

**STRATEGI PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBENTUK KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) SANTRI
(Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan
Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)**

TESIS

Oleh:

Abdul Muiz

NIM. 15711015



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**STRATEGI PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBENTUK KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) SANTRI
(Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan
Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)**

TESIS

**Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh:

Abdul Muiz

NIM. 15711015

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

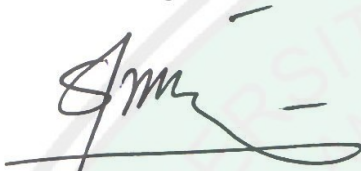
2019

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri (Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji;

Batu, 3 - 1 - 2020.....

Pembimbing I



Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Batu, 6 - 1 - 2020.....

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

Batu, 6 - 1 - 2020.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 196903032000031002


LEMBAR PENGESAHAN


Tesis dengan judul “Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri (Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Senin, tanggal 13 Januari 2020;

Dewan Penguji,


(Dr. Hj. Sulalah, M.Ag), Ketua
NIP. 196511121994032002


(Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak), Penguji Utama
NIP. 196903032000031002


(Dr. Hj. Sutiah, M.Pd), Anggota
NIP. 196510061993032003


(Dr. H. Muhammad Walid, MA), Anggota
NIP. 197308232000031002

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,




(Dr. H. Hani Sumbulah, M.Ag)
NIP. 197108261998032002

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Muiz

NIM : 15711015

Program Studi : S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Alamat : Perum. Gajayana Inside B-08 RT.003. RW. 007 Kelurahan Dinoyo
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Malang, 30 Desember 2019

Hormat saya,



Abdul Muiz
Abdul Muiz
NIM. 15711015

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, al-marhum wa al-marhumah
(Bapak H. Abdul Kholiq Afandi dan Hj. Masruroh),
yang telah mengasuh, merawat, membesarkan, dan mendidik putera-puterinya
dengan penuh kesabaran, kasih dan sayang.

Keluargaku tercinta, istriku Suci Amalia, M.Sc dan anak-anakku tersayang
Muhammad Fawwaz Mumtaz, Muhammad Fayyad Mumtaz, dan Hafidza Millati
al-Athiyya, yang selalu menghibur penulis dikala ada kesulitan dan memberikan
semangat untuk menyelesaikan studi.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, atas segala karunia, rahmat. Hidayah, dan inayahNya yang berupa kesehatan, kekuatan, kemampuan, kesempatan, dan kemudahan didapat penulis dalam menyusun tesis ini sehingga dapat diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2019-2020. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat beserta seluruh pengikutnya. Amien.

Dalam penyusunan tesis ini, mulai dari awal sampai akhir penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menuntut ilmu di Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak, selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dosen Pembimbing I, Ibu Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd dan Dosen Pembimbing II Bapak Dr. H. Muhammad Walid., MA, yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan serta koreksinya kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
5. KH. M. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda), kepala, pengurus, ustadz, dan santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, yang telah banyak sekali membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian tesis.
6. KH. Drs. Muhammad Nafi' (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), kepala, pengurus, ustadz, dan santri Pondok Pesantren Mahasiswa

- Al-Hikam Malang, yang telah banyak sekali membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian tesis.
7. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
 8. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
 9. Seluruh teman-teman guru MTs Negeri Batu, *wabil khusus* kepala MTs Negeri Batu Bapak H. Sudirman, S.Pd., MM, dan kepada ibunda Hj. Hamidah, M.Ag yang telah memberikan kesempatan dan motivasi untuk penulisan tesis ini.
 10. Istri tercinta dan belahan jiwa Suci Amalia, M.Sc yang dengan sabar membantu, mendoakan dan mendukung tugas-tugas berat penulisan selama menempuh S-2 terutama pada saat akhir penulisan laporan tesis ini, dan kepada Anak-anakku tersayang Muhammad Fawwaz Mumtaz, Muhammad Fayyad Mumtaz, dan Hafidza Millati Al-Athiyya yang menghibur penulis dikala ada kesulitan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
 11. Teman-teman seangkatan S-2 MPI kelas B yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap penulisan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Batu, Desember 2019
Penulis,

Abdul Muiz

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
MOTTO	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Orisinalitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pondok Pesantren.....	23
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	23
2. Komponen-komponen Pondok Pesantren.....	27
3. Tipologi Pondok Pesantren.....	32
4. Metode Pengajaran pada Pondok Pesantren.....	33
5. Program Kegiatan Pesantren yang Relevan dengan Pembentukan <i>Life skills</i>	34
B. <i>Life Skills</i>	
1. Pengertian <i>Life Skills</i>	35
2. Prinsip-prinsip <i>Life Skills</i>	37

3. Klasifikasi <i>Life Skills</i>	39
4. Tujuan Pendidikan <i>Life skills</i>	43
5. Proses Pembentukan <i>Life Skills</i>	44
6. Bentuk-bentuk <i>Life Skills</i>	55
C. Strategi Pembentukan <i>Life Skills</i> Santri.....	46
1. Pengertian Strategi.....	46
2. Tahap-tahap Strategi.....	48
3. Pengendalian Strategi.....	50
4. Strategi Pembentukan <i>Life Skills</i> Santri.....	50
5. Pendekatan Strategi.....	51
6. Bentuk-bentuk Strategi Pembentukan <i>Life Skills</i> Santri.....	55
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti.....	61
C. Lokasi Penelitian.....	62
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	63
1. Data Penelitian.....	63
2. Sumber Data Penelitian.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisa Data.....	69
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	73
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	75
 BAB VI PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	77
1. Deskripsi Umum Kasus I Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	77
2. Deskripsi Umum Kasus II Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	85
B. Paparan Data Penelitian.....	95
1. Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Program Pembentukan (<i>Life Skills</i>) Santri.....	95
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	95
b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	107
2. Implementasi Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) Santri.....	116
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	116
b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	124
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat <i>Life Skills</i> Santri.....	130
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	130
b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	138
C. Temuan Penelitian.....	144
1. Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Program Pembentukan <i>Life Skills</i> Santri.....	144
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	144
b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	146
2. Implementasi <i>Life Skills</i> Santri.....	147
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	147

b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	149
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan <i>Life Skills</i>	150
a. Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	150
b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	151
D. Temuan Lintas Kasus.....	152

BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Upaya Pengembangan Program dalam Pembentukan (<i>Life Skills</i>) Santri pada Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	160
B. Implementasi Kecakapan Hidup (<i>life Skills</i>) Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	176
C. Faktor –faktor yang Mendukung dan Menghambat Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	180
D. Bagan Konseptual Temuan Penelitian.....	187

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	190
1. Upaya Pengembangan Program dalam Pembentukan Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) Santri.....	190
2. Implementasi Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) Santri.....	191
3. Faktor pendukung dan Penghambat Pembentukan Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) Santri.....	192
B. Saran-saran.....	193

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	: Orisinalitas Penelitian.....	19
Tabel 4.1	: Jadwal Aktivitas Hari ahad Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	98
Tabel 4.2	: Jadwal Aktivitas Harian Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	109
Tabel 4.3	: Sebaran Materi dan Para Pengajar Dirosah.....	113
Tabel 4.4	: Tabel Lintas Kasus Perbedaan Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) Santri pada Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	153



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1.1 Dokumen dan Dokumentasi Penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda

1.2 Dokumen dan Dokumentasi Penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 : Langkah-langkah Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman.....	69
5.1 : Bagan Konseptual Temuan Penelitian.....	187



MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Mujadalah:11)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

(رواه مسلم)

“...Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu. Niscaya Allah memudahkan jalannya menuju surga”. (HR. Muslim)

ABSTRAK

Muiz, Abdul. 2019. *Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kecakapan Hidup (Life Skills) Santri (Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)*, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd, (2) Dr. Muhammad Walid, MA.

Kata Kunci: Strategi Pembentukan, *Life Skills*, Santri.

Lembaga pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sekedar sebagai penerima arus informasi global, namun juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mampu mengolah, menyesuaikan, memecahkan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi, yakni manusia yang aktif, kreatif, inovatif, dan produktif. Oleh karena itu Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam selain memberikan bekal ilmu agama, juga melakukan upaya dalam pembentukan *life skills* untuk santri agar bisa *survive the life*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi pondok pesantren dalam membentuk kecakapan hidup (*life skills*) santri (studi multikasus pada pondok pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang) dengan sub fokus mencakup: (1) upaya pengembangan program pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) santri, (2) implementasi kecakapan hidup (*life skills*) santri, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) santri.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan multikasus. Teknik dan pedoman pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data dan verifikasi data melalui kasus individu dan lintas kasus. Uji keabsahan data ditentukan dengan menggunakan triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan ketekunan pengamatan. Informan penelitian yaitu pengasuh, kepala pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, kepala madrasah, asatidz, dan santri.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya pengembangan program pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) santri: (a) Pembentukan kultur pendidikan *life skills*; (b) Penyusunan program kegiatan penunjang *life skills*; (c) Penyusunan kurikulum penunjang akademik dan non akademik; (d) Pengorganisasian pendidikan *life skills*; (e) Penggunaan Metode pembelajaran *life skills*; (f) Pengembangan sarana dan prasarana. (2) Implementasi pembentukan *life skills* santri: (a) kecakapan personal; (b) kecakapan sosial; (c) kecakapan akademik; (d) kecakapan vokasional. (3) Faktor pendukung dan penghambat pembentukan *life skills* santri, (a) faktor pendukung: pemimpin yang inovatif, pengembangan kurikulum, minat dan antusias santri, pengembangan pendidikan karakter, manajemen pengelolaan pesantren. sistem pendidikan yang demokratis. (b) faktor penghambat kecakapan hidup (*life skills*) santri: motivasi santri rendah, terbatasnya waktu pelaksanaan *life skills*, kurangnya kepedulian wali santri, terbatasnya keterampilan teknis.

ABSTRACT

Muiz, Abdul. 2019. *Strategies done by Islamic Boarding Schools in Building Life Skills for the Santri (Multicase Study at Anwarul Huda Islamic Boarding School in Malang and Al-Hikam Islamic Boarding School Malang)*, Graduate School, Maulana Malik Ibrahim Islamic University of Malang. Advisors: (1) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd, (2) Dr. Muhammad Walid, MA.

Keywords: Building Strategy, *Life Skills*, Santri

Islamic educational institutions must be able to prepare human resources not only as recipients of global information flows, but also to provide provisions for them to process, adapt, and develop everything received through information flow, namely active, creative, innovative people and productive. Therefore Anwarul Huda Islamic Boarding School and Al-Hikam Student Islamic Boarding School aside to provide Islamic religious knowledge, also do efforts in building life skills for students to survive the life with a variety of skills they have.

This study aims to unveil the strategy of Islamic boarding schools in shaping the life skills of the santri (multicase studies in Anwarul Huda Islamic boarding schools in Malang and Al-Hikam Islamic Boarding Schools in Malang) with sub focuses including: (1) efforts to build life skills of the santri, (2) implementation of santri's life skills, (3) supporting and inhibiting factors in the formation of santri's life skills.

This research uses qualitative approach, implementing case studies with multicase designs. Data collection techniques and guidelines used are interviews, observation and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data display and data verification through individual cases and cross cases. Testing the validity of the data is determined by using triangulation using various sources, theories, and persistence of observations. Research informants are caregivers, head of Islamic boarding schools, boarding school administrators, head of madrasah, the ustadzs, and santri.

The results showed that (1) efforts done to establish students' life skills: (a) forming a culture of life skills education; (b) preparing life skills support activity programs; (c) preparing academic and non-academic support curriculum; (d) organizing life skills education; (e) using life skills learning methods; (f) developing facilities and infrastructure. (2) Implementing the formation of students' life skills: (a) personal skills; (b) social skills; (c) academic skills; (d) vocational skills. (3) Supporting factors and obstacles on building the students' life skills: (a) supporting factors include: innovative leaders, curriculum development, students' interest and enthusiasm, character education development, representative facilities and infrastructure, boarding school management. democratic education system, and an energetic source of learning. (b) inhibiting factors include: low motivation of students, limited time to implement life skills, lack of care for students guardians, and limited technical skills.

الملخص

المعز، عبد. ٢٠١٩. إستراتيجية المعهد الإسلامي لتشكيل مهارات الحياة لطلبة المعهد الإسلامي (دراسة الحالة المتعددة في معهد أنوار الهدى الإسلامي بمالانغ ومعهد الحكام الإسلامي بمالانغ لطلاب الجامعة)، مدرسة الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانغ. تحت إشراف: (١) الدكتورة سوتعة الماجستير، (٢) دكتور محمد والد الماجستير.

الكلمات الرئيسية: إستراتيجية التشكيل، مهارات الحياة، طلبة المعهد الإسلامي.

لابد لمؤسسة التربية الإسلامية أن تكون قادرة على استعداد الموارد البشرية التي لا تكون مستلمة تدفقات معلومات العامة فحسب، بل يجب عليها أيضا أن تستلم الزاد لكي يمكنها أن تحلل كل الأشياء المستلمة، وتناسب معها، وتطورها من خلال تدفقات المعلومات. وهذا يجعلها إنسانا فعاليا، وابتكاريا، وابداعيا، وإنتاجيا. فلذلك، معهد أنوار الهدى الإسلامي بمالانغ ومعهد الحكام الإسلامي بمالانغ لطلاب الجامعة هما يوفران المعرفة الدينية الإسلامية، وكذلك يحولان أن تشكيل مهارات الحياة لطلبة المعهد الإسلامي لكي يمكن طلبة المعهد الإسلامي أن يبقوا على قيد الحياة بالمهارات المتنوعة المملوكة.

يهدف هذا البحث إلى التعبير عن إستراتيجية المعهد الإسلامي لتشكيل مهارات الحياة لطلبة المعهد الإسلامي (دراسة الحالة المتعددة في معهد أنوار الهدى الإسلامي بمالانغ ومعهد الحكام الإسلامي بمالانغ لطلاب الجامعة)، ومنها البؤرات الفرعية التي تشتمل على: (١) جهود تشكيل مهارات الحياة لطلبة المعهد الإسلامي، (٢) تطبيق مهارات الحياة لطلبة المعهد الإسلامي، (٣) العوامل الداعمة والعوامل المانعة لتشكيل مهارات الحياة لطلبة المعهد الإسلامي.

استخدم هذا البحث المدخل النوعي ونوع دراسة الحالة بتصميم الحالة المتعددة. طرائق جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة، والملاحظة، والوثائق. طرائق تحليل البيانات المستخدمة هي طرائق اختزال البيانات، وعرض البيانات، وتحقق البيانات من خلال الحالة الفردية والحالة العرضية. احتبار صلاحية البيانات محدد باستخدام طريقة المثلثات والمصادر والنظريات المتنوعة، ومثابرة الملاحظة. والمخبرون في هذا البحث هم مدير المعهد الإسلامي، ورئيس المعهد الإسلامي، والموظفون، ورئيس المدرسة، والأساتذ، وطلبة المعهد الإسلامي.

تدل نتائج البحث على أن (١) جهود تشكيل مهارات الحياة لطلبة المعهد الإسلامي: (أ) تشكيل ثقافة تربية مهارات الحياة؛ (ب) إعداد برنامج الأنشطة الداعمة لمهارات الحياة؛ (ج) إعداد المنهج الدراسي الداعم المتعلق بالدراسة وغير متعلق بها؛ (د) تنظيم تربية مهارات الحياة؛ (هـ) استخدام نماذج التعليم والتعلم وفقا لمهارات الحياة؛ (و) تطوير المرافق والبنية التحتية، (٢) تطبيق تشكيل مهارات الحياة لطلبة المعهد الإسلامي: (١) المهارات الشخصية؛ (ب) المهارات الاجتماعية؛ (ج) المهارات الأكاديمية؛ (د) المهارات المهنية، و(٣) العوامل الداعمة والعوامل المانعة لتشكيل مهارات الحياة لطلبة المعهد الإسلامي: (أ) العوامل الداعمة تشتمل على الرئيس الإبتكاري؛ وتطوير المنهج الدراسي؛ وهمة طلبة المعهد الإسلامي؛ وتطوير بناء الشخصية؛ والمرافق والبنية التحتية

الممثلة؛ وإدارة المعهد الإسلامي، والنظام التعليمي الديمقراطي؛ ومصادر التعليم والتعلم الهمامة، و(ب) العوامل المانعة تشتمل على قلة دافع طلبة المعهد الإسلامي؛ والوقت محدود لتطبيق وتنفيذ مهارات الحياة، وقلة إهتمام والدي طلبة المعهد الإسلامي؛ والمهارات الفنية المحدودة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik untuk membangun dirinya sendiri, dengan membekali peserta didik agar mampu hidup dengan kemampuan masing-masing. Semakin maraknya angka pengangguran disetiap jenjang pendidikan dan pemberitaan di televisi terkait pembegalan, pencurian, perampokan, dan penyelundupan narkoba merupakan salah satu akibat dari lemahnya ekonomi dan keimanan seseorang, sehingga menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan uang. Selain itu, mereka juga kurang mengembangkan keterampilan sehingga kurang mampu bersaing di era modern yang penuh dengan ide kreativitas dan inovasi. Fenomena-fenomena tersebut menuntut khususnya pada dunia pendidikan Islam untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik.

Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa, tetapi juga banyak memberikan andil dan kontribusi besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat dalam membentuk karakter bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pemikiran ini semakin terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat, sebab

santri dituntut untuk mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di pesantren serta mampu menghadapi problema kehidupan sehari-hari.

Perlunya kecakapan hidup (*life skills*) ditingkatkan di pesantren akhir-akhir ini menjadi penting sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga di pesantren tidak hanya difokuskan pada pendidikan agama saja. Sehingga banyak dijumpai para santri setelah keluar dari pondok, banyak yang belum siap untuk kembali ke masyarakat salah satunya tanpa memperoleh *life skills* sebagai bekal masa depannya. Bakat yang ada pada mereka (tanpa mereka sadari) akhirnya terkubur dan terkikis oleh karena pesantren tidak mendukung untuk mewujudkannya.

Selama ini di pesantren lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu sebagai tempat tinggal setelah selesai mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia (*Humanisasi*). Pesantren harus dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa terkekang, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya di muka bumi. Pesantren juga diharapkan mampu mendorong santrinya memelihara diri sendiri, sekaligus meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta masyarakat dan lingkungannya.¹

Di Indonesia ada beberapa tempat belajar salah satunya adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Nusantara (*indigeneus*) yang memiliki kontribusi besar dalam proses Islamisasi di Nusantara terutama di pulau Jawa, dan terbukti keberadaannya telah mampu melakukan akomodasi dan

¹ Departemen Pendidikan dan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 2.

transformasi sosio-kultural di tengah-tengah masyarakat.² Nurcholis Madjid pernah mengatakan bahwa secara historis, pesantren dinilai tidak hanya mengemban misi dan mengandung nuansa keislaman, tetapi juga menjaga keaslian (*indegeneus*) Indonesia karena lembaga sejenis pesantren telah berdiri sejak masa Hindu-Budha, sedangkan pesantren tinggal meneruskan dan mengislamkan saja.³ Pendapat ini dikuatkan pula dengan pemikiran Zamakhsari Dhofier yang mengutip pendapat para ahli sejarah yang mengatakan bahwa Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa Hindu Budha yang bernama “Mandala”. Jika memang demikian adanya, maka pesantren yang pertama kali digagas oleh kanjeng Sunan Ampel *Denta-nya* merupakan bagian dari akulturasi dan perpaduan antara tradisi Hindu Budha merupakan bagian dari akulturasi dan perpaduan antara tradisi dengan tradisi Hindu-Budha (lembaganya) dengan tradisi Islam (isi pengajarannya).⁴

Melalui jasa, keuletan dan kelihaiannya para guru sufi (Walisongo) yang berhasil mengajarkan Islam di Nusantara ini, maka pesantren telah mampu berada di garda terdepan dalam melakukan perubahan sosial dalam rangka memajukan tatanan masyarakat sekitar. Umat yang belum paham tentang ajaran Islam, mula-mula didekati dengan pendekatan budaya, diajarkan tentang tata cara kehidupan bermasyarakat dan sebagainya. Dan semenjak dahulu, pesantren selalu mengajarkan bagaimana melakukan transformasi masyarakat dan memajukan masyarakat sekitar, selain mengajarkan Islam, pesantren juga mengajarkan

² Rohani, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), hlm. 159.

³ Nurcholis Madjid, *Merumuskan kembali tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam M. Dawan Rahardjo (Ed), *Pergulatan dunia Pesantren: membangun dari bawah*, (Jakarta: 1997), hlm. 30

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 41

kecakapan hidup seperti bagaimana cara bertani, mengolah sawah, menanam padi, tata cara membuka lahan baru untuk dijadikan lahan pertanian dan perumahan, mengajar cara membatik, membuat jam dan sebagainya.⁵

Dalam konteks Indonesia, Lembaga Pendidikan Islam mulai mendapat perhatian ketika pemerintah Indonesia mengesahkan UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana dalam Undang-Undang tersebut mengakui lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan formal sejajar dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan adanya aturan per-undangan tersebut bukan berarti permasalahan lembaga pendidikan Islam telah selesai, namun justru lembaga pendidikan Islam bagaikan mendapat tuntutan untuk berperan aktif dalam menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai Islam.⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren merupakan suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan eksistensi agama Islam di Indonesia, ia secara esktsensif bertahan bahkan berkembang hingga hari ini.⁷ Ketahanan pondok pesantren, menurut Abdurrahman Wahid, disebabkan pola kehidupannya yang unik.⁸ Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui suatu proses interiosasi tanpa

⁵ Rohani, *Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Sketsa Pemikiran Pendidikan Gus Dur*, (Malang: Insan Cita bekerja sama dengan eLKLIM Wonosobo), hlm. 145.

⁶ Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009), hlm. 38.

⁷ Sunyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren Pembaharuan* (t.tp.: LP3ES, 1995), 65; Marwan Saridjo, et al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 7; Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 84.

⁸ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (t.tp: LP3ES, 1995), hlm. 32.

kehilangan identitasnya.⁹ Hasan Langgulung mengamati ketahanan pesantren sebagai akibat dari pribadi-pribadi kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya.¹⁰ Keunikan sistem pendidikan pesantren yang berbasis pada kearifan budaya masyarakat menjadikan pesantren tetap mampu *survive* di tengah-tengah sistem pendidikan modern saat ini. Dalam konteks *community based education*, pesantren merupakan model *archaic* dari sistem pendidikan tradisional yang dikelola oleh masyarakat secara otonomi.¹¹ Kondisi ini telah menarik perhatian berbagai kalangan untuk melakukan kajian mendalam terhadap sistem pendidikan pesantren, tidak sedikit juga menarik perhatian dari kalangan akademis barat untuk melakukan sebuah penelitian. Sedemikian maraknya praktisi pendidikan di Indonesia menyintesis sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern untuk menghadirkan wacana pendidikan alternatif.

Hal itu dilakukan, karena mereka memandang adanya beberapa kelebihan-kelebihan pesantren dibanding dengan sistem pendidikan modern, meskipun tidak sedikit juga pengamat pendidikan memberikan kritikan terhadap pesantren yang lebih menekankan moral, akhlak santri/peserta didik dengan melupakan aspek pencerdasan, sementara sekolah-sekolah modern menekankan pada pengembangan intelektual dengan mengabaikan pembinaan moral.

Kelebihan pesantren dibanding dengan pendidikan formal antara lain, pertama, sistem pemondokan (pengasramaan) yang memungkinkan Kyai (pendidik) melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung secara *istiqomah*

⁹ Azyumardi Azra, “*Surau di Tengah Krisis: Pesantren dan Perspektif Masyarakat*”, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 173.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 75.

¹¹ Rohani, *Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Sketsa Pemikiran Pendidikan Gus Dur*, (Malang: Insan Cita bekerja sama dengan eLKLIM Wonosobo), hlm. 162

setiap hari; kedua, hubungan personal (keakraban) yang terbangun antara santri dan Kyai memungkinkan proses pendidikan yang kondusif bagi pemerolehan pendidikan; ketiga, kemampuan pesantren mencetak lulusan yang mandiri; keempat, kesederhanaan pola hidup di pesantren; dan kelima, biaya pendidikan yang murah dan terjangkau.¹² Selain itu, pesantren telah berhasil mengembangkan tradisi baru dengan tidak tercerabut dari akar-akar kesejarahannya di masa lampau.

Pesantren selain sebagai institusi pendidikan sekaligus juga merupakan unit sosial, terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya seorang Kyai, Masjid, asrama, santri dan kitab kuning.¹³ Di antara kelima unsur tersebut, Kyai sebagai pengasuh (*leader*) menempati posisi sentral. Lazimnya, seorang Kyai adalah pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada setiap acara yang digelar di dalam pesantren.

Masing-masing pesantren mempunyai keistimewaan sendiri, yang mungkin tidak dimiliki pesantren lain. Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan. Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila didalamnya terdapat sedikitnya 5 unsur, yaitu: Kyai, santri, pengajian, asrama, dan Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya. Persamaan lain yang terdapat pada pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren melaksanakan 3 fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma pesantren, yaitu: (1) peningkatan keimanan dan

¹² Mahmud Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Intelektual*, (Jakarta: Koekoesan, 2009), hlm. 168

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44-60.

ketaqwaan terhadap Allah SWT, (2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (3) pengabdian terhadap Agama, Masyarakat dan Negara.¹⁴

Dalam perjalanannya, pesantren mengalami tantangan eksternal maupun internal. Tantangan eksternal pesantren diantaranya adalah globalisasi dan modernisasi,¹⁵ yang tidak dapat dibendung dan dihindari. Dua fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap tata nilai dunia, pola pergaulan antar bangsa dan kompetisi untuk saling menguasai. H.A.R Tilar menyebut peristiwa ini dengan "mega kompetisi" yang ditandai dengan persaingan kualitas dan keunggulan.¹⁶ Pesantren dari waktu-kewaktu terus mengalami perubahan karena desakan dari tantangan-tantangan tersebut. Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara satu dan yang lain, perubahan itu dalam realitasnya berdampak jauh bagi keberadaan, peran dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini.¹⁷

Lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sekedar sebagai penerima arus informasi global, namun juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah, menyesuaikan, dan

¹⁴ Ismail SM, *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 174-175.

¹⁵ Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2004), hlm. 13.

¹⁶ H.A.R. Tilar, *Memperbaiki Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 4.

¹⁷ M. Dian Nafi', Et. Al., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), hlm, 1.

mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif.¹⁸

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, juga diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini harus membuat diri untuk membuka wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya pun menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, religius, karena masyarakat akan kecewa manakala dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, dan konsumtif.¹⁹ Oleh karena itu Pesantren harus bisa mengorientasikan pemahaman keagamaan pada pemecahan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, seperti permasalahan ekonomi dan pengangguran yang selalu menjadi trending topik dalam media massa.

Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak lulusan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang kurang produktif dan kreatif. Banyaknya output yang belum mampu memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan permasalahan-permasalahan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, masih banyaknya lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat.

¹⁸ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 131.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49.

Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap output yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga outputnya termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para output lembaga pendidikan Islam pesantren. Masih banyak di lingkungan sekitar yang sering melecehkan output lembaga pendidikan pesantren. Hal ini terjadi karena anak didik lebih banyak diintervensikan oleh praktek pendidikan model perkotaan dengan tipikal masyarakat industrial sehingga muncul ketidakpercayaan diri anak didik atas profesi sebagai petani atau nelayan dan memilih gaya hidup sebagai priyayi dengan fenomena keluaran pendidikan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau minimal bekerja di perkantoran.

Dengan berbagai alasan di atas maka tugas lembaga pendidikan Islam pesantren khususnya, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *survive the life* dan memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skills*. Pada esensinya tugas pokok dari pondok pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, lebih khususnya pondok pesantren sebagai produksi ulama' dengan kualitas ke-Islaman, keimanan, keilmuan, dan akhlakunya santri dapat diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Selain itu pondok pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri yang mempunyai swakarya dan swadaya.²⁰

²⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 11.

Pondok Pesantren, sebagaimana tertuang pada Peraturan Pemerintah, No.55, Tahun. 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pasal.1, yang berbunyi: “Lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan, pendidikan di pesantren ditujukan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan *life skills* peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki *life skills* untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat”.²¹

Sehubungan dengan hal tersebut, pondok pesantren yang di dalam kesehariannya, menanamkan pendidikan *life skills* utamanya dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian santrinya yaitu: Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. Pertama, Pondok Pesantren Anwarul Huda yang berdiri sejak tahun 1997 didirikan oleh KH. M. Baidlowi Muslich, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga dapat dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, atas hal itu Pondok Pesantren Anwarul Huda mengintegrasikan pola pendidikannya dan pengajarannya melalui penanaman nilai-nilai aqidah Islam, tasawuf atau akhlak

²¹ Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi; Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm.159-160

dan berbagai latihan-latihan kewirausahaan serta pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembentukan *life skills*. Terutama pada *academic skills* dan *vokasional skills* seperti madrasah diniyah, *syawir*, kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berwirausaha.²²

Bahkan Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki beberapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran ketrampilan seperti unit usaha koperasi, produk digital printing, produk laycang (tempe dari kedelai dan kacang), produk keripik buah, dan produk air mineral kemasan al-Manna.²³ Melalui kegiatan keterampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila santri kembali ke masyarakat. Dengan tujuan output tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja namun bagaimana output juga bisa *survive the life* dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Salah satu caranya yaitu dengan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*).

Kedua, Pondok pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang yang didirikan oleh KH. A. Hasyim Muzadi (alm) pada tahun 1992. Di mana pendidikan *life skills* di pondok ini, mengarah kepada penempaan moral agama, penumbuhan budaya ilmiah dan pembekalan kecakapan hidup yang dilaksanakan dengan pembiasaan dan pengawalan atau pendampingan. Tujuannya adalah untuk membentuk santri yang berkarakter religius, berilmu pengetahuan luas dan bijaksana, mempunyai kecakapan menghadapi, memecahkan dan mengelola problematika kehidupan,

²² Hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, pada hari Rabu, 22 Mei 2019

²³ Dokumen Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*

memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melakukan berbagai aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh diperguruan tinggi, untuk mewujudkan generasi yang unggul, berakhlakul karimah, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta mampu menjadi warga Negara Indonesia yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.²⁴

Pembentukan *life skills* di pondok ini, Salah satu diantaranya adalah pendidikan OSPAM (organisasasi santri pondok pesantren al-Hikam), OSPAM adalah organisasi santri yang mewadahi aktualisasi diri, penyaluran bakat-minat dan bertugas melakukan pengaturan aktivitas berbagai kegiatan dan kebutuhan seluruh santri.²⁵ OSPAM terbentuk atas prakarsa dari santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, sehingga seluruh program kerja dirancang untuk kebutuhan santri itu sendiri dengan tetap mengacu pada motto, visi, misi, dan jiwa pesantren (*ruhul ma'had*) Al-Hikam Malang.

Lebih jauh, pembentukan *life skills* dilakukan melalui bidang-bidang usaha seperti bidang pertanian (menanam sayur), bidang perikanan (budidaya ikan lele), unit koperasi pesantren, dan lembaga bimbingan belajar.²⁶ Kegiatan tersebut, diyakini dapat menumbuhkan dinamika kehidupan santri yang tinggi, membentuk kepribadian santri yang militansi, menimbulkan kreatifitas dan produktivitas santri, serta menimbulkan etos kerja santri yang tinggi. Pada akhirnya, santri

²⁴ Dokumen Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang.

²⁵ Hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, pada hari Senin, 27 Mei 2019

²⁶ Hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, pada hari Selasa, 26 Mei 2019

Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang mempunyai kemandirian yang dinamis, kreatif, dan produktif.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri (Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini sesuai dengan judul dan konteks penelitian di atas bahwa fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam dalam mengembangkan program pembentukan *life skills* santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam?
2. Bagaimana implementasi *life skills* santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk *life skills* santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian dan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren dalam mengembangkan program pembentukan *life skills* santri di Pondok

Pesantren Anwarul Huda dan pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

2. Untuk mengetahui implementasi *life skills* santri di pondok pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren dalam membentuk *life skills* santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian multikasus tentang Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri (Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang). maka dari penelitian ini dapat dirumuskan manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Dalam wilayah keilmuan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan tentang teori strategi pembentukan *life skills* santri pada pondok pesantren.

2. Aspek Praktis

Dari aspek ini beberapa manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti, menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam merumuskan desain pengembangan pendidikan *life skills* pada pondok pesantren, dan memberikan kontribusi di bidang keilmuan Manajemen

Pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren dalam membentuk *life skills* para santri.

- b. Lembaga, penelitian ini dapat bermanfaat pertama sebagai dasar melakukan perbaikan sistem pendidikan *life skills* santri dan kedua sebagai dasar perumusan kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.
- c. Peneliti lain, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi membentuk *life skills* para santri, mengingat setiap hasil pemikiran ilmu jika dikaji tidak akan pernah tuntas dan akan menghasilkan pemikiran baru.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mempermudah kajian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan apa yang akan diteliti agar tidak terjadi persamaan, plagiat dan kerancuan dengan hasil penelitian terdahulu akan dirinci sebagai berikut:

Pertama penelitian dilakukan oleh Chosinatul Choeriyah, dengan judul Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan *Life Skills* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, pengambilan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi terlibat dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan hasil Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam mempersiapkan santri yang nantinya mampu bersaing di era globalisasi ini, pondok juga memberikan kurikulum pokok juga memberikan kurikulum lokal, yang dikemas dalam kegiatan keterampilan yang

dilaksanakan pada setiap satu minggu sekali. Adapun kegiatannya terdiri kajian malam Jum'at, peringatan hari besar Islam, penyaluran bakat minat santri seperti: menjahit, manik-manik atau smok, tata boga serta ekstra di luar jadwal kegiatan yaitu kaligrafi, tilawah, dan lainnya. Bagi santri yang belum mendapatkan kemahiran atau belum menguasai dalam program *life skills*, Departemen pendidikan dan keterampilan pondok akan selalu memberikan program pelatihan kepada yang belum bisa atau kepada siapa saja yang mau mengikuti program *life skill* tersebut.²⁷

Kedua Penelitian dilakukan oleh Agus Hasbi Noor, dengan judul penelitiannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang mendeskripsikan tentang sistem pendidikan *life skills*, proses pembelajaran *life skills*, hasil pembelajaran *life skills* dalam peningkatan kemandirian yang dicapai santri di pondok pesantren. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) sistem pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara terpadu, dimana terdapat struktur keterkaitan yang erat antara semua komponen dan hubungan saling pengaruh yang ada diantara komponen tersebut dalam meningkatkan kemandirian santri; (2) Proses pembelajarannya merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif-andragogis, namun penerapannya belum begitu komprehensif; terutama dalam

²⁷ Chosinatul Choeriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skills di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009)

tahap perencanaan dan penilaian; (3) Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap kemandirian yang dicapai santri; 4) Kemandirian yang dicapai santri ditunjukkan dengan adanya kemandirian dalam aspek emosional, perilaku, dan nilai yang tercermin pada peningkatan kepribadian seperti memiliki tanggungjawab, disiplin, tidak tergantung pada orang lain, semangat berprestasi, ulet dan gigih, percaya diri dan kegiatan membelajarkan orang lain serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat. Kesimpulannya adalah bahwa sistem pendidikan dan proses pembelajaran di pondok pesantren pada dasarnya merupakan model pendidikan kecakapan hidup (*life skill education model*) dimana santri belajar dan dilatih untuk memecahkan dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya secara mandiri.²⁸

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Satria Pradana, yang mengangkat tema penelitian "Implementasi Ekonomi Mandiri Dalam Pengembangan *Life Skills* dan Dampaknya pada Mutu Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor", dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa implementasi ekonomi dalam pengembangan *life skills* berdampak pada mutu pesantren. Fungsi utama koperasi pelajar sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari santri dan juga sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Sasaran utama kecakapan hidup yang dicapai merupakan kecakapan umum meliputi; kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional dan kecakapan sosial. Selanjutnya mutu pondok modern Darussalam Gontor telah memenuhi 1) standar kompetensi lulusan, 2) standar isi, 3) standar proses, 4) standar pendidik, 5)

²⁸ Agus Hasbi Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*, (Bandung: Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, ISSN No. 2252-4738 STKIP Siliwangi Bandung, 2015)

standar sarana prasana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, 8) standar penilaian pendidikan.²⁹

Keempat penelitian dilakukan oleh Ulfah Hasanah, dengan judul penelitian Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan *Life Skills* Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode induktif, deduktif intepretasi data dan metode komparatif. Hasil penelitian ini adalah upaya pengembangan *life skills* santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah sudah cukup baik. *life skills* yang dikembangkan Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah meliputi personal skill, sosial skill, akademik skill dan vokasional skill. Kondisi ini didukung oleh keterampilan yang diberikan diminati oleh santri, ini terlihat dari keaktifan santri selama kegiatan berlangsung. Komposisi materi sudah sesuai yaitu lebih banyak praktek daripada teori yang diberikan kepada santri. Penggunaan metode dan pendekatan sudah tepat sesuai materi pembelajaran dan kondisi santri. Selain itu upaya pengembangan *life skills* dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pengajaran, pembiasaan dan penugasan. Faktor pendukung dalam upaya pengembangan *life skills* santri di pondok pesantren putri Al-Mawaddah adalah adanya minat santriwati, fasilitas yang memadai dan mengadakan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan *life skills*. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang tenaga pengajar yang profesional.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini, maka peneliti jabarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah

²⁹ Satria Pradana, *Implementasi Ekonomi Mandiri Dalam Pengembangan Life Skill dan Dampaknya Pada Mutu Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Yogyakarta : Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

dibahas sebelumnya. Hal ini peneliti rasa sangatlah penting untuk diungkapkan agar dapat mengungkapkan titik celah yang menjadi perbedaan dari beberapa penelitian tersebut.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Chosinatul Choeriyah, <i>Pemberdayaan Santri Malalui Pengembangan Life Skills di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta.</i> (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.2009)	sama-sama mengkaji pendidikan kecakapan hidup (<i>life skills</i>) di pondok pesantren	Dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan <i>life skills</i> santri, dan peneliti menggunakan multikasus (pada dua pondok pesantren)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Pondok Pesantren dalam mengembangkan program pembentukan <i>life skills</i> santri. 2. Mengetahui implementasi <i>life skills</i> santri pada pondok pesantren. 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan <i>life skills</i> santri pada pondok pesantren.
2.	Agus Hasbi Noor, <i>Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri.</i> (Jurnal Empowerment Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, ISSN No. 2252-4738 STKIP Siliwangi Bandung. Tahun	<ol style="list-style-type: none"> a. Sama-sama untuk memperoleh data yang mendeskripsikan tentang proses pembelajaran <i>life skills</i> (kecakapan akademik santri) b. Objek penelitian sama dalam rumpun lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) 	<p>Penelitian yang tengah ditulis saat ini lebih menekankan pada aspek membentuk <i>life skills</i> santri pada semua aspek kecakapan hidup dengan menggunakan multikasus (pada dua pondok pesantren)</p>	

<p>2015)</p> <p>3. Satria Pradana, <i>Implementasi Ekonomi Mandiri Dalam Pengembangan Life Skill dan Dampaknya pada Mutu Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.</i> (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.2017)</p>	<p>a. Sama-sama untuk memperoleh data yang mendeskripsikan tentang <i>life skills</i> vokasional santri</p> <p>b. Objek penelitian sama dalam rumpun lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren)</p>	<p>Penelitian menekankan pada aspek membentuk <i>life skills</i> santri pada semua aspek kecakapan hidup dengan menggunakan multikasus (pada dua pondok pesantren)</p>	
<p>4. Ulfah Hasanah, <i>Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skills Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.</i> (Surabaya: Tesis Program Sarjana UIN Sunan Ampel, 2019)</p>	<p>Sama-sama mengembangkan <i>life skills</i> santri di Pondok Pesantren dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap pengajaran, pembiasaan dan penugasan.</p>	<p>Dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan <i>life skills</i> santri dengan menggunakan multikasus (pada dua pondok pesantren)</p>	

Berdasarkan pada hasil penelusuran terhadap penelitian di atas, pada pokoknya keempat penelitian tidak memiliki persamaan dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan penulis. Di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada strategi pendidikan *life skills* pada semua aspek kecakapan yang dimiliki santri yang diterapkan di pesantren oleh pimpinan pesantren dalam membentuk karakter *life skills* santri. Penelitian yang dilakukan penulis, hanya

terfokus bagaimana pondok pesantren menerapkan pola asuh yang berkontribusi pada terbentuknya karakter santri melalui *life skills*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode yang diterapkan yaitu dengan membandingkan dua institusi pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Anwarul Huda dengan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.³⁰ Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi Pembentukan adalah kerangka acuan dalam merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan dalam kegiatan di lembaga pendidikan Islam, dan bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk *life skills* para santri sehingga mempunyai ketahanan hidup dalam masyarakat.
2. *life skills* adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, mengatasi stress dan mempunyai kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

³⁰ Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis, dan disertasi*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm. 7

3. Santri adalah seseorang yang sedang menimba ilmu agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.
4. Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan), sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kyai. Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana “santri” berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti penginapan. Jadi, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang kiai yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.³¹

³¹ *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm. 30

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Tentang Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren baik secara terminologis maupun etimologis dimaknai berbeda oleh para ahli. Sebelum membahas tentang historisitas pesantren, terlebih dahulu penulis akan membahas pengertian pesantren. Kata pesantren merupakan kata yang dibentuk dari kata dasar santri dengan mendapat penambahan awalan “pe-“ dan akhiran “-an”, yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C.Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.³²

Kata santri berasal dari kata shastri yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Sementara Geertz menduga, bahwa pengertian santri mungkin berasal dari bahasa Sanksekerta “*shastri*”, yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas. Dalam arti sempit, ialah seorang pelajar yang belajar di sekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, sedang dalam arti yang lebih luas, santri mengacu pada bagian anggota penduduk

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 41.

Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke Masjid pada hari Jumat, dan sebagainya.

Sedangkan Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa tradisi pesantren itu bukan berasal dan sistem pendidikan Islam di Makkah, melainkan dari Hindu dengan melihat seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dari para murid yang keluar meminta-minta di luar lingkungan pondok.³³ Juga letak pesantren yang didirikan di luar kota dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu dan pendapat serupa dikemukakan juga oleh Van Bruinessen.

Sementara itu, Nurcholish Madjid,³⁴ menyatakan pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang telah berakar sejak berabad-abad silam. Ia menilai, pesantren mengandung makna ke-Islam-an sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata "Pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sanksekerta "sastri" yang berarti "melek huruf", namun ada juga yang mengaitkan kata santri dengan *cantrik* (bahasa Jawa) yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun dia pergi. Sedangkan Abdurrahman Wahid,³⁵ memaknai pesantren secara teknis, *a place where santri (student) live*. Adapun Abdurrahman Mas'ood³⁶ menulis:

³³ Soegarda Poerbakawatja, H.A.H., *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 123.

³⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 13.

³⁵ Lihat dalam Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren", *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibad` Vol. 4 No. 1 Jan-Jun 2006 4-19 P3M STAIN Purwokerto*, hlm. 1.

³⁶ Ibid

The word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge

“Kata pesantren terbentuk dari kata “santri” yang berarti seorang yang mencari pengetahuan agama. Biasanya kata pesantren menunjukkan ke sebuah tempat dimana santri mempersembahkan kebanyakan waktunya untuk hidup dan tinggal di dalamnya dan mendapatkan ilmu”.

M. Arifin,³⁷ menjelaskan bahwa pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Dari pengertian-pengertian di atas, baik secara terminologis maupun etimologis, kita bisa simpulkan betapa beragamnya pengertian pesantren. Namun secara sederhana dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam berbagai komponen yang ada di dalamnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.³⁸ Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad

³⁷ Dalam Mujammil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta. Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 2

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 1990) hlm. 50.

pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19.³⁹

Lembaga pendidikan pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Lembaga tersebut muncul walaupun dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata dalam perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini.

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya.⁴⁰ Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai;
- b. Santri taat dan patuh kepada kyainya;
- c. Para santri hidup secara mandiri dan sederhana;
- d. Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan;

³⁹ Ahmad Suedy, dan Hermawan, Sulisty, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik*, (Jakarta: P3M, 2001), hlm. 1

⁴⁰ Marzuki Wahid, (ed.), *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Indah, 1999), hlm. 14.

e. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.

Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kyai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan-ruangan belajar.

2. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat lima komponen dasar tradisi pesantren yaitu: pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning). Ini berarti bahwa suatu lembaga pendidikan Islam tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.⁴¹ Berikut penjelasan dari lima komponen dasar tradisi pesantren:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama atau pemonudukan pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar, menyimpan kitab, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Seluruh kegiatan santri diatur melalui jadwal yang telah disusun oleh pengurus pondok sebagai *badal* dari kyai.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama atau pemonudukan. Pertama, kemasyhuran kyai

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79

dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap didekat kediaman kyai dalam waktu yang lama. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana hampir tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung santri. Dengan demikian, perlu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik di mana santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan persaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal (pondok) bagi para santri.⁴²

b. Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at juga difungsikan sebagai tempat pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dan kegiatan pengembangan kecakapan santri seperti latihan khitobiyah, pembacaan shalawat Nabi dan muhadlarah. Kedudukannya sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 2011), hlm. 82.

merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.⁴³

Lembaga-lembaga pesantren senantiasa memelihara secara istiqomah tradisi ini. Para kyai selalu mengajar para santrinya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu secara berjama'ah, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

c. Santri

Dalam tradisi pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu santri merupakan komponen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Di dalam pesantren sendiri terdapat dua kelompok santri, yaitu:

- (1) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 2011), hlm. 85

- (2) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.⁴⁴

d. Kyai

Kyai merupakan elemen pembentuk tradisi pesantren yang paling esensial. Di dalam pondok pesantren, seorang kyai menjadi penentu kebijakan pesantren, sehingga pertumbuhan dan corak pesantren bergantung kepada kemampuan kyai. Karenanya dapat dipahami apabila pasang surut perjalanan pesantren bergantung pada kyai.⁴⁵ Oleh karena itu, apa yang dilakukan pesantren tidak didasarkan pada strategi tertentu, melainkan berangkat dari penghayatan dan keberagaman kyai. Apabila kyai pengasuh pesantren meninggal, kepemimpinan secara otomatis dipegang oleh anaknya atau keluarganya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keratin Yogyakarta.
- (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 2011), hlm. 89.

⁴⁵ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 27.

gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁴⁶

Pengertian kyai dewasa ini telah mengalami pergeseran makna. Gelar kyai tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang memimpin pesantren, tetapi juga diperuntukkan bagi ahli agama Islam di luar pesantren.

e. Kitab Kuning

Kitab kuning (*al-kutub al-shafra*) memiliki karakteristik antara lain ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, yang tidak menggunakan tanda baca (*kitab gundul*), dan biasanya ditulis dengan menggunakan kertas kuning. Kitab-kitab itu pada masa lalu ditulis tangan dalam kertas kuning yang sekarang disebut *papyrus*. Setelah teknologi percetakan berkembang, kitab-kitab itu mulai dicetak dan digandakan oleh berbagai percetakan sampai sekarang.

Kitab kuning merupakan karya penjabaran terhadap al-Qur'an dan al-Hadits atau karya intelektual yang mengambil legitimasi dari dua sumber ajaran itu. Bidang kajian kitab kuning tidak hanya mengenai ibadah, tetapi juga tentang fiqh, tauhid, tafsir, hadits, akhlak, tasawwuf, dan bidang keagamaan lainnya.⁴⁷ Kitab kuning menyajikan juga uraian tentang sejarah, sastra, peradaban, filsafat, mistisisme, politik, pranata sosial, termasuk metodologi seperti ilmu mantiq, ushul figh, ushul al-tafsir, nahwu, shorof, dan balaghah.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 93.

⁴⁷ A. Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab kuning, Pesantren dan Pengembangan Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Sempu, 2015), hlm. 80

3. Tipologi Pondok Pesantren

Dalam perjalanan perkembangannya, pondok pesantren semakin mengembangkan dirinya untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Sehingga saat ini kita melihat ada bermacam-macam tipe pendidikan pesantren. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu :

a. Pondok Pesantren *Salaf*

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqoh adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).⁴⁸ Pada perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata- mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dengan demikian, agama Islam

⁴⁸ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm.14

semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan anak panah penyebaran Islam.⁴⁹

b. Pondok Pesantren *Khalaf*

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar.⁵⁰

kecenderungan dengan tipe penyajian pelajaran klasik. Kecenderungan seperti ini tentunya mengalami kendala serius dalam menjaga kelangsungan pesantren. Beberapa pesantren yang dikenal dengan pesantren modern tidak lagi menggunakan tipe pelajaran klasik tetapi juga memasukkan pengetahuan umum agar mampu bersaing di pasar kerja.

4. Metode Pengajaran pada Pondok Pesantren

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut:

- a. Metode *sorogan*, yaitu bentuk belajar-mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau se-kelompok kecil santri yang masih

⁴⁹ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm.94

⁵⁰ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm.95

dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.

- b. Metode *wetonan* dan *bandongan*, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah salat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah *bandongan*. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut *halaqah*, yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.
- c. Metode musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

5. Program Kegiatan Pesantren yang Relevan dengan Pembentukan *Life Skills*

Pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya adalah kitab-kitab berbahasa Arab yang meliputi al-

Qur'an beserta tajwidnya dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fikih dan ushul fikih, dan sebagainya.⁵¹ Berbeda dengan pesantren yang berwawasan kecakapan hidup (*life skills*), di dalam pesantren tersebut tidak hanya mengajarkan agama semata akan tetapi mengajarkan bermacam-macam keterampilan untuk mengembangkan potensi, diajarkan bagaimana cara menyikapi permasalahan yang ada, dan diajari bagaimana caranya agar bisa *survive* di masa akan datang.

Adapun cakupan kegiatan pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Kecakapan Personal meliputi: kegiatan sholat berjama'ah lima waktu, pengajian kitab kuning, pembacaan surat yasin, istighotsah, tahlil, dan shalawat Nabi.
- b. Kecakapan Sosial meliputi: organisasi santri pondok pesantren, bakti sosial, dan mengadakan kerjasama dengan instansi lain.
- c. Kecakapan akademik meliputi: kegiatan madrasah diniyah atau *dirosah Islamiyyah*, *bahtsul masa'il*, kuliah tamu, dan *muhadlarah*.
- d. Kecakapan vokasional meliputi: kegiatan ekstrakurikuler (*qiro'ah*, kaligrafi, banjari, jurnalistik, *English club*, kursus Bahasa Arab, olahraga), dan keterampilan kewirausahaan (mengelola koperasi pesantren, mengelola kantin, dan lain-lain).

B. *Life Skills*

1. Pengertian *Life Skills*

Meskipun kecakapan hidup (*life Skills*) telah didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama. Maka dalam hal ini *World Health organization*

⁵¹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo, 2001), hlm. 107.

(1997) dalam Rustamadji, mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan dalam kehidupan yang lebih efektif.⁵² (Brolin 1989) mendefinisikan kecakapan hidup adalah merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Malik Fajar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.⁵³ Sementara itu Tim Broad-Based Education menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁵⁴ Dengan definisi tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup harus mampu merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain

⁵² Rustamadji, dkk., *Pendidikan Kecakapan Hidup Sebuah Filosofi General Educaion*, (Yogyakarta: Indomedia Pustaka, 2017), hlm. 1

⁵³ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, (<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.html>).

⁵⁴ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: SIC, 2002), hlm. 9

yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.⁵⁵ Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.⁵⁶

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, mengatasi stress dan mempunyai kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya.

2. Prinsip Prinsip *Life Skills*

Prinsip prinsip Pendidikan kecakapan hidup yaitu:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang telah berlaku;

⁵⁵ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

⁵⁶ Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

- b. Tidak harus mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasatan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup;
- c. Etika *socio-religijs* bangsa sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan;
- d. Menggunakan prinsip *learning to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu), *learning to do* (belajar untuk menjadi dirinya sendiri), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama);
- e. Paradigma *learning for life and school for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan, sehingga mempunyai pertautan dengan dunia kerja;
- f. Penyelenggaraan pendidikan harus mengarahkan peserta didik agar membantu mereka untuk menuju hidup yang sehat dan bahagia mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak.⁵⁷

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia memang selalu dihadapkan pada problem hidup, untuk memecahkan problem kehidupan seperti itu seseorang akan berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah, orang tersebut bisa sukses karena memiliki banyak kiat (kecakapan hidup) sehingga mampu mengatasi masalah dihadapinya, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti kecakapan hidup. Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh

⁵⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012) hlm. 12.

seseorang dimanapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya.⁵⁸

3. Klasifikasi *Life Skills*

Klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu : pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skills*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skills/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional (*vocational skills*).⁵⁹

a. Pengembangan Kecakapan Hidup Umum

Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan,

- 1) Kecakapan personal (*personal skills*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan orang yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skills*). Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri

⁵⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 157.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 12.

sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi. Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.⁶⁰

- 2) Kecakapan sosial (*social skills*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm.12.

Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁶¹

b. Pengembangan Kecakapan Hidup Spesifik

1) Kecakapan Akademik (*academic skills*)

Kecakapan akademik yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada *global life skills*. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan.⁶² Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

2) Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Kecakapan vokasional sering pula disebut dengan "kecakapan kejuruan" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang

⁶¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm.12.

⁶² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012) hlm. 30.

terdapat di masyarakat.⁶³ Maka dalam hal ini Gainer mengklasifikasikan kecakapan vokasional menjadi empat area: kompetensi individu, meliputi (a) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (b) keterampilan kepercayaan diri, meliputi menejemen diri, etika dan kematangan diri. (c) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemempuan kerja dan pengembangan karir. (d) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.⁶⁴ Dari seluruh kecakapan baik kecakapan general maupun kecakapan spesifik dalam kehidupan nyata berfungsi secara terpadu serta tidak terpisah-pisah, sehingga dengan peleburan tersebut menyatu menjadi tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Kecakapan-kecakapan hidup tersebut masih bersifat umum, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lebih rinci, maka pada uraian berikutnya dikemukakan gambaran atau potret seseorang yang terdidik dengan baik melalui pendidikan kecakapan hidup *Life Skills*. Maka dalam hal ini kecakapan-kecakapan tersebut mencakup: (a) belajar sepanjang hayat, (b) berikir kompleks, (c) komunikasi secara efektif (d) kolaborasi atau kerjasama (e) warga Negara yang bertanggung jawab (f) dapat dipekerjakan (g) pengembangan karakter / etika atau tata susila.

⁶³ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: SIC, 2002), hlm. 10-12

⁶⁴ Tekad Wahyono. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*, ANIMA Indonesian Psychological Journal, 2002, Vol. 17, No 4, hal. 389

3. Tujuan Pendidikan *Life Skill* Santri

Secara umum, manfaat pendidikan berbasis *life skills* (kecakapan hidup) bagi santri adalah sebagai bekal dalam menghadapi serta memecahkan permasalahan, baik secara pribadi, masyarakat dan sebagai warga negara. Seperti yang terdapat dalam Al Qur'an surat An-Nisa' ayat: 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. “. (Q.S An-Nisa’: 9).⁶⁵

Sedangkan tujuan utama dari pembinaan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata atau mempersiapkan santri agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta mengembangkan dirinya. Secara lebih spesifik, tujuan dari pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) antara lain :

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan nilai (*logos*), penghayatan nilai (*etos*), dan penerapan nilai (*patos*) kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dipergunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya;

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), hlm. 101.

- b. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat menghantarkan peserta didik untuk berfungsi menghadapi masa depan yang sarat dengan persaingan dan kolaborasi;
- c. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi sehari-hari atau yang akan dihadapi, misalkan menjaga kesehatan mental dan fisik, mencari nafkah dan memilih serta mengembangkan karir. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberikan pemanfaatan peluang sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.
- d. Jadi, pada hakikatnya, pendidikan berbasis *life skills* (kecakapan hidup) ini bertujuan agar manusia dapat mengembangkan potensinya yang dianugerahkan oleh Allah SWT, baik dari segi intelektualnya, moralnya, maupun profesionalnya, sebagaimana tersirat dalam surat an-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S an-Nahl: 78)⁶⁶

4. Proses Pendidikan *Life Skills* santri

Proses pendidikan *life skills* meliputi beberapa metode, metode-metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), hlm. 375.

pengembangan kecakapan hidup umum (*general life skills*) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” dari pada melalui proses pengajaran.

Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup (*life skills*) yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran.⁶⁷

Ciri pembelajaran *Life Skills* adalah:

- a) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- b) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- c) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, usaha mandiri, usaha bersama
- d) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan
- e) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar, menghasilkan produk bermutu
- f) Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli
- g) Terjadi proses penilaian kompetensi
- h) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau untuk membentuk usaha bersama

5. Bentuk Bentuk *Life Skills*

- a. Kecakapan pribadi (*personal skills*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri.

⁶⁷ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 200.

- b. Kecakapan sosial (*social skills*) seperti kecakapan melakukan kerja sama, bertenggang rasa, tanggung jawab sosial, kemampuan komunikasi, dan kemampuan membuat harmonisasi.
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*), seperti kecakapan dalam berfikir secara ilmiah, kemampuan mengidentifikasi variabel, kemampuan menjelaskan hubungan variabel dengan gejala, kemampuan merumuskan hipotesis, kemampuan merancang penelitian, melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah.
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skills*) berupa kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit-menjahit, dan produksi barang tertentu (peternakan, pertanian, perkebunan), kecakapan kejuruan, kecakapan sehari-hari.⁶⁸

C. Strategi Pembentukan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi

Kata “*strategi*” berasal dari kata kerja bahasa Yunani, yakni “*stratego*” yang terdiri dari dua kata *stratus* atau tentara, dan *ego* atau pemimpin.⁶⁹ Menurut David bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang dan merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah yang besar. Selain itu ditegaskan bahwa strategi memenuhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang

⁶⁸ Rohmalina Wahab, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara yang Sukses*, (Jurnal Ta'dib, Vol. XVII, No. 02: Desember 2012), hlm. 212.

⁶⁹ Brison, Jhon M, *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 25

multifungsi dan mutidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan atau organisasi⁷⁰

Hal senada diungkapkan oleh Glueck dan Jauch bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.⁷¹

Dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷²

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa strategi di maksud di sini merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir atau sarana. Namun strategi bukan sekedar suatu rencana, jadi strategi disini digunakan untuk pengembangan lembaga pendidikan sehingga dengan adanya strategi ini dapat menjadi pedoman yang diaplikasikan dalam program yang akan dilaksanakan dalam sebuah lembaga.

Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian di atas yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal

⁷⁰ Fred R, David, *Manajemen Strategis*, edisi sepuluh, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 16-17

⁷¹ William F. Glueck and Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta, Penerbit Airlangga), hlm. 9

⁷² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 126

ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.

- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.⁷³

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam membangun pendidikan Islam di sebuah lembaga digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Seorang pimpinan pondok pesantren (kyai) harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan di pesantrennya. Oleh sebab itu, kyai perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi yang digunakan pada proses internalisasi nilai.

2. Tahap-tahap Strategi

Menurut Crown bahwa pada prinsipnya strategi itu dapat dibagi menjadi dua tahapan, yaitu:⁷⁴

- a. Formulasi strategi

⁷³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125.

⁷⁴ Wahyudi dan Sri Agustinus, *Manajemen Strategik, Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung: Binarupa Aksara, 1996), hlm. 17

Formulasi strategi merupakan penentuan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Di mana pada tahapan ini penekanan lebih difokuskan pada aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- 1) Menyiapkan strategi alternatif
- 2) Pemilihan strategi
- 3) Menetapkan strategi yang digunakan

Untuk dapat menetapkan formulasi strategi dengan baik, maka ada ketergantungan yang erat dengan analisa lingkungan di mana formulasi strategi memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan.

b. Implementasi Strategi

Tahapan ini merupakan tahapan di mana strategi yang telah diformulasikan itu kemudian diimplementasikan, di mana tahapan ini beberapa aktivitas kegiatan yang memperoleh penekanan sebagaimana penjelasan crown antara lain: 1) menetapkan tujuan tahunan, 2) menetapkan kebijakan, 3) memotivasi karyawan, 4) mengembangkan budaya yang mendukung, 5) menetapkan struktur organisasi yang efektif, 6) menyiapkan budget, 7) mendayagunakan sistem informasi, 8) menghubungkan kompensasi karyawan dengan *performance* organisasi.

Namun satu hal yang perlu diingat bahwa suatu strategi yang telah diformulasikan dengan baik, belum bisa menjamin keberhasilan dalam implementasinya sesuai dengan harapan yang diinginkan, karena tergantung dari komitmen dan kesungguha organisasi atau lembaga dalam menjalankan strategi tersebut.

3. Pengendalian Strategi

Dalam rangka mengetahui atau melihat seberapa jauh efektifitas dari implementasi strategi, maka diperlukan tahapan selanjutnya yakni evaluasi, maksudnya mengevaluasi strategi yang telah dijalankan yang meliputi sebagai berikut:

- a. Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada.
- b. Menilai performance strategi
- c. Melakukan langkah koreksi.

Ducker mengatakan bahwa suatu organisasi untuk hidup dan tumbuh harus meaksanakan operasional organisasi dengan efisien (*do things right*) dan efektif (*do the right things*) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keefesienan dan keefektifan suatu kinerja, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil-hasil organisasi yang merupakan akibat keputusan masa lalu.⁷⁵

4. Strategi Pembentukan *Life Skills* (kecakapan hidup) Santri

Menurut Newman dan Logan, yang dikutip oleh Tabrani, penyusunan strategi pendidikan *life skills* santri sebagai dasar setiap usaha yang meliputi empat hal, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya;
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran;

⁷⁵ Wahyudi dan Sri Agustinus, *Manajemen Strategik, Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung: Binarupa Aksara, 1996), hlm. 139-140

- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran;
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.⁷⁶

Jadi, ada empat unsur dalam penyusunan strategi, yaitu perumusan tujuan, pendekatan, langkah-langkah dan tolok ukur keberhasilan.

5. Pendekatan Strategi

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atau cara memandang terhadap sesuatu.⁷⁷ Berikut ini beberapa pendekatan dalam penyusunan strategi, yaitu :

- a. Pendekatan ekspositori atau model informasi

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku santri dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh ustadz.⁷⁸ Menurut pandangan ini, hakikat mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada santri. Santri hanya sebagai obyek yang menerima materi dari seorang ustadz dan ustadz adalah subyek dalam proses pembinaan.

Dalam pendekatan ini, seorang ustadz mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas sehingga santri tinggal menerima saja.⁷⁹ Kegiatan pembinaan dalam pendekatan ini kurang optimal karena pembinaan berorientasi pada ustadz atau *teacher centered*, sehingga santri

⁷⁶ Djamaluddin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 196

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 208

⁷⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 153

⁷⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), hlm. 11

bersifat pasif karena kegiatan santri terbatas hanya kepada mendengarkan uraian ustadz, mencatat, dan sekali-kali bertanya kepada ustadz.

b. Pendekatan *inquiry/discovery*

Inquiry yang dalam bahasa Inggris *inquiry* berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Menurut W. Gulo, strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan santri untuk mencari dan meyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁸⁰ Sedangkan menurut Nana Sudjana, pendekatan inkuiri merupakan pendekatan yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir.⁸¹

Dalam pendekatan inkuiri, peran ustadz lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing dan fasilitator kegiatan, sehingga santri lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok dengan bimbingan ustadz. Dalam hal ini, santri betul-betul ditempatkan sebagai subyek bukan obyek yang hanya menerima apa yang diberikan oleh ustadz, tetapi dalam pendekatan ini santri dituntut untuk bisa lebih aktif dan kreatif.

Metode yang digunakan oleh ustadz dalam pendekatan ini adalah diskusi. Diskusi dilakukan antara lain untuk pemecahan masalah dengan cara berkelompok dan dengan bimbingan ustadz. Dengan demikian metode komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi dengan santri bukan komunikasi satu arah, tetapi menggunakan komunikasi banyak arah. Ada

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 84

⁸¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 154

lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *inquiry/discovery*, yaitu :

- 1) Perumusan masalah untuk dipecahkan santri;
- 2) Menetapkan jawaban sementara (hipotesis);
- 3) Santri mencari informasi data, fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis;
- 4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi;
- 5) Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.⁸²

c. Pendekatan Interaksi sosial

Pendekatan interaksi sosial hampir memiliki persamaan dengan pendekatan *inquiry*, yaitu menekankan adanya hubungan antara santri yang satu dengan santri yang lain. Pendekatan interaksi sosial bermula dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, model ini menekankan pada pendidikan dan pengembangan kemampuan santri untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan musyawarah, gotong royong dan saling memberi manfaat. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain, metode diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, *problem solving*, *role playing*, *socio drama* dan metode lain yang menunjang berkembangnya hubungan santri.⁸³

Adapun langkah yang ditempuh oleh ustadz dalam pendekatan ini adalah :

- 1) Ustadz melemparkan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada santri;

⁸² *Ibid.*, hlm. 155

⁸³ Djamaluddin Darwis, “*Strategi Belajar Mengajar*”, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 227

- 2) Santri dengan bimbingan ustadz menelusuri berbagai jawaban masalah yang terdapat dalam situasi tersebut;
 - 3) Santri diberikan tugas atau permasalahan untuk dipecahkan, dianalisis, dikerjakan yang berkenaan dengan situasi tersebut;
 - 4) Dalam memecahkan masalah tersebut, santri diminta untuk mendiskusikannya;
 - 5) Santri membuat kesimpulan dari hasil diskusinya;
 - 6) Pembahasan kembali hasil-hasil kegiatannya.⁸⁴
- d. Pendekatan tingkah laku (*behavioral models*)

Pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori behavioralisme, yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh stimulus dan respon yang diterimanya.⁸⁵ Teori yang dimulai oleh Pavlov dengan teori *classical conditioning*. Thondike dengan teori *instrumental conditioning* dan dikembangkan oleh Skinner dengan teori *operant conditioning*. Teori ini kemudian diaplikasikan oleh ustadz dalam proses pembinaan. Dalam praktek pembinaan, ustadz memberikan stimulus dengan pengajarannya, dan santri memberikan respon dan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan *reinforcement* (penguatan) sehingga terbentuknya perubahan perilaku.⁸⁶ Dalam pendekatan ini, langkah ustadz membina santri adalah sebagai berikut :

- 1) Ustadz menyajikan stimulus kepada santri;

⁸⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 156

⁸⁵ Djamaluddin Darwis, "Strategi Belajar Mengajar", dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 228

⁸⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 157

- 2) Mengamati tingkah laku santri dalam menanggapi stimulus yang diberikan ustadz (respon santri);
- 3) Menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada santri dalam memberikan respon terhadap stimulus;
- 4) Memperkuat respon santri yang dipandang paling tepat sebagai jawaban terhadap stimulus.

Melihat langkah di atas, maka aspek penting dari pendekatan ini adalah melatih santri dan memperkuat respon santri yang paling tepat terhadap stimulus.⁸⁷

6. Bentuk-bentuk Strategi Pembentukan *Life Skills* Santri

Agar santri dapat berperan secara aktif dalam proses pendidikan, maka ustadz harus dapat menyediakan atau menciptakan suatu kondisi pembinaan santri secara terencana dan baik. Maka klasifikasi strategi pembentukan *life skills* santri adalah sebagai berikut :

a. Pengaturan ustadz-santri

Dari segi pengaturan ustadz, pembinaan santri dapat dilakukan oleh ustadz secara perorangan dan dapat pula dilakukan oleh suatu team (*team teaching*). Di samping itu, pembinaan juga dapat dilakukan secara tatap muka atau dengan menggunakan perantaraan media. Sedangkan dari segi pengaturan santri, dapat dibedakan atas pembinaan klasikal (kelompok besar), kelompok kecil dan pembinaan individual.⁸⁸

b. Struktur proses pembinaan santri

Struktur proses pembinaan santri dapat dibedakan sebagai berikut :

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 157

⁸⁸ Lalu Muhammad, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 13

- 1) Bersifat tertutup, yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan perencanaan maupun kegiatan pembinaan santri ditentukan secara relatif ketat;
- 2) Bersifat terbuka, yaitu tujuan, materi dan prosedur yang akan ditempuh ditentukan pada saat kegiatan pembinaan santri sedang berlangsung.⁸⁹

c. Peranan ustadz-santri dalam pengolahan pesan

Suatu kegiatan yang dilakukan dan pesan dalam keadaan siap, artinya pesan diolah oleh ustadz secara tuntas sebelum disampaikan disebut pembinaan santri yang bersifat ekspositorik, sedangkan kegiatan yang mengharuskan pengolahan pesan oleh santri disebut dengan pembinaan santri yang bersifat *heuristik atau hipotetik*.⁹⁰

d. Proses pengolahan pesan

Proses pembinaan santri yang bertolak dari yang umum untuk dilihat keberlakuannya atau akibatnya pada yang khusus disebut strategi yang bersifat deduktif, sedangkan yang ditandai oleh proses berpikir yang bergerak dari yang khusus ke umum, disebut dengan strategi induktif.⁹¹

e. Tujuan pembinaan santri

Robert M. Gagne mengelompokkan sistem lingkungan pembinaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan. Ada lima macam tujuan yang membutuhkan sistem lingkungan pembinaan, yaitu :

- 1) Kemampuan intelektual, yaitu merupakan hasil terpenting dari sistem kepesantrenan;

⁸⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), hlm. 24

⁹⁰ Lalu Muhammad, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1993)

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 14

- 2) Strategi kognitif, mengatur cara pembinaan dan berpikir seseorang dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecah-kan masalah;
- 3) Informasi verbal-pengetahuan, yaitu dalam arti informasi dan fakta;
- 4) Ketrampilan motorik yang diperoleh di pondok pesantren;
- 5) Sikap dan nilai yang berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang lain, barang atau kejadian.

Kelima macam kemampuan dalam mencapai hasil tersebut mensyaratkan kondisi-kondisi tertentu sehingga dapat dijabarkan strategi pembinaan santri yang lebih sesuai.⁹²

⁹² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini secara berturut-turut akan menjelaskan secara lebih detail mengenai: a) pendekatan, jenis dan rancangan penelitian; b) kehadiran peneliti; c) lokasi penelitian; d) data dan sumber data penelitian; e) teknik pengumpulan data; f) teknik analisa data; g) pengecekan keabsahan data.

A. Pendekatan Penelitian

Dalam upaya mengkaji dan memahami permasalahan strategi pondok pesantren dalam membentuk *life skills* santri, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan dari paradigmanya merupakan paradigma alamiah, sehingga dalam pendekatannya memandang bahwa kenyataan (realitas) sesuatu yang berdimensi ganda, kompleks dan tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian tetapi harus selalu diberlakukan sebagai sesuatu kebetulan.⁹³ Paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) yang dimaksud di sini adalah bertujuan untuk memahami perilaku dari subjek penelitian yang memandang dan menafsirkan pengalamannya sebagai pandangan yang selanjutnya menjadi pendirian mereka. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti berusaha memahami secara mendalam dan melakukan interpretasi serta menggambarkan tentang bentuk-bentuk pemahaman yang dapat digambarkan oleh subjek penelitian. Berdasarkan ilustrasi paradigma tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan tidak menggunakan alat ukur yang menggambarkan penelitian kuantitatif.

⁹³ Robert Bodgan dan Steven J. Tailor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 32-33

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁹⁴ Penelitian kualitatif biasanya lebih mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya.⁹⁵

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). karena bermula dari pengamatan pada lapangan tentang adanya masalah. Penelitian ini bermaksud untuk mengamati, memahami, dan memberi tafsiran pada kejadian atau peristiwa yang berlangsung. Data-data yang diperoleh disajikan melalui kata-kata dan bahasa, sehingga diharapkan data dan informasi yang diperoleh dapat disajikan dengan jelas. Kegiatan penelitian lebih menekankan pada konsep dan proses. Peneliti terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati dan memahami konsep dari strategi manajemen seorang pimpinan lembaga dalam hal ini adalah kyai dan bagaimana proses implementasi strategi tersebut dijalankan di lapangan. Kemudian peneliti memberi tafsiran pada kejadian atau peristiwa yang berlangsung.

Penelitian kualitatif ini menurut Schatzman dan Strauss yang dikutip oleh Sugiyono adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan sosial melalui proses berpikir induktif dimana ada keterlibatan peneliti dalam situasi dan fenomena yang diteliti.⁹⁶

⁹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 4.

⁹⁵ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 5.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 17.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan data mengenai Strategi membentuk *life skills* santri di pondok pesantren. Secara intensif dan terperinci akan menggali informasi tentang fenomena sosial mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana strategi pimpinan pesantren dalam hal ini kyai dalam membentuk *life skills* di pesantrennya.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang fenomena penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell,⁹⁷ studi kasus adalah:

“...a problem to be studied, which will reveal an in-depth understanding of a “case” or bounded system, which involves understanding an event, activity, process, or one or more individuals”.

“Sebuah permasalahan untuk dipelajari yang akan menyatakan kedalaman dari sebuah kasus atau sistem yang terbatas yang meliputi pemahaman sebuah peristiwa, aktifitas, atau proses seorang atau lebih”.

Selanjutnya, Creswell menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu: permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus, karena ada beberapa alasan antara lain: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara secara mendalam mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik

⁹⁷ John W. Creswell, *Desain Penelitian* (Jakarta: KIK Press, 2002), hlm. 61.

dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak terduga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁹⁸

Disamping itu dipilihnya studi kasus dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian.⁹⁹ Dan studi kasus juga dapat mengomunikasikan lebih dari yang dapat dikatakan di dalam bahasa yang proporsional, studi kasus membangun tentang “pengetahuan yang tersembunyi” dari para pembacanya. Peneliti juga beranggapan bahwa fokus penelitian ini akan mudah dijawab dengan desain atau rancangan studi kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan multikasus holistik yang mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi pendidikan *life skills* di pondok pesantren Anwarul Huda dan Al-Hikam. Alasan rancangan penelitian ini menggunakan studi multikasus holistik adalah karena penelitian ini menggunakan dua obyek yaitu di pondok pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang serta ciri-ciri karakter yang berbeda dari dua lembaga tersebut meskipun sama-sama membentuk *life skills* di pesantren.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti pada konteks penelitian kualitatif pada penelitian ini keberadaannya sama dengan subjek penelitian, hal ini disebabkan karena peneliti dapat berperan sebagai instrumen penelitian dalam menemukan sesuatu berupa situ-situs

⁹⁸ Abul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Penelitian Metode Kualitatif*, (BTMSI Wilayah VII Jawa Timur Surabaya, 1998), hlm. 6

⁹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 201

penelitian dari observasi yang dilakukan. Oleh karena itu kemampuan peneliti dalam mencermati setiap fenomena sangat diperlukan agar apa yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian dapat dicapai.¹⁰⁰ Kehadiran peneliti dapat berguna untuk mengoptimalkan aktivitas penelitian dengan cara meningkatkan intensitas interaksi baik secara kualitatif maupun kuantitatif antara peneliti dengan sumber data agar data yang diperoleh akurat sesuai dengan fokus Penelitian. Berkaitan dengan makna kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti dapat membangun hubungan baik dan dapat dipercaya oleh sumber data bahwa si peneliti bermaksud baik dari apa yang dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua pondok pesantren, yaitu: pondok pesantren Anwarul Huda beralamat di jalan Candi III No. 454 Karangbesuki Kota Malang dan pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam beralamat di jalan Cengger Ayam No.25, 02, Tulusrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang. Penentuan lokasi penelitian ini sebelumnya telah dilakukan survey lokasi oleh peneliti dan berdiskusi dengan beberapa pihak terkait, sehingga mendapatkan pertimbangan yang mendasar. Pertama, pesantren ini menarik minat masyarakat untuk mengenyam Pendidikan disana. Kedua, Pondok Pesantren Anwarul Huda mewakili sistem *salaf* sedangkan pondok pesantren al-Hikam mewakili sistem modern yang terdapat sekolah tinggi Islam di lembaga tersebut.

¹⁰⁰ N. Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta. Rake Sarasin, 2000), hlm. 122

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

¹⁰¹Penelitian yang merupakan kegiatan ilmiah seperti pada penelitian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif membutuhkan data sebagai basis dalam melakukan interpretasi. Dalam hal ini Data dapat merupakan hasil observasi atau survey dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan penelitian ini data dapat merupakan: (a) dokumen yang diperoleh dari pondok pesantren seperti data tentang jumlah santri, aktivitas/kegiatan harian, kurikulum, dan lain-lain, (b) catatan peneliti yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi dan interaksi peneliti dengan subjek penelitian, (c) catatan peneliti yang berupa dokumen seperti dalam bentuk teks, hasil rekaman yang diperoleh dari subjek penelitian, (d) catatan peneliti dari hasil reduksi yang diperoleh dari lapangan yang selanjutnya menjadi data yang lebih sesuai dengan fokus penelitian, (e) catatan peneliti berupa hasil sintesis dari data yang telah direduksi dan (f) catatan peneliti tentang kesimpulan data yang selanjutnya menjadi basis analisis sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah diperoleh tentunya memiliki sifat, bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Oleh karena itu untuk keperluan penelitian ini maka data yang telah dikumpulkan tersebut dikelompokkan dan diberi kode berdasarkan: (a) data disingkat dengan kode (x), (b) nomor urut data berdasarkan abjad, (c) teknik pengumpulannya seperti wawancara, observasi, kuesioner, dokumen, dan waktu data tersebut diperoleh yang meliputi tanggal dan bulan. Selanjutnya untuk memudahkan dalam pembahasan, maka penyajian data (*display data*) akan

¹⁰¹ Moh. Kasiran. *Penelitian Pendidikan dalam Perspektif Pemberdayaan Sumberdaya Manusia* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Penelitian pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang ada tanggal 3 April 1999), hlm. 119

dilakukan kategori data berdasarkan pada tujuan penelitian yang menggambarkan sub-sub penelitian dan fokus penelitian. Adapun kategori yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kategori data umum, data ini terkait dengan data yang dapat menggambarkan keberadaan pondok pesantren yang meliputi data tentang perkembangan pondok pesantren sejak berdiri sampai saat ini, data tentang perkembangan santri dari tahun ke tahun, data tentang pola pembelajaran santri selama mereka di pondok pesantren dan data tentang lokasi pondok pesantren.
- b. Kategori data tentang strategi pondok pesantren Anwarul Huda dan Al-Hikam dalam membentuk *life skills* para santri, hal ini terkait dengan fokus penelitian kedua dari penelitian ini terkait tentang strategi pemimpin (kyai) dalam membentuk *life skills* para santri.
- c. Kategori data tentang implementasi *life skills* santri, data ini erat kaitannya dengan fokus pertama dari penelitian ini yang meliputi data tentang (a) implementasi *life skills* santri yang diterapkan di pondok pesantren Anwarul Huda, (b) implementasi *life skills* akademik dan vokasional yang diterapkan di pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam.
- d. Kategori data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membentuk *life skills* para santri, hal ini terkait dengan fokus penelitian ketiga dari penelitian ini yang meliputi data tentang (a) santri, faktor x yang mempengaruhi selama berada di pondok pesantren seperti: kondisi sosial pada pondok pesantren, lingkungan sekitar, ustadz, kyai dan lain-lain, (b) kurikulum pendidikan *life skills*, (c) kegiatan ekstrakurikuler yang

berhubungan dengan *life skills* santri dan (c) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan *life skills*.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber,¹⁰² yaitu:

- a. Sumber non-manusia, termasuk buku-buku primer atau sekunder, majalah, diklat (yang berkaitan dengan strategi pondok pesantren dalam membentuk *life skills* santri), dan sumber data lain yang dikategorikan non-manusia.
- b. Sumber data yang berasal dari manusia. Sumber data dalam penelitian ini menitik beratkan pada orang-orang yang terlibat langsung dalam membentuk *life skills* di pondok pesantren, sehingga dapat memberikan informasi tentang implementasi *life skills* santri yang diterapkan di pesantren, dan langkah-langkah strategi yang dikembangkan oleh pondok pesantren dalam membentuk *life skills*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi membentuk *life skills* para santri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan dalam pengambilan data adalah pengasuh pondok (kyai), kepala pondok, pengurus pondok, ustadz, santri, dan masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilandaskan pada aturan yang baku yang telah menjadi bahan di dalam penelitian kualitatif yang mana pengumpulan datanya dengan cara pengamatan/observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut:

¹⁰² S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 55

a. Observasi (pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, dan tujuan.¹⁰³ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, yang artinya peneliti datang di lapangan penelitian, mengamati setiap kegiatan yang berlangsung tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, bentuk observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan instrumen (alat), di mana pedoman observasi telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Observasi ini dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan, langkah-langkah strategi yang dilakukan pimpinan pesantren dalam membentuk *life skills* para santri pada pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendapatkan data yang benar tentang kegiatan-kegiatan, langkah-langkah strategi yang dilakukan pimpinan pondok dan implikasinya terhadap ketahanan hidup santri ketika sudah terjun di dalam masyarakat. Selanjutnya dari hasil pengamatan ini peneliti akan membuat catatan lapangan sesuai yang didapat dari hasil observasi.

¹⁰³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

b. Wawancara

Dalam proses pengumpulan data, selain menggunakan observasi peneliti juga akan menggunakan teknik wawancara, menurut Djunaidi Ghony bahwa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*indepth interview*)¹⁰⁴ yang mana dalam upaya mendapatkan data peneliti akan menggunakan dua jenis wawancara yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Pada wawancara terstruktur peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan topik dan fokus penelitian dengan terstruktur dan cermat, sehingga pada proses wawancara peneliti dengan mudah menanyakan sesuai dengan apa yang telah dirumuskan.

2) Wawancara tidak terstruktur

Pada wawancara ini peneliti mempunyai kebebasan dalam melakukan dan mengajukan pertanyaan kepada informan, tanpa dikendalikan oleh teks pertanyaan, sehingga proses wawancara akan berkembang dengan sendirinya sampai mengarah kepada topik dan fokus penelitian.

Ada beberapa langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan penelitian ini khususnya dalam melakukan wawancara adalah sebagaimana berikut: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengkonfirmasi

¹⁰⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 175.

hasil wawancara; (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Metode wawancara ini, peneliti lakukan dengan tujuan mendapatkan data yang berkenaan dengan strategi membentuk *life skills* santri pada pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren mahasiswa al-Hikam. Adapun sumber informasi (informan) adalah pimpinan kedua lembaga, ustadz, pengurus pondok, dan santri.

c. Dokumentasi

Dalam bukunya Lexy J. Muliawan dijelaskan bahwa dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film.¹⁰⁵ Sementara dalam bukunya Suharsimi Arikunto dijelaskan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁰⁶

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, dan informasi kealamiah yang terkait dengan 1) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan *life skills* yang diterapkan di pondok pesantren, 2) langkah-langkah strategi pimpinan pondok pesantren dalam membentuk *life skills* para santri, dan 3) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembentukan *life skills* santri.

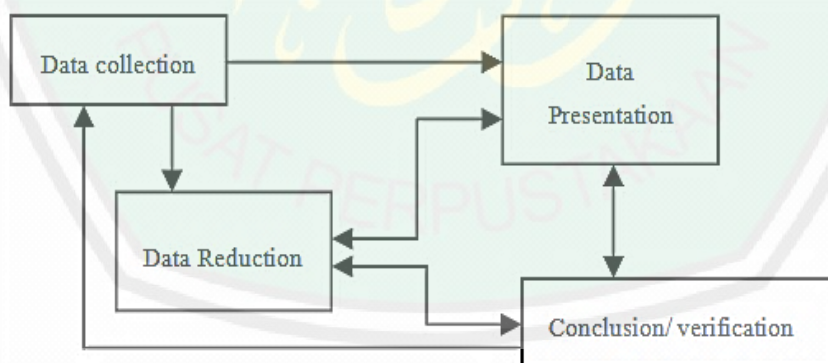
¹⁰⁵ Lexy, J. Muliawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 216

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Renaka Cipta, 2006), hlm. 230

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori, dan satuan urutan data. Menurut Bogdan dan Biklen dalam kutipan Imron arifin,¹⁰⁷ mengatakan “ analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan secara keseluruhan kepada orang lain”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data di lapangan. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁰⁸ Tahap-tahap yang digunakan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Lebih lanjut langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.1. Langkah-langkah analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman dalam Rulam Ahmadi.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1999), hlm. 84

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 338

¹⁰⁹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.

Analisis data berdasarkan tahapan pada gambar di atas akan dilakukan sesuai dengan tahapan pada teknik pengumpulan data berdasarkan pada tiap tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan multikasus maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap yaitu analisis data kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas kasus pada pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang.

1. Analisis data kasus individu

Analisis data dalam satu kasus dilaksanakan di masing-masing lokasi penelitian yaitu di pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren mahasiswa al-Hikam. Hasil analisisnya juga berupa kata-kata, bukan angka-angka, kegiatan analisisnya juga dimulai sejak awal penelitian bersamaan dengan penggalan data sampai selesai pengumpulan data.

Secara sistematis tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data pada tiap tujuan penelitian, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan sifat dan bentuk datanya seperti: data tentang bentuk-bentuk kegiatan yang berhubungan dengan *life skills* personal, sosial, akademik dan vokasional di pondok pesantren, langkah-langkah strategi membentuk *life skills* yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pendidikan *life skills* personal, sosial, akademik dan vokasional santri, serta kelembagaan yang meliputi data tentang fungsi dan struktur penyelenggaraan pendidikan di pondok

pesantren, kurikulum dan komponen pendukung lainnya dan data yang berkaitan dengan indikator keberlanjutan pendidikan *life skills* berbasis strategi kepemimpinan pengasuh pada pondok pesantren. Berdasarkan hasil pengelompokan data tersebut peneliti dapat merencanakan teknik pembahasan yang lebih mendasar dan sistematis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹¹⁰ Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan pada strategi membentuk *life skills* santri di pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren mahasiswa al-Hikam.

Hal lain yang cukup penting selain yang telah dijelaskan di atas kegunaan dari reduksi data adalah: (a) peneliti dapat menyusun ringkasan data dalam bentuk abstrak data yang diperoleh untuk mendeskripsikan dan menjelaskan subjek penelitian sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, (b) peneliti dapat segera mengetahui kekurangan atau kelemahan data yang telah dikumpulkan sesuai keperluan pembahasan, (c) peneliti lebih mudah dalam menentukan skenario pembahasan untuk disesuaikan dengan fokus

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 338.

dan tujuan penelitian, dan (d) peneliti dapat membuat rekomendasi untuk penambahan data sesuai keperluan dalam pembahasan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun secara pendekatan peneliti menyajikan data penelitian kedalam dua model, pertama, model emik yaitu penyajian data yang ditulis sesuai teks lapangan, kedua, model etik yaitu model penyajian dengan menggunakan bahasa tidak langsung dengan kata lain bahasa diolah oleh peneliti, namun pada pendekatan ini peneliti harus melampirkan teks asli dari wawancara. Dalam menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹¹¹ Agar mudah dipahami, penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Namun, tidak menutup kemungkinan peneliti akan menyajikannya dalam bentuk bagan atau *flowchart* yang disusun berurutan untuk memudahkan dalam memahami data.

d. *Conclusion/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

¹¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 338

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹² Maka dalam penelitian yang akan dilakukan, data-data yang sudah didapat harus didukung oleh bukti-bukti lain untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel.

2. Analisis Data Lintas Kasus di dua Lokasi Penelitian

Langkah analisis lintas kasus *pertama*, penelitian memisahkan temuan penelitian di pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang. *Kedua*, mencermati dan melakukan analisis kesamaan-kesamaan dan perbedaan temuan penelitian di dua lokasi tersebut. *Ketiga* menyusun secara cermat kesamaan-kesamaan dan perbedaan tersebut sehingga dapat menghasilkan temuan lintas kasus saling melengkapi. Temuan-temuan lintas kasus yang merupakan temuan substantif sebagai jawaban fokus penelitian; a) langkah-langkah strategis kedua pondok pesantren tersebut dalam membangun *life skills* santri; b) Implementasi *life skills* santri di pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren mahasiswa al-Hikam; c) faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk *life skills* santri

G. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu pertanyaan yang selalu membayangi penelitian kualitatif adalah “Apakah penelitian kualitatif itu benar-benar ilmiah?” pokok persoalan yang menjadi latar belakang pertanyaan ini, selain persoalan generalisasi, juga

¹¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 345.

menyangkut derajat kepercayaan yang belum mantap dari pihak-pihak yang menentang. Dalam penelitian kualitatif sudah ada upaya meningkatkan derajat kepercayaan data yang selanjutnya biasa disebut dengan keabsahan data.¹¹³ Untuk selanjutnya pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik berikut ini:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sebagai perbandingan data. Dengan demikian diharapkan informasi yang diberikan semakin kredibel.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang beda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar namun sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih

¹¹³M. Djunaidi Ghony & Fauzan al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 313.

kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan pengecekan kembali.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Instrumen penelitian

Menyusun instrumen penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang disajikan sumber penelitian, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

b. Try out Instrumen

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengadakan penjajakan terlebih dahulu untuk mengetahui atau mengecek sampai sejauh mana kebenaran untuk menghindari dari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dan untuk meniadakan kata-kata yang kurang dimengerti.

c. Mendatangi Responden

Agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalahpahaman bagi responden, maka peneliti perlu mendatangi responden untuk memberi informasi seperlunya kepada responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrumen yang sudah dipersiapkan, mengolah data, menganalisis

data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini, peneliti membawa surat izin dari Universitas untuk langsung terjun ke lokasi penelitian guna pengambilan data penelitian

3. Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan member check, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan informan dan benar-benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini dipaparkan data mengenai: (1) Gambaran umum objek penelitian (2) Paparan data penelitian meliputi: upaya mengembangkan program pembentukan *life skills* santri; Implementasi pembentukan *life skills* santri, dan Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan *life skills* santri (3) Temuan penelitian (4) Analisis temuan lintas kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang.

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Umum Kasus I Pondok Pesantren Anwarul Huda

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Berdasarkan data yang peneliti peroleh disebutkan bahwa asal muassal berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang adalah bahwa: Dahulu KH. M. Yahya pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda generasi ke 4 pernah mengajak H. M. Baidlowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada H. M. Baidlowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya. “*mbesok ono pondok pesantren dek kene*” (suatu saat nanti ada pondok pesantren di sini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewaafkan sebidang tanah H. M. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Setelah beberapa bulan kemudian setelah mewaafkan tanah tersebut, beliau KH. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya kemudian ± 40 hari setelah meninggalnya KH. M. Dimiyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke Rahmatullah

dan akhirnya Ibu Nyai Hj. Nyai Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang dikasihinya. Akhirnya di kembalikanlah tanah yang dahulu diwaqafkan kepada keluarga KH. Muhammad Yahya karena merasa kurang mampu untuk mengelolanya.

Setelah dikembalikan tanah tersebut kepada masyarakat karangbesuki, kemudian oleh masyarakat di buatlah sebuah yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI, dan MTs Sunan Kalijaga.

Pada tahun ± 1994 keluarga Alm. H. Dasuki, saudara H. M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat/samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga Masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina, akhirnya masyarakat pergi ke kyai Gading (Pondok Pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketepatan yang diminta solusi adalah KH. M. Baidlowi Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama – sama? Beliau menjawab “ya dibangun untuk pesantren”. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren.

Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat Karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khodijah Yahya, Kemudian Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda” nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan

Pondok Pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem pendidikannya maupun pengelolaannya. Akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang.¹¹⁴

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Anwarul Huda

Visi: Mencetak muslim “*Ibadurrachman*” sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqan 63 -77).

Misi:

1. Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Mencetak para santri yang cerdas terampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*).
3. Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (da'i muballigh demi melestarikan ajaran Islam ala ahlussunnah wal-jama'ah) melanjutkan perjuangan para ulama' /kyai di Indonesia.

c. Dasar Pendirian

1. Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan jihad fi sabilillah,
2. Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
3. UU tentang pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.

¹¹⁴ Dokumen Pondok Pesantren Anwarul Huda, *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda*, hlm. 5-7

d. Tujuan Pesantren

1. Tujuan Umum: Dakwah Islamiah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, bangsa dan negara.
2. Tujuan Khusus: Menyiapkan generasi-generasi Islam yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, dan mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.¹¹⁵

e. Sasaran:

1. Para generasi muda, terdiri dari para pelajar, mahasiswa atau remaja Islam.
2. Masyarakat umum dari kaum muslimin-muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketaqwaannya.

f. Proyeksi dan Orientasi Program

Pondok Pesantren ANWARUL HUDA (PPAH) di proyeksikan untuk pesantren berdimensi ganda. Dari sisi pendidikan keagamaan, PPAH tetap menggunakan sistem salafiah. Di sisi lain, pesantren ini diproyeksikan berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan ketrampilan santri dan masyarakat umum. Diharapkan PPAH berperan dalam sebagai lembaga pemberdayaan kehidupan umat bagaimana diharapkan oleh agama dan bangsa.

Beberapa paket program ketrampilan dan workshop yang menurut rencana akan menjadi agenda kegiatan PPAH antara lain: kewiraswastaan dan pembinaan usaha kecil, usaha agroindustri, ketrampilan jurnalistik, kerajinan, dan aneka ketrampilan lainnya.

¹¹⁵ Dokumen Pondok Pesantren Anwarul Huda, *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda*

g. Kegiatan

1. Pendidikan agama dan pengembangan Islam meliputi:
 - a) Madrasah Diniyah dari tingkatan Awwaliyah, Wustho, dan Ulya.
 - b) Majelis Ta'lim untuk umum, Ibu-Ibu dan remaja Islam.
 - c) Kajian berbagai masalah Islam dengan sistem sarasehan, seminar, diklat, penataran, kursus dan sebagainya.
2. Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial:
 - a) Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh.
 - b) Pendayagunaan dana ummat untuk kegiatan ekonomi – sosial.
 - c) Gerakan santunan anak yatim, fakir miskin dan kaum dhu'afa.
3. Latihan dan ketrampilan:
 - a) Kursus - kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, dan jurnalistik.
 - b) Pendidikan dan latihan: manajemen, berbagai latihan ketrampilan kerja.
 - c) Penertiban buku, kitab, majalah, buletin, tabloid dan sebagainya.
4. Kegiatan sosial ekonomi:
 - a) Membentuk Koperasi Pesantren.
 - b) Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
 - c) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dsb.

h. Ciri-ciri *Ibadurrachman*

Ciri-ciri *Ibadurrachman* yang disebutkan dalam Ayat 63 sampai 77 Al-Qur'an Surat Al-Furqan di atas oleh K.H. M. Baidlowi Muslih diringkas menjadi 12 ciri-ciri *Ibadurrachman* yaitu:

- 1) Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawaddhu').
- 2) Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh.

- 3) Ahli sholat malam (tahajjud).
- 4) Senang berdoa memohon selamat.
- 5) Sederhana dalam membelanjakan harta.
- 6) Tidak menyembah selain Allah (syirik).
- 7) Tidak mengganggu sesama makhluk (dhalim).
- 8) Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan.
- 9) Tidak mau memberikan kesaksian palsu.
- 10) Selalu menjaga kehormatan diri, ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan tidak berguna.
- 11) Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta.
- 12) Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penenang hati dan calon pemimpin.

Dua belas (12) ciri *Ibadurrachman* di atas direalisasikan dalam beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Anwarul Huda yaitu:

Tabel 4.2 Ciri-Ciri *Ibadurrachman* yang Terinternalisasi dalam Program Kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Huda

No	CIRI-CIRI IBADUR RACHMAN	PROGRAM KEGIATAN	BENTUK KEGIATAN	JADWAL
1	Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawadhu')	Tawadhu' (rendah hati)	Pengajian umum (tasawuf)	Magrib hari Ahad dan Sabtu
		Peraturan Pondok Pesantren Anwarul Huda	Ketika santri menghadap ke pengasuh/ustadz (kesopanan)	Setiap santri akan izin pulang diwajibkan menghadap kyai/kepala pondok dan pengurus

		Cara menerima/ melayani tamu di kantor	Piket pengurus jaga kantor	Piket setiap hari sesuai dengan jam jaga kantor
2	Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh	Tidak boleh ada pertengkaran dan perdebatan (mencari kemenangan)	Kegiatan: Syawir, Khitobiyah Bersholawat, Khutbah dll	Setiap malam Jum'at Bakda Isya' (kegiatan malam Jum'at sesuai dengan jadwal) atau Bakda Madrasah Diniyyah
		Santun dalam bermuamalah dengan sesama	Menghormati sesama santri dan setiap tamu pesantren	Setiap ada tamu baik dari keluarga kyai, santri maupun dari luar
3	Ahli sholat malam (tahajud)	Minimal sholat sunnah dua rokaat (bebas) dan witr 3 rokaat	Sholat malam di Musholla Darul Kutub dan Halaqoh	Setiap hari 30 menit sebelum Sholat Subuh
4	Senang berdo'a memohon selamat	Hafalan do'a (bisa berdo'a)	Setor hafalan do'a standar pesantren	Setiap hari ketika sudah hafal do'a ke pengurus PPAH
		Do'a bersama bergantian dalam Tahlilan, Istighosah, Khotmil Qur'an dll)	Memimpin Tahlilan, Istighosah Khotmil Qur'an, Manakib Syech Abdul Qodir	Setiap malam Jum'at Bakda Maghrib (Tahlilan) atau Bakda Isya'
5	Sederhana dalam membelanjakan harta, tidak boros dan tidak kikir	Tabungan wajib santri PPAH	Santri wajib menabung di PPAH	Setiap bulan/setiap semester
		Shodaqoh (uang, pakaian layak pakai tiap tahun)	Pemberian bantuan tiap tahun ke masyarakat	Setiap tahun berupa uang atau pakaian layak
		Bantuan pondok pada masyarakat berupa santunan kematian tetangga	Pemberian bantuan tiap ada musibah kematian di masyarakat Karangbesuki	Setiap ada masyarakat yang terkena musibah

6	Tidak menyembah selain kepada Allah (syirik)	Kegiatan sholat jama'ah	Sholat maktubah berjama'ah	Setiap waktu sholat berjama'ah
7	Tidak mengganggu sesama makhluk (dholim)	Membiasakan santri untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya	Ro'an (kerja bakti)	Setiap hari terutama pada Hari Jum'at pagi
		Larangan berkelahi/ membawa senjata/ narkoba/ minuman keras	Razia sajam, minuman keras dan narkoba	Sewaktu-waktu diperlukan
		Memarkir pada tempatnya	Pengaturan parkir sepeda oleh pengurus	Setiap hari oleh santri dan pengurus
8	Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan	Sholat taubat dan baca istighfar/ dzikir fida'	Sholat taubat dan dzikir istighfar	Setiap pagi hari Ahad Legi
9	Tidak mau memberikan kesaksian palsu	Berkata jujur (tidak boleh menipu)	Kantin kejujuran	Setiap santri yang melakukan transaksi jual beli di kantin
10	Selalu menjaga kehormatan diri, ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berguna.	Sopan santun (berpakaian, berperilaku dan berkata)	Pemanggilan santri yang tidak menggunakan kopyah	Sewaktu-waktu ada pelanggaran
		Tidak boleh mendengarkan musik non islami atau melihat video dan gambar yang mengandung dosa	Pengecekan isi laptop santri	Sewaktu-waktu diperlukan
11	Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta	Jika melihat musibah suka membantu	Takziah pada sesama	Sewaktu-waktu di perlukan
		Jika mendengar adzan di masjid segera mempersiapkan diri untuk sholat	Sholat berjama'ah	Setiap waktu sholat

12	Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati dan calon pemimpin	Pendaftaran santri baru harus membawa wali santri/orang tua santri	Menandatangani pernyataan kesanggupan menjalankan peraturan pesantren sebagai santri baru	Setiap santri akan masuk pesantren
		Haflatul Imtihan (Akhirus sanah) mengundang wali santri	Pengajian umum dalam rangka Haflatul Imtihan	Setiap akhir semester genap

Makna Santri (سنتری) bagi Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adalah:

- س : سالک إلى الآخرة = Menempuh jalan ke akhirat
 ن : نائب عن المشايخ = Pengganti para masyayikh
 ت : تارك عن المعاصي = Meninggalkan kemaksiatan
 ر : راغب في الخيرات = Pecinta kebaikan
 ي : يرجو السلامة في الدين : و الدنيا والآخرة = Mengharap keselamatan dalam agama di dunia dan akhirat

Keterangan:

Menjadi santri berarti siap untuk mengabdikan kehidupannya menempuh jalan menuju ke akhirat sebagai pengganti para masyayikh yaitu meninggalkan segala kemaksiatan dan mencintai kebaikan serta mengharap keselamatan dalam agama di dunia dan di akhirat.¹¹⁶

2. Deskripsi Umum Kasus II Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

Pesantren Mahasiswa Al Hikam resmi berdiri pada 17 Ramadan 1413 bertepatan dengan 21 Maret 1992. Sebagai pelopor pesantren khusus mahasiswa, lembaga pendidikan Islam ini memiliki tujuan memadukan dimensi positif

¹¹⁶ Dokumen Pondok Pesantren Anwarul Huda, *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda*

perguruan tinggi yang menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dimensi positif pesantren yang akan menjadi tempat penempatan kepribadian dan moral yang benar.

Dengan model pendidikan ini, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam menginginkan terwujudnya kesatuan antara ilmu pengetahuan dan agama secara utuh, tanpa dikotomi keilmuan. Sehingga, keyakinan agama memiliki pijakan ilmiah-rasional dan ilmu pengetahuan senantiasa dinaungi oleh nilai-nilai agama.

Awal berdirinya pesantren Mahasiswa Al-Hikam digagas oleh KH. A. Hasyim Muzadi yang mulai berdomisili di Jalan Cengger Ayam no. 5, Kelurahan Tulusrejo, Lowokwaru, Kota Malang. Sebagai ulama, ia merasa memiliki tanggung jawab berkhidmat pada umat seperti yang dipesankan oleh para gurunya termasuk Kiai Anwar,¹¹⁷ pendiri pondok Pesantren An-Nur Bululawang, Malang .

Sebagai langkah awal, Hasyim Muzadi yang pada waktu itu sudah terkenal sebagai aktivis organisasi Nahdlatul Ulama dan mubaligh, merintis pengajian rutin pada setiap Jumat yang dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah. Pada tahun 1984, bersama dengan masyarakat Jantisari di atas tanah wakaf keluarga M. Cholil Alwi ia membangun surau kecil yang nantinya akan menjadi pusat pembinaan keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang dirintis dan dibina Hasyim Muzadi di mushola kecil yang diberi nama At-Taubah berjalan lancar dan mendapat respon positif dari warga masyarakat Jantisari dan sekitarnya. Pada tahun 1986, pamong desa Tulusrejo H. Nachrowi mewakafkan tanahnya seluas 800 meter persegi untuk

¹¹⁷ KH. Anwar adalah pendiri dan pengasuh pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang, beliau adalah salah satu guru spiritual A. Hasyim Muzadi

pembangunan masjid. Pembangunan masjid akhirnya selesai pada tahun 1989 dan diberi nama Al-Ghazali.¹¹⁸

Ketika masjid sudah berdiri, Hasyim Muzadi melanjutkan kegiatan pengajian rutin yang digelar setiap malam Ahad dan malam Kamis. Jamaah yang hadir pun semakin banyak termasuk dari warga Jantisari, Bantaran, Bukirsari, Kendalsari dan Karang Tengah. Khusus malam Kamis, dilaksanakan dengan istigosah yang berlanjut hingga sekarang. Seiring berjalannya waktu, semakin besar pula kepercayaan masyarakat padanya. Dan, cita-cita Hasyim Muzadi mendirikan pesantren mendapat dukungan besar dari masyarakat.

Sebagai langkah awal dalam mendirikan pesantren, disepakati bersama panitia membentuk yayasan yang akan menjadi sentral semua program yang akan dikembangkan. Maka pada tanggal 3 Juli 1989, resmi berdiri Yayasan Al-Hikam. Yayasan ini pada awalnya bergerak dalam tiga bidang garapan; pertama, Majelis Ta'lim dan Dakwah; kedua, Pengembangan Sumber Daya Manusia; ketiga, Pesantren Mahasiswa Al Hikam sebagai garapan utama.

Pada awal berdiri, Al-Hikam hanya menerima santri dari kalangan mahasiswa perguruan tinggi non-agama di Malang. Sejak tahun 2003, Al Hikam menampung santri lulusan pesantren salaf tradisional dari seluruh pelosok negeri untuk dididik dalam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikam atau Ma'had Aly Al-Hikam. Adanya perbedaan latar belakang santri ini kemudian dikenal istilah santri 'pesma' untuk santri yang mukim di pondok tapi kuliahnya di luar dan santri 'ma'had aly' untuk santri yang mukim dan kuliah di Al Hikam. Dengan ikhtiar ini, diharapkan akan terwujud komunikasi antara ilmu agama dan ilmu

¹¹⁸ Diambil dari nama seorang ulama abad ke-XI, tokoh yang dikagumi oleh A. Hasyim Muzadi yakni Imam Muhammad bin Muhammad Al-Ghazaly At-Thusy pengarang kitab Ihya' Ulumuddin

pengetahuan dalam *'learning society'* yang tercipta di tengah-tengah pondok pesantren Al Hikam.¹¹⁹

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

VISI: Mewujudkan pesantren mahasiswa Al-Hikam sebagai masyarakat belajar untuk mengembangkan potensi fitrah insaniah yang mengintegrasikan etika agama, etika ilmiah dan etika sosial

MISI:

Menjadikan pesantren mahasiswa sebagai:

1. Pusat penempatan moral agama;
2. Pusat penumbuhan budaya ilmiah;
3. Pusat pembekalan kecakapan hidup (life skills) dan tanggung jawab sosial.

c. Tujuan Pesantren

1. Menghasilkan alumni yang berkarakter religius.

Kompetensi yang dibangun adalah Santri memiliki:

- a) Kemantapan akidah ahli sunnah wal jama'ah;
 - b) Pemahaman dan pengamalan Syari'ah Islam;
 - c) Kesadaran berakhlak mulia.
2. Menghasilkan alumni yang berilmu pengetahuan luas dan bijaksana. Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki:
 - a) Kecakapan berpikir (*thinking skill*) yang mampu mencari, menemukan, mengolah dan memecahkan masalah;
 - b) Kemampuan untuk belajar secara mandiri;
 - c) Merelevansikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama melalui pendekatan mutlidisipliner.

¹¹⁹ Dokumen Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, hlm. 2-4

3. Menghasilkan alumni yang mempunyai kecakapan menghadapi, memecahkan dan mengelola problematika kehidupan.

Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki:

- a) Kecakapan keterampilan kejuruan;
- b) Kecakapan komunikasi dalam berinteraksi dengan berbagai media (lisan, tulisan dan kesan);
- c) Kecakapan bekerjasama dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan;
- d) Kepekaan sosial dan mampu memberikan respon yang proporsional kepada masyarakat;
- e) Kecakapan memanfaatkan teknologi dan informasi;
- f) Kecakapan mengelola sumber daya;
- g) Kecakapan menggunakan sistem dengan membangun keberadaan suatu hal menurut kriteria sistem; (kecakapan berorganisasi)
- h) Kecakapan berwirausaha;
- i) Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir;
- j) Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.

d. Sistem Pendidikan

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam membentuk tiga lembaga utama sebagai pelaksana proses pendidikan:

- 1) Kepengasuhan (*Ri'ayah wal Irsyad*)

Kepengasuhan mengemban tugas penyampaian tausiyah, bimbingan dan arahan kepada Santri mahasiswa tentang nilai-nilai dan norma-norma agama serta persoalan kehidupan kemasyarakatan untuk mengarahkan dan

membentuk para santri mahasiswa menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal sholih.

Kepengasuhan adalah bagian penting pendidikan pesanten Al-Hikam di mana Pengasuh Pesantren memberikan nasehat, arahan dan bimbingan kepada santri baik yang berkenaan dengan visi-missi , motto dan jiwa kepesantrenan, prinsip-prinsip nilai agama dan norma kemasyarakatan, agar santri terarah perkembangannya menjadi insan yang saleh dalam segi syariat dan saleh menurut konteks zamannya.

2) Pengajaran (*Dirosah/Tadris wat Ta'liim*)

Pengajaran mengemban tugas merancang program dan strategi pembelajaran serta pelaksanaannya dalam pembekalan materi keilmuan dan ketrampilan (life skill) yang bersifat klasikal.

Dirosah adalah program pembelajaran yang diberikan melalui proses belajar di kelas oleh para asatidz yang diarahkan pada pengembangan intelegensi santri melalui kegiatan pengajaran (kognisi)

3) Kesantrian (*Ta'diib wat Tahdzib*)

Lembaga Kesantrian adalah lembaga yang mengemban tugas mendampingi para santri mahasiswa dalam proses transformasi dan aktualisasi diri selama mereka tinggal di pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Kesantrian merupakan bagian pendidikan yang lebih banyak didelegasikan kepada santri dalam hal ini terutama seluruh organisasi dan kegiatan santri di Al-Hikam. Santri sebagai perencana, pelaksana dan sebagai evaluator pada setiap kegiatan. Sementara ustadz atau pembina adalah

pendamping agar kegiatan tetap bisa terkontrol sehingga selain sebagai obyek, pada bagian ini, santri betul-betul sebagai subyek dalam pendidikan di pesantren.

e. Motto Pesantren

Motto Pesantren Mahasiswa Al-Hikam merefleksikan kesatuan diri manusia yang utuh; jiwa-nyawa-raga, hati-otak-tubuh, iman-ilmu-amal. Motto Pesantren ini menjadi landasan filosofis serta menjadi panduan arah dan tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.

Motto Pesantren Mahasiswa Al-Hikam:

1) Amaliah Agama

Amaliah Agama mengandung pengertian adanya aqidah Islam yang lurus dan benar disertai dengan ilmu Agama hingga mewujudkan dalam pola hidup dan perilaku keseharian (akhlaqul karimah).

2) Prestasi Ilmiah

Prestasi Ilmiah mengandung pengertian adanya motivasi yang kuat untuk terus mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi serta komitmen menyumbangkan dan mendedikasikan ilmu yang diperolehnya untuk kemashlahatan umat manusia.

3) Kesiapan Hidup

Kesiapan Hidup mengandung pengertian adanya kesehatan jasmani-ruhani, kedewasaan dan kematangan mental serta ketrampilan yang memadai untuk menghadapi dan menjalani hidup dengan benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam.

f. Kegiatan

1. Keagamaan dan Kemasyarakatan meliputi:
 - a) Kegiatan ibadah keseharian meliputi: Kedisiplinan shalat berjama'ah 5 waktu dan wiridan, pembiasaan shalat sunnat rawatib, pembiasaan shalat sunnat dhuha, pembiasaan Shalat sunnat lail.
 - b) Kegiatan kemasyarakatan meliputi: Pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat, penelitian sosial (Analisis Sosial) dan lingkungan.
2. Latihan dan ketrampilan:
 - a) Program pelatihan (jiwa) kemandirian/ kewirausahaan
 - b) Pelatihan pengembangan kepribadian dan *public relation*
 - c) Latihan kepemimpinan dan manajemen
 - d) Diklat jurnalistik
 - e) Pelatihan penulisan karya ilmiah
3. Kegiatan sosial ekonomi:
 - a) Membentuk Koperasi Pesantren.
 - b) Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
 - c) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dsb.

g. Profil Lulusan

- 1) Mampu memahami dan mengamalkan syariat Islam dengan baik dan benar, taat beribadah, berdoa, dan berusaha, memiliki etos kerja, kerja cerdas dan kerja ikhlas.
- 2) Berprestasi tinggi dalam bidang ilmu yang ditekuni serta menguasai cara berfikir, kritis, kreatif, dan berfikir futuristik.



- 3) Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan (agent of change) dalam berbagai aspek kehidupan.

h. Letak geografis Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Letak lokasi Pesma Al-Hikam tidak begitu sulit ditempuh, karena berada pada pinggir jalan cengger ayam no. 25 Malang kurang lebih 300 meter dari Kantor Kecamatan Lowokwaru dan Puskesmas Lowokwaru, secara geografis pesantren ini berada pada pinggiran pusat kota Malang sebelah utara, yang hanya berjarak 13 kilometer dari pusat pemerintahan kota Malang.

Pesma Al-Hikam berada pada pinggiran kota yang terkenal dengan kota pelajar sehingga hal ini sangat menguntungkan bagi lembaga pendidikan Islam ini. Terdapat lebih dari 7 Perguruan Tinggi besar di kota Malang ini, baik yang berstatus swasta, sebut saja diantaranya adalah : POLITEKNIK, Universitas Brawijaya (UB) Universitas Negeri Malang (UM), Unversitas Islam Negeri Malang (UIN) Universitas Islam Malang (UNISMA), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Merdeka Malang (UNMER), dan lain-lain.

i. Lambang Al-Hikam dan Maknanya

Gambar	Deskripsi	Makna
	Segi tiga sama sisi	<ul style="list-style-type: none"> • Iman , Islam, Ihsan • Motto Al-Hikam
	Buku yang terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Amaliah Agama • Prestasi Ilmiah • Kesiapan Hidup • Sumber Ajaran • Sumber Nilai • Sumber Ilmu



Topi sarjana

- Kesarjanaan
- Kepeloporan
- Kesuksesan



mata pena menghadap ke atas

sarjana yang menunjung tinggi Iman, Islam, Ihsan, Motto Pesantren dan Nilai Kebaikan

Gambar



Warna
Deskripsi
hijau

Makna

Melambangkan:

- Keislaman
- Kedamaian
- Kesejahteraan

kuning



Melambangkan:

- Kebijakan
- Keagungan dan Kemuliaan
- Kesuksesan dan Kebahagiaan

Lambang Pesantren Mahasiswa Al-Hikam ini secara keseluruhan membentuk simbol mata pena atau ujung tombak menghadap ke atas yang berarti ilmu dan jiwa kepeloporan yang bermuara pada nilai-nilai Agama (Ilahiyah).

Lambang Pesantren Mahasiswa Al-Hikam ini merupakan personifikasi dari citra Santri mahasiswa serta alumni Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, yaitu Sarjana yang menunjung tinggi dan memegang teguh prinsip hidup secara seimbang antara Iman, Ilmu dan Amal dengan tujuan untuk memperoleh ridlo Ilahi.

B. Paparan Data Penelitian

1. **Pembentukan Kecakapan Hidup (*life skills*) Santri meliputi Upaya Pembentukan *Life Skills*, Implementasi *life skills*, Faktor Pendukung dan Penghambat *life skills*.**
 - a. **Upaya Pondok Pesantren dalam Mengembangkan program Pembentukan *Life Skills* Santri**
 - 1) **Pondok Pesantren Anwarul Huda**

Untuk memenuhi tuntutan zaman maka pondok pesantren seharusnya membekali santrinya bukan hanya dengan ilmu agama saja akan tetapi dengan *life skills*, sebagai bekal mereka untuk menghadapi tantangan zaman yang begitu pesat dan agar mereka bisa *survive the life* ketika sudah terjun di masyarakat. Terus bagaimana strategi untuk membentuk *life skills* di pesantren Anwarul Huda, berikut ungkapan KH. Baidlowi Muslih (pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda):

“Sebelum saya menyampaikan nilai-nilai *life skills* atau kecakapan hidup santri, bahwa pesantren ini senantiasa memegang teguh prinsip kaidah:

”المحافظة على القديم الصالح والاحذ بالجديد الاصلاح“

Artinya: Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan kepada para santri ilmu agama saja, melainkan ilmu-ilmu yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari juga diajarkan kepada para santri sebagai bekal nanti kalau sudah hidup di masyarakat misalnya santri diajari berwirausaha, Alhamdulillah pesantren saat ini sudah memproduksi air mineral al-manna, membuat tempe laycang (kedelai-kacang), membuat keripik buah, mug yang disablon sesuai yang diinginkan konsumen, dan lain-lain” (wawancara 1.1).¹²⁰

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat yang modern dan sistem pendidikan pragmatis, seolah menjadi pembeda di lingkungan pendidikan yang serba instan dan materialistik. Pesantren tetap menjadi satu-satunya pendidikan

¹²⁰ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Minggu tanggal, 3 November 2019 di ndalem Kyai Baidlowi Muslih

yang masih mempertahankan tradisi ulama salaf, budaya ketimuran, intuitif, spiritual, dan moral. Di sisi lain pesantren juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berawasan kecakapan hidup (*life skills*) kepada para santri sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi kehidupan riil di masyarakat. Dalam hal ini Gus Nurul Yaqin (Kepala pondok pesantren Anwarul Huda) mengatakan:

“*Life skills* secara bahasa adalah keterampilan hidup. Dalam menjalani hidup ini tidak hanya dengan teori saja akan tetapi dibutuhkan praktik atau skill dan skill itu perlu diasah dan dibiasakan karena masing-masing manusia memiliki kelebihan. Dengan mengasah dan membiasakan *life skills* itu tadi manusia dapat memunculkan sebuah inovasi-inovasi, lebih cekatan dalam menghadapi keadaan karena hidup tidak selamanya sesuai harapan kita, dengan *life skills* diharapkan kita bisa menyikapi kehidupan dengan lebih arif. Karena itu pesantren ini mengarahkan dan membimbing para santri untuk lebih baik dalam semua hal. Adapun skill yang perlu diasah bukan hanya skill akademik saja akan tetapi skill personal, sosial dan vokasional karena semua skill itu dibutuhkan untuk menjalani kehidupan di masyarakat nanti” (Wawancara 1.2).¹²¹

Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah merupakan salah satu pondok yang membekali santrinya dengan *life skills* dengan berbagai program kegiatan yang tersusun secara sistematis dan diselenggarakan secara teratur dan berkala dibawah bimbingan kyai, ustadz, dan pengurus pesantren dengan berbagai kegiatan baik pengajaran, pembiasaan, dan penugasan yang dapat membentuk karakter santri yang cakap dalam mengatur dirinya sendiri. Sebagaimana pernyataan Ustadz Arfandi Karsanifan (salah satu ustadz/pengajar diniyah dan juga sebagai ketua pengurus harian Pesantren Anwarul Huda):

“Kemampuan yang dimiliki oleh santri untuk menghadapi segala hal yang berhubungan dengan kehidupan, baik kehidupan di pondok pesantren maupun kehidupan di masyarakat umum. Dipondok pesantren para santri selama 24 jam diawasi dan digembleng oleh kyai, Asatidz, dan pengurus pondok dengan berbagai macam aktivitas

¹²¹ Wawancara dengan Gus Nurul Yaqin (Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Senin tanggal 4 November 2019 di ndalem Gus Yaqin

baik pengajaran, pembiasaan, dan penugasan yang dapat membentuk karakter santri yang mempunyai sifat mandiri. Visi besar KH. Baidlowi Muslih adalah ingin mencetak santri pondok pesantren Anwarul Huda menjadi *Ibadurrochman* sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa, mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Mencetak para santri yang cerdas terampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*). Serta menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (*da'i muballigh* demi melestarikan ajaran Islam ala *ahlussunnah wal-jama'ah*) melanjutkan perjuangan para ulama'/kyai di Indonesia" (wawancara 1.3).¹²²

Dalam kesempatan yang sama, Ustadz Busthomi (salah satu ustadz/pengajar diniyah dan pengurus madrasah diniyah) juga menambahkan:

"Kecakapan hidup yang dikembangkan di pesantren ini adalah tata cara pengaplikasian ilmu yang didapatkan selama di pesantren untuk menjawab tantangan dalam dunia dan akhirat, bagaimana para santri mendapatkan hasil terbaiknya dari *hablumminass* dan *hablumminAllah*" (wawancara 1.4).¹²³

Masih dalam konteks yang sama, tetapi dalam kesempatan yang berbeda, KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) mengatakan:

"Yang menjadi ciri khas pesantren Anwarul Huda adalah pendidikan karakter moral atau akhlak para santri, InsyaAllah kalau santri itu berakhlak, amanah, jujur dalam bekerja, akan mudah mendapatkan pekerjaan, karena sekarang ini banyak orang pintar mas...tetapi orang yang bener dan jujur itu sedikit. Nah santri tidak hanya diajari agama saja, akan tetapi di pesantren ini para santri juga diajari keterampilan kewirausahaan. Seperti, pengembangan usaha makanan dan minuman membuat tempe kedelai kacang, membuat keripik buah, membuat air kemasan yang diberi merk al-manna, usaha pertokoan dengan mendirikan koperasi di depan pesantren, usaha percetakan yang sudah berjalan ini proses cetak mug dengan disablon sesuai dengan permintaan" (wawancara 1.5).¹²⁴

¹²² Wawancara dengan Ustadz Arfandi Karsanifan (salah satu ustadz/pengajar diniyah dan ketua pengurus harian pondok pesantren Anwarul Huda) pada hari Jum'at tanggal 1 November 2019 di kantor pesantren.

¹²³ Wawancara dengan Ustadz Busthomi (salah satu ustadz/pengajar diniyah dan pengurus madrasah diniyah) pada hari Jum'at tanggal 1 November 2019 di kantor madrasah.

¹²⁴ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Senin tanggal, 4 November 2019 di ndalem Kyai Baidlowi Muslih

Dari hasil pengamatan peneliti tentang *life skills* di pondok pesantren ini bahwa *life skills* yang diterapkan di pondok pesantren Anwarul Huda mencakup semua skill, yaitu personal, sosial, akademik dan vokasional. Hal ini diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan pondok seperti kegiatan malam Jum'at (latihan khitobiyah, praktek ibadah, bahtsul masail, *syawir*, pembacaan shalawat Nabi Muhammad SAW), kegiatan ekstrakurikuler (qiro'ah, banjari, jurnalistik, belajar nahwu shorof dengan metode amtsilati, kaligrafi, ilmu falaq, keterampilan kewirausahaan), dan masih banyak kegiatan-kegiatan pondok yang mengarah kepada *life skills* atau kecakapan hidup santri.¹²⁵

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang pelaksanaan pendidikan *life skills* yang dikembangkan di pesantren Anwarul Huda, dapat dilihat dalam salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Aktivitas Hari Ahad Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda¹²⁶

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat
1	04.30	Jama'ah Shalat Subuh	Musholla
2	05.00	Pembacaan Surat Yasin dan Asma'aul Husna	Halaqoh I dan Musholla
3	05.30	Pengajian Kitab Kuning	Halaqoh 1
4	07.00	Latihan membaca Kitab Kuning dengan metode Amtsilati	Gedung Serbaguna
5	08.00	Istighosah	Halaqah 1
6	08.30	Pelatihan ilmu Falaq	Halaqah 2
7	09.30	Pengembangan Kewirausahaan	Menyesuaikan
8	11.45	Jama'ah Shalat Dluhur	Masjid Sunan Kalijaga
9	12.00	Pengembangan Kewirausahaan	Menyesuaikan
10	15.00	Jama'ah Shalat Ashar	Masjid Sunan Kalijaga
11	16.00	Khususiyah	Masjid Sunan Kalijaga
12	18.00	Jama'ah Shalat Magrib	Musholla

¹²⁵ Hasil observasi peneliti yang dilakukan di pondok pesantren Anwarul Huda

¹²⁶ Dokumen Pondok Pesantren Anwarul Huda, *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda*

13	18.30	Pengajian Kitab Kuning	Musholla
14	19.10	Jama'ah Sholat Isya'	Musholla
15	19.30	Madrasah Diniyah	Di kelas masing-masing
16	21.30	Majlis Ta'lim	Musholla
17	03.00	Shalat Malam	Musholla

Tujuan dari pendidikan *life skills* adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat, mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah. santri dibekali berbagai macam keterampilan, sehingga santri dapat memiliki daya saing tinggi dalam memasuki dunia kerja di era globalisasi. Berikut Ungkapan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda):

“Supaya para santri kalau sudah terjun di masyarakat sudah siap pakai, dari sisi karakter (akhlak), akademis, sosial, dan keterampilan”(wawancara 1.6).¹²⁷

Hal ini juga senada dengan pernyataan Gus Nurul Yaqin (Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda) menyatakan bahwa:

“Tujuan utama dari kecakapan hidup yang diterapkan di pesantren ini adalah belajar hidup mandiri, para santri senantiasa dibimbing oleh Kyai 24 jam (sehari semalam) dengan berbagai macam kegiatan. Para santri diajak sholat berjama'ah 5 waktu, kegiatan malam jum'at (latihan khitobiyah, praktek ibadah, isthigosah, tahlilan, manaqiban dll), para santri diajari berwirausaha, membuat produk makanan dan kemasan minuman, membuat produk kaos, mug yang disablon. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk kecakapan hidup, agar para santri mempunyai pengalaman dan keahlian di bidang tertentu, dan nantinya kalau sudah keluar dari pondok para santri sudah

¹²⁷ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Senin tanggal, 4 November 2019 di ndalem Kyai Baidlowi

mempunyai keahlian yang bisa dikembangkannya di masyarakat” (wawancara 1.7).¹²⁸

Harapan para ustadz (pendidik) pesantren Anwarul Huda tentang tujuan pembentukan *life skills*, bukan sekedar konsep yang minim implementasi. Namun, semua itu telah membuahkan hasil dan dibuktikan dengan sejumlah indikator keberhasilan. Mengenai hal itu, Ustadz Afrandi Karsanifan (salah satu ustadz/pengajar diniyah dan ketua pengurus harian pesantren Anwarul Huda) mengatakan:

“Sebenarnya banyak sekali perubahan dari para santri setelah dilaksanakannya pendidikan *life skills* diantaranya santri memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, disiplin waktu, selalu melaksanakan shalat berjamaah tanpa disuruh, istiqomah membaca Al-Qur’an, semakin bisa memanejemen waktu karena banyaknya kegiatan yang dilakukan di pondok sehingga santri harus pintar-pintar membagi waktu dengan kegiatan kuliahnya, dan mudah melakukan sosialisasi dengan orang lain karena pondok sendiri merupakan miniatur kecil dari sebuah masyarakat sehingga nantinya para santri setelah lulus dari pondok para santri bisa langsung beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setempat”(wawancara 1.8).¹²⁹

Dalam kesempatan yang lain, ustadz Busthomi (salah satu ustadz dan pengurus madrasah) mengatakan :

“Banyak diantara para santri yang ketika lulus, mereka mengembangkan ilmu keagamaan dan kewirausahaan yang pernah diajarkan selama mondok, di rumah ketika mereka pulang kampung apalagi setelah mereka menikah. Banyak diantara mereka, selain menjadi guru atau tokoh masyarakat di kampungnya juga menjadi pengusaha wiraswasta”(wawancara 1.9).¹³⁰

¹²⁸ Wawancara dengan Gus Nurul Yaqin (Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda), pada hari Senin tanggal 4 November 2019 di ndalem Gus Yaqin

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Arfandi Karsanifan (salah satu ustadz/pengajar diniyah dan ketua pengurus harian pondok pesantren Anwarul Huda) pada hari Jum’at tanggal 1 November 2019 di kantor pesantren.

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Busthomi (salah satu ustadz/pengajar diniyah dan pengurus madrasah diniyah) pada hari Jum’at tanggal 1 November 2019 di kantor madrasah.

Senada juga yang disampaikan Muslih Khadafi (salah satu santri kelas 1 ulya):

“Mempunyai karakter akhlakul karimah, karena memang akhlak merupakan ciri khas pesantren ini, santri diajari berwirausaha dan membuat produk makanan sehingga para santri menjadi mandiri, santri berani tampil di masyarakat karena sudah digembleng di pondok pesantren, sehingga kalau dibutuhkan masyarakat sudah siap pakai” (wawancara 1.10).¹³¹

Ungkapan kyai, sejumlah ustadz dan santri di atas, menggambarkan bahwa di pesantren Anwarul Huda sistem pendidikan yang berusaha dikembangkan adalah ajaran-ajaran Islam dan kewirausahaan yang bertujuan membentuk watak ke-Islaman dan kemandirian santri. Harapannya, santri lulusan pesantren Anwarul Huda tidak hanya dibekali ilmu agama tetapi juga memiliki mental kemandirian dan kewirausahaan.

Untuk mewujudkan *life skills* santri, maka diperlukan sebuah strategi untuk mengembangkan *life skills*, agar pendidikan *life skills* bisa terlaksana dengan baik. Dalam tahap awal, sebagai idealitas kyai Pondok Pesantren Anwarul Huda, pengasuh menyusun *grand desaign* sebagai bingkai pondok pesantren, salah satunya dalam merumuskan visi misi dan tujuan pendidikan pesantren dengan tetap berpegang teguh pada prinsip “*Al-Muhafadlotu bil Qodimisshalih wal akhdzu bil Jadidil Ashlah*” (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik, serta berlandaskan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Selain itu, melakukan rapat kerja antara pengasuh dan para pengurus pesantren untuk membahas beberapa program dan kegiatan pesantren.¹³²

¹³¹ Wawancara dengan Muslih Khadafi (salah satu santri kelas 1 ulya madrasah diniyah) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019 di kelas 1 ulya.

¹³² Hasil observasi peneliti yang dilakukan di pondok pesantren Anwarul Huda

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda):

“Saya mengumpulkan kepala pondok, kepala madrasah dan seluruh pengurus harian pesantren, bermusyawarah untuk merencanakan program kerja yang akan dilakukan pesantren ini, pembahasan meliputi kegiatan madrasah, kegiatan pengajian kitab kuning, kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan malam jum’at), pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan keterampilan santri baik bersifat akademik maupun non akademik” (wawancara 1.11).¹³³

Dalam hal ini pengasuh selalu melakukan musyawarah untuk merencanakan kegiatan di pesantren, hal ini bertujuan agar kegiatan-kegiatan pembelajaran dapat terprogram dengan baik. Hasil rapat kerja ini nantinya dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan beberapa kegiatan di pesantren tersebut.

Ungkapan di atas, diperkuat oleh pernyataan Gus Nurul Yaqin (Kepala pondok pesantren Anwarul Huda):

“Tahap awal yang dilakukan adalah pengasuh bersama-sama dengan para ustadz menyusun visi misi pesantren sebagai langkah awal menentukan arah kebijakan pesantren, melakukan rapat kerja antara pengasuh dengan para pengurus pesantren untuk membahas beberapa program kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan *life skills*. Tahap yang kedua pengorganisasian santri disesuaikan dengan kemampuan, bakat dan minat dan pengelolaan kelas, tahap yang ketiga dilakukan evaluasi yang dilakukan setiap 1 bulan” (wawancara 1.12).¹³⁴

Dalam kesempatan yang sama, Gus Nurul Yaqin juga menambahkan:

“Dalam pendidikan *life skills* di pesantren ini, untuk yang akademik yaitu, kegiatan madrasah diniyyah pengelompokkan kelas berdasarkan kemampuan, biasanya santri yang baru masuk pondok sebelum mengikuti pembelajaran di kelas dites terlebih dahulu untuk menentukan kelasnya, kadang juga dites dengan hanya baca kitab kuning. Nah untuk selain akademik yaitu, kewirausahaan terdiri dari membuat tempe kacang, membuat keripik buah dengan berbagai varian buah, keripik tempe kacang, menyablon, digital printing, dan

¹³³ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019 di ndalem kyai

¹³⁴ Wawancara dengan Gus Nurul Yaqin (Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda), pada hari Senin tanggal 4 November 2019 di ndalem gus Yaqin

percetakan. Dalam hal ini pesantren memberikan kebebasan kepada para santi untuk memilih satu dari beberapa usaha yang ada di pesantren ini. Jika ada santri yang ingin mengikuti semua ya...silakan, pokoknya bagi kami melatih agar para santri tidak hanya belajar agama, akan tetapi dibekali keterampilan sehingga nanti kalau sudah terjun di masyarakat sudah punya pengalaman tinggal meneruskan dan mengembangkannya saja.”(wawancara 1. 13).¹³⁵

Kemudian perumusan kurikulum pembelajaran sangat diperlukan dalam pembentukan *life skills* santri . Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini menunjukkan prinsip yang tetap; yaitu: pertama, kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama dikemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus ditempuh oleh santri. Sesuai penjelasan Ustadz Busthomi (salah satu ustadz dan Pengurus Madrasah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda), beliau menyatakan:

“Beda dengan pendidikan formal yang kurikulumnya sudah ditentukan pusat, di pondok pesantren umumnya kurikulum bersifat fleksibilitas artinya sistem kurikulum ditentukan oleh pesantren sendiri sesuai dengan ciri khasnya. Pendidikan di pesantren ini menggunakan metode *salafiyyah*, kitab kuning sebagai acuan utama dalam pembelajarannya. Dalam penggunaan kitab kuning disesuaikan berdasarkan tingkat kelas dan pembagian materi yang diberikan. Tingkatan kelas di bagi menjadi 3 tingkat, yaitu: Awwaliyah (2 jenjang kelas 1 dan 2), Wustho (2 jenjang kelas 1 dan 2), Ulya (2 jenjang kelas 1 dan 2) Pembelajaran klassikal madrasah diniyah ditempuh dalam waktu 6 tahun” (wawancara 1.14).¹³⁶

Penjelasan di atas diperkuat oleh Ustadz Fuad (salah satu ustadz/pengajar diniyah Nurul Huda dan anggota pengurus harian Pesantren Anwarul Huda), beliau mengatakan:

“Kurikulum yang diterapkan di pesantren ini sebenarnya sama dengan pondok salaf yang lain, yaitu kitab kuning sebagai acuan utama, hanya saja jenjang dan waktu pelaksanaan diniyah mungkin yang

¹³⁵ Wawancara dengan Gus Nurul Yaqin Kepala PPAH, pada hari Senin tanggal, 4 November 2019, di ndalem beliau

¹³⁶ Wawancara dengan Ustadz Busthomi (Pengurus Madrasah Diniyyah Nurul Huda PPAH) pada hari Minggu tanggal, 3 November 2019, di kantor Madrasah

membedakan, yaitu madrasah diniyah hanya ditempuh dalam waktu 6 tahun, pelaksanaan diniyah dilaksanakan setelah sholat isya' waktunya hanya 1 jam setiap hari. Sedangkan untuk kurikulum non-formal pesantren ini diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan malam Jum'at, dan minat kewirausahaan”(wawancara 1.15).¹³⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kurikulum madrasah diniyah Nurul Huda pondok pesantren Anwarul Huda ditentukan oleh pesantren sendiri sesuai dengan ciri khasnya. Karena pesantren ini salafiyah, maka kitab kuning sebagai acuan utama dalam pembelajaran. Pembelajaran Madrasah diniyah terdiri dari 3 tingkat (awwaliah 2 jenjang, wustho 2 jenjang, dan ulya 2 jenjang), waktu pembelajaran dilaksanakan setelah sholat isya' selama kurang lebih 1 jam dengan satu mata pelajaran/kitab.¹³⁸

Dalam pelayanan administrasi pesantren ini berupaya mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan menggunakan SIAKAD, Ustadz Basthomi (salah satu ustadz dan pengurus madrasah diniyah) menyatakan:

“Pesantren bukanlah lembaga tradisional/kuno (banyak masyarakat yang menyebut seperti itu), yang tidak bisa mengimbangi kemajuan zaman dan teknologi. Banyak pesantren sudah bertransformasi dalam meningkatkan dan menjamin mutu dari akademik santri, seperti penggunaan media pembelajaran, media komunikasi, media publikasi, bahkan media administrasi sudah menggunakan SIAKAD. Dengan menggunakan konsep yang matang dalam penggunaan teknologi tanpa mengubah ciri khas pesantren, berupa sistem salafiyah. Kami berupaya mengembangkan penggunaan SIAKAD dalam administrasi” (wawancara 1.15).¹³⁹

Dalam metode pembelajaran, pesantren pada umumnya menerapkan metode wetonan¹⁴⁰, sorogan atau bandongan,¹⁴¹ halaqah dan lalaran. Metode mengajar

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadz Fuad (Pengajar Madrasah Diniyyah Nurul Huda PPAH dan anggota pengurus harian) pada hari Rabu tanggal, 6 November 2019, di kantor Madrasah

¹³⁸ Hasil observasi peneliti di pondok pesantren Anwarul Huda

¹³⁹ Wawancara dengan Ustadz Busthomi (salah satu ustadz dan Pengurus Madrasah Diniyyah Nurul Huda PPAH) pada hari minggu tanggal, 3 November 2019. Di kantor Madrasah

¹⁴⁰ Metode wetonan adalah Kyai membaca sebuah kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

sorogan dan bandongan menjadi ciri khas pesantren dan sebagaimana para pakar pendidikan menganggap metode tersebut merupakan metode yang statis dan tradisional. Namun, bukan berarti tanpa inovasi. pesantren Anwarul Huda mengalami beberapa reorientasi penerapan beberapa metode pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Busthomi (salah satu ustadz dan pengurus madrasah diniyah Nurul Huda PPAH):

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran di pondok ini bervariasi diantaranya metode wetonan, sorogan atau bandongan, syawir atau diskusi, halaqah, hafalan, presentasi, dan langsung praktik ibadah.”(wawancara 1.16).¹⁴²

Seperti metode syawir yang merupakan kegiatan yang telah diwariskan dalam kebudayaan pendidikan di pondok pesantren terutama di pondok Anwarul Huda. Syawir digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, dalam pelaksanaannya mengupas kajian isi dari kitab kuning tentang masalah fiqh dan ilmu alat. Tujuan adanya kegiatan syawir di pesantren ini adalah sebagai suatu representatif kemajuan pondok dalam mengamalkan fungsi tradisional para kyai, santri, ustadz dalam sebuah simbol otoritas keagamaan atau permasalahan keagamaan dalam praktik realita kehidupan di masyarakat.¹⁴³

Masih dalam konteks yang sama, ustadz Afrandi Karnasifan (ketua pengurus harian pesantren PPAH) mempunyai pendapat yang berbeda dengan pernyataan diatas, beliau menyatakan:

¹⁴¹ Metode sorogan atau bandongan adalah santri yang pandai mensorogkan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca dihadapan kyai. Dan kalau ada salahnya maka kesalahan itu langsung dibetulkan oleh Kyai. Di pondok yang besar sistem pengajaran sorogan atau bandongan itu hanya dilakukan kepada keluarga Kyai atau santri-santri yang dianggap pandai oleh Kyai yang diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim.

¹⁴² Wawancara dengan Ustadz Busthomi Pengurus Madrasah Nurul Huda PPAH, pada hari/tanggal, 3 November 2019.

¹⁴³ Hasil observasi peneliti di pondok pesantren Anwarul Huda

“Metode yang digunakan pondok dalam membentuk kecakapan hidup santri meliputi: Tahap pengajaran: para santri diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyyah yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat isya, mengikuti pengajian shubuh yang diasuh langsung oleh Kyai, melaksanakan sholat berjama’ah, dan mengikuti pengajian-pengajian kitab kuning yang diasuh oleh Kyai, para Putra Kyai dan Asatidz. Tahap pembiasaan : para santri dibiasakan menabung untuk bekal nanti ketika akan diwisuda, melaksanakan sholat Sunnah, puasa Sunnah, disiplin waktu, dan mentaati peraturan pondok. Tahap Penugasan : apabila ada santri yang melanggar peraturan, maka dikenai takzir, mulai ringan (membaca Al-Quran 1 juz didepan ndalem), sedang (membaca Al-Qur’an 2 juz di depan ndalem dan ro’an), berat (membaca al-Qur’an 2 juz di depan ndalem, ro’an, pemberitahuan ke orang tua dan disowankan ke ndalem)” (wawancara 1.17).¹⁴⁴

Pendidikan *life skills* membutuhkan sarana dan prasarana yang representatif untuk menggugah semangat santri dalam menggali dan mengembangkan potensinya. Diperlukan tempat dan peralatan yang disesuaikan dengan spesifikasi *life skills* yang diharapkan. Misalnya tempat produksi, alat untuk membuat keripik, alat pengepresan, komputer yang memadai, perpustakaan yang representatif, alat memasak, alat musik hadrah dan lain sebagainya. Berikut pernyataan KH. Baidlowi Muslih (pengasuh pondok pesantren Anwarul Huda):

“Alhamdulillah pesantren ini mempunyai sarana yang lengkap, seluruh kegiatan yang diadakan pesantren ada tempatnya sendiri-sendiri. Seperti kegiatan madrasah diniyah dulu awalnya bertempat di masjid, musholla, dan lain-lain, sekarang sudah mempunyai kelas masing-masing. Kegiatan malam jum’at ditempatkan di musholla atau gedung halaqah. Kegiatan ekstrakurikuler bisa dilakukan di gedung halaqah atau di gedung serbaguna. Kegiatan kewirausahaan, pesantren ada yang ditempatkan di dapur dan ada yang sudah mempunyai tempat produksi sendiri seperti produksi kemasan air mineral al-manna”(wawancara 1.18)¹⁴⁵

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Arfandi Karsanifan (salah satu ustadz/pengajar diniyah dan ketua pengurus harian pondok pesantren Anwarul Huda) pada hari Jum’at tanggal 1 November 2019 di kantor pesantren.

¹⁴⁵ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019 di ndalem kyai

Pernyataan di atas, dikuatkan oleh Ustadz Afrandi Karsanifan (ketua pengurus harian pondok pesantren Anwarul Huda):

“Fasilitas yang ada di pesantren ini, menurut saya sangat lengkap dan bagus bangunannya, suasana lingkungan dibuat seperti taman yang membuat para santri bisa nyaman tinggal di pesantren. Kebetulan background saya adalah arsitek, saya sering dimintai oleh pengasuh untuk mendesain bangunan pesantren”(wawancara 1.19)¹⁴⁶

Melihat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam membentuk *life skills* kiranya sangat penting bagi Pondok pesantren Anwarul Huda untuk menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pembentukan *life skills* agar tidak mengganggu berlangsungnya kegiatan pembelajaran tersebut.

2) Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Untuk memenuhi tuntutan zaman maka pondok pesantren Al-Hikam membekali santrinya bukan hanya dengan ilmu agama saja akan tetapi dengan *life skills* sebagai bekal mereka untuk menghadapi tantangan zaman dan agar mereka bisa *survive the life*. Sehubungan dengan pernyataan tersebut KH. M. Nafi’ (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), beliau menyatakan bahwa:

“Pesantren ini awalnya didirikan oleh Abah Hasyim karena melihat suasana dan kondisi kehidupan anak-anak mahasiswa yang jurusannya non agama jauh dari amaliah agama, sehingga mereka tidak jelas sholatnya...tidak jelas ibadahnya... Karena itu beliau berpikir, bagaimana kalau anak-anak mahasiswa umum didalam belajar diletakkan disuasana agama dan suasana amaliah agama, maka timbullah ide mendirikan pesantren. Nah pada saat itu beliau mendirikan pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan zaman yang begitu pesat dan komplek, para santri tidak hanya dididik agama, akan tetapi juga dibekali dengan kecakapan-kecakapan hidup melalui berbagai macam kegiatan pesantren, agar nanti santri ketika sudah terjun di

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Arfandi Karsanifan (salah satu ustadz/pengajar diniyah dan ketua pengurus harian pondok pesantren Anwarul Huda) pada hari Jum’at tanggal 1 November 2019 di kantor pesantren.

masyarakat para santri bisa mewarnai masyarakatnya” (wawancara 2.1).¹⁴⁷

Senada dengan pernyataan diatas, Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), beliau menyatakan bahwa:

“Pondok pesantren Al-Hikam secara tidak langsung sudah menerapkan kecakapan hidup atau *life skills*, kecakapan itu sudah terintegrasi dengan motto pondok, yaitu amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup” (wawancara 2.2).¹⁴⁸

Pada kesempatan yang sama ditempat yang berbeda, ustadz Muzammil (salah satu ustadz/Kepala dirosah) mengatakan:

“Kegiatan pesantren pada awalnya memang menekankan pada kegiatan keagamaan, karena memang yang mondok di sini adalah mahasiswa dari perguruan tinggi umum dan jurusannya juga umum, mereka hanya butuh ilmu agama saja, ilmu umum dan pengalaman sudah didapatkan di bangku perkuliahan. Akan tetapi pesantren masih merasakan masih ada kekurangan, sehingga perlu diadakannya kegiatan ekstrakurikuler, kewirausahaan, dan pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk santri menjadi mandiri dan mempunyai kecakapan dalam hidupnya” (wawancara 2.3).¹⁴⁹

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ustadz Abdul Hadi (salah satu ustadz/pengajar diniyah) menuturkan:

“Kecakapan hidup yang dikembangkan di pesantren Al-Hikam menekankan pada kegiatan pembiasaan santri melakukan shalat berjama’ah secara istiqamah, dirosah, shalat malam, mengikuti ngaji kepengasuhan, mengikuti kegiatan malam jum’at, mengikuti roan bersama-sama. dari kegiatan tersebut InsyaAllah akan muncul nilai-nilai atau karakter yang dimiliki santri diantaranya disiplin, amanah, tanggungjawab, dan mempunyai akhlak. Nah itu semua juga termasuk bagian dari pembentukan *life skills*” (wawancara 2.4).¹⁵⁰

¹⁴⁷ Wawancara dengan KH. M. Nafi’ (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Rabu tanggal, 6 November 2019 di ndalem Kyai Nafi’

¹⁴⁸ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Al-Hikam), pada hari Jum’at tanggal 7 November 2019 di ndalem Gus Hilman

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz Muzammil (Salah satu ustadz/Kepala dirosah Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal, 7 November 2019 di kantor pesantren

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hadi (salah satu ustadz/pengajar dirosah) pada hari Jum’at tanggal 8 November 2019 di pesantren Al-Hikam.

Pondok Pesantren Al-Hikam adalah merupakan salah satu pondok yang membekali santrinya dengan *life skills* dengan berbagai program kegiatan yang tersusun secara sistematis dan diselenggarakan secara teratur dan berkala. Dari hasil wawancara peneliti tentang *life skills* di pondok pesantren ini dapat disimpulkan bahwa *life skills* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hikam mencakup semua *skills* yaitu personal, sosial, akademik dan vokasional. Hal ini diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan pondok seperti kegiatan malam jum'at (Muhadlarah, diba'iyah, praktek ibadah, bahtsul masail, dan lain-lain), kegiatan ekstrakurikuler (qiro'ah, banjari, jurnalistik, english club, kaligrafi, band santri, sanggar lukis, fotografi dan kegiatan kewirausahaan dilakukan secara insidental), dan masih banyak kegiatan-kegiatan pondok yang mengarah kepada *life skills* atau kecakapan hidup santri.¹⁵¹

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang pelaksanaan pendidikan *life skills* yang dikembangkan di pesantren Mahasiswa Al-Hikam, dapat dilihat dalam salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran berikut:

Tabel 4.2 Jadwal Aktivitas Harian Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam¹⁵²

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Penanggungjawab
1	03.00-04.00	Qiyamul lail (Shalat malam)	Bidang Kepengasuhan
2	04.00-05.30	Shalat Subuh dan Wirid	Bidang Kepengasuhan
3	05.30-06.00	Ngaji Kepengasuhan	Bidang Kepengasuhan
4	06.00-07.00	Piket Dapur	OSPAM
5	07.00-15.00	Free atau Kuliah (program individu santri)	Santri
6	14.00-15.00	Kerja bakti sore	OSPAM dan Santri
7	15.00-15.30	Jamaah Shalat Asar	Bidang Kepengasuhan

¹⁵¹ Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

¹⁵² Dokumen Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*

8	15.30-17.00	Olah Raga sore	OSPAM
9	17.30-18.00	Jama'ah Shalat Magrib	Bidang Kepengasuhan
10	18.00-19.00	Dirosah/madrasah diniyah	Santri
11	19.00-19.30	Jama'ah Shalat Isya'	Bidang Kepengasuhan
12	19.30-20.30	Melanjutkan Dirosah	Santri
13	20.30-22.00	Belajar/Program individu	Santri
14	23.00-subuh	Jaga Malam	OSPAM

Tujuan dari pendidikan *life skills* adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat, mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah. santri dibekali berbagai macam keterampilan, sehingga santri dapat memiliki daya saing tinggi dalam memasuki dunia kerja di era globalisasi.

Hal ini juga senada dengan pernyataan Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) menyatakan bahwa:

“Harapan pesantren dengan upaya pembentukan *life skills* itu sendiri adalah santri bisa menjalani kehidupan diluar dengan percaya diri dan menjadi generasi yang tidak kagetan serta dimodali dengan ibadah dan akhlak yang sudah ditanamkan pondok sejak masuk. Selain itu dengan upaya pengembangan *life skills* diharapkan para santri bisa *Tafaqquh fiddin*, menguasai agama, lebih cekatan dalam menghadapi kehidupan, sebagaimana motto pesantren amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup. lebih bisa saling menghargai dan dapat hidup dan menghidupkan tidak hanya dalam keluarga dan masyarakat serta bermanfaat bagi umat” (wawancara 2.5).¹⁵³

Untuk mewujudkan *life skills* santri, maka diperlukan sebuah strategi pengembangan, agar pendidikan *life skills* bisa terlaksana dengan baik di pesantren. Dalam tahap awal ini, sebagai idealitas kyai Pondok Pesantren Al-

¹⁵³ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), pada hari Jum'at tanggal 7 November 2019 di ndalem Gus Hilman

Hikam, sejak awal berdiri pengasuh sudah merumuskan *grand desaign* sebagai bingkai pondok pesantren, salah satunya dalam merumuskan visi dan misi, Tujuan, motto, dan sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Hikam. Kegiatan yang berhubungan dengan kepengasuhan (*ri'ayah wal irsyad*), pengajaran (*dirosah/tadris wat-ta'lim*) ditentukan oleh pengasuh, kepala pondok dan dewan asatidz sendiri. Sedangkan kegiatan kesiantrian (*ta'dib wat tahzib*) langsung ditangani OSPAM (organisasi santri pesantren Mahasiswa Al-Hikam) melalui persetujuan dari pengasuh.¹⁵⁴ Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Hilman Wadji (Kepala Pondok Pesantren Al-Hikam), beliau menuturkan :

“Untuk masalah kegiatan kesiantrian, ya OSPAM sendiri yang menyusun kegiatan, baik merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, sementara kami hanya mendampingi saja. Melalui OSPAM ini diharapkan akan terlatih dan terbina sikap-sikap antara lain : kepemimpinan, kreativitas, inisiatif, dan keberanian para santri dengan tetap mengedepankan etika dan moral. Dari sini saja sudah dapat membentuk kecakapan hidup santri dari sisi *personal skills*, *social skills*, dan *vocational skills*, iya kan...”(wawancara 2.6).¹⁵⁵

Dalam hal ini pengasuh memberikan wewenang sepenuhnya kepada OSPAM untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan kepesantrenan. Akan tetapi rencana kegiatan yang telah disusun oleh OSPAM di haturkan dulu kepada pengasuh untuk mendapatkan persetujuan dengan melalui musyawarah dengan dewan asatidz. Hal ini bertujuan agar kegiatan-kegiatan pembelajaran dapat terprogram dengan baik. Hasil musyawarah ini nantinya dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan beberapa kegiatan di pesantren.

Sebenarnya sampai saat ini belum ada rumusan kurikulum yang baku yang dipakai di semua pesantren (seperti kurikulum baku yang ada di pendidikan

¹⁵⁴ Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

¹⁵⁵ Wawancara dengan Gus Hilman Wadji Pengasuh (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Jum'at tanggal, 8 November 2019. Di ndalem Gus Hilman

formal). Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini menunjukkan prinsip yang tetap; yaitu: pertama, kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama dikemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus ditempuh oleh santri. Sesuai penjelasan Ustadz Muzammil Zaini (Kepala Dirosah Pesma Al-Hikam), beliau menuturkan:

“dirosah ini sama dengan madrasah diniyah, di beberapa pesantren yang lain, ada nilainya, ada ujiannya, dan ada target-target pencapaiannya, bahkan tiap akhir semester nilai ujian kita kirim ke wali santri supaya ada komunikasi antara pondok dengan wali santri. Akan tetapi hal yang lebih penting dari itu semua adalah absensi atau kehadiran santri di kelas karena hal itu menunjukkan kedisiplinan santri dan itu yang kita harapkan, jadi ya kita menggarap personal skillnya, yaitu bagaimana santri bisa disiplin dirosah dan ibadah yaumiyyahnya” (wawancara 2.7).¹⁵⁶

Penjelasan di atas ditambahkan oleh Ustadz Muzammil (salah satu ustadz/kepala dirosah), beliau menuturkan:

“Kurikulum dirosah yang diterapkan di pesantren ini sebenarnya sama dengan pondok-pondok yang lain, meskipun tidak salaf murni tetapi masih menggunakan kitab kuning sebagai acuan utama. Sedangkan untuk kurikulum non-formal pesantren ini diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan malam Jum’at, dan minat kewirausahaan ” (wawancara 2.7).¹⁵⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kurikulum dirosah pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam ditentukan oleh pesantren sendiri sesuai dengan ciri khasnya. Meskipun pesantren ini tidak salaf murni, kitab kuning masih sebagai acuan utama dalam pembelajaran. Pembelajaran dirosah terdiri dari dua kategori, yakni kategori kelas pertama yang terdiri dari santri kelas 1 dan

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Muzammil Zaini (Kepala Dirosah PP Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal, 7 November 2019, di kantor PP Al-Hikam

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Muzammil Zaini (Kepala Dirosah PP Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal, 7 November 2019, di kantor PP Al-Hikam

kelas 2. Sedangkan kategori kedua kelas 3 dan 4. Berikut sebaran materi dan para pengajar serta jenjang kelasnya:¹⁵⁸

Tabel 4.3 Sebaran materi dan Para Penagajar Dirosah

Hari	Materi/Kitab	Pengajar	Kelas
Senin	At-Taahdzib	H. Muzammil	1
	Ta'lim Muta'allim	H. Hilman Wajdi	2
	Tafsir Jalalain	H. Abdul hadi	3, 4, MA
Selasa	At-Taahdzib	H. Muzammil	1
	Ta'lim Muta'allim	H. Hilman Wajdi	2
	Kifayatul Atqiya'	H. Anwar Sa'dullah	3, 4, MA
Rabu	Al-Mursyidul Amin	H. M. Nafi'	Semua kelas
Kamis	Mukhtar al Ahadits	H. Nur Cholis	1
	At-Taahdzib	H. Muzammil	2
	Kifayatul Atqiya'	H. Anwar Sa'dullah	3, 4, MA
Jum'at	Ta'lim Muta'allim	H. Hilman Wajdi	1
	Mukhtar al Ahadits	H. Nur Cholis	2
	Tafsir Jalalain	H. Abdul hadi	3, 4, MA

Adapun pendampingan yang dimaksud adalah beberapa kegiatan santri baik yang terprogram seperti *Up-grading* bagi pengurus OSPAM, AMT bagi santri baru dan lain-lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Hilman Wajdi (kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), menuturkan:

“Pendampingan bisa juga dilakukan dalam beberapa kegiatan yang tidak terprogram namun bersifat insidental. Bimbingan dan pendampingan santri yang dilakukan di Pesma Al-Hikam merupakan tanggung jawab bidang kesantrian. Dalam hal ini dewan kesantrian membawahi OSPAM untuk ikut melaksanakan program-program organisasi sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan pesantren”(wawancara 2.8).¹⁵⁹

Pengorganisasian santri dalam pendidikan *life skills* pada umumnya terbagi menjadi kelompok-kelompok, sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat santri

¹⁵⁸ Hasil observasi peneliti di pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam

¹⁵⁹ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Jum'at tanggal, 8 November 2019, di ndalem Gus Hilman

untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Gus Hilman Wadji (kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) menuturkan:

“Untuk kegiatan dirosah memang santri dikelompokkan secara klasikal sesuai dengan kemampuannya, termasuk juga kegiatan muhadlarah dikelompokkan sesuai dengan rumpun jurusan masing-masing, nah nanti para santri di jurusan diminta untuk membahas masalah-masalah yang terkini, kemudian nanti hasilnya akan disampaikan pada kegiatan malam jum’at secara bersama-sama. Disitulah timbul suasana diskusi yang menyenangkan. Sedangkan untuk kegiatan yang lain seperti ngaji kepengasuhan dan kegiatan malam jum’at dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu tempat” (wawancara 2.9).¹⁶⁰

Pengorganisasian santri dalam pendidikan *life skills* di pesantren ini sebenarnya tergantung pada kegiatan di pesantren. Ada yang kelompok ada yang keseluruhan, dan ada yang individu. Dalam pengorganisasian santri secara keseluruhan dapat terlihat dalam kegiatan ngaji kepengasuhan yaitu kajian kitab kuning, pembacaan surat Yasin, tahlil, isthigosah, pembacaan diba’, tadarus al-Qur’an, jamaah sholat fardlu serta kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya kolektif.¹⁶¹

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode wetonan atau bandongan, yakni seorang kyai membaca, mengartikan dan menjelaskan sebuah kitab kuning sedangkan para santri me-ngesai (memberikan makna perkata pada kitab yang dibaca oleh kyai). Bahasa pengantar yang digunakan di pesma Al-Hikam pada metode ini adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tidak jarang pula seorang ustadz menyuruh santrinya untuk membaca dan menggunakan metode sorogan hal ini dilakukan untuk mengevaluasi diri.¹⁶²

¹⁶⁰ Wawancara dengan Gus Hilman Wadji (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), pada hari Jum’at tanggal 8 November 2019, di ndalem beliau

¹⁶¹ Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

¹⁶² Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Disamping itu metode lain yang digunakan di Pesma Al-Hikam adalah presentasi, diskusi, dan hafalan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Hilman Wajdi (kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam):

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran di pondok ini bervariasi diantaranya metode wetonan, sorogan atau bandongan, diskusi, hafalan, dan presentasi” (wawancara 2.10).¹⁶³

Seperti metode diskusi yang dikemas dalam kegiatan bahtsul masa'il yang merupakan kegiatan yang telah diwariskan dalam kebudayaan pendidikan di pondok pesantren terutama di Pesma Al-Hikam. Disini para santri masih dalam taraf belajar untuk menjawab problematika keagamaan yang berkembang dan membutuhkan jawaban yang didasarkan pada kitab-kitab muktabaroh.

Masih dalam konteks yang sama, ustadz Muzammil (kepala Dirosah Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), beliau menyatakan:

“Metode yang digunakan pondok dalam membentuk kecakapan hidup santri meliputi: Tahap pengajaran: para santri diwajibkan mengikuti kegiatan dirosah yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat magrib, mengikuti ngaji kepengasuhan yang diasuh langsung oleh Kyai, melaksanakan sholat berjama'ah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren. Tahap pembiasaan : para santri dibiasakan shalat berjama'ah, melaksanakan sholat Sunnah, puasa Sunnah, disiplin waktu, dan mentaati peraturan pondok. Tahap Penugasan : apabila ada santri yang melanggar peraturan, maka dikenai takzir, mulai ringan sampai berat” (wawancara 2.11).¹⁶⁴

Pendidikan *life skills* membutuhkan sarana dan prasarana yang representatif untuk menggugah semangat santri dalam menggali dan mengembangkan potensinya. Diperlukan tempat dan peralatan yang disesuaikan dengan spesifikasi *life skills* yang diharapkan. Misalnya tempat produksi, lahan yang tersedia,

¹⁶³ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (Kepala Pesma Al-Hikam) pada hari Jum'at tanggal, 8 November 2019. Di ndalem Gus Hilman

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ustadz Muzammil (kepala Dirosah Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal 7 November 2019 di kantor pesantren.

komputer yang memadahi, perpustakaan yang representatif, alat memasak, alat musik hadroh dan lain sebagainya. Berikut pernyataan KH. M. Nafi' (pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam):

“Kondisi dan lingkungan Pesma Al-Hikam sekarang ini telah mengalami perkembangan yang pesat, dan terus melakukan pembenahan dan perubahan serta pengembangan utamanya segi fisik bangunan. Ini semuanya Untuk mendukung kegiatan-kegiatan pesantren agar berjalan dengan lancar. Pembangunan juga dilakukan pada non fisik, yaitu penciptaan suasana pesantren yang kondusif berbasis pendidikan karakter santri” (wawancara 2.12).¹⁶⁵

Pernyataan di atas, dikuatkan oleh Rozik (ketua OSPAM Al-Hikam):

“Fasilitas di pesantren ini menurut saya sudah lengkap, fasilitas untuk ibadah, belajar, berkreasi, mengembangkan diri, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari juga sudah ada, meskipun ada kekurangan. Tetapi pesantren terus mengupayakan agar kegiatan tetap bisa berjalan dengan lancar. Misalnya pesantren ini punya Masjid Al-Ghazali, aula, Pertokoan (smesco), apotik, didepan pesantren ada ATM BNI-BRI, perumahan ustadz, gedung kelas, asrama yang memadai, perpustakaan, dapur, kamar mandi, tempat paker dan lain-lain” (wawancara 2-13).¹⁶⁶

Melalui pengamatan atau observasi langsung yang penulis lakukan di lapangan, tampak di pinggir jalan sebelah barat berdiri, seperti gedung merah (ma'had Aly) 3 lantai, masjid Al-Ghazali, apotik, pertokoan (smesco), ATM BNI dan BRI, di belakang pertokoan berdiri perumahan ustadz. Kemudian berjalan masuk tampak bangunan yang berdiri megah, seperti gedung lantai 3 (lantai 2 dan 3 untuk asrama, lantai 1 untuk kegiatan dirosah), asrama/pemondokan santri, perpustakaan, tempat parkir, lapangan, dapur pesantren, dan Ndalem Pengasuh.¹⁶⁷

b. Implementasi *Life Skills* Santri di Pondok Pesantren

1) Pondok Pesantren Anwarul Huda

¹⁶⁵ Wawancara dengan KH. M. Nafi' (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Rabu tanggal 6 November 2019 di ndalem kyai

¹⁶⁶ Wawancara dengan Rozik (Ketua OSPAM Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal 7 November 2019 di kantor pesantren.

¹⁶⁷ Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Al-Hikam

Pondok Pesantren Anwarul Huda juga berusaha membekali para santri agar dapat berorientasi pada penguasaan IPTEK dan IMTAQ, mempunyai kecakapan penghambaan kepada Sang Khaliq (*Religijs Skill*), dan keterampilan hidup (*Life Skills*). Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Anwarul Huda secara langsung telah terintegrasi dengan berbagai macam kecakapan hidup/*life skills* yakni : Kecakapan personal (*personal skills*), Kecakapan sosial (*social skills*), Kecakapan akademik (*academic skills*) dan Kecakapan vokasional (*vocational skills*). Sebagaimana dituturkan oleh Ustadz Afrandi Karnasifan, ST (Ketua Pengurus Harian PPAH):

“Kecakapan hidup/*life skills* yang dikembangkan di pondok ini terintegrasi dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di pondok, diantaranya: Kecakapan personal meliputi sholat berjamaah lima waktu, mengaji kitab kuning, kegiatan istighosah, tahlil, sholat malam, dan menabung . Kecakapan sosial meliputi organisasi di pesantren (pengurus harian), taman pendidikan Al-Qur’an (TPQ) untuk masyarakat sekitar pesantren, santunan kepada anak yatim-piatu, kerja bakti dengan masyarakat sekitar, mengadakan bakti sosial, dan organisasi pengurus harian pondok pesantren Anwarul Huda. Kecakapan vokasional yaitu PPAH sedang mengembangkan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan santripreneur, tujuan dari Kyai adalah agar kelak santri *ready for use*”. (wawancara 1.20).¹⁶⁸

a) Implementasi Kecakapan Personal (*Personal Skills*) Pondok Pesantren Anwarul Huda

Sistem pendidikan di pondok pesantren Anwarul Huda yang berelefans dengan kecakapan personal (*Personal Skills*) adalah Pengajian rutin, Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan shubuh, dimulai dari sholat shubuh berjama’ah lalu di lanjutkan dengan dzikir dan membaca surat Yasin secara berjama’ah yang kemudian di akhiri dengan pengajian kitab kuning. Adapun kitab yang di kaji

¹⁶⁸ Interview dengan Ustadz Afrandi Karnasifan, ST (Ketua Pengurus Harian PPAH) pada hari Jum’at tanggal 1 November 2019

adalah kitab Tafsir Jalalain, Nashoihud Ibad, Nashoihud diiniyyah, Riyadus sholihin, Muttamimmah.¹⁶⁹ Sebagaimana yang disampaikan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda), beliau menuturkan:

“Kegiatan Shubuh ini dilakukan adalah untuk menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dan ilmu umum agar terjadi keselarasan, alangkah baiknya para santri sebelum raganya diberi makan, hatinya di beri makan dulu seperti dzikir, ngaji, dan sholat sunnah agar hidupnya tenang dan berkah”. (wawancara 1.21).¹⁷⁰

KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pesantren Anwarul Huda) juga menambahkan masih terkait dengan kecakapan personal yang dikembangkan di pesantren, beliau menuturkan:

“Kecakapan personal yang dikembangkan di pesantren ini adalah para santri dibiasakan sholat berjamaah 5 waktu, mengikuti pengajian kitab kuning, diajari berwirausaha, santri berlatih menjadi petugas kegiatan jum’at (khitobiyah, bahtsul masa’il), memimpin istighosah dan tahlil. Itu semua sangat diperlukan kalau para santri sudah di masyarakat” (wawancara 1.22).¹⁷¹

Bagaimana implementasi *life skills* yang dilakukan oleh pesantren, Ustadz Afrandi Karsanifan (ketua pengurus harian pesantren Anwarul Huda), menyatakan:

“Implementasi personal skills yang dilakukan pondok kepada para santri adalah diwajibkan sholat jama’ah subuh sebagai bukti bahwa santri berada di pondok, mengikuti madrasah diniyyah setiap hari, mengikuti pengajian kitab kuning. Itu semua melatih para santri supaya terbiasa memenej waktu dan dapat membentuk karakter mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin”(wawancara 1.23).¹⁷²

Ungkapan pengasuh dan ustadz diatas, menggambarkan bahwa implementasi *personal skills* yang dikembangkan di pesantren Anwarul Huda

¹⁶⁹ Hasil Observasi peneliti di pondok Pesantren Anwarul Huda

¹⁷⁰ Interview dengan KH. Baidhowi Muslich (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019

¹⁷¹ Interview dengan KH. Baidhowi Muslich (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019

¹⁷² Interview dengan Ustadz Afrandi Karnasifan, ST (Ketua Pengurus Harian PPAH) pada hari Jum’at tanggal 1 November 2019

mampu membentuk watak ke-Islaman dan kemandirian santri dalam memecahkan problematika kehidupan sehari-hari.

b) Implementasi Kecakapan Sosial (*Social Skills*) Pondok Pesantren Anwarul Huda

Keberadaan organisasi ini secara tidak langsung membiasakan para santri sejak dini untuk belajar tentang kepemimpinan atau *leadership*. Dengan demikian santri diajarkan untuk belajar bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri, bawahannya maupun atasannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pengurus Harian Pondok Pesantren Anwarul Huda Ustadz Afrandi Karnasifan, ST kepada penulis, sebagai berikut:

“Kami selalu memberikan motivasi kepada seluruh anggota agar semangat mereka terus meningkat dalam khidmat terhadap pesantren, InsyaAllah keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang selama ini kita pelajari di pesantren akan terwujud di masa-masa yang akan datang, kami juga mengadakan kegiatan sosial kepada masyarakat misalnya santunan kepada anak yatim-piatu, ibu-ibu dhuafa’, pengajian untuk masyarakat sekitar pondok yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan ahad bertempat di masjid, perayaan (karnaval) endog-endogan tiap bulan maulud dan setiap haflatul imtihan tiap akhir tahun pembelajaran yang didalamnya diadakan lomba-lomba se-malang raya”(wawancara 1.24)¹⁷³

Organisasi santri merupakan kepanjangan tangan pengasuh pondok diberi tanggung jawab tentang hal itu. kehidupan santri diatur sedemikian rupa untuk mencapai keselarasan bersama. tujuan organisasi ini adalah pendidikan kemandirian dan sosial.

Sedangkan kecakapan hidup yang berkaitan dengan sosial skills dikembangkan di pesantren Anwarul Huda menurut KH. Baidlowi Muslih adalah:

“organisasi kepengurusan harian pesantren, menghormati sesama santri dan setiap tamu pesantren, melakukan ro’an atau kerja bakti di lingkungan pesantren bersama-sama dengan masyarakat, takziah

¹⁷³ Wawancara dengan Ustadz Afrandi Karnasifan (Ketua Pengurus Harian PPAH) pada hari Jum’at tanggal 1 November 2019

pada sesama, mengadakan pengajian umum dalam rangka hari besar Islam (misalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW)”(wawancara 1.25).¹⁷⁴

Ungkapan di atas diperkuat oleh Ustadz Afrandi Karnasifan (ketua Pengurus Harian PPAH), beliau menuturkan:

“Kecakapan sosial meliputi organisasi di pesantren (pengurus harian), taman pendidikan Al-Qur’an (TPQ) untuk masyarakat sekitar pesantren, santunan kepada anak yatim-piatu, kerja bakti dengan masyarakat sekitar, mengadakan bakti sosial, dan organisasi pengurus harian pondok pesantren Anwarul Huda” (wawancara 1.26)¹⁷⁵

Dengan demikian Pondok Pesantren Anwarul Huda mengembangkan sistem pendidikan bukan hanya terbatas pada ruang lingkup madrasah diniyah saja namun juga pada ruang lingkup luar madrasah seperti pendidikan organisasi ini yang termasuk juga pendidikan sosial, bermasyarakat dan juga pendidikan ekonomi. Selain itu aktifitas santri yang sangat padat secara langsung juga dapat meningkatkan profesionalisme santri. Karena sejak dini mereka diajarkan untuk disiplin dan menghargai waktu, mengingat di era globalisasi waktu lebih berharga dari pada uang.

c) Implementasi Kecakapan Akademis (*Academic Skills*) pondok pesantren Anwarul Huda

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren Anwarul Huda, kecakapan akademis ini di aplikasikan pada kegiatan pendidikan agama atau biasa disebut dengan madrasah diniyah dengan diberi nama Madrasah Salafiyah Nurul Huda, kegiatan madrasah dilaksanakan oleh pondok pesantren Anwarul Huda setiap hari kecuali hari Kamis malam Jum’at libur, karena diadakan kegiatan

¹⁷⁴ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Afrandi Karnasifan (Ketua Pengurus Harian PPAH) pada hari Jum’at tanggal 1 November 2019

malam Jum'at. Dalam hal ini Ustadz Busthomi (salah satu ustadz dan pengurus madrasah diniyah) mengatakan:

“Madrasah diniyah di pondok pesantren Anwarul Huda ini dilaksanakan pada pukul 19.30 WIB atau ba'da isya' dengan materi pelajaran menggunakan kitab-kitab mu'tabaroh berfaham Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Para pendidik atau asatidz yang mengajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda kesemuanya merupakan alumni atau lulusan pondok pesantren Miftahul Huda dan para alumni dari pondok pesantren Anwarul Huda sendiri, hal ini dilakukan karena untuk menyamakan dan menyeragamkan faham bagi para santri agar tidak tercemar oleh faham yang tidak sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah” (wawancara 1.27)¹⁷⁶

Kegiatan Madrasah wajib diikuti oleh seluruh santri, kecuali santri yang sudah *mutkharrijin* (santri yang sudah menamatkan pendidikan madrasah diniyah), sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Nurul Yaqin (kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda):

“Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan madrasah diniyyah (santri *mutakhorrijin* mengikuti pengajian sorogan langsung kepada Kyai), pengajian kitab kuning yang langsung di baca oleh Kyai, kegiatan *syawir*/diskusi merupakan suatu kegiatan yang telah diwariskan dalam kebudayaan pendidikan pondok pesantren terutama di Anwarul Huda. *Syawir* digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, *syawir* dalam pelaksanaannya mengupas kajian isi dari kitab kuning tentang masalah ilmu fiqih dan alat” (wawancara 1.28).¹⁷⁷

Selain madrasah diniyah, pesantren juga mengadakan kegiatan yang menunjang akademik santri, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Busthomi (pengurus Madrasah Diniyah):

“Ada dan banyak sekali kegiatan yang mendukung akademik para santri, misalnya diadakannya kegiatan baca kitab kuning dengan menggunakan metode *amsilati* (cara cepat baca kitab kuning), kegiatan baca al-Qur'an dengan metode *Tilawati*, *bahtsul masa'ail*

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ustadz Busthomi (pengurus Madrasah Diniyah) pada hari Sabtu, tanggal 2 November 2019, di kantor madrasah

¹⁷⁷ Wawancara dengan Gus Nurul Yaqin (Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Senin, tanggal 4 November 2019, di ndalem gus Yaqin

untuk melatih para santri bersifat kritis untuk menjawab masalah-masalah *waqi'iyah*, dan ada kegiatan *Taftisul kutub* (pengecekan kitab) biasanya diadakan pada akhir semester. Untuk melengkapi kitabnya, para santri meleakukan nembel kitab” (wawancara 1.29)¹⁷⁸

Program pendidikan di pesantren Anwarul Huda ditunjang dengan laboratorium Bahasa yang berkapasitas 30 santri, selain itu jenjang studi ditempuh selama 6 tahun, yakni 2 tahun di jenjang Awwaliyah, 2 tahun di jenjang Wustho, dan 2 tahun di jenjang ulya. Program Diniyah di pesantren Anwarul Huda Menggunakan kurikulum yang merupakan perpaduan dari kurikulum beberapa pesantren salaf, selain itu pesantren Anwarul Huda juga menggunakan kurikulum yang sifatnya otonomi sebagai ciri khas yang berorientasi untuk mencetak generasi yang memiliki akhlaqul karimah. Selain program Diniyah, Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan kecakapan akademis para santri, Pondok Pesantren Anwarul Huda miliki wadah Program yang bernama “Forum Keilmuan Santri” misalnya syawir, halaqah, bahtsul masa’ail. Program ini bertujuan untuk meningkatkan daya kreatifitas dan nalar kritis para santri. Selain itu diharapkan dari forum ini dapat menumbuhkan sikap keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya di muka umum serta kerelaan untuk menerima pendapat dari orang lain.¹⁷⁹

d) Implementasi Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*) santri pondok pesantren Anwarul Huda

Dalam peningkatan *life skills* santri dibidang Vokasional ini, pesantren Anwarul Huda menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, Ekstrakurikuler merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka, baik itu melalui bidang seni, usaha, maupun dibidang ke-olah raga-an, adapun ekstrakurikuler

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ustadz Busthomi (pengurus Madrasah Diniyah) pada hari Sabtu, tanggal 2 November 2019, di kantor madrasah

¹⁷⁹ Hasil Observasi peneliti di pondok pesantren Anwarul Huda

yang ada di Pondok Pesantren Anwarul Huda meliputi : khitobiyah, jurnalistik, qiro'ah, khat, olahraga, kesenian (al-banjari), keterampilan wirausaha (membuat keripik buah, tempe kedelai-kacang, air kemasan al-manna), dan keterampilan menyablon.¹⁸⁰

Menurut KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda)

kecakapan vokasional yang dikembangkan di pesantren ini adalah:

“para santri diajari berwirausaha sebagai bekal nanti kalau sudah pulang dari pondok, santri diajari membuat produk makanan seperti membuat keripik buah, membuat tempe laycang (kedelai-kacang), minuman kemasan, menyablon mug dan kaos sesuai pesanan masyarakat, menanam sayuran dengan menggunakan cara hidroponik, pembuatan sabun, kegiatan manajemen keuangan, kegiatan malam jum'at meliputi latihan khithobiyah, shalawat, khutbah, memimpin tahlil dan istighosah dan lain-lain” (wawancara 1.30)¹⁸¹

Ungkapan di atas di perkuat oleh ustadz Afrandi Karnasifan (ketua pengurus harian Pondok Pesantren Anwarul Huda), beliau menuturkan:

“Melalui keterampilan jurnalistik, keterampilan mengembangkan usaha, keterampilan bisnis, bahkan PPAH sudah memiliki beberapa usaha di bidang santripreneur diantaranya pembuatan tempe laycang, pembuatan kripik tempe dan buah, sablon, digital printing, air kemasan al-manna, dan lain-lain. Untuk penanggung jawab masing-masing unit usaha tidak boleh sama orangnya”(wawancara 1.31)¹⁸²

Adapun Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan *life skills* santri diantaranya yaitu : (1) *Personal Skills* melalui program pengajian rutin, kegiatan ini dilakukan rutin ba'da shubuh (2) *social skills* melalui Organisasi, sistem organisasi yang teratur di Pondok Pesantren Anwarul Huda memberikan kemudahan kepada hampir semua proses

¹⁸⁰ Dokumen kegiatan ekstarkurikuler Pondok Pesantren Anwarul Huda

¹⁸¹ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Minggu, tanggal 3 November 2019, di ndalem gus Yaqin

¹⁸² Wawancara dengan Ustadz Arfandi Karnasifan (ketua pengurus harian Pondok pesantren Anwarul Huda) pada hari Jum'at, tanggal 1 November 2019, di kantor madrasah

pembelajaran karena melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu juga ada organisasi yang sepenuhnya dikelola oleh santri Anwarul Huda yang bernama Pengurus PPAH (pondok pesantren Anwarul Huda) dan dipantau oleh dewan Pengasuh, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan/*leadership* pada diri santri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kemandirian baik pada dirinya sendiri, bawahan maupun atasannya (3) *Academic skills* melalui Melalui program pendidikan agamanya (Diniyah) dan Forum Keilmuan Santri yang mempunyai fungsi sebagai forum penambah khazanah keilmuan bagi para santri dan daya kritis para santri (4) *Vocational skills* melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka, adapun ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Anwarul Huda meliputi : Jurnalistik, Ketrampilan, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Olahraga (Futsal, Badminton, tennis meja), Kesenian (Banjari) Qiro'ah, dan Khat, keterampilan wirausaha, dan keterampilan menyablon.

2) Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Sistem pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam secara langsung telah terintegrasi dengan berbagai macam kegiatan baik akademik maupun non-akademik meliputi: Kecakapan personal (*personal skills*), Kecakapan sosial (*social skills*), Kecakapan akademik (*academic skills*) dan Kecakapan vokasional (*vocational skills*). Sebagaimana dituturkan oleh Gus Hilman Wadjudi (Kepala Pesma Al-Hikam):

“Kecakapan hidup yang dikembangkan di pesma ini secara tidak langsung sudah terintegrasi dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di pondok, diantaranya: Kecakapan personal meliputi sholat berjamaah lima waktu, sholat malam, sholat dluha, ngaji kepengasuhan, kegiatan istighosah, tahlil, dan dzikir-dzikir yang lain, kegiatan itu semua dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab para santri, begini mas... santri sini kalau diberitahu oleh ustadz, pengurus kadang dihiraukan, tapi kalau mereka diajak dzikir bareng-bareng, hatinya bisa luluh sehingga lambat laun menjadi santri yang baik. Kecakapan sosial meliputi organisasi di pesantren yang namanya OSPAM itu tugasnya ya menjaga kehidupan di pondok dengan semua programnya dan juga bertugas menjaga ketertiban dan keamanan pondok, mengajar taman pendidikan Al-Qur’an (TPQ) untuk masyarakat sekitar pesantren, santunan kepada anak yatim-piatu, ro’an di lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar, mengadakan cek kesehatan dan donor darah. Sedangkan untuk kecakapan vokasionalnya ya...kegiatan malam jum’at itu, belajar menjahit, belajar menservis HP, budidaya lele, menanam sayuran dengan metode hidroponik di lingkungan pesantren”(wawancara 2.14)¹⁸³

Dari sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Huda dan berbagai macam kecakapan hidup/life skill yang ada, maka sistem pendidikan yang ada di Pesma Al-Hikam dapat di implementasikan kepada berbagai macam kecakapan, diantaranya yaitu :

a) Implementasi Kecakapan Personal (*Personal Skills*) Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Adapun sistem pendidikan *life skills* di Pesma Al-Hikam yang berelefansi dengan kecakapan personal (*Personal Skills*) adalah Keorganisasian pesantren OSPAM Al-Hikam (organisasi santri pesantren Mahasiswa Al-Hikam) Kegiatan ini dilakukan untuk membekali santri agar bisa melakukan kerja sama, bertenggang rasa, bertanggung jawab serta dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. M. Nafi’ (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam)

¹⁸³ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Jum’at, tanggal 8 November 2019, di ndalem gus Hilman

“OSPAM merupakan organisasi santri yang dipilih secara demokratis, organisasi ini juga merupakan perpanjangan tangan pengasuh yang mengurus kegiatan sehari-hari di pesantren terkait kegiatan kesantrian. Di sinilah santri ditempa untuk belajar bagaimana berorganisasi yang baik, mempunyai rasa tanggung jawab, mandiri, dapat bekerjasama dengan orang lain, dan mempunyai karakter disiplin” (wawancara 2.15).¹⁸⁴

Di samping organisasi yang dapat membentuk kecakapan personal, kegiatan pesantren dan pembiasaan juga mampu membentuk kecakapan personal santri, Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) menuturkan:

“kecakapan personal selain organisasi pesantren, juga dikembangkan kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan seperti: santri diajak secara istiqamah untuk melaksanakan shalat berjama’ah 5 waktu, shalat Sunnah, ngaji kepengasuhan, mengikuti kegiatan malam jum’at, mengikuti khatmil Qur’an, istighosah, dll. Kegiatan dan pembiasaan tersebut lambat laun bisa membentuk karakter santri. Karena kalau mereka disentuh dengan do’a akan lebih mudah masuk dibandingkan dengan kita langsung menyuruh mereka”(wawancara 2.16).¹⁸⁵

Berasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis, bahwa Ngaji kepengasuhan yang diikuti oleh seluruh santri dengan materi kitab Mursyidul Amin yang merupakan rangkuman dari kitab fenomenal karya Imam Al-Ghazali, Ihya’ Ulumiddin, acara ini diselenggarakan setelah sholat subuh, dengan tujuan menjelaskan bagaimana manusia harus bersikap dalam hidup termasuk cara belajar, ibadah, dan hal-hal lain untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Kegiatan istighosah diikuti oleh seluruh santri, seluruh asatidz dan diselenggarakan setiap hari Rabu setelah shalat Isya’, dengan tujuan membiasakan berdo’a kepada santri dan mendorong terbentuknya keseimbangan antara fikir dengan dzikir.¹⁸⁶

b) Implementasi Kecakapan Sosial (*Social Skills*) Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

¹⁸⁴ Wawancara dengan KH. M. Nafi’ (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Rabu, tanggal 6 November 2019, di ndalem beliau

¹⁸⁵ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Jum’at, tanggal 8 November 2019, di ndalem beliau

¹⁸⁶ Hasil observasi di pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Keberadaan organisasi ini secara tidak langsung membiasakan para santri sejak dini untuk belajar tentang kepemimpinan atau *leadership* dan kerja sama serta bersosial. Dengan demikian santri diajarkan untuk belajar bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri, bawahannya maupun atasannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua OSPAM Al-Hikam Rozik kepada penulis, sebagai berikut:

“OSPAM adalah organisasi semi independent yang merencanakan program, mengontrol, dan melaksanakan serta mengevaluasi. Struktur kepengurusan OSPAM terdiri dari seorang ketua umum, ketua I, ketua II, sekretaris, bendahara, dan dibantu oleh beberapa departemen, seperti departemen kerumahtanggaan, departemen keamanan, departemen ubudiyah, departemen hubungan kemasyarakatan dan sosial. Secara tidak langsung dengan adanya OSPAM ini santri bisa belajar bagaimana mengatur organisasi, kerjasama, dan bersosial” (wawancara 2.17)¹⁸⁷

Organisasi santri merupakan kepanjangan tangan pengasuh pondok diberi tanggung jawab tentang hal itu. kehidupan santri diatur sedemikian rupa untuk mencapai keselarasan bersama. tujuan organisasi ini adalah pendidikan kemandirian dan sosial.

Sedangkan kecakapan hidup yang berkaitan dengan sosial skills dikembangkan di pesantren Mahasiswa Al-Hikam menurut KH. M. Nafi’ adalah:

“kegiatan yang berhubungan dengan kecakapan sosial bisa dilihat dari OSPAM itu sendiri, karena organisasi itu menempa para santri belajar bagaimana bersosialisasi dengan orang lain, disamping itu santri membantu ikut mengajar TPQ, kegiatan ro’an bersama-sama juga bisa membentuk kecakapan sosial para santri” (wawancara 2.18).¹⁸⁸

¹⁸⁷ Interview dengan Rozik (Ketua OSPAM Al-Hikam) pada hari Jum’at tanggal 8 November 2019

¹⁸⁸ Wawancara dengan KH. M. Nafi’ (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Rabu tanggal 6 November 2019 di ndalem beliau

Ungkapan di atas diperkuat oleh Gus Hilman Wajdi (kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), beliau menuturkan:

“Kecakapan sosial meliputi organisasi di pesantren (OSPAM), taman pendidikan Al-Qur’an (TPQ) untuk masyarakat sekitar pesantren, mengadakan kegiatan gerakan peduli anak yatim, kerja bakti dengan masyarakat sekitar, mengadakan bakti sosial, mengadakan kerjasama dengan perguruan tinggi, ikut membantu di BDKM Al-Ghazali (Badan Dakwah dan Kesejahteraan Masjid), POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren)”(wawancara 2.19)¹⁸⁹

Dengan demikian Pesma Al-Hikam dalam mengembangkan sistem pendidikan bukan hanya terbatas pada ruang lingkup madrasah diniyah saja namun juga pada ruang lingkup luar madrasah seperti pendidikan organisasi ini yang termasuk juga pendidikan sosial, bermasyarakat dan juga pendidikan ekonomi. Selain itu aktifitas santri yang sangat padat secara langsung juga dapat meningkatkan profesionalisme santri. Karena sejak dini mereka diajarkan untuk disiplin dan menghargai waktu mengingat di era globalisasi waktu lebih berharga dari pada uang.

c) Implementasi Kecakapan Akademis (*Academic Skills*) pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam, kecakapan akademis ini di aplikasikan pada kegiatan pendidikan agama atau biasa disebut dengan Dirosah atau madrasah diniyah, kegiatan dirosah dilaksanakan oleh pondok Pesma Al-Hikam setiap hari kecuali hari Kamis malam Jum’at libur, karena diadakan kegiatan malam Jum’at. Dalam hal ini Ustadz Muzammil (kepala Dirosah Pesma Al-Hikam), menuturkan:

¹⁸⁹ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Jum’at tanggal 8 November 2019 di ndalem gus Hilman

“Program Pendidikan Agama (dirosah) yang ada di Pesma Al-Hikam ini dilaksanakan pada 18.30 WIB sampai dengan 20.00 WIB atau ba'da isya' dengan program pembelajaran sebagai berikut: 1) materi dasar yang bertujuan memberi bekal dasar-dasar pemahaman terhadap agama Islam dan pendalaman bahasa asing yang meliputi: Al-Quran, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fiqih Ibadah, 2) materi pokok yang bertujuan untuk membentuk pola pikir serta penguasaan pengetahuan beserta metodologinya yang meliputi: Fiqih Mu'amalah, fiqih munakahat, aqidah, ilmu tafsir, ilmu hadits, logika mantiq, ushul fiqh, dan 3) materi penunjang yang bertujuan untuk memperluas cakrawala pengetahuan santri yang meliputi: ilmu politik, ilmu komunikasi, manajemen dan organisasi, penulisan karya ilmiah, dan kewirausahaan”(wawancara 2.20).¹⁹⁰

Selain program Dirosah, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan kecakapan akademis para santri, sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Hilman Wajdi (kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), beliau menyampaikan:

“Selain kegiatan dirosah, pesantren juga memiliki kegiatan muhadlarah, kursus Bahasa, dan bahtsul masa'ail. Program ini bertujuan untuk meningkatkan daya kreatifitas dan nalar kritis para santri. Selain itu diharapkan dari forum ini dapat menumbuhkan sikap keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya di muka umum serta kerelaan untuk menerima pendapat dari orang lain.” (wawancara 2.21)¹⁹¹

d) Implementasi Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*) santri pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Dalam peningkatan *life skills* santri dibidang Vokasional ini, Pesma Al-Hikam menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, Ekstrakurikuler merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka, baik itu melalui bidang seni, usaha, maupun dibidang ke-olah raga-an, adapun ekstrakurikuler yang ada di

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Muzammil (Kepala Dirosah Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal 7 November 2019 di ndalem kantor dirosah

¹⁹¹ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Jum'at tanggal 8 November 2019 di ndalem beliau

Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam meliputi : kaligrafi, banjari, latihan keterampilan kerja yang tergabung dalam santri enterpreneur.¹⁹²

Menurut Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) kecakapan vocational yang dikembangkan di pesantren ini adalah:

“sebenarnya untuk kecakapan vokasional yang berhubungan dengan kewirausahaan di pesantren ini tidak ada, tetapi para santrilah yang membuat sendiri sesuai dengan keinginan, biasanya sesuai dengan jurusan di perkuliahan. Seperti contoh: ada santri yang jurusannya perikanan, ingin membudidayakan ikan lele, ya...kami dukung, bahkan kami siapkan lahan untuk kolamnya. Ada yang ingin menanam sayur , ya...kami siapkan lahannya, dan Alhamdulillah berhasil. Tetapi permasalahannya adalah pemasaran, karena masih amatir. Kalau untuk yang berhubungan dengan kecakapan yang ada hubungannya dengan akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler itu mas...seperti latihan banjari, khitobiyah dan lain lain”(wawancara 2.22)¹⁹³

Pernyataan di atas di perkuat oleh Rozik (ketua OSPAM Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), beliau menuturkan:

“kecakapan vokasional bisa dilakukan melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler pesantren meliputi: latihan banjari/hadrah, jurnalistik, klaigrafi, fotografi, futsal, dan keterampilan kewirausahaan yang ditangani oleh komunitas santripreneur Al-Hikam, diantaranya yang sudah dikembangkan adalah budidaya ikan dan menanam sayur dengan menggunakan metode hidroponik”(wawancara 2.23).¹⁹⁴

c. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat *life skills* di Pondok Pesantren

1) Pondok Pesantren Anwarul Huda

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya pendidikan *life skills* santri pondok pesantren Anwarul Huda memiliki tujuan untuk membentuk santri yang mempunyai kecakapan dalam melangkah ke depan,

¹⁹² Dokumen kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

¹⁹³ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Jum'at tanggal 8 November 2019 di ndalem beliau

¹⁹⁴ Wawancara dengan Rozik (ketua OSPAM Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari kamis, tanggal 7 November 2019, di Pesma Al-Hikam

bersikap sosial kemasyarakatan, menguraikan permasalahan yang kaitanya dengan keilmuan, dan keterampilan serta kepribadian muslim seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaannya diharapkan akan terjadi proses perubahan santri, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga akan berubah pula tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Baidlowi Muslih (Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda):

“Alhamdulillah banyak perubahannya, diantaranya: para santri mampu memimpin istighosah, tahlil, manaqib, imam sholat, khutbah Jum’at, para santri berakhlakul karimah dengan Kyai, Asatidz dan sesama santri, para santri dibekali ilmu wirausaha, para santri diajari membuat tempe kacang, keripik buah, kemasan air mineral, digital printing, para santri mampu mengajar adik kelasnya”(wawancara 1.32).¹⁹⁵

Ustadz Afrandi Karnasifan (ketua pengurus harian Pondok Pesantren Anwarul Huda) Menambahkan:

“Sebenarnya banyak sekali perubahan dari para santri setelah dilaksanakannya pendidikan *life skills* diantaranya santri memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, disiplin waktu, selalu melaksanakan shalat berjamaah tanpa disuruh, istiqomah membaca Al-Qur’an, semakin bisa memanejemen waktu karena banyaknya kegiatan yang dilakukan di pondok sehingga santri harus pintar-pintar membagi waktu dengan kegiatan kuliahnya, dan mudah melakukan sosialisasi dengan orang lain karena pondok sendiri merupakan miniatur kecil dari sebuah masyarakat sehingga nantinya para santri setelah lulus dari pondok para santri bisa langsung beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setempat.” (wawancara 1.33).¹⁹⁶

Perubahan sikap atau karakter juga dirasakan oleh salah satu santri kelas 1 ulya yang bernama Muslih Khadafi, dia mengatakan:

“seandainya saya diminta untuk memimpin tahlil, istighosah dan kegiatan keagamaan di masyarakat saya siap mas...karena di

¹⁹⁵ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019 di ndalem kyai

¹⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Afrandi Karnasifan (Ketua Pengurus Harian PPAH) pada hari Jum’at tanggal 1 November 2019 di kantor PPAH

pesantren sudah diajari dan diminta untuk dihafalkan. Perubahan yang lain ya...akhlak, itu yang paling utama. Pesantren ini mengajarkan bagaimana kita berakhlak dengan Kyai, guru dan dengan orang lain”(wawancara 1.34).¹⁹⁷

Dalam pendidikan *life skills* santri tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat akan adanya pembaharuan tersebut. Berikut ini akan dipaparkan data beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat sistem pembentukan *life skills* di pondok pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang. Menurut KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) dalam kesempatan wawancara dengan penulis, beliau menuturkan:

“Faktor-faktor yang mendukung *life skills* pesantren ini adalah: fasilitas di pesantren sangat memadai, pesantren selalu meningkatkan sarana dan prasarana dengan mengikuti perkembangan zaman, sumber daya santri yang berminat terhadap pendidikan *life skills* sangat banyak, tenaga asatidz banyak yang sudah menyelesaikan S2 baik di kampus negeri maupun swasta, dan dukungan masyarakat umum serta masyarakat sekitar sangat baik”(wawancara 1.35).¹⁹⁸

Senada juga dengan yang disampaikan oleh Gus Nurul Yaqin (Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda), beliau menyampaikan:

“faktor yang mendukung pembentukan *life skills* di pesantren ini diantaranya; fasilitas tersedia (ruang, gedung produksi, tempat penjualan, almari dll), sumber daya santri yang berminat terhadap pendidikan *life skills* sangat banyak, tenaga asatidz banyak yang sudah menyelesaikan S2 baik di kampus negeri maupun swasta, dan kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan dengan teman-teman beliau, instansi pemerintahan, maupun keluarga. ”(wawancara 1.36).¹⁹⁹

Pengasuh pondok pesantren Anwarul Huda mempunyai kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, baik teman-teman

¹⁹⁷ Wawancara dengan Muslih Khadafi (Santri kelas 1 ulya) pada hari Minggu tanggal 3 November di kelas

¹⁹⁸ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019 di ndalem beliau

¹⁹⁹ Wawancara dengan Gus Nurul Yaqin (Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Senin tanggal 4 November 2019 di ndalem beliau

beliau, pejabat, instansi pemerintahan, maupun keluarga, ini menjadikan mudah dalam merealisasikan program-program kerja dari sektor finansial maupun sektor SDM-nya dan dengan adanya dukungan tersebut maka faktor yang menjadi penghambat akan segera bisa diatasi.

Menurut pengamatan saya, pengasuh pesantren Anwarul Huda (KH. Baidowi Muslich) benar-benar mampu menjalin hubungan dengan banyak pihak. Seperti yayasan YDWS, MUI, Masjid Jami' Kota Malang, Baznas, Pemkot Kota Malang dan lain-lain. Ini salah satu bukti bahwa pengasuh pesantren Anwarul Huda mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pihak luar dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan di Pesantren Anwarul Huda. Begitu juga banyak terobosan-terobosan yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikan di pesantren, salah satu terobosan beliau adalah mendirikan pendidikan formal Madrasah Aliyah *Ibadurrachman*.²⁰⁰

Minat santri dalam mengikuti kegiatan *life skills* pesantren cukup bagus, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Anwarul Huda yang mengikuti program *life skills*. Sehubungan dengan itu, Muslih Khadafi (santri kelas 1 ulya) menyatakan bahwa:

“secara umum teman-teman santri berminat mengikuti seluruh kegiatan di pondok ini baik akademik maupun non-akademik, begitu juga saya, selagi ada waktu luang saya ikuti kegiatan *life skills* di pondok ini untuk mengembangkan bakat yang saya miliki” (wawancara 1.37)²⁰¹

Sependapat dengan pernyataan di atas, salah satu santri yang bernama Anwar Sidiq mengatakan:

²⁰⁰ Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Anwarul Huda
²⁰¹ Wawancara dengan Muslih khadafi (santri kelas 1 ulya PPAH) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019

“Saya mengikuti program ekstrakurikuler di pondok ini misalnya khitobiyah, agar saya nanti ketika di masyarakat mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pengajian-pengajian, khutbah jumat, kultum subuh, dan lain-lain. Disamping itu untuk mengembangkan bakat yang saya miliki selama ini”(wawancara 1.38)²⁰²

Kebutuhan akan sarana dan prasarana sangat penting bagi peningkatan profesionalisme santri guna untuk meningkatkan *life skills* santri. Oleh karena itu Pondok Pesantren Anwarul Huda selalu berusaha menambah ataupun mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainnya agar tujuan yang hendak dicapai dapat mudah terwujud. Sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah:

- 1) Ruang Belajar dengan bangunan 3 lantai
- 2) Asrama dengan kapasitas 40 kamar
- 3) Ruang Perpustakaan
- 4) Laboratorium Bahasa kapasitas 30 santri
- 5) Laboratorium Pertanian
- 6) 2 Mushola
- 7) 1 Gedung Aula (Hallaqah)
- 8) Dapur Umum Santri
- 9) Kantin
- 10) 1 Ruang Laptop + Wifi (kerja sama dengan Telkom Speedy)
- 11) Koperasi Pesantren (KOPPONTREN)
- 12) Depo Air Minum Al-Manna
- 13) Ruang produksi tempe kacang dan keripik buah

²⁰² Wawancara dengan Anwar Siddiq (santri PPAH) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019 di pesantren

- 14) Tempat pemajangan hasil produk makanan diberi nama istana keripik
- d) Mengadakan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan *life skills* santri.²⁰³

Faktor lingkungan dan masyarakat di sekitar pondok pesantren bisa sangat berpengaruh bagi keberlangsungan sistem pendidikan di Pondok Pesantren, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Nurul Yaqien M.Pd (selaku Ketua Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada penulis sebagai berikut:

“Selain faktor internal seperti kyai dan pengasuh, peran masyarakat sangatlah vital, karena meruntut sejarah, pesantren ini berdiri karena peran masyarakat juga, dan segala kegiatan maupun unit usaha disini melibatkan para masyarakat, contoh seperti Depo Al-Manna yang mempekerjakan masyarakat sekitar dan Koperasi Pondok yang bermitra dengan para warga juga” (wawancara 1.39).²⁰⁴

Berdasarkan keterangan diatas, Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan lembaga yang memiliki kesatuan dengan para warga masyarakat, dukungan materil maupun non-materil sangatlah berarti bagi pengembangan sistem pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri.

Selanjutnya Ada beberapa faktor penghambat sistem pendidikan pondok pesantren Anwarul Huda dalam pembentukan *life skills* santri, seperti yang disampaikan oleh KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda):

“Faktor yang menghambat dalam pembentukan kecakapan hidup di pesantren ini adalah: kesibukan para santri, karena santri di pesantren ini mayoritas kuliah, sulit membagi waktu antara kuliah dengan pesantren, rendahnya motivasi santri dalam belajar di pesantren, aktivitas santri di luar pondok sangat padat, ada kegiatan luar yang di

²⁰³ Dokumen Pedoman Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

²⁰⁴ Wawancara dengan Gus Nurul Yaqin (Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Senin tanggal 4 November 2019 di ndalem beliau

laksanakan pada malam hari, otomatis santri tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik” (wawancara 1.40)²⁰⁵

Ustadz Busthomi kepada penulis juga menambahkan sebagai berikut:

“Kalau di pondok ini sebenarnya kekurangan tenaga ustadz, kebanyakan yang mengajar disini itu ya alumni pondok gading (Miftahul Huda) dan itu jumlahnya juga terbatas, jadi kami kesulitan memecah kelas menjadi lebih kecil, tidak seperti pondok yang lain yang pendidikan diniyahnya sampai 12 tahun kalau disini ya Cuma 6 tahun. Masalah kekurangan tenaga pendidik sebenarnya bisa diatasi dengan mencari tenaga pengajar dari luar, tapi itu sangat di minimalisir oleh pihak pondok pesantren Anwarul Huda, karena untuk menyamakan paham dan aliran” (wawancara 1.41).²⁰⁶

Merupakan tantangan tersendiri bagi pesantren ini karena mahasiswa yang berjiwa bebas harus diatur oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya. Akibatnya santri seringkali keluar tanpa izin dengan berbagai alasan ini dan itu. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh sekali pada proses peningkatan kualitas santri karena banyak materi madrasah diniyah yang tertinggal dan juga tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren. Sebagaimana yang penulis kutip dari hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Muslih Khadafi (santri kelas 1 ulya), sebagai berikut:

“kadang juga saya bingung pak, untuk memutuskan ikut kegiatan di pesantren atau ikut kegiatan di kampus, kadang juga ada kuliah malam yang memang harus masuk, otomatis saya tidak mengikuti madrasah diniyah atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren. Meskipun begitu, saya berusaha membagi waktu di luar agar kegiatan pondok tetap bisa mengikuti, tapi kalau itu terpaksa saya izin ke pengurus untuk minta izin tidak dapat mengikuti kegiatan pondok.” (wawancara 1.42).²⁰⁷

²⁰⁵ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari Minggu tanggal 3 November 2019 di ndalem beliau

²⁰⁶ Interview dengan Ustadz Busthomi (Pengurus Madrasah PPAH) tanggal 4 November 2019

²⁰⁷ Wawancara dengan M. Muslih Kahdafi (Santri Kelas 1 Ulya PPAH) tanggal 4 November 2019

Dengan kondisi tersebut Pondok Pesantren Anwarul Huda mensiasati dengan cara memberi izin 1x dalam tiap periode perekapan absen yakni tiap 3 minggu. Dan menganjurkan kepada setiap santri tidak boleh menjabat apapun dalam tiap organisasi yang diikutinya agar bisa membagi waktu antara kegiatan luar dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Sebagian wali santri kurang memperhatikan perkembangan anaknya selama mereka belajar di pondok. Akibatnya santri kurang mendapatkan motivasi dalam belajar di pondok. Hal ini menyebabkan santri cenderung belajar dengan kurang sungguh-sungguh. Berbeda dengan wali santri yang selalu memperhatikan dan memantau perkembangan anaknya. Santri seperti ini menjadi lebih giat dan bersemangat untuk belajar. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Arif Mujahidin santri kelas 1 Ulya Madrasah Diniyah sebagai berikut:

“Saya selalu belajar dengan giat karena setiap kali akhir semester nilai raport selalu dikirim kerumah, saya malu kalau sampai mengecewakan orang tua saya.”(wawancara 1.43)²⁰⁸

Berbeda bila perkembangan belajar santri kurang dipantau oleh orang tuanya. Seperti apa yang disampaikan oleh Nur Yuva santri kelas 1 Ulya Madrasah Diniyah kepada penulis, sebagai berikut:

“memang raport dikirim ke rumah pak, tapi sama orang tua tidak begitu di perhatikan nilainya, bahkan orang tua saya tidak pernah menanyakan bagaimana keadaan di pondok, nah ini mungkin yang membuat saya agak nyantai belajar di pondok, karena motivasi dari ortu kurang.” (wawancara 1.44)²⁰⁹

²⁰⁸ Interview dengan Arif Mujahidin Santri (Kelas 1 Ulya PPAH) pada tanggal 4 November 2019

²⁰⁹ Wawancara dengan Nur Yuva Santri Kelas 1 Ulya PPAH, pada tanggal 4 November 2019

Oleh karena itu Pondok Pesantren Anwarul Huda berusaha untuk menjalin kerjasama dengan para wali santri dalam upaya meningkatkan profesionalisme santri. Salah satunya dengan cara dan mengirim surat pemberitahuan perkembangan santri dan nilai di tiap semester dengan tujuan memberikan laporan hasil belajar santri di tiap semesternya. Jadi sangat jelas bahwa peran wali atau orang tua santri memberi pengaruh yang besar sekali terhadap peningkatan profesionalisme dan kualitas santri agar bisa berkompetisi di era-globalisasi.

2) Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Pendidikan *life skills* santri Pesma Al-Hikam memiliki tujuan untuk membentuk santri yang mempunyai kecakapan dalam menghadapi, memecahkan dan mengelola problem kehidupan agar dapat menjalani kehidupan dengan sukses, bahagia bermartabat dan diridloi oleh Allah SWT sesuai dengan perannya sebagai *khalifah fil ardi*. Dalam pelaksanaannya diharapkan akan terjadi proses perubahan santri, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga akan berubah pula tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rozik:

“Alhamdulillah ada perubahan sikap, dulu masih awal masuk di pesantren masih belum disiplin dalam mengikuti kegiatan di pondok, sekarang sudah, meskipun masih diperintah. Ya...karena pengasuh, asatidz, dan pengurus tidak bosan-bosan membimbing, dan mengarahkan kami. Beliau membimbing dan mengarahkan kami dengan sabar...sehingga kami merasa malu sendiri kalau tidak mengikuti kegiatan di pesantren ini. Perubahan-perubahan lain masih banyak mas...para santri mempunyai sikap kemandirian, bersikap sopan santun terhadap sesama apalagi terhadap pengasuh dan asatidz, mempunyai tanggung jawab terhadap individu dan organisasi, mempunyai kepedulian, dan yang lebih dari itu para santri mempunyai

kesadaran dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar serta istiqomah.”(wawancara 2.24)²¹⁰

Dalam pendidikan *life skills* santri tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat akan adanya pembaharuan tersebut. Berikut ini akan dipaparkan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat sistem pendidikan *life skills* di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam

Faktor yang menjadi pendukung pembentukan *life skills* pesantren Al-Hikam ini dalam meningkatkan *life skills* santri menurut KH. M. Nafi' adalah:

“ada beberapa faktor yang mendukung pembentukan *life skills* santri, diantaranya adalah sarana dan prasana yang lengkap dan memadai, adanya minat santri untuk mengikuti kegiatan, nilai yang dikembangkan di pesantren adalah karakteristik santri Unggul yang dikembangkan oleh Pesma” (wawancara 2.25).²¹¹

Secara lebih rinci karakteristik unggul yang dikembangkan oleh Pesma Al-Hikam terkandung di dalam motto Pesantren yaitu (1) amaliah agama, merupakan kesadaran dan kecakapan dalam memahami mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Indikatornya adalah santri taat beribadah, mampu menyeimbangkan antara dzikir dengan fikir, mampu menemukan relevansi antara bidang studi yang dipelajari dengan nilai agama atau keyakinan agama, memiliki etos kerja yang cerdas dan ikhlas, memiliki kepekaan dan mampu mengambil inisiatif terhadap lingkungannya, dan berperilaku yang sesuai dengan tata nilai agama dan masyarakat yang baik. (2) Prestasi ilmiah, lulusan pesma Al-Hikam memiliki prestasi akademik yang tinggi dalam program studi (jurusan) yang ditempuh di perguruan tinggi dan memiliki keterampilan berfikir ilmiah sebagai

²¹⁰ Interview dengan Rozik (Ketua OSPAM Pesma Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal 7 November 2019 di kantor Pesma Al-Hikam

²¹¹ Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslih (pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda) pada hari minggu tanggal 3 November 2019 di ndalem beliau

bekal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan lokal, nasional, maupun global dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Islami. Indikatornya adalah santri Pesma berhasil menyelesaikan pendidikan dalam waktu yang cepat dengan prestasi yang sangat memuaskan, Memiliki kemampuan dan spirit dalam mengembangkan dan mengimplementasikan proses pemecahan masalah kebangsaan dan keumatan terkini secara rasional sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan lokal, nasional, dan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islami dan (3) kesiapan hidup, merupakan kecakapan yang diperlukan untuk menghadapi, memecahkan dan mengelola problem kehidupan agar dapat menjalani kehidupan dengan bahagia, sukses, bermartabat dan diridloi Allah SWT sesuai dengan perannya sebagai *khalifah fil ardi*. Indikatornya santri memiliki kecakapan untuk terus belajar secara mandiri, memiliki kemampuan untuk menyaring dan mengelola informasi secara tepat dan benar.²¹²

Berdasarkan pengamatan, adanya minat santri terhadap program yang diberikan terlihat dari adanya kemauan dan semangat yang tinggi santri dalam melaksanakan program-program yang diselenggarakan Pesma Al-Hikam. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu santri Pesma Al-Hikam yang mengikuti program *life skills*. Sehubungan dengan itu, Nadir menyatakan bahwa:

“santri dalam mengikuti kegiatan pondok cukup antusias, termasuk saya juga mengikuti kegiatan dirosah, ngaji kepengasuhan, kegiatan malam jum’at, untuk menambah pengetahuan agama dan mengikuti kegiatan keterampilan yang diadakan di Pesma untuk mengembangkan bakat dan minat yang saya miliki ”(wawancara 2.26).²¹³

²¹² Dokumen Pedoman santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

²¹³ Wawancara dengan Nadir (santri Pesma Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal 7 November 2019 di Pesma Al-Hikam

Sependapat dengan pernyataan Rosyidi, hasil wawancara dengan informan yang lainnya yaitu menyatakan:

“di pesantren ini baru saja dibentuk komunitas santripreneur yang membawahi semua kegiatan wirausaha dan pengembangan profesi santri Al-Hikam, Alhamdulillah peminatnya cukup banyak. Oh iya kemarin ada 3 santri Al-Hikam mengikuti Santripreneur Camp di Semarang. Hasil dari kegiatan tersebut ditularkan ke santri lain.” (wawancara 2.27)²¹⁴

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa minat santri dalam melaksanakan program-program yang diadakan pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam cukup baik. Dengan adanya minat tersebut maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pendidikan *life skills* santri melalui upaya yang diselenggarakan oleh pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam.

Kebutuhan akan sarana dan prasarana sangat penting bagi peningkatan profesionalisme santri guna untuk meningkatkan *life skills* santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Hilman Wajdi (kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam):

“Pesma Al-Hikam selalu berusaha menambah ataupun mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainnya agar tujuan yang hendak dicapai dapat mudah terwujud. Sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah: Masjid Al-Ghozali, gedung KBIH, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, gedung madrasah, gedung asrama, dapur dan ruang makan, perumahan Asatidz, gedung POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren), dan ruang tamu” (Wawancara 2.28).²¹⁵

Masih dalam konteks yang sama, tetapi pada kesempatan yang lain, Gus Hilman juga menambahkan terkait dengan faktor pendukung pembentukan *life skills* santri, beliau menyampaikan:

²¹⁴ Wawancara dengan Rosyidi (santri Pesma Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal 7 November 2019 di Pesma Al-Hikam

²¹⁵ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari jum'at tanggal 8 November 2019, di nadlem beliau

“Faktor-faktor lain yang mendukung pembentukan *lif skills* adalah: letak strategis Pesma Al-Hikam yang tidak jauh dari perguruan tinggi, pesantren mengadakan kerja sama dan terus bermitra dengan akademisi dari sebagian kampus yang ada di Malang dan juga pondok pesantren, manajemen pengelolaan pondok yang memberikan peran dominan kepada santri seperti OSPAM diberikan kepercayaan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, dan sistem pendidikan demokratis yang diterapkan di pesantren dan sistem keterbukaan pimpinan pesantren dan asatidz”. (wawancara 2.29).²¹⁶

Selanjutnya Ada beberapa faktor penghambat sistem pendidikan pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam pembentukan *life skills* santri, seperti yang disampaikan oleh KH. M. Nafi’ (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam):

“santri yang modok di sini semuanya adalah mahasiswa, karena memang namanya pondok pesantren Mahasiswa. Nah mereka itu rata-rata mempunyai kesibukan di tempat kuliah masing-masing, bahkan tidak sedikit santri yang belum lulus dari pesantren sudah izin untuk tugas belajar ke luar negeri. Sehingga bisa mengganggu kegiatan di pesantren. Faktor lain yang menghambat dalam pembentukan kecakapan hidup di pesantren ini adalah rendahnya motivasi santri dalam belajar di pesantren, aktivitas santri di luar pondok sangat padat, ada kegiatan luar yang dilaksanakan pada malam hari, masih terbatasnya keterampilan teknis yang diprogram pesantren” (wawancara 2.30).²¹⁷

Merupakan tantangan tersendiri bagi pesantren ini karena mahasiswa yang berjiwa bebas harus diatur oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya. Akibatnya santri seringkali keluar tanpa izin dengan berbagai alasan ini dan itu. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh sekali pada proses peningkatan kualitas santri karena banyak materi madrasah diniyah yang tertinggal dan juga tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren. Sebagaimana yang penulis kutip dari hasil

²¹⁶ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi (kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Jum’at tanggal 10 November 2019, di ndalem beliau

²¹⁷ Wawancara dengan KH. M. Nafi (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) pada hari Rabu tanggal 6 November 2019 di ndalem beliau

wawancara dengan salah satu santri yang bernama Nadir (salah satu santri Pesma Al-Hikam), sebagai berikut:

“kegiatan kuliah tidak hanya dilakukan pada siang hari saja, pada malam hari juga ada kuliah malam. Sehingga sebagian santri izin tidak mengikuti kegiatan dirosah di pesantren dan kegiatan-kegiatan lain yang diadakan pada malam hari.”(wawancara 2.31).²¹⁸

Dengan kondisi tersebut Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam tetap memberikan izin dengan menganjurkan kepada setiap santri untuk diusahakan tidak ada kuliah malam dan bagi yang aktif di organisasi kegiatan malam hari diminimalisir, supaya santri bisa mengikuti kegiatan dirosah dan kegiatan-kegiatan lain yang diadakan pada malam hari.

Sebagian wali santri kurang memperhatikan perkembangan anaknya selama mereka belajar di pondok. Akibatnya santri kurang mendapatkan motivasi dalam belajar di pondok. Hal ini menyebabkan santri cenderung belajar dengan kurang sungguh-sungguh. Berbeda dengan wali santri yang selalu memperhatikan dan memantau perkembangan anaknya. Santri seperti ini menjadi lebih giat dan bersemangat untuk belajar. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Rosyidi (santri Pesma) sebagai berikut:

“Dirosah yang diadakan di pesantren ini ada nilainya dan ujian serta ada target-target pencapaiannya, bahkan tiap akhir semester nilai ujian itu kan dikirim ke wali santri biar ada komunikasi antara pesantren dengan wali santri. Karena nilainya dikirim, maka saya harus belajar dengan sungguh-sungguh untuk menyenangkan orang tua”(wawancara 2.32)²¹⁹

²¹⁸ Wawancara dengan Nadir (Santri Pesma Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal 7 November 2019 di Pesma Al-Hikam

²¹⁹ Wawancara dengan Rosyidi (santri Pesma Al-Hikam) pada hari Kamis tanggal 7 November 2019 di Pesma Al-Hikam

Oleh karena itu Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam berusaha untuk menjalin kerjasama dengan para wali santri dalam upaya meningkatkan profesionalisme santri. Salah satunya dengan cara dan mengirim surat pemberitahuan perkembangan santri dan nilai di tiap semester dengan tujuan memberikan laporan hasil belajar santri ditiap semesternya Jadi sangat jelas bahwa peran wali atau orang tua santri memberi pengaruh yang besar sekali terhadap peningkatan profesionalisme dan kualitas santri agar bisa berkompetisi di era-globalisasi.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat dituliskan sejumlah temuan penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Pondok Pesantren dalam mengembangkan program pembentukan *Life Skills* Santri

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda

Upaya Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam mengembangkan program pembentukan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) santri, yaitu:

- (a.1) Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan *life skills* santri pesantren Anwarul Huda , diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip “*Al-Muhafadlatu bil Qodimiishalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah*” (menjaga tradisi/nilai lama yang baik dan mengambil tradisi/nilai baru yang lebih baik dan berlandaskan pada Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah.

- (a.2) Pembentukan kultur pendidikan *life skills* santri pesantren Anwarul Huda dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan madrasah diniyah, kegiatan ekstrakurikuler, minat kewirausahaan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk membentuk watak ke-Islaman dan kemandirian santri dalam kehidupannya.
- (a.3) Melakukan musyawarah antara pengasuh dengan seluruh *stakeholders* pesantren untuk membahas program kerja pesantren dalam pembentukan *life skills* santri yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.
- (a.4) Perumusan kurikulum pendidikan *life skills*. Secara operasional diterapkan pada kurikulum madrasah diniyah, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan bersifat fleksibel artinya sistem kurikulum ditentukan sendiri oleh pesantren berdasarkan nilai-nilai luhur Islam dan ciri khas pesantren, dengan tetap memasukkan karakter keteladanan, pembiasaan dan kesederhanaan.
- (a.5) Pengorganisan pendidikan *life skills* berdasarkan kemampuan masing-masing santri seperti pada kegiatan madrasah diniyah, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan berdasarkan bakat, minat, dan keinginan santri.
- (a.6) Metode pembiasaan dengan mengikuti kegiatan madrasah diniyah tepat waktu, shalat fardlu berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian Kyai, puasa sunah, dan pembiasaan menabung untuk bekal wisuda santri.

- (a.7) Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: wetonan, sorogan atau bandongan, syawir atau diskusi, halaqah, hafalan, presentasi, dan praktik ibadah.
- (a.8) Pemenuhan sarana dan prasarana yang representatif dalam mendukung kegiatan pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) santri.

b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Upaya Pondok Pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam membentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) santri, yaitu:

- (b.1) Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan *life skills* santri pesantren mahasiswa Al-Hikam, diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan pendidikan, motto pesantren dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam dengan berlandaskan pada Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- (b.2) Pembentukan kultur pendidikan *life skills* santri pesantren mahasiswa Al-Hikam dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan dirosah/madrasah diniyah, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan dan keteladanan (*uswah*) yang baik untuk membentuk santri yang berkarakter unggul dalam amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup.
- (b.3) Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja yang berhubungan dengan ksantrian, sepenuhnya dilaksanakan oleh OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) melalui persetujuan pengasuh pesantren.

- (b.4) Perumusan kurikulum pendidikan *life skills*. Secara operasional diterapkan pada kurikulum dirosah/madrasah diniyah, ekstrakurikuler bersifat fleksibel artinya sistem kurikulum ditentukan sendiri oleh pesantren berdasarkan nilai-nilai luhur Islam dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan karakter keteladanan, pembiasaan dan kesederhanaan.
- (b.5) Pengorganisasian pendidikan *life skills* berdasarkan kemampuan masing-masing santri seperti pada kegiatan dirosah/madrasah diniyah, kegiatan muhadloroh dikelompokkan sesuai dengan rumpun jurusan di perkuliahan masing-masing, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan berdasarkan bakat, minat, dan keinginan santri.
- (b.6) Metode pembiasaan dengan mengikuti kegiatan dirosah/madrasah diniyah tepat waktu, shalat fardlu berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti ngaji kepengasuhan, puasa sunah dan keteladanan para asatidz pesantren.
- (b.7) Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: wetonan, diskusi, hafalan, dan presentasi.
- (b.8) Pemenuhan sarana dan prasarana yang representative dalam mendukung kegiatan pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) santri

2. Implementasi Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda

Implementasi kecakapan hidup (*life skills*) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren, yaitu:

- (a.1) Kecakapan Personal: pengajian kitab kuning oleh pengasuh, shalat berjama'ah, shalat malam, membaca yasin, tahlil, istighosah, khotmil Qur'an, manaqib, diba', menabung dan pembiasaan akhlak yang merupakan ciri khas dari pesantren Anwarul Huda.
- (a.2) Kecakapan Sosial: Organisasi pengurus harian Pesantren, bakti sosial (memberikan santunan anak yatim piatu dan ibu dluafa'), ikut membantu mengajar TPQ dan MADIN di lingkungan masyarakat sekitar pesantren, mengadakan kegiatan hari besar Islam bersama dengan masyarakat, jaga malam lingkungan pesantren, mengadakan kerjabakti di lingkungan pesantren, dan bakti soial.
- (a.3) Kecakapan Akademik: madrasah diniyah, forum keilmuan santri (kelompok syawir, halaqah, bahtsul masa'ail), cara cepat baca kitab Kuning dengan metode amtsilati, baca Al-Qur'an dengan metode tilawati, kursus Bahasa arab dan Inggris, kursus komputer, jurnalistik, dan *taftisul kutub* (melengkapi makna kitab).
- (a.4) Kecakapan Vokasional: kegiatan ekstrakurikuler (qiro'ah, kaligrafi, kelompok banjari, jurnalistik, olahraga), kegiatan malam jum'at (khitobiyah dan praktik ibadah), dan keterampilan

wirausaha (membuat tempe kedelai-kacang, membuat macam-macam keripik buah dan tempe, memproduksi air mineral kemasan al-manna, sablon), dan penerbitan buletin atau majalah.

b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Implementasi kecakapan hidup (*life skills*) santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren, yaitu:

- (b.1) Kecakapan Personal: shalat berjama'ah lima waktu, shalat malam, sholat dluha, ngaji kepengasuhan, istighosah, tahlil, dan bacaan – bacaan dzikir yang lain.
- (b.2) Kecakapan Sosial: keorganisasian santri OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), membantu mengajar TPQ di lingkungan sekitar pesantren, kerjabakti di lingkungan pesantren, gerakan peduli anak yatim (GPAY), KBIH Al-Hikam, melakukan kerjasama dengan instansi lain, bakti sosial, mengadakan kegiatan donor darah dan cek kesehatan yang diadakan oleh POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren), dan ikut membantu kegiatan di BDKM Al-Ghazali (Badan Dakwah dan kesejahteraan Masjid)
- (b.3) Kecakapan Akademik: dirosah atau madrasah diniyah, ngaji kepengasuhan, muhadloroh, bahtsul masa'il, guest lecture (kuliah tamu), seminar, englis club, jurnalistik, dan diskusi ilmiah.
- (b.4) Kecakapan Vokasional: kegiatan ekstrakurikuler (kaligrafi, banjari, fotografi, olahraga), latihan keterampilan kewirausahaan

yang tergabung dalam santripreneur (budidaya ikan lele, menanam sayur di halaman pesantren dengan metode hidroponik, servis HP), dan latihan manajemen kewirausahaan)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan *Life Skills* Santri

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda

(a.1) Faktor Pendukung meliputi: (a.1.1) pemimpin yang inovatif karena mempunyai banyak pengalaman dan terobosan untuk pengembangan pendidikan *life skills* di pesantren, (a.1.2) fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dan didukung dengan lingkungan pesantren yang nyaman dan asri, (a.1.3) didukung dengan lingkungan masyarakat sekitar, (a.1.4) pengembangan kurikulum dengan terus mengikuti perkembangan teknologi, (a.1.5) minat dan antusias santri cukup tinggi dalam pembentukan *life skills*, (a.1.6) didukung dengan letak yang strategis dekat dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, (a.1.7) melakukan kerjasama dengan instansi lain misalnya dunia pendidikan, (1.1.8) sumber belajar yang energik yaitu umumnya masih muda-muda rata-rata di bawah 40 tahun dan berkualitas yaitu umumnya S-2.

(a.2) Faktor Penghambat meliputi: (a.2.1) terbatasnya waktu dalam pelaksanaan kegiatan *life skills*, (a.2.2) aktivitas atau kegiatan santri di luar cukup tinggi sehingga dapat mengganggu kegiatan pesantren, karena mayoritas santri yang belajar di pesantren

Anwarul Huda adalah mahasiswa, (a.2.3) kurangnya kepedulian wali santri terhadap pendidikan putranya di pesantren.

b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

(b.1) Faktor pendukung meliputi: (b.1.1) pendidikan karakter santri yang dikembangkan oleh Pesma Al-Hikam melalui motto amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup, (b.1.2) fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dan didukung dengan lingkungan pesantren yang nyaman dan asri, (b.1.3) didukung dengan lingkungan masyarakat sekitar, (b.1.4) manajemen pengelolaan pesantren yang memberikan peran dominan kepada santri melalui OSPAM untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, (b.1.5) sistem pendidikan yang demokratis, (b.1.6) melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan juga dengan pondok pesantren, (b.1.7) didukung dengan letak yang strategis tidak jauh dengan perguruan tinggi yang ada di Malang baik negeri maupun swasta, (b.1.8) adanya perumahan Asatidz yang senantiasa mendampingi dan membimbing santri setiap saat, (b.1.9) manajemen pesantren yang terbuka dalam menerima saran dari berbagai pihak .

(b.2) Faktor Penghambat meliputi: (b.2.1) rendahnya motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran di pesantren, (b.2.2) aktivitas atau kegiatan santri di luar cukup tinggi sehingga dapat mengganggu kegiatan pesantren, karena semua santri yang belajar di Pesma Al-

Hikam adalah mahasiswa, (b.2.3) kurangnya kepedulian wali santri terhadap pendidikan putranya di pesma Al-Hikam, (b.2.4) masih terbatasnya keterampilan teknis.

D. Temuan Lintas Kasus

Berdasarkan paparan data di atas, nampak memiliki kemiripan, meskipun dalam beberapa point ada perbedaan. Berikut adalah temuan lintas kasus tentang Strategi Pembentukan Kecakapan Hidup (*life skills*) kedua pesantren tersebut:



Tabel 4.4 Tabel Temuan Lintas Kasus Perbedaan Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.

Strategi Pembentukan <i>Life Skills</i>	Pondok Pesantren		Perbedaan	Temuan Lintas Kasus
	Anwarul Huda	Mahasiswa Al-Hikam		
Upaya Pembentukan <i>Life Skills</i>	<p>1. Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan <i>life skills</i> santri pesantren Anwarul Huda , diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip “<i>Al-Muhafadlatu bil Qodimiishalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah</i>” (menjaga tradisi/nilai lama yang baik dan mengambil tradisi/nilai baru yang lebih baik) dan berlandaskan pada Aqidah <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i>.</p> <p>2. Pembentukan kultur pendidikan <i>life skills</i> santri pesantren Anwarul Huda dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan madrasah diniyah, kegiatan</p>	<p>1. Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan <i>life skills</i> santri pesantren mahasiswa Al-Hikam , diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan pendidikan, motto pesantren dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam dengan berlandaskan pada Aqidah <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i>.</p> <p>2. Pembentukan kultur pendidikan <i>life skills</i> santri pesantren mahasiswa Al-Hikam dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan dirosah/madrasah diniyah, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keteladanan (uswah) yang baik untuk membentuk</p>	<p>1. Pembentukan kultur pendidikan <i>life skills</i> di pesantren Anwarul Huda selain madrasah diniyah dan kegiatan ekstrakurikuler, juga melalui minat kewirausahaan dan pembiasaan yang baik untuk membentuk watak keIslaman dan kemandirian santri.</p> <p>2. Pembentukan kultur pendidikan <i>life skills</i> di pesantren Mahasiswa Al-Hikam dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan dirosah/madrasah diniyah, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keteladanan (uswah) yang baik untuk</p>	<p>Upaya dalam mengembangkan program pembentukan <i>life skills</i> santri pada pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah sebagai berikut:</p> <p>1. Pembentukan kultur pendidikan <i>life skills</i> melalui:</p> <p>a. kegiatan madrasah diniyah atau dirosah yang mampu mengembangkan kecakapan dari sisi keilmuan (<i>academic skills</i>)</p> <p>b. kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan kecakapan dari sisi non akademik santri</p>

- ekstrakurikuler, minat kewirausahaan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk membentuk watak ke-Islaman dan kemandirian santri.
3. Melakukan Musyawarah antara pengasuh dengan seluruh *stakeholders* pesantren untuk membahas program kerja pesantren dalam pembentukan *life skills* santri yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.
 4. Perumusan kurikulum pendidikan. Secara operasional kurikulum madrasah diniyah, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan bersifat fleksibel artinya sistem kurikulum ditentukan sendiri oleh pesantren berdasarkan prinsip “*Al-Muhafadlatu bil Qodimiishalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah*” (menjaga tradisi/nilai lama yang baik dan mengambil
- santri yang berkarakter unggul dalam amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup.
3. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja yang berhubungan dengan kesiantrian, sepenuhnya dilaksanakan oleh OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) melalui persetujuan pengasuh pesantren.
 4. Perumusan kurikulum pendidikan. Secara operasional kurikulum dirosah, ekstrakurikuler bersifat fleksibel artinya sistem kurikulum ditentukan sendiri oleh pesantren berdasarkan nilai-nilai luhur Islam dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan karakter keteladanan, pembiasaan dan kesederhanaan.
 5. Pengorganisasiana. pendidikan *life skills* berdasarkan kemampuan masing-masing santri seperti pada kegiatan
- membentuk santri yang berkarakter unggul dalam amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup.
3. Penyusunan program kegiatan pembentukan *life skills* santri pesantren Anwarul Huda, melalui musyawarah bersama antara pengasuh dengan *stakeholders* pesantren.
 4. Penyusunan program kegiatan pembentukan *life skills* santri pesantren Mahasiswa Al-Hikam, sepenuhnya dilaksanakan oleh OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam).
 5. Pengorganisasian pendidikan *life skills* di pesantren Anwarul Huda berdasarkan kemampuan masing-masing santri seperti pada kegiatan madrasah diniyah, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler
- c. Pembiasaan dan keteladanan (*uswah*) yang baik untuk membentuk santri yang berkarakter Islami dan kemandirian.
 2. Penyusunan program kegiatan yang mampu menunjang terbentuknya *life skills* santri melalui:
 - a. Musyawarah bersama dengan *stakeholders* pesantren.
 - b. Menyusun jadwal kegiatan *life skills*
 3. Penyusunan kurikulum penunjang akademik dan non akademik dengan memasukkan karakter keteladanan, pembiasaan, dan kesederhanaan.
 4. Pengorganisasian pendidikan *life skills* didasarkan pada kemampuan, bakat, dan minat santri.
 5. Penggunaan Metode pembelajaran *life skills*.
 6. Pengembangan sarana

- tradisi/nilai baru yang lebih baik) dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan karakter keteladanan, pembiasaan dan kesederhanaan.
5. Pengelompokan pendidikan *life skills* berdasarkan kemampuan masing-masing santri seperti pada kegiatan madrasah diniyah, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan berdasarkan bakat, minat, dan keinginan santri.
 6. Metode pembiasaan dengan mengikuti kegiatan madrasah diniyah tepat waktu, shalat fardlu berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian Kyai, puasa sunah, dan pembiasaan menabung untuk bekal wisuda santri.
 7. Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: wetonan, sorogan atau bandongan, syawir dirosah/madrasah diniyah, kegiatan muhadloroh dikelompokkan sesuai dengan rumpun jurusan di perkuliahan masing-masing, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan bersifat insidental berdasarkan bakat, minat, dan keinginan santri.
 6. Metode pembiasaan dengan mengikuti kegiatan dirosah/madrasah diniyah tepat waktu, shalat fardlu berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti ngaji kepengasuhan, puasa sunah dan keteladanan para asatidz pesantren.
 7. Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: wetonan, diskusi, hafalan, dan presentasi.
 8. Pemenuhan sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) santri dan minat kewirausahaan berdasarkan bakat, minat, dan keinginan santri.
 6. Pengelompokan pendidikan *life skills* berdasarkan kemampuan masing-masing santri seperti pada kegiatan dirosah/madrasah diniyah, kegiatan muhadloroh dikelompokkan sesuai dengan rumpun jurusan di perkuliahan masing-masing, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan bersifat insidental berdasarkan bakat, minat, dan keinginan santri.
 7. Pembentukan minat kewirausahaan santri di pesantren Anwarul Huda sudah terprogram dengan baik.
 8. Pembentukan minat kewirausahaan santri

dan prasarana dalam pembentukan *life skills*

Implementasi *Life Skills*

- atau diskusi, halaqah, hafalan, presentasi, dan praktik.
8. Pemenuhan sarana dan prasarana yang representatif dalam mendukung kegiatan pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) santri.
- | | | | |
|--|---|---|--|
| <p>1. Kecakapan Personal: pengajian kitab kuning, shalat berjama'ah, shalat malam, membaca yasin, tahlil, istighosah, khotmil Qur'an, manaqib, diba' dan pembiasaan akhlak serta keteladanan.</p> <p>2. Kecakapan Sosial: Organisasi pengurus harian Pesantren, bakti sosial (memberikan santunan anak yatim piatu dan ibu <i>dhuafa'</i>), mengajar TPQ dan MADIN di lingkungan masyarakat sekitar pesantren, mengadakan kegiatan hari besar Islam bersama dengan masyarakat, jaga malam lingkungan pesantren, mengadakan kerjabakti di lingkungan pesantren, dan</p> | <p>1. Kecakapan Personal: shalat berjama'ah lima waktu, shalat malam, shalat dluha, ngaji kepengasuhan oleh Kyai, istighosah, tahlil, yasin, diba' dan bacaan – bacaan dzikir yang lain.</p> <p>2. Kecakapan Sosial: keorganisasian santri OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), membantu mengajar TPQ di lingkungan sekitar pesantren, kerjabakti di lingkungan pesantren, gerakan peduli anak yatim (GPAY), KBIH Al-Hikam, melakukan kerjasama dengan instansi lain, mengadakan kegiatan donor darah dan cek kesehatan yang diadakan oleh</p> | <p>pesantren Al-Hikam bersifat insidental.</p> <p>Pesantren Anwarul Huda</p> <p>1. Kecakapan Sosial: santunan anak yatim piatu dan ibu <i>dhuafa'</i>, mengadakan kegiatan PHBI bersama-sama dengan masyarakat sekitar, jaga malam di sekitar lingkungan pesantren.</p> <p>2. Kecakapan Akademik: syawir, halaqah, <i>taftisul kutub</i> (melengkapi makna kitab).</p> <p>3. Kecakapan Vokasional: keterampilan kewirausahaan (membuat tempe kedelai-kacang, membuat macam-macam keripik buah, memproduksi air mineral kemasan al-manna, sablon), dan penerbitan</p> | <p>Implementasi pembentukan <i>Life Skills</i> santri pada pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam terdiri dari aspek: kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan vokasional. Melalui kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Madrasah diniyah atau dirosah Islamiyah 2. Ekstrakurikuler 3. Kegiatan malam Jum'at 4. Keterampilan kewirausahaan 5. Pembiasaan dan keteladanan atau <i>uswah</i>. |
|--|---|---|--|

- melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi.
3. **Kecakapan Akademik:** madrasah diniyah, forum keilmuan santri (kelompok syawir, halaqah, bahtsul masa'ail), kursus Bahasa arab dan Inggris, kursus komputer, jurnalistik, dan taftisul kutub (melengkapi makna kitab).
 4. **Kecakapan Vokasional:** kegiatan ekstrakurikuler (qiro'ah, kaligrafi, kelompok banjari, jurnalistik, olahraga), kegiatan malam jum'at (khitobiyah dan praktik ibadah), dan keterampilan wirausaha (membuat tempe kedelai-kacang, membuat macam-macam keripik buah, memproduksi air mineral kemasan al-manna, sablon), dan penerbitan buletin atau majalah.
- POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren), dan ikut membantu kegiatan di BDKM Al-Ghazali (Badan Dakwah dan kesejahteraan Masjid).
3. **Kecakapan Akademik:** dirosah atau madrasah diniyah, ngaji kepengasuhan, muhadloroh, bahtsul masa'ail, *guest lecture* (kuliah tamu), seminar, *englis club*, jurnalistik, dan diskusi ilmiah.
 4. **Kecakapan Vokasional:** kegiatan ekstrakurikuler (kaligrafi, banjari, fotografi, olahraga), kegiatan malam jum'at (khitobiyah dan muhadlarah), latihan keterampilan kewirausahaan yang tergabung dalam santripreneur (budidaya ikan lele, menanam sayur di halaman pesantren dengan metode hidroponik, servis HP), dan latihan manajemen kewirausahaan)
- buletin atau majalah.
- Pesma Al-Hikam**
1. **Kecakapan Sosial:** gerakan peduli Anak yatim (GPAY), kegiatan donor darah dan cek kesehatan, membantu kegiatan BDKM Al-Ghazali.
 2. **Kecakapan Akademik:** muhadlarah, *guest lecture* (kuliah tamu), diskusi ilmiah, dan seminar
 3. **Kecakapan vokasional:** keterampilan kewirausahaan (budidaya ikan lele, menanam sayur di halaman pesantren dengan metode hidroponik, servis HP), dan latihan manajemen kewirausahaan)

Faktor pendukung

1. Pemimpin yang inovatif karena banyak pengalamannya dan terobosan dalam mengembangkan pendidikan *life skills* di pesantren.
2. Fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dan didukung dengan lingkungan pesantren yang nyaman dan asri.
3. Didukung dengan lingkungan masyarakat sekitar.
4. Pengembangan kurikulum dengan terus mengikuti perkembangan teknologi
5. Minat dan antusias santri cukup tinggi dalam pembentukan *life skills*.
6. Didukung dengan letak yang strategis dekat dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.
7. Melakukan kerjasama dengan instansi lain misalnya dunia pendidikan.
8. Sumber belajar yang energik yaitu umumnya masih muda-muda rata-rata

1. Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Pesma Al-Hikam melalui motto amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup.
2. Fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dan didukung dengan lingkungan pesantren yang nyaman dan asri.
3. Didukung dengan lingkungan masyarakat sekitar.
4. Manajemen pengelolaan pesantren yang memberikan peran dominan kepada santri melalui OSPAM untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi.
5. Sistem pendidikan yang demokratis.
6. Melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan juga dengan pondok pesantren.
7. Didukung dengan letak yang strategis tidak jauh dengan perguruan tinggi yang ada di Malang baik

Pesantren Anwarul Huda

1. Pemimpin yang inovatif
2. Pemimpin yang kuat dan bervisi karena banyak pengalamannya.
3. Pengembangan kurikulum dengan terus mengikuti perkembangan teknologi
4. Minat dan antusias santri cukup tinggi dalam pembentukan *life skills*.
5. Sarana dan prasarana yang representatif

Pesma Al-Hikam

1. Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Pesma Al-Hikam melalui motto amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup.
2. Manajemen pengelolaan pesantren yang memberikan peran dominan kepada santri melalui OSPAM untuk merencanakan, melaksanakan, dan

Faktor pendukung dalam membentuk *life skills* di pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin yang inovatif
2. Pengembangan kurikulum dengan terus mengikuti perkembangan teknologi
3. Minat dan antusias santri dalam mengikuti kegiatan pesantren
4. Pengembangan pendidikan karakter
5. Manajemen pengelolaan pesantren yang memberikan peran dominan kepada santri.
6. Sistem pendidikan yang demokratis.
7. Sumber belajar yang energik.
8. Sarana dan prasarana yang representatif

Faktor Penghambat

di bawah 40 tahun dan berkualitas yaitu umumnya S-2.

1. Keterbatasan waktu pelaksanaan *life skills*.
2. Aktivitas atau kegiatan santri di luar cukup tinggi sehingga dapat mengganggu kegiatan pesantren, karena mayoritas santri yang belajar di pesantren Anwarul Huda adalah mahasiswa.
3. kurangnya kepedulian wali santri terhadap pendidikan putranya di pesantren.

negeri maupun swasta.

1. Rendahnya motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran *life skills* di pesantren.
2. Aktivitas atau kegiatan santri di luar cukup tinggi sehingga dapat mengganggu kegiatan pesantren, karena semua santri yang belajar di Pesma Al-Hikam adalah mahasiswa.
3. kurangnya kepedulian wali santri terhadap pendidikan putranya di pesma Al-Hikam.
4. Masih terbatasnya keterampilan teknis

mengevaluasi.

3. sistem pendidikan yang demokratis.
1. Faktor penghambat pembentukan *life skills* pesantren Anwarul Huda adalah terbatasnya waktu pelaksanaan kegiatan
2. Faktor penghambat pembentukan *life skills* Pesma Al-Hikam adalah rendahnya motivasi santri dalam mengikuti kegiatan dan masih terbatasnya keterampilan teknis yang dilakukan oleh pesantren.

Faktor penghambat dalam membentuk *life skills* di pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah sebagai berikut:

1. Motivasi santri rendah
2. Terbatasnya waktu pelaksanaan *life skills*
3. Kurangnya kepedulian wali santri
4. Terbatasnya keterampilan teknis.

BAB V PEMBAHASAN

A. Upaya Mengembangkan Program dalam Pembentukan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri pada Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam telah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berwawasan kecakapan hidup (*life skills*). Dikatakan demikian karena di dalam pesantren tersebut tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama semata, banyak cakupan *life skills* yang ditawarkan kepada santri, tidak hanya kecakapan secara umum akan tetapi kecakapan secara spesifik. Kecakapan tersebut meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Secara umum, proses pembentukan *life skills* di pesantren Anwarul Huda dan pesantren mahasiswa Al-Hikam dapat terlaksana dengan baik, hal ini dapat terlihat beberapa suguhan *life skills* yang diberikan kepada santri sebagai bekal menghadapi tantangan zaman yang begitu pesat dan agar mereka bisa *survive the life*. Untuk mewujudkan *life skills* santri, maka diperlukan sebuah strategi, agar pembentukannya terlaksana dengan baik di pesantren. Strategi secara makro berarti kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pembentukan *life skills* sehingga tercapai tujuan pembentukan *life skills* secara lebih terarah, efektif, dan efisien. Jika dilihat secara mikro, maka strategi pembentukan *life skills* merupakan langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar

dalam proses pembentukan *life skills* untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.²²⁰

Strategi yang dikembangkan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam membentuk kecakapan hidup (*life skills*) santri, sebagai langkah awal sebelum merencanakan program kerja yang dilakukan adalah menyusun *grand design* sebagai bingkai pondok pesantren, salah satunya dalam merumuskan visi misi dan tujuan pendidikan *life skills* dengan tetap berpegang teguh pada prinsip *Al-Muhafadlatu bil Qodimisshalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah* (menjaga tradisi/nilai lama yang baik dan mengambil tradisi atau nilai baru yang lebih baik), dan nilai-nilai luhur Islam serta berlandaskan pada Aqidah *Ahlussunnah Waljama'ah*. Sedangkan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, sebagai langkah awal adalah merumuskan visi-misi dan tujuan pendidikan *life skills* dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang terangkum dalam motto pesantren yaitu, amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup, serta berlandaskan pada Aqidah *Ahlussunnah Waljama'ah*.

Bagi suatu lembaga pendidikan Islam, visi memiliki peranan yang penting dalam menentukan arah kebijakan dan karakteristik lembaga tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan sebuah visi menurut Bryson (2001) antara lain: 1) visi harus dapat memberikan panduan atau arahan dan motivasi; 2) visi harus di sebarkan di kalangan anggota organisasi (stakeholders); 3) visi harus di gunakan untuk menyebarluaskan keputusan dan tindakan organisasi.²²¹ Dalam merumuskan visi, pesantren tersebut sudah

²²⁰ Ismail (ed), PBM-PAI di Sekolah, *Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pembentukan Agama Islam*, hlm.196

²²¹ John M. Bryson . *Perencanaan Strategis bagi Organisasi sosial*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hlm. 11

mempunyai gambaran awal tentang masa depan yang ingin diwujudkan, tantangan-tantangan yang akan dihadapi dalam membentuk karakter dan kecakapan hidup santri. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS: Al-Hasyr: 18)²²²

Ayat diatas, mempunyai makna nilai masa depan, yakni pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.²²³

Hal ini juga sesuai dengan pandangan Akdon, terdapat beberapa kriteria dalam merumuskan visi, antara lain: 1) visi bukan fakta, tetapi gambaran pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan; 2) visi dapat memberikan arahan, mendorong anggota organisasi untuk mewujudkan kinerja yang baik; 3) dapat menimbulkan inspirasi dan siap menghadapi tantangan; 4) menjembatani masa kini dan masa yang akan datang; 5) gambar yang realistis dan kredibel dengan masa depan yang menarik; 6) sifatnya tidak statis dan tidak untuk selamanya.²²⁴

²²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012)

²²³ Muhaimin, *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 64

²²⁴ Akdon, *Strategis Managemen for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 21.

Upaya yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan program pembentukan *life skills* meliputi:

(1) Pembentukan kultur pendidikan *life skills*

Pembentuk kultur pendidikan *life skills* santri di pesantren dikembangkan melalui penyelenggaraan pendidikan formal (madrasah diniyah atau dirosah), pendidikan non formal (pengajian, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan-pembiasaan, dan keteladanan) untuk membentuk santri yang berkarakter unggul dalam amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup. (a) pendidikan formal meliputi: (a.1) Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah madrasah diniyah “Nurul Huda” yang ditempuh dalam waktu 6 tahun. Sedangkan tingkatan kelas dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu: *Awwaliyah* (terdiri dari 2 jenjang 1 dan 2), *Wustho* (terdiri dari 2 jenjang 1 dan 2), dan *ulya* (terdiri dari 2 jenjang 1 dan 2). (a.2) pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah dirosah yang ditempuh dalam waktu 4 tahun. Adapun tingkatan kelas di bagi menjadi 2 kategori, yakni kategori kelas pertama terdiri dari santri kelas 1 dan kelas 2 , sedangkan kategori kedua kelas 3 dan kelas 4 (Ulya). (b) pendidikan non-formal yang diselenggarakan pada kasus pertama dan kasus kedua mempunyai kesamaan yaitu: (b.1) pengajian sorongan/bandongan; (b.2) pengajian wetonan; (b.3) pengajian mingguan; (b.4) kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari kursus bahasa Arab dan Inggris, jurnalistik, qiro’ah, banjari. (b.5) pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan (uswah).

Temuan dari hasil penelitian kasus pertama dan kasus kedua menggambarkan bahwa, kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan di pesantren yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama

secara baik pada diri para santri. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar, olahraga dan lain-lain. Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Zakiah Darajat dalam Muhaimin (2001) melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya. Kejadian tersebut tercipta melalui proses kira-kira sebagai berikut: pada permulaan lisan dibiasakan dan dilatih berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucap kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian.²²⁵

(2) Penyusunan program kegiatan yang mampu menunjang terbentuknya *life skills* santri.

Program kegiatan dalam membentuk *life skills* disusun melalui: Musyawarah bersama dengan *stakeholders* pesantren dan menyusun jadwal kegiatan *life skills*. Menurut Gaffar, dalam penyusunan program diperlukan perencanaan yang matang, perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²²⁶ Terdapat suatu kalimat bijak “ keberhasilan suatu kegiatan akan sangat ditentukan kepada kematangan perencanaan”. Substansi kalimat tersebut mengandung makna bahwa segala sesuatu harus direncanakan dengan matang. Demikian pula, yang dilakukan oleh Pesantren Anwarul Huda dan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam pembentukan *life skills*, segala sesuatunya sudah direncanakan dengan matang dengan membuat perencanaan melalui musyawarah antara pengasuh dengan

²²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 301

²²⁶ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfabeta, t.t), hlm. 47.

stakeholders pesantren dalam menyusun program kegiatan pesantren, hal ini bertujuan agar kegiatan-kegiatan dalam pembentukan *life skills* dapat terprogram dengan baik. Hasil dari rapat kerja ini nantinya dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan beberapa kegiatan di pesantren.

(3) Penyusunan kurikulum penunjang akademik dan non akademik.

Istilah kurikulum memang tidak begitu dikenal dalam dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktik pengajaran, bimbingan keagamaan, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya pondok pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit. Ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam bentuk kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar.²²⁷ Sebenarnya sampai saat ini belum ada rumusan kurikulum baku yang dipakai oleh semua pesantren (seperti kurikulum baku yang ada di pendidikan formal). Bila bicara kurikulum pesantren, maka yang terjadi dan dilaksanakan di pesantren mulai dari pagi hingga malam itulah kurikulum pesantren. Hal ini sesuai dengan pengertian kurikulum, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman bagi peserta didik. Kurikulum di pesantren adalah kehidupan yang ada di pesantren itu sendiri. Dalam ungkapan lain, dua puluh jam kehidupan santri sehari merupakan proses dan representasi pendidikan. Pendidikan pesantren tidak selesai dengan usainya pengajian kitab. Ketika para santri istirahat, kemudian makan, shalat, tidur, dan bangun tengah malam; semua aktivitas ini adalah bagian intrinsik dari pendidikan.²²⁸ Maka dari itu, ketika para santri melakukan kegiatan mereka, kiai mengawasi secara teliti kesesuaian kegiatan santri dengan materi pelajaran yang telah mereka peroleh.

²²⁷ Saifudin Zuhri, *Reformulasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 98

²²⁸ Nafi, Dian, et.al. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 86

Berdasarkan temuan pada kasus I dan kasus II, kurikulum penunjang akademik yang diterapkan di kedua pesantren adalah kegiatan madrasah diniyah atau dirosah dengan menggunakan kitab kuning sebagai acuan utama dalam pembelajarannya. Dalam penggunaan kitab kuning disesuaikan berdasarkan tingkat kelas dan pembagian materi yang diberikan. Sedangkan untuk kurikulum non-akademik diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan-pembiasaan, kegiatan malam jum,at, dan minat kewirausahaan. Kurikulum di pesantren tersebut tidak hanya yang verbal, yang tertulis mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, tetapi lebih dari itu ada kurikulum non-verbal (hidden curriculum) yang berupa uswah dan qudwah dari pengasuh (kyai), asatidz, pengurus. Maka hakikat kyai, asatidz, dan pengurus pesantren itu seharusnya semua ucapan, perbuatan dan ketetapanannya menjadi panutan para santri dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Pengorganisasian pendidikan *life skills* didasarkan pada kemampuan, bakat, dan minat santri.

Pengorganisasian merupakan upaya mempersatukan sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang-orang dalam pola organisasi, sehingga mereka dapat melaksanakan aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian terdapat kegiatan mempersatukan orang-orang, sumber, dan bahan pada tugas yang saling berkaitan.²²⁹ Dalam tahap pelaksanaan pengembangan program pembentukan *life skills* di pesantren Anwarul Huda dan pesantren mahasiswa Al-Hikam telah melakukan hal-hal antara lain pengorganisasian santri. Pengorganisasian santri dalam pembelajaran *life skills* di pesantren ini sebenarnya tergantung pada kegiatan di pesantren. Baik

²²⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 110

pengorganisasian secara bersama-sama, kelompok, ataupun secara individu. Dalam pengorganisasian santri secara bersama-sama dapat terlihat dalam kegiatan pengajian kitab kuning atau ngaji kepengasuhan, pembacaan surat yasin dan tahlil, pembacaan diba', khatmil Qur'an, jamaah sholat 5 waktu, kegiatan malam jumat serta kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya kolektif. Kegiatan yang dilakukan secara individu misalnya setoran hafalan doa-doa standar pesantren dan setoran Tahfidzul Qur'an.

Pengorganisasian santri di kedua pesantren ini cukup baik. Karena pengorganisasian santri disesuaikan dengan kegiatan yang ada, misalnya pembelajaran *vocational skills* di Pondok Pesantren Anwarul Huda seperti membuat tempe kedelai kacang, keripik buah, air mineral al-manna, dan menyablon dapat dilakukan per-ruang produksi dengan orang atau santri yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kemauan masing-masing, begitu juga di Pesma Al-Hikam seperti budidaya ikan lele, servis HP, menanam sayur, dan menjahit, ditempatkan di tempat yang berbeda-beda dengan santri yang berbeda pula. Jumlah santrinya masing-masing dibagi kelompok dengan jumlah 10-15 santri, hal ini akan membantu memperlancar proses pembelajaran dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Realitasnya di beberapa pesantren dalam pengorganisasian santri tidak terlalu diperhatikan karena biasanya dalam pembelajaran di pesantren semua santri ditempatkan dalam ruangan yang sama dan diwaktu yang sama dengan jumlah santri yang banyak. Hal ini sebenarnya menjadi sebuah kendala dalam pembelajaran. Pembelajaran akan berlangsung tidak kondusif.

(5) Penggunaan Metode pembelajaran *life skills* yang variatif.

Wajah pesantren sesungguhnya sangat kompleks. Penilaian-penilaian terhadap pesantren selama ini tidak terhindar dari tinjauan secara parsial. Pesantren memiliki banyak elemen, tradisi, dan nilai-nilai yang dianutnya dan ini semuanya tidak menunjukkan pada satu penilaian secara mutlak. Jika terdapat salah satu elemen yang dianggap memiliki kelemahan mendasar, maka ada elemen lainnya yang justru memiliki kelebihan yang patut ditiru lembaga pendidikan lainnya. Hal yang dipandang sebagai sisi negatif lain adalah hilangnya keberanian untuk berbeda pendapat. Keadaan ini terjadi akibat metode pendidikan di pesantren kurang memberikan ruang dialog lantaran sistemnya yang berpusat pada Kyai. Kreativitas santri tidak berkembang dengan baik, mereka takut bertanya dan berbeda pendapat. Sikap bertanya dan berbeda pendapat masih dianggap sebagai *su'u al adab*. Inilah yang menyebabkan metode-metode pembelajaran di pesantren seperti sorogan, bandongan, hafalan tidak beranjak dari orientasi *content-knowledge* belum mengarah pada *understanding* dan *construction of the knowledge*. Hal ini karena para santri memang kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreativitas berfikir mereka agak terlambat. Metode mengajar cenderung monoton dan menggunakan pendekatan doktrinal mesti ditransformasikan dan diperkaya dengan berbagai metode intruksional modern agar dapat membuka eksplorasi cakrawala pemikiran para santrinya. Pengembangan pemikiran merupakan salah satu kelemahan yang dirasakan pesantren selama ini, kendatipun hanya terhadap bidang-bidang yang dikaji, apalagi terhadap bidang-bidang lain yang terkait.

Berbeda dengan pondok pesantren Anwarul Huda dan Pesma Al-Hikam, metode pembelajaran untuk pendidikan *life skills* di pesantren tersebut cukup variatif, seperti diskusi, presentasi atau muhadloroh, *quest lecture* (kuliah tamu), syawir, bahtsul Masa'ail, praktik ibadah, dan halaqah, . Santri tidak melulu diberikan metode ceramah, sorogan atau metode-metode tradisional yang masih diterapkan di beberapa pesantren. Metode variatif akan berpengaruh terhadap motivasi belajar santri. Santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide pemikirannya terkait isu-isu kontemporer keagamaan dan sosial, sehingga daya nalar dan daya kritis santri akan terasah dengan baik. Selain itu, dapat membuka eksplorasi cakrawala pemikiran para santri yang nota benanya adalah para mahasiswa. Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kyai, yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya.

Dari perspektif metodik, pesantren terpolarisasikan menjadi tiga kelompok: kelompok pertama, pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik, kelompok kedua, pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal, dan kelompok tiga pesantren yang menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam pendidikan formal.²³⁰

Melihat beberapa metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pesma Al-Hikam, kedua pesantren tersebut merupakan jenis pesantren ketiga karena meskipun pesantren tersebut menerapkan metode yang bersifat tradisional, tetapi pesantren ini melakukan pepaduan atau kombinasi berbagai

²³⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 150.

metode (lama dan baru), sebagaimana prinsip yang dipegang teguh oleh kedua pesantren yaitu “*Al-Muhafadlotu alal Qodimisshalih wal Akhdu bil Jadidil Ashlah*” (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik), dan nilai luhur Islam yang berlandaskan pada Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah. Hal ini akan menjadikan situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinitif. Maka pesantren tidak lagi dipandang anti kemajuan dan sarang kebekuan, melainkan telah tumbuh dinamika metodik yang memberikan warna baru bagi kehidupannya.

(6) Pengembangan sarana dan prasarana dalam pembentukan *life skills*.

Pembentukan *life skills* membutuhkan sarana dan prasarana yang representatif untuk meningkatkan semangat santri dalam menggali dan mengembangkan potensinya. Juga diperlukan peralatan yang disesuaikan dengan spesifikasi *skills* yang diharapkan. Hal yang harus menjadi catatan ialah jangan sampai peralatan dan perlengkapan yang diperlukan itu tidak tersedia ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Sarana prasarana di pesantren merupakan bagian dari unsur pesantren. Sarana tersebut dapat dibagi menjadi dua, sarana perangkat keras, meliputi masjid, rumah kiai, rumah, dan asrama ustaz, pondok atau asrama santri, sarana, dan prasarana fisik lainnya. Sarana kedua adalah sarana perangkat lunak, meliputi tujuan, kurikulum, kitab penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi, dan penerangan, keterampilan, dan alat-alat pendidikan lainnya.²³¹

²³¹ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 18

Kegiatan pembentukan *life skills* di pesantren ini tidak bisa dilakukan di satu tempat. Hal ini karena proses pembelajaran di sesuaikan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan *life skills* di pondok pesantren Anwarul Huda ini memaksimalkan beberapa tempat, diantaranya pemanfaatan gedung Halaqah gazebo, dan mushola. Gedung Halaqah dan mushola ini digunakan untuk kegiatan peribadatan seperti sholat jamaah 5 waktu, tadarus al-Qur'an, pembacaan surat yasin, tahlil, istighasah, pembacaan sholawat diba', jamaah sholat tahajud, pembacaan asmaul husna, khitobiyah, kegiatan akademik seperti diskusi atau syawir, bahtsul masa'il, pengajian kitab kuning kuning "tafsir yasiin". Selain pemanfaatan gedung halaqah dan mushola, Masjid yang berada dibelakang pondok juga digunakan untuk kegiatan yang melibatkan warga sekitar pesantren. Kegiatan tersebut berupa jamaah sholat fardlu, pengajian kajian kitab kuning "Tafsir Jalalain" dan kitab "Minhajul Qowim" yang dibimbing langsung oleh KH. M. Baidlowi Muslih dilaksanakan pada hari sabtu dan ahad pagi. Gedung Madrasah Diniyah disamping digunakan pembelajaran juga digunakan untuk pelatihan kewirausahaan. Selain pemanfaatan beberapa tempat tersebut proses produksi tempe kedelai kacang, produksi air kemasan al-manna, sablon dan digital printing ditempatkan ditempat yang berbeda-beda, kadang juga memanfaatkan dapur untuk pembuatan tempe kedelai kacang. Sedangkan di Pesma Al-Hikam memaksimalkan Masjid Al-Ghazali untuk kegiatan sholat jamaah 5 waktu, tadarus al-Qur'an, pembacaan surat yasin, tahlil, istighasah, pembacaan sholawat diba', jamaah sholat tahajud dan dluha, khitobiyah, kegiatan akademik seperti presentasi, bahtsul masa'il, ngaji kepengasuhan kitab kuning kuning "al-Hikam" oleh Drs. KH. M. Nafi', dan kitab

kuning “Bidayatul Hidayah” oleh KH. Abdul Hadi, LC dilaksanakan pada hari Sabtu dan Ahad pagi bersama-sama dengan masyarakat umum. Gedung Madrasah Diniyah disamping digunakan pembelajaran juga digunakan untuk pelatihan servis HP, menjahit, dan lain-lain. Selain pemanfaatan beberapa tempat tersebut proses budi daya ikan lele ditempatkan dibelakang pondok.

Sebenarnya pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) bukan hal yang baru bagi pesantren, karena sejak dahulu jenis pendidikan ini memang menjadi andalan bagi pesantren. Namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global ini, pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan secara tradisional di lingkungan pesantren perlu mendapatkan sentuhan teoritis dan teknis, sehingga para alumni pesantren dalam era global ini mampu bersaing dengan para alumni lembaga pendidikan lainnya dalam lapangan pekerjaan yang semakin lama semakin ketat.

Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan dalam membentuk *life skills* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pesma Al-Hikam tidak jauh berbeda dari tujuan pada umumnya, yakni untuk membantu santri dalam mengembangkan kemampuan berfikir, mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan, memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karir, memberi dalam perencanaan pendidikan *life skills* ini sudah merencanakan pendidikan *life skills* dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam tahap perencanaan yang dilakukan oleh kyai dalam menyusun *grand desaign* dalam menciptakan visi misi yang sedemikian rupa. Selain itu, pengasuh dan pengurus pondok pesantren dalam kegiatan rapat kerja satu tahun sekali. Dalam perencanaan ini tertuang dalam program kerja departemen pendidikan dan kurikulum pesantren Anwarul

Huda dan pesma Al-Hikam. Akan tetapi dalam proses perencanaan ini melupakan sebuah proses pencatatan sebagaimana seharusnya. Padahal tahap ini sebenarnya sangat penting untuk dokumentasi dan kelengkapan administrasi pesantren. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pesma Al-Hikam menggunakan beberapa prinsip, antara lain:

- 1) Etika sosio-religius tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- 2) Pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) menggunakan prinsip *learning to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati diri sendiri), dan *learning to life together* atau belajar untuk hidup bersama. Dalam penerapan pendidikan kecakapan hidup di dua pesantren ini sangat menekankan prinsip ini, karena nantinya santri akan diarahkan tidak hanya belajar untuk tahu saja tapi mereka akan di orientasikan untuk menjadi seseorang yang memiliki kecakapan yang mumpuni sehingga mereka akan mampu bersaing dalam berebut lapangan pekerjaan yang semakin ketat bahkan akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
- 3) Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren hendaknya menerapkan manajemen berbasis pesantren. Penerapan pendidikan kecakapan hidup di pesantren Anwarul Huda dan Al-Hikam tetap menerapkan manajemen berbasis pesantren. Dalam proses pembelajaran tetap

menggunakan beberapa metode khas pesantren, akan tetapi melakukan pengkombinasian dengan metode-metode modern. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran tidak kesulitan karena banyak suguhan menu *life skills* maka perlu adanya metode yang varian juga.

- 4) Potensi daerah sekitar pesantren dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren.
- 5) Paradigma *learning for life* (pendidikan untuk kehidupan) *learning to work* (belajar untuk bekerja) dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antar pendidikan dengan kebutuhan nyata para santri. Prinsip ini menjadi sangat penting untuk di terapkan karena jika penerapan pendidikan *life skills* di pesantren tidak menggunakan prinsip ini akan sangat sulit, karena santri tidak tahu akan kebutuhan nyata mereka. Jika mereka tahu akan kebutuhan mereka mereka akan melakukan proses pembelajaran dengan sangat antusias.
- 6) Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) diarahkan agar santri: (a) menuju hidup yang sehat dan berkualitas, (b) mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan yang luas, serta, (c) memiliki akses untuk memenuhi standar hidup secara layak.

Dalam penerapan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pema Al-Hikam mengarahkan santri menuju hidup sehat dan berkualitas karena santri tidak melulu diajarkan teori-teori saja dalam pembelajaran mereka langsung praktek agar benar-benar merasakan dan membuktikan teori-teori yang diajarkan. Akan tetapi pesantren ini harus lebih pro aktif untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga kursus lainnya atau

mengadakan studi banding agar bisa menjadi perbandingan dan pertimbangan demi perbaikan. Selain itu, santri akan memiliki pengetahuan, wawasan dan ketrampilan yang lebih luas. yang berakhlakul karimah dan mempunyai kecakapan hidup.

Dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Dengan cara itu berarti pesantren telah memberikan kontribusi bagi peningkatan sistem pendidikan nasional di satu sisi dan di sisi yang lain akan dapat memperkokoh tegaknya syiar Islam, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.

Penerapan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren tidak jauh beda dengan teori yang ada karena penerapannya tetap memenuhi prinsip-prinsip kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren. Selain itu, orientasi pendidikan kecakapan hidup di pesantren ini tidak jauh berbeda dengan orientasi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan pesantren dan difokuskan pada kecakapan yang sama yakni kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan pra-vokasional dan kacakapan keahlian khusus seperti menjahit, memasak, membuat kerajinan tangan (membatik, membuat asesoris, dan masih banyak yang lain.

Setelah melihat beberapa data mengenai desain pendidikan *life skills* di dua pesantren ini terlihat belum tersusun dengan baik, masih banyak sekali yang perlu diperbaiki. Hal ini dapat terlihat dalam proses perencanaannya yang kurang matang, akan tetapi meskipun perencanaannya kurang matang, hal ini tidak

menjadi kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik, evaluasi pembelajaran untuk saat ini baru dalam proses perumusan. Melihat hal tersebut kiranya dipandang perlu adanya penataan kembali desain pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pesma Al-Hikam. Penataan desain ini bertujuan agar pendidikan tersebut dapat terselenggara dengan baik, sehingga mampu menciptakan jiwa santri yang lebih berkualitas dan kompetitif.

Dengan jiwa tersebut, alumni pesantren dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah suatu program pendidikan sebagai usaha sadar dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kecakapan hidup.

Dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Dengan cara itu berarti pesantren telah memberikan kontribusi bagi peningkatan sistem pendidikan nasional di satu sisi dan di sisi yang lain akan dapat memperkokoh tegaknya syiar Islam, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.

B. Implementasi Kecakapan Hidup (*Life skills*) Santri di Pondok Pesantren

Implementasi *life skills* merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan kepribadian, mental, potensi dan kemandirian santri agar mampu terampil, cakap, dan militan sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan, sehingga di kemudian hari nanti diharapkan santri memiliki bekal pengetahuan, pengalaman, keterampilan

dan wawasan dalam menjalani kehidupan di masa datang lebih baik lagi serta mampu mandiri sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa implementasi kecakapan hidup (*life skills*) santri di pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam, telah sejalan dengan implementasi pendidikan *life skills* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, meliputi aspek *Personal skills, social skills, academic skills, dan vocational skills*.²³²

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda

Adapun implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) Pondok Pesantren Anwarul Huda diantaranya yaitu :

- (1) *Personal Skills* diimplementasikan melalui Pengajian rutin (shubuh dan Maghrib), sholat fardlu berjama'ah, sholat sunah berjamaah, dzikir berjamaah, pembacaan surat yasin, tahlil, dan istighosah. Program-program tersebut di harapkan bisa menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dan ilmu umum agar terjadi keselarasan hal ini di sebabkan mayoritas santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda ini adalah Mahasiswa, yang identik pergaulannya bercampur baur dengan pengetahuan yang liberal.
- (2) *Social Skills* melalui Organisasi, sistem organisasi yang teratur di Pondok Pesantren Anwarul Huda memberikan kemudahan kepada hampir semua proses pembelajaran karena melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam

²³² Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*. (Jakarta: Ditjen Diklusepa, 2004), hlm.17

melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu juga ada organisasi yang sepenuhnya dikelola oleh santri Anwarul Huda yang bernama Pengurus PPAH dan dipantau oleh dewan Pengasuh, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan/*leadership* pada diri santri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kemandirian baik pada dirinya sendiri, bawahan maupun atasannya.

- (3) *Academic Skills* melalui Melalui program pendidikan agamanya (Madrasah Diniyah) dan Forum Keilmuan Santri (syawir halaqah, bahtsul mas'ail) yang mempunyai fungsi sebagai forum penambah khazanah keilmuan bagi para santri dan daya kritis para santri.
- (4) *Vocational Skills* melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka, adapun ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Anwarul Huda meliputi : Jurnalistik, Ketrampilan, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Olahraga (Futsal, Badminton, tennis meja), Kesenian (Banjari) Qiro'ah, dan Khat. Kegiatan kewirausahaan meliputi: memproduksi tempe kedelai kacang, keripik buah, kemasan air mineral al-Manna, digital printing dan sablon

b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Adapun implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam diantaranya yaitu :

- (1) *Personal Skills* diimplementasikan melalui OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Mahasiswa) Al-Hikam, organisasi ini untuk melatih agar santri bisa melakukan kerja sama, bertanggung rasa,

bertanggung jawab, serta dapat bersosialisasi dengan baik. Ngaji kepengasuhan, sholat fardlu berjamaah, sholat malam, sholat dluha, pembacaan surat yasin, tahlil, pembacaan sholawat, dan dzikir bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk santri mahasiswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlaqul karimah. Kegiatan-kegiatan lain seperti muhadloroh, muhadatsah, untuk mengembangkan keterampilan berbahasa santri, agar santri lebih percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki.

- (2) *Social Skills* diimplementasikan melalui OSPAM, Organisasi santri ini sebagai perpanjangan tangan Kyai yang tugasnya adalah merencanakan melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan atau aktivitas di pesantren, pembelajaran yang didapatkan dari organisasi tersebut adalah santri mempunyai sikap atau karakter kepedulian sosial terhadap sesama, di samping karakter bertanggung jawab, bekerja sama, dan tenggang rasa.
- (3) *Academic Skills* melalui Melalui program dirosah (Madrasah Diniyah), Guest Lecture (kuliah tamu), dan Forum Keilmuan Santri yang mempunyai fungsi sebagai forum penambah khazanah keilmuan bagi para santri dan daya kritis para santri.
- (4) *Vokasional Skills* melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka, adapun ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam meliputi : Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Olahraga (Futsal, Badminton), Kesenian (Banjari), Qiro'ah, fotografi, dan Kaligrafi.

Kegiatan kewirausahaan yang tergabung dalam santripreneur meliputi: budi daya ikan lele, penghijauan lingkungan pesantren dengan menanam sayur, dan menjahit.

C. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Kecakapan Hidup (*life skills*) Santri

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) santri, memiliki tujuan untuk membantu santri dalam mengembangkan kemampuan berfikir, mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan. Dalam pelaksanaan pembentukan *life skills*, diharapkan akan terjadi proses perubahan santri, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga akan berubah pula sikap, perilaku (karakter) santri dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pencapaian tujuan pembentukan *life skills* santri di pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok Pesantren mahasiswa Al-Hikam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor yang mendukung proses berlangsungnya pendidikan dalam membentuk *life skills* santri dan faktor yang menghambatnya, yaitu sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti, bahwasanya faktor pendukung pembentukan *life skills* pondok pesantren Anwarul Huda yaitu :

1) Pemimpin yang inovatif

yang dimaksud pemimpin di sini adalah pengasuh pondok pesantren Anwarul Huda, beliau memiliki visi ke depan dan memandang perubahan sebagai tantangan, dalam mengembangkan pesantren, banyak sekali terobosan-terobosan yang dilakukan oleh beliau salah satu diantaranya

adalah beliau mendirikan pendidikan formal di bawah naungan kementerian Agama yaitu, Madrasah Aliyah “*Ibadurrachman*”.

2) Pemimpin yang kuat dan bervisi

Pemimpin yang mempunyai pendirian yang kuat dan memiliki visi yang matang adalah gambaran masa depan yang cerah bagi lembaga pondok pesantren Anwarul Huda

3) Sarana dan prasarana yang representatif

Kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikan maupun fasilitas yang lainnya sangat penting artinya bagi peningkatan profesionalisme santri guna untuk meningkatkan *life skills* santri, sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan sebagai media loncatan agar bisa masuk dan berkompetisi disana, sebut saja tentang pengadaan fasilitas Wi-Fi di Pondok Pesantren, ini sangat membantu sekali dalam hal apapun baik itu tentang kemudahan akses ke dunia luar maupun hanya sekedar mengerjakan tugas dari pendidikan formal.

4) Sumber daya santri yang berminat cukup banyak.

Minat santri dalam melaksanakan program-program yang diadakan pondok pesantren Anwarul Huda cukup baik. Dengan adanya minat tersebut maka akan memberikan dampak positif terhadap pendidikan *life skills* santri.

5) Pengembangan kurikulum dengan terus mengikuti perkembangan teknologi.

Pondok Pesantren Anwarul Huda senantiasa membuat inovasi-inovasi dalam mengembangkan kurikulum kecakapan hidup (*life skills*) dengan

meningkatkan dan menjamin mutu dari akademik santri, seperti penggunaan IT dalam pembelajaran, media komunikasi, media publikasi, bahkan media administrasi sudah menggunakan SIAKAD. Dengan menggunakan konsep yang matang dalam penggunaan teknologi tanpa mengubah ciri khas pesantren, berupa sistem salafiyah.

6) Lingkungan dan Masyarakat

Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan lembaga yang memiliki kedekatan dengan para warga masyarakat yang antar satu dengan yang lain saling menguatkan, baik itu material maupun non material, jadi peran masyarakat bisa dikatakan vital dan urgen dalam sistem pendidikan pondok pesantren Anwarul Huda.

7) letak yang strategis dekat dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Letak pondok pesantren Anwarul Huda tidak terlalu jauh dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, sehingga memudahkan para santri untuk menempuh ke kampus maupun kembali untuk menuju ke pesantren. Dan dapat mempermudah masuknya inovasi teknologi

8) Sumber belajar yang energik

Yaitu umumnya masih muda rata-rata di bawah 40 tahun dan berkualitas yaitu umumnya sudah menempu S-2 pada bidang studi yang diajarkan.

Adapun faktor penghambat dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pondok pesantren Anwarul Huda, yaitu:

- 1) Santri yang berdomisili mayoritas mahasiswa dengan kesibukan yang cukup tinggi

Mayoritas santri yang belajar di pondok pesantren Anwarul Huda adalah mahasiswa yang mempunyai banyak kegiatan di luar pondok, akibatnya santri seringkali keluar tanpa izin tidak mengikuti kegiatan pesantren dengan berbagai macam alasan. Keadaan seperti ini sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan *life skills* santri di pondok pesantren Anwarul Huda

2) Rendahnya kepedulian Wali Santri

Wali santri merupakan penentu dalam kemajuan santri. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara para guru dan para wali santri agar dapat sejalan dalam misi dan visi untuk mendukung sistem pendidikan pondok pesantren agar santri mampu bersaing di era-globalisasi.

b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti, bahwasanya faktor pendukung pendidikan *life skills* pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam, yaitu :

1) Karakteristik santri unggul yang dikembangkan pesma Al-Hikam

Sebagai lembaga pendidikan pesantren tinggi yang telah berpengalaman 25 tahun lebih, pesma Al-Hikam memiliki kriteria dan karakteristik mahasiswa unggul yang dikembangkan di pesantren ini secara lebih sederhana adalah “mahasiswa yang santri dan santri yang mahasiswa”.

Sedangkan secara lebih rinci terkandung di dalam motto Pesma Al-Hikam yaitu, amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup.

2) Tersedianya fasilitas yang memadai

Kebutuhan akan fasilitas sarana dan prasarana sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme santri guna meningkatkan *life skills* santri. Oleh karena pesantren berusaha memenuhi sarana dan prasarana agar tujuan yang hendak dicapai dapat mudah terwujud dengan baik sesuai dengan perencanaan.

3) Letak strategis.

Letak pesma al-Hikam tidak terlalu jauh dengan perguruan tinggi, sehingga memudahkan para santri untuk menempuh ke kampus maupun kembali untuk menuju ke pesantren. Dan dapat mempermudah masuknya inovasi teknologi

4) Mengadakan kerjasama dan terus bermitra dengan akademisi dari berbagai kampus.

Manfaat yang diperoleh diadakannya kerjasama dengan akademisi di berbagai perguruan tinggi adalah tambahan ilmu yang tidak didapatkan di pesantren untuk mengembangkan *life skills*. Disamping itu kampus juga mempunyai program pengabdian terhadap masyarakat untuk memberikan pelatihan terkait dengan keterampilan atau vokasional, karena pesantren sudah melakukan kerjasama, maka untuk merealisasikan program tersebut pihak kampus mengadakannya di pesma Al-Hikam.

5) Manajemen pengelolaan pesantren yang memberikan peran dominan kepada santri

Memberikan peran kepada santri untuk mengembangkan kreativitas dalam manajemen pengelolaan pesantren, agar terjadi proses belajar kemandirian

kepada santri sekaligus belajar manajemen kepemimpinan yang mampu mengelola kegiatan pembelajaran *life skills*.

6) Lingkungan dan Masyarakat

Pondok Pesantren mahasiswa Al-Hikam merupakan lembaga yang memiliki kedekatan dengan para warga masyarakat yang antar satu dengan yang lain saling menguatkan, baik itu material maupun non material, jadi peran masyarakat bisa dikatakan vital dan urgen dalam sistem pendidikan pondok pesantren Al-Hikam.

7) Sistem pendidikan yang demokratis

Sistem pendidikan kepemimpinan organisasi santri dipilih secara terbuka dan demokratis, tanpa banyak melibatkan pengasuh dan dewan asatidz pesantren, suasana ramah tamah dalam pelayanan pihak pengurus pesantren yang diperankan oleh OSPAM (Organisasi Pesantren Mahasiswa) Al-Hikam dan sikap keterbukaan pimpinan dan dewan asatidz, serta ketersediaan tempat-tempat pembelajaran baik intra maupun ekstrakurikuler yang kondusif

Adapun faktor penghambat dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam, yaitu:

- 1) Rendahnya motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran *life skills* di pesantren.

Rendahnya motivasi santri Al-Hikam dalam mengikuti pembelajaran *life skills* disebabkan karena santri sudah merasa mendapatkan pembelajaran *life skills* di luar dan menganggap pendidikan di luar lebih penting di bandingkan dengan pendidikan di pesantren.

2) Kesibukan santri di luar pondok

Santri yang belajar di Pesma Al-Hikam semuanya adalah mahasiswa yang mempunyai banyak kegiatan di luar pondok, akibatnya santri seringkali keluar tanpa izin tidak mengikti kegiatan pesantren dengan berbagai macam alasan, bahkan tidak sedikit santri yang keluar dari pesantren. Keadaan seperti ini sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan *life skills* santri di Pesma Al-Hikam

3) Masih terbatasnya keterampilan teknis

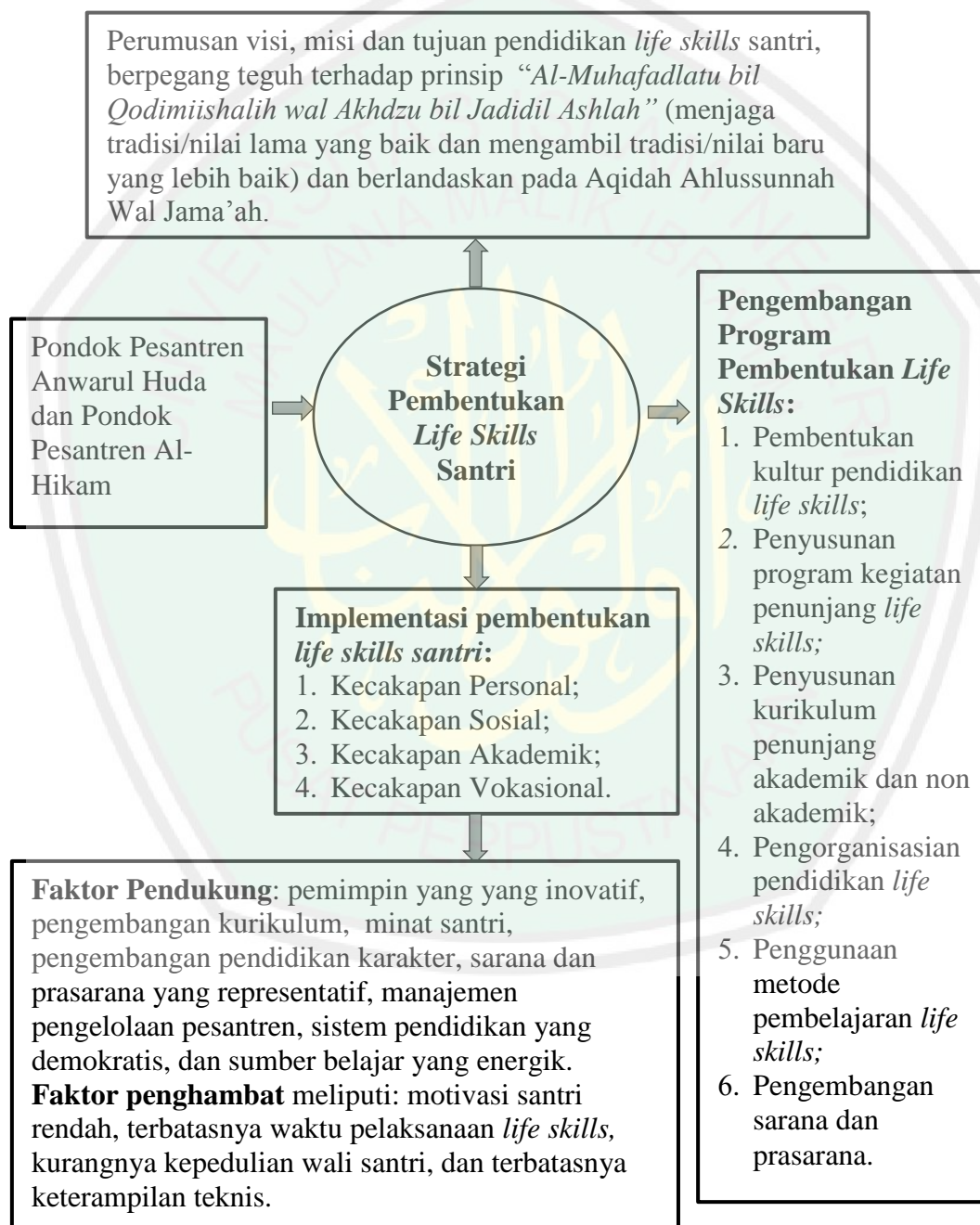
Keterampilan teknis yang dilaksanakan di Pesma Al-Hikam terbatas, sehingga masih belum bisa mewartakan bakat dan minat santri dalam mengembangkan *life skills*. Begitu juga kegiatan yang terkait dengan vokasional santri masih ada yang belum terjadwal dengan baik, sifatnya masih insidental dan kondusional dalam pelaksanaannya.

4) Rendahnya kepedulian Wali santri

Tidak sedikit orang tua yang menganggap pendidikan di perguruan tinggi lebih penting dari pada pendidikan di pesantren, faktanya banyak sekali santri yang sudah lulus kuliah boyong dari pesantren dan jarang sekali wali santri menanyakan kepada pihak pesantren tentang perkembangan putranya. Keadaan seperti itu sedikit banyak dapat mempengaruhi semangat memondokkan putranya Wali santri merupakan penentu dalam kemajuan santri. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara para guru dan para wali santri agar dapat sejalan dalam misi dan visi untuk mendukung sistem pendidikan pondok pesantren agar santri mampu bersaing di era-globalisasi.

D. Bagan Konseptual Temuan Penelitian

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti rumuskan temuan konseptual penelitian mengenai Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri pada Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam sebagai berikut:



Gambar 5.1 Bagan Konseptual Temuan Penelitian

Dari gambar di atas dapat peneliti jelaskan, bahwa hasil dari penelitian strategi pondok pesantren dalam membentuk kecakapan hidup (*life skills*) santri berdasarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Langkah awal dalam membentuk *life skills* santri adalah dengan merumuskan visi, misi dan tujuan pendidikan *life skills* santri, berpegang teguh terhadap prinsip “*Al-Muhafadlatu bil Qodimiishalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah*” (menjaga tradisi/nilai lama yang baik dan mengambil tradisi/nilai baru yang lebih baik) dan berlandaskan pada Aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
2. Pengembangan program pembentukan *life skills* dilakukan dengan beberapa cara:
 - a. Pembentukan kultur pendidikan *life skills*.
 - b. Penyusunan program kegiatan yang mampu menunjang terbentuknya *life skills* santri melalui musyawarah bersama dengan stakeholders pesantren dan menyusun jadwal kegiatan *life skills*.
 - c. Penyusunan kurikulum penunjang akademik dan non akademik dengan memasukkan karakter keteladanan, pembiasaan, dan kesederhanaan.
 - d. Pengorganisasian pendidikan *life skills* didasarkan pada kemampuan, bakat, dan minat santri.
 - e. Penggunaan metode pembelajaran dalam membentuk *life skills* santri.
 - f. Pengembangan sarana dan prasarana dalam membentuk *life skills*.
3. Implementasi pembentukan *Life Skills* santri terdiri dari 4 aspek: kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.
4. Faktor Pendukung dalam membentuk kecakapan hidup (*life skills*) santri meliputi: emimpin yang yang inovatif, pengembangan kurikulum, minat dan

antusias santri, pengembangan pendidikan karakter, sarana dan prasarana yang representatif, manajemen pengelolaan pesantren, sistem pendidikan yang demokratis, dan sumber belajar yang energik.

Faktor penghambat meliputi: motivasi santri rendah, terbatasnya waktu pelaksanaan *life skills*, kurangnya kepedulian wali santri, dan terbatasnya keterampilan teknis.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri (Studi Multikasus Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya Mengembangkan Program Pembentukan Kecakapan hidup (*life skills*) Santri

Upaya yang dilakukan pondok pesantren Anwarul Huda dan pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam mengembangkan program pembentukan *life skills*, meliputi: (1.1) Pembentukan kultur pendidikan *life skills* melalui: kegiatan madrasah diniyah atau dirosah yang mampu mengembangkan kecakapan dari sisi keilmuan (*academic skills*), kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan kecakapan dari sisi non akademik santri, dan pembiasaan, keteladanan (*uswah*) yang baik untuk membentuk santri yang berkarakter Islami dan kemandirian. (1.2) Penyusunan program kegiatan yang mampu menunjang terbentuknya *life skills* santri melalui: musyawarah bersama dengan stakeholders pesantren, dan menyusun jadwal kegiatan *life skills*. (1.3) Penyusunan kurikulum penunjang akademik dan non akademik dengan memasukkan karakter keteladanan, pembiasaan, dan kesederhanaan. (1.4) Pengorganisasian pendidikan *life skills* didasarkan pada kemampuan, bakat, dan minat santri.

(1.5) Penggunaan Metode pembelajaran *life skills*. (1.6) Pengembangan sarana dan prasarana dalam pembentukan *life skills*.

2. Implementasi Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri

a. Pondok Pesantren Anwarul Huda, (a.1) Kecakapan Personal: pengajian kitab kuning, shalat berjama'ah, shalat malam, membaca yasin, tahlil, istighosah, khotmil Qur'an, manaqib, diba', menabung dan pembiasaan akhlak yang merupakan ciri khas dari pesantren Anwarul Huda. (a.2) Kecakapan Sosial: Organisasi pengurus harian Pesantren, bakti sosial (memberikan santunan anak yatim piatu dan ibu dluafa'), ikut membantu mengajar TPQ dan MADIN di lingkungan masyarakat sekitar pesantren, mengadakan kegiatan hari besar Islam bersama dengan masyarakat, jaga malam lingkungan pesantren, mengadakan kerjabakti di lingkungan pesantren, dan bakti sosial. (a.3) Kecakapan Akademik: madrasah diniyah, forum keilmuan santri (kelompok syawir, halaqah, bahtsul masa'ail), cara cepat baca kitab Kuning dengan metode amtsilati, baca Al-Qur'an dengan metode tilawati, kursus Bahasa arab dan Inggris, kursus komputer, jurnalistik, dan *taftisul kutub* (melengkapi makna kitab). (a.4) Kecakapan Vokasional: kegiatan ekstrakurikuler (qiro'ah, kaligrafi, kelompok banjari, jurnalistik, olahraga), kegiatan malam jum'at (khitobiyah dan praktik ibadah), dan keterampilan wirausaha (membuat tempe kedelai-kacang, membuat macam-macam keripik buah dan tempe, memproduksi air mineral kemasan al-manna, sablon), dan penerbitan buletin atau majalah.

b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, (b.1) Kecakapan Personal: shalat berjama'ah lima waktu, shalat malam, shalat dluha, ngaji

kepengasuhan, istighosah, tahlil, dan bacaan –bacaan dzikir yang lain. (b.2) Kecakapan Sosial: keorganisasian santri OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam), membantu mengajar TPQ di lingkungan sekitar pesantren, kerjabakti di lingkungan pesantren, gerakan peduli anak yatim (GPAY), KBIH Al-Hikam, melakukan kerjasama dengan instansi lain, bakti sosial, mengadakan kegiatan donor darah dan cek kesehatan yang diadakan oleh POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren), dan ikut membantu kegiatan di BDKM Al-Ghazali (Badan Dakwah dan kesejahteraan Masjid)

(b.3)Kecakapan Akademik: dirosah atau madrasah diniyah, ngaji kepengasuhan, muhadloroh, bahtsul masa'il, guest lecture (kuliah tamu), seminar, englis club, jurnalistik, dan diskusi ilmiah. (b.4) Kecakapan Vokasional: kegiatan ekstrakurikuler (kaligrafi, banjari, fotografi, olahraga), latihan keterampilan kewirausahaan yang tergabung dalam santripreneur (budidaya ikan lele, menanam sayur di halaman pesantren dengan metode hidroponik, servis HP), dan latihan manajemen kewirausahaan)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri

- a. Pondok Pesantren Anwarul Huda,** (a.1) faktor-faktor pendukung meliputi: pemimpin yang inovatif, pemimpin yang kuat dan bervisi, fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan masyarakat, pengembangan kurikulum dengan terus mengikuti perkembangan teknologi, minat dan antusias santri, letak strategis, menjalin kerjasama dengan instansi lain.sumber daya santri yang berminat cukup banyak, fasilitas yang memadai, Mengadakan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan *life skills*

santri, dan lingkungan serta masyarakat yang kondusif dalam mendukung kegiatan pesantren. (a.2) faktor- faktor penghambat meliputi: Santri yang berdomisili mayoritas mahasiswa dengan kesibukan yang cukup tinggi, dan rendahnya kepedulian Wali Santri terhadap perkembangan belajar putranya.

- b. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam,** (b.1) Faktor-faktor pendukung meliputi: karakteristik santri unggul yang dikembangkan pesma Al-Hikam, tersedianya fasilitas yang memadai, letak strategis, mengadakan kerjasama dan terus bermitra dengan akademisi dari berbagai kampus, manajemen pengelolaan pesantren yang memberikan peran dominan kepada santri, dan sistem pendidikan yang demokratis. (b.2) Faktor-faktor penghambat meliputi: rendahnya motivasi santri, kesibukan santri di luar pondok, masih terbatasnya keterampilan teknis, dan rendahnya kepedulian Wali santri.

B. Saran – Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas penulis mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Untuk pesantren: hendaknya segera mengintensifkan program-program yang dipersiapkan pesantren untuk meningkatkan dan membentuk kecakapan hidup (*life skills*) santri seperti pengembangan bahasa, pengembangan *life & hard skill*, forum-forum diskusi para santri, seminar keilmuan dan meningkatkan fasilitas belajar mengajar agar belajar para santri menjadi semakin mudah dan nyaman. Serta tidak melupakan program-program yang lain seperti madrasah diniyah dan pengajian rutin (kitab kuning) ba'da shubuh dan maghrib yang sudah menjadi ciri pondok pesantren agar bisa menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat.

2. Untuk para ustadz khususnya hendaknya lebih memahami konsep *life skill*, sehingga pengembangan *life skills* ini lebih maksimal dan santripun nantinya dapat memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan.
3. Untuk para santri: hendaknya mengikuti dengan sungguh-sungguh semua program *life skills* yang telah disediakan oleh pondok pesantren dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dengan baik dan benar. karena nantinya ketrampilan yang dimiliki masing-masing santrilah yang akan berguna dan menjadi kunci dalam memperoleh pekerjaan. Dengan begitu nantinya para santri setelah lulus dapat hidup secara proporsional di tengah-tengah masyarakat, mengamalkan dan menghayati seluruh kegiatan pesantren dalam amaliyah kehidupan santri sehari-hari baik ketika di pesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren agar terjadi sinkronisasi antara kehidupan dunia dan akhirat dan santri siap dalam meningkatkan *life skills*-nya.
4. Untuk peneliti yang akan datang, hal menarik yang perlu diadakan penelitian lebih lanjut adalah evaluasi dan keberhasilan startegi pondok pesantren dalam membentuk kecakapan hidup (*life skills*) santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suryadarma, 2013. *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi; Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Amir Faisal, Arif, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta.
- Arif, Mahmud, 2009. *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Intelektual*, Jakarta: Koekoesan.
- Azra, Azyumardi, 1985. *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dan Perspektif Masyarakat*”, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: LP3ES.
- Azizy, Qodri, 2004. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Ghazali, 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Bodgan, Robert, 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional
- Choeriyah, Chosinatul, 2009. *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skills di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Gede Yogyakarta*, Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Creswell, John W., 2002. *Desain Penelitian*, Jakarta: KIK Press.
- Darwis, Djamaluddin, 1998, *Strategi Belajar Mengajar, dalam Ismai (ed), PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- David, Fred R, 2006. *Manajemen Strategis*, Edisi Sepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Departemen Pendidikan dan Nasional, 2003. *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Agama RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

- Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, Jakarta: LP3ES
- Ghazali, Bahri, 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Ghony, A. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbi Noor, Agus, 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*, Bandung: Jurnal EMPOWERMENT Volume 3. ISSN No. 2252-4738 STKIP Siliwangi
- Haidar, Ali, 1994. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Henry, Simamora, 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: STIE TKPN
- H.A.R. Tilaar, 2002. *Memperbaiki Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ismail SM, 2002. *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar
- Jhon M, Brison, 2001. *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementerian Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah.
- Khozin, 2006. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMM Press
- Langgulong, Hasan, 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka AlHusna.
- Lubis, Saiful Akhyar, 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta, eLSAQ Press.
- Madjid, Nurcholis 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mahalli, Imam dan Mustofa, 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Jogjakarta, ar-Ruz Media

- Muhammad, Lalu, 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usaha Nasional
- Muhaimin, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa.
- Mulyana, Deddy, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muthohar, 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nafi', Dian, Et. Al. 2007. *Praxis Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Nasution, 1996. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasuha, A. Chozin, 2015. *Diskursus Kitab kuning, Pesantren dan Pengembangan Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Yogyakarta: Pustaka Sempu,
- Nata, Abuddin, 2003. *Manajemen Pendidikan: Menguasai Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren", *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdah* Vol. 4 No. 1 Jan-Jun 2006 4-19 P3M STAIN Purwokerto.
- Nensi Golda Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adi Krishna, "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS* Vol: 11 No: 04
- Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.
- Pradana, satria, 2017. *Implementasi Ekonomi Mandiri dalam Pengembangan Life Skills dan Dampaknya pada Mutu Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Qomar, Mujamil, 2002. *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta. Penerbit Erlangga, 2002
- Rohani, 2015. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Istana Publishing
- Rohani, *Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Sketsa Pemikiran Pendidikan Gus Dur* Malang: Insan Cita bekerja sama dengan eLKLIM Wonosobo

- Rustamadji, dkk., 2017. *Pendidikan Kecakapan Hidup Sebuah Filosofi General Education*, Yogyakarta: Indomedia Pustaka
- Suedy, Ahmad, 2001. *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik*, Jakarta: P3M.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana, 1980. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren Pembaharuan* (t.tp.: LP3ES, 1995), 65; Marwan Saridjo, et al., *Sejarah Pondok Shidiq*,
- Suryadi, 2009. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2002. *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suedy, Ahmad dan Hermawan, Sulistyono, 2001. *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik*, Jakarta: P3M.
- Soegarda Poerbakawatja, H.A.H., 1982. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung.
- Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, (<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm>).
- Slamet, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Broad Based Education Depdiknas, 2002. *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, Surabaya: SIC.
- Usman, Basyaruddin, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

- Wahjoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren* ,Jakarta: Gema Insani Press.
- Wahyudi, Agustinus Sri, 1996. *Manajemen Strategik, Pengantar Proses Berfikir Strategik*, Bandung: Binarupa Aksara
- Wahyono, Tekad, 2002. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*, ANIMA Indonesian Psychological Journal.
- Wahid, Marzuki (ed.), 1999. *Pesantren Masa Depan* , Bandung: Pustaka Indah.
- Wahab, Rohmalina, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara yang Sukses* (Jurnal Ta'dib, Vol. XVII, No. 02: Desember 2012)
- William F, Glueck and Lawrence R., *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta: Penerbit Airlangga



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Dokumen dan Dokumentasi Penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

1.3 Dokumen dan dokumentasi penelitian di PP. Anwarul Huda

1.3.1 Dokumen Pedoman Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda

PEDOMAN SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG Pengasuh PPAH

Menimbang:

- a. Untuk dapat melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dengan baik, tertib, dan tersistem maka dibuatkan buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.
- b. Bahwa ketertiban santri dalam proses pembelajarannya sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.
- c. Untuk mendukung kesuksesan proses pendidikan tersebut, maka dibutuhkan buku Pedoman Santri sebagai acuan setiap santri dalam melaksanakan aktifitasnya di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Mengingat:

- a. Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur'an khususnya dalam QS. An-Nahl ayat 125 tentang seruan berdakwah dengan hikmah dan mauidhoh hasanah.
- b. Hadits Rasulullah SAW. (*au kama qool*) tentang manajemen sebuah organisasi bahwa kebenaran yang tidak dikelola dengan baik akan dikalahkan dengan kebatilan yang terorganisir (buku pedoman santri salah satu perangkatnya).
- c. Hadits Rasulullah SAW. tentang Allah SWT sangat mencintai jika seseorang melakukan perbuatan yang dilakukan dengan itqan (kesungguhan dan keseriusan) (HR. Tabrani).

Memperhatikan:

- a. Perintah Allah SWT dan Rasul-Nya tentang cara berdakwah dengan baik dan perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan.
- b. Pentingnya ketertiban dan kelancaran dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.
- c. Pentingnya keberadaan buku Pedoman Santri sebagai pedoman santri dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Menetapkan:

KEPUTUSAN PENGASUH PP. ANWARUL HUDA TENTANG PEMBUATAN BUKU PEDOMAN SANTRI PP. ANWARUL HUDA MALANG

Pertama:

Membuat buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sebagai pedoman santri dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di pesantren.

Kedua:

Buku Pedoman Santri ini dilaksanakan & berlaku sebelum ditetapkan kembali revisi buku pedoman santri berikutnya.

Ketiga:

Segala pembiayaan yang dikeluarkan sebagai akibat dari pembuatan buku pedoman santri ini dibebankan kepada kas Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Surat keputusan pengasuh ini di sampaikan kepada pengurus pondok pesantren untuk diketahui dan diperhatikan sebagai mana mestinya.

Pengasuh PPAH



KH. M. Baidlowi Muslich

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Dahulu KH. M. Yahya pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda generasi ke 4 pernah mengajak H. M. Baidlowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada H. M. Baidlowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya. *“mbesok ono pondok pesantren dek kene”* (suatu saat nanti ada pondok pesantren di sini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewaafkan sebidang tanah H. M. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Setelah beberapa bulan kemudian setelah mewaafkan tanah tersebut, beliau KH. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya kemudian \pm 40 hari setelah meninggalnya KH. M. Dimiyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke *Rahmatullah* dan akhirnya Ibu Nyai Hj. Nyai Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang dikasihinya. Akhirnya di kembalikanlah tanah yang dahulu diwaafkan kepada keluarga KH. Muhammad Yahya karena merasa kurang mampu untuk mengelolanya.

Setelah dikembalikan tanah tersebut kepada masyarakat karangbesuki, kemudian oleh masyarakat di buatlah sebuah yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI, dan MTs Sunan Kalijaga.

Pada tahun \pm 1994 keluarga Alm. H. Dasuki, saudara H. M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat/samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga Masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina, akhirnya masyarakat pergi ke kyai Gading (Pondok Pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketepatan yang diminta solusi adalah KH. M. Baidlowi Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama – sama? Beliau menjawab *“ya dibangun untuk pesantren”*. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren.

Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat Karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khotijah Yahya, Kemudian Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda” nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem pendidikannya maupun pengelolaannya. Akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang.

Profil Pondok Pesantren Anwarul Huda

A. Latar Belakang

Tantangan bangsa Indonesia semakin lama semakin berat, baik tantangan yang bersifat ekstern maupun intern. Sebagai bangsa yang mengutamakan kebersamaan dan persatuan, maka tentunya tantangan tersebut bukan hanya tugas pemerintah saja, tetapi harus bisa dipecahkan oleh semua unsur bangsa termasuk alim ulama’ dan kelompok keagamaan lainnya.

Keberagaman dan keterpaduan itu penting, sebab dalam kancah negara-negara di dunia, Indonesia memang harus menghadapi tantangan persaingan dengan dunia internasional dalam segala lini, baik bidang ideologi, politik, sosial budaya dan gaya hidup, maupun dalam sektor ekonomi-perdagangan. Untuk itu, diperlukan adanya kekuatan ekonomi bangsa dan adanya daya tahan dari kehidupan berbangsa.

Secara intern, bangsa kita juga mempunyai tantangan yang tidak kalah berat perubahan sikap dan orientasi masyarakat di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh unsur bangsa. Kegagalan dalam mengakomodir inisiatif dan aspirasi masyarakat akan menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa dan sebaliknya akan mengakibatkan adanya friksi dan instabilitas nasional, akibatnya pembangunan akan berjalan tersendat-sendat bahkan akan terancam gagal.

Kebersamaan dari berbagai pihak itu merupakan salah satu cara yang harus dilakukan dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa di masa mendatang, yaitu mempersiapkan para generasi muda. Mencetak pemuda berarti menyiapkan masa depan, baik secara moril

maupun materiil. Secara moril, lembaga-lembaga keagamaan yang secara intensif membimbing mental para pemuda yang cukup banyak bertebaran di nusantara. Salah satu lembaga penyiapan pemuda itu adalah pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam milik swasta (umat Islam) khususnya di Indonesia umumnya didirikan oleh para jama'ah umat Islam dengan diprakarsai sekaligus dipimpin oleh seorang ulama'/kyai. Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang lain di Indonesia maka pondok pesantren juga berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dengan falsafah pancasila.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka adanya sebuah lembaga pendidikan yang multi dimensi (pesantren) bagi generasi muda Indonesia, mutlak diperlukan, yaitu lembaga yang secara simultan menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta ketrampilan bagi generasi muda. Karena kesemuanya itu, pada hakekatnya merupakan hak para generasi (anak) dan sekaligus merupakan kewajiban bagi generasi pendahulu (orang tua).

Maka berdasarkan niatan yang luhur dan mulia itulah, pada tanggal 2 Oktober 1997, PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA didirikan di Kota Malang, dengan maksud untuk memanfaatkan sumber daya intelektual di kota yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa ini.

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Anwarul Huda

Visi:

Mencetak muslim "*Ibadurrachman*" sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baladatul thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqan 63 -77).

Misi:

1. Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Mencetak para santri yang cerdas terampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*).
3. Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (*da'I muballigh* demi melestarikan ajaran Islam ala *ahlussunnah wal-jama'ah*) melanjutkan perjuangan para ulama' /kyai di Indonesia.

C. Dasar Pendirian

1. Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan jihad *fi sabilillah*,
2. Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
3. UU tentang pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.

D. Tujuan Pesantren

1. Tujuan Umum:
Dakwah Islamiah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, bangsa dan negara.
2. Tujuan Khusus:
 - a) Menyiapkan generasi-generasi Islam yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.
 - b) Mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.

E. Sasaran:

1. Para generasi muda, terdiri dari para pelajar, mahasiswa atau remaja Islam.

2. Masyarakat umum dari kaum muslimin-muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketaqwaannya.

F. Proyeksi dan Orientasi Program

Pondok Pesantren ANWARUL HUDA (PPAH) di proyeksikan untuk pesantren berdimensi ganda. Dari sisi pendidikan keagamaan, PPAH tetap menggunakan sistem salafiah. Di sisi lain, pesantren ini diproyeksikan berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan ketrampilan santri dan masyarakat umum. Diharapkan PPAH berperan dalam sebagai lembaga pemberdayaan kehidupan umat bagaimana diharapkan oleh agama dan bangsa.

Beberapa paket program ketrampilan dan workshop yang menurut rencana akan menjadi agenda kegiatan PPAH antara lain: kewiraswastaan dan pembinaan usaha kecil, usaha agroindustri, ketrampilan jurnalistik, kerajinan, dan aneka ketrampilan lainnya.

G. Kegiatan

a. Pendidikan agama dan pengembangan Islam:

- 1) Madrasah Diniyah dari tingkatan Awwaliyah, Wustho, dan Ulya.
- 2) Majelis Ta'lim untuk umum, Ibu-Ibu dan remaja Islam.
- 3) Kajian berbagai masalah Islam dengan sistem sarasehan, seminar, diklat, penataran, kursus dan sebagainya.

b. Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial:

- 1) Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh.
- 2) Pendayagunaan dana ummat untuk kegiatan ekonomi – sosial.
- 3) Gerakan santunan anak yatim, fakir miskin dan kaum dhu'afa.

c. Latihan dan ketrampilan:

- 1) Kursus - kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, dan jurnalistik.
- 2) Pendidikan dan latihan: manajemen, berbagai latihan ketrampilan kerja.
- 3) Penertiban buku, kitab, majalah, buletin, tabloid dan sebagainya.

d. Kegiatan sosial ekonomi:

- 1) Membentuk Koperasi Pesantren.
- 2) Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
- 3) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dsb.

H. Harapan

Mengingat begitu luhur misi Yayasan ini bagi masa depan Bangsa serta begitu banyak program yang harus segera dinikmati oleh para pemuda santri, maka di mohon kepada semua pihak untuk mendukung realisasi yaysan ini.

Makna Logo Pondok Pesantren Anwarul Huda



- 1) Bumi putih menunjukkan dunia menjadi lebih baik.
- 2) Bintang sembilan menunjukkan meneruskan perjuangan Wali Songo.
- 3) Tugu menunjukkan lambang Kota Malang.
- 4) Warna tugu kuning menunjukkan kesejahteraan kehidupan santri.
- 5) Dalam tugu ada 3 garis menunjukkan Iman, Islam, dan Ihsan.

- 6) Tampar dengan tulisan ibadurrachman menunjukkan dunia diikat dalam lembaga PPAH.
- 7) Pohon Kelapa menunjukkan kemanfaatan ilmu yang tinggi (barokah).
- 8) Masjid menunjukkan sarana ibadah.
- 9) Warna dasar hijau menunjukkan ketentraman.
- 10) Kitab dan pena menunjukkan alat mencari ilmu.
- 11) Tulisan Malang menunjukkan tempat pendidikan.

Makna Ibadurrachman

Ibadurrachman diambil dari Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63 – 77 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاعَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٦٦) وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧) وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهَا مُهَانًا (٦٩) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (٧١) وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (٧٢) وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْهَاتًا (٧٣) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فَرَّةً أُعِينُ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤) أَلَيْكَ الْخُرُوفَةُ يَا صَبْرًا وَبِالْقَوْلِ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا (٧٥) خَلِيدِينَ فِيهَا ۗ حَسَنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٧٦) قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا (٧٧)

Artinya:

63. Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.
64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.
65. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".
66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.
67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.
68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),
69. (yakni) Akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,
70. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
71. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.
72. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
73. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.
74. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.
75. Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,
76. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.
77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Ayat 63 sampai 77 Al-Qur'an Surat Al-Furqan di atas oleh K.H. M. Baidlowi Muslih diringkas menjadi 12 ciri-ciri Ibadurrachman yaitu:

1. Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawaddhu').
2. Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh.
3. Ahli sholat malam (tahjjud).

4. Senang berdoa memohon selamat.
5. Sederhana dalam membelanjakan harta.
6. Tidak menyembah selain Allah (syirik).
7. Tidak mengganggu sesama makhluk (dhalim).
8. Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan.
9. Tidak mau memberikan kesaksian palsu.
10. Selalu menjaga kehormatan diri, ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan tidak berguna.
11. Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta.
12. Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati dan calon pemimpin.

Balasan Allah SWT. untuk Ibadurrochman:

1. Memperoleh tingkatan tinggi di surga "Al – Ghurfah".
2. Disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat.
3. Tinggal dan menetap di surga untuk selamanya. Amiin.
- 12 ciri Ibadurrachman di atas direalisasikan dalam beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Anwarul Huda yaitu:

NO	CIRI-CIRI IBADUR RACHMAN	PROGRAM KEGIATAN	BENTUK KEGIATAN	JADWAL
1	Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawadhu')	Tawadhu' (rendah hati)	Pengajian umum (tasawuf)	Magrib hari Ahad dan Sabtu
		Peraturan Pondok Pesantren Anwarul Huda	Ketika santri menghadap ke pengasuh/ ustadz (kesopanan)	Setiap santri akan izin pulang diwajibkan menghadap kyai/kepala pondok dan pengurus
		Cara menerima/ melayani tamu di kantor	Piket pengurus jaga kantor	Piket setiap hari sesuai dengan jam jaga kantor
2	Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh	Tidak boleh ada pertengkaran dan perdebatan (mencari kemenangan)	Kegiatan: Syawir, Khitobiyah Bersholawat, Khutbah dll	Setiap malam Jum'at Bakda Isya' (kegiatan malam Jum'at sesuai dengan jadwal) atau Bakda Madrasah Diniyyah
		Santun dalam bermuamalah dengan sesama	Menghormati sesama santri dan setiap tamu pesantren	Setiap ada tamu baik dari keluarga kyai, santri maupun dari luar
3	Ahli sholat malam (tahajud)	Minimal sholat sunnah dua rokaat (bebas) dan witr 3 rokaat	Sholat malam di Musholla Darul Kutub dan Halaqoh	Setiap hari 30 menit sebelum Sholat Subuh
4	Senang berdo'a memohon selamat	Hafalan do'a (bisa berdo'a)	Setor hafalan do'a standar pesantren	Setiap hari ketika sudah hafal do'a ke pengurus PPAH

		Do'a bersama bergantian dalam Tahlilan, Istighosah, Khotmil Qur'an dll)	Memimpin Tahlilan, Istighosah Khotmil Qur'an, Manakib Syech Abdul Qodir	Setiap malam Jum'at Bakda Maghrib (Tahlilan) atau Bakda Isya'
5	Sederhana dalam membelanjakan harta, tidak boros dan tidak kikir	Tabungan wajib santri PPAH	Santri wajib menabung di PPAH	Setiap bulan/setiap semester
		Shodaqoh (uang, pakaian layak pakai tiap tahun)	Pemberian bantuan tiap tahun ke masyarakat	Setiap tahun berupa uang atau pakaian layak
		Bantuan pondok pada masyarakat berupa santunan kematian tetangga	Pemberian bantuan tiap ada musibah kematian di masyarakat Karangbesuki	Setiap ada masyarakat yang terkena musibah
6	Tidak menyembah selain kepada Allah (syirik)	Kegiatan sholat jama'ah	Sholat maktubah berjama'ah	Setiap waktu sholat berjama'ah
7	Tidak mengganggu sesama makhluk (dholim)	Membiasakan santri untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya	Ro'an (kerja bakti)	Setiap hari terutama pada Hari Jum'at pagi
		Larangan berkelahi/ membawa senjata/ narkoba/ minuman keras	Razia sajam, minuman keras dan narkoba	Sewaktu-waktu diperlukan
		Memarkir pada tempatnya	Pengaturan parkir sepeda oleh pengurus	Setiap hari oleh santri dan pengurus
8	Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan	Sholat taubat dan baca istighfar/ dzikir fida'	Sholat taubat dan dzikir istighfar	Setiap pagi hari Ahad Legi
9	Tidak mau memberikan kesaksian palsu	Berkata jujur (tidak boleh menipu)	Kantin kejujuran	Setiap santri yang melakukan transaksi jual beli di kantin
10	Selalu menjaga kehormatan diri, ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berguna.	Sopan santun (berpakaian, berperilaku dan berkata)	Pemanggilan santri yang tidak menggunakan kopyah	Sewaktu-waktu ada pelanggaran
		Tidak boleh mendengarkan musik non islami atau melihat video dan gambar yang mengandung dosa	Pengecekan isi laptop santri	Sewaktu-waktu diperlukan
11	Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta	Jika melihat musibah suka membantu	Takziah pada sesama	Sewaktu-waktu di perlukan
		Jika mendengar adzan di masjid segera mempersiapkan diri untuk sholat	Sholat berjama'ah	Setiap waktu sholat

12	Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati dan calon pemimpin	Pendaftaran santri baru harus membawa wali santri/orang tua santri	Menandatangani pernyataan kesanggupan menjalankan peraturan pesantren sebagai santri baru	Setiap santri akan masuk pesantren
		Haflatul Imtihan (Akhirus sanah) mengundang wali santri	Pengajian umum dalam rangka Haflatul Imtihan	Setiap akhir semester genap

Beberapa kegiatan di atas dilaksanakan dalam rangka menciptakan santri yang memiliki karakter Ibadurrachman dan juga tidak menutup kemungkinan pesantren akan membuka beberapa program pendidikan dan kegiatan yang dapat menunjang dan mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Makna Santri (سنتری □)

س :	سالك إلى الأخرة	= Menempuh jalan ke akhirat
ن :	نائب عن المشايخ	= Pengganti para masyayikh
ت :	تارك عن المعاصي	= Meninggalkan Kemaksiatan
ر :	راغب في الخيرات	= Pecinta kebaikan
ي :	يرجو السلامة في الدين	= Mengharap keselamatan dalam agama di dunia dan

Keterangan:

Menjadi santri berarti siap untuk mengabdikan kehidupannya menempuh jalan menuju ke akhirat sebagai pengganti para masyayikh yaitu meninggalkan segala kemaksiatan dan mencintai kebaikan serta mengharap keselamatan dalam agama di dunia dan di akhirat.

Kegiatan Santri

Pondok Pesantren Anwarul Huda

Pondok Pesantren mengemban amanah untuk membimbing para santri sebagai manusia yang ahli di bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan serta berakhlak mulia. Untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut tentu harus didorong oleh kegiatan-kegiatan yang mengaplikasikan perilaku jiwa Ibadurrohman dan berakhlaqul karimah pada kehidupan santri yang mayoritas mahasiswa. Kegiatan PP Anwarul Huda sebagai berikut: Setiap waktu Sholat

1. Kegiatan Rutin Harian

HARI	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	PENGAMPU
	Setiap waktu sholat	Jama'ah sholat fardhu	Musholla (Sholat Magrib, Isya' dan Subuh) dan masjid (Sholat Dzuhur dan Ashar)	KH. M. Baidowi Muslich
SENIN	Ba'da Subuh	Pembacaan Surat Yasin dan Asmaul Husna	Halaqoh I dan Musolla BW	Pengasuh PPAH
	Ba'da Subuh	Pengajian kitab kuning	Musolla Birrul Walidain	KH. M. Baidowi Muslich
	Ba'da	Pengajian kitab	Musholla Darul	Ust. Nurul

	Magrib Ba'da Isya	kuning Madrasah Diniyah	Kutub Kelas masing- Masing	Yaqien M.Pd. Pengurus MADIN Nurul Huda
	Ba'da Diniyah	Belajar bersama nahwu shorof Metode Amsilati & diskusi fiqh	Gazebo Belakang	Emha Hamdan Habibie
	Ba'da Diniyah	Majelis Ta'lim Baytul Qur'an Wat Turots	Musolla Birrul Walidain	Fahmi Fardiansyah S.Pd.
	Setiap waktu sholat	Jama'ah sholat fardhu	Musholla (Sholat Magrib, Isya' dan Subuh) dan masjid (Sholat Dzuhur dan Ashar	KH. M. Baidowi Muslich
	Ba'da Subuh	Pembacaan Surat Yasin dan Asmaul Husna	Halaqoh I dan Musolla BW	Pengasuh PPAH
	Ba'da Subuh	Pengajian kitab kuning	Halaqoh 1	KH. M. Baidowi Muslich
	Ba'da Magrib	Yasin Fadhilah	Musolla Birrul Walidain	Ust. H. Syamsul Huda S.Pd.I.
SELASA	Ba'da Magrib Ba'da Isya	Pengajian kitab kuning Madrasah Diniyah	Musholla Darul Kutub Kelas masing- Masing	Ust. Nurul Yaqien M.Pd. Pengurus MADIN Nurul Huda
	Ba'da Diniyah	Belajar bersama nahwu shorof Metode Amsilati & diskusi fiqh	Gazebo Belakang	Emha Hamdan Habibie
	Ba'da Diniyah	Majelis Ta'lim Baytul Qur'an Wat Turots	Musolla Birrul Walidain	Fahmi Fardiansyah S.Pd.
	Setiap waktu sholat	Jama'ah sholat fardhu	Musholla dan Masjid	KH. M. Baidowi Muslich
	Ba'da Subuh	Pembacaan Surat Yasin dan Asmaul Husna	Halaqoh I dan Musolla BW	Pengasuh PPAH
	Ba'da Subuh	Pengajian kitab kuning	Halaqoh 1	Ust. Nurul Yaqien M.Pd.
RABU	Ba'da Subuh	Baca Al- Qur'an Metode Tilawati	Musolla Birrul Walidain	Ust. H. Syamsul Huda S.Pd.I.
	Ba'da Magrib Ba'da	Pengajian kitab kuning Madrasah	Musholla Darul Kutub Kelas masing-	Ust. Nurul Yaqien M.Pd. Pengurus

	Isya	Diniyah	Masing	MADIN Nurul Huda
	Ba'da Diniyah	Belajar bersama nahwu shorof Metode Amsilati & diskusi fiqh	Gazebo Belakang	Emha Hamdan Habibie
	Ba'da Diniyah	Majelis Ta'lim Baytul Qur'an Wat Turots	Musolla Birrul Walidain	Fahmi Fardiansyah S.Pd.
	Setiap waktu sholat	Jama'ah sholat fardhu	Musholla (Sholat Magrib, Isya' dan Subuh) dan masjid (Sholat Dzuhur dan Ashar	KH. M. Baidowi Muslich
	Ba'da Subuh	Pembacaan Surat Yasin dan Asmaul Husna	Halaqoh I dan Musolla BW	Pengasuh PPAH
	Ba'da Subuh	Pengajian kitab kuning	Halaqoh 1	Ust. Nurul Yaqien M.Pd.
	Ba'da Magrib	Pembacaan Yasin & Tahlil	Musholla Darul Kutub & Birrul Walidain	Pengasuh PPAH
KAMIS	Ba'da Isya	Khataman Al-Qur'an, Dibaiyyah, Khitobiyah, Khutbah Jum'at, Istighosah, Manaqib, dll.	Halaqoh 1, Halaqoh 2 dan Musolla Birrul Walidain	Dev. Kegiatan
	Ba'da Kegiatan Malam Jum'at	Belajar bersama nahwu shorof Metode Amsilati & diskusi fiqh	Gazebo Belakang	Emha Hamdan Habibie
	Ba'da Kegiatan Malam Jum'at	Jurnalistik Banjari	Ruang kelas 2 Wustho Musolla Birrul Walidain	Team LP3AH Team Banjari PPAH
		Kaligrafi	Ruang kelas Awaliyah B	Dev. Kegiatan
		Qiroah	Ruang kelas 1 Ulya	Dev. Kegiatan
	Setiap waktu sholat	Jama'ah sholat fardhu	Musholla dan Masjid	KH. M. Baidowi Muslich
	Ba'da Subuh	Pembacaan Surat Al Kahfi	Halaqoh I dan Musolla Birrul Walidain	KH. M. Baidowi Muslich
JUM'AT	Jam 07:00	Kerja bakti (ro'an)	Lingkungan PPAH	Dev. Kebersihan
	Sebelum Jum'atan	Penerbitan buletin Jum'at	PPAH	LP3AH
	Ba'da	Baca Al-	Kelas MADIN	Team Tilawati

	Magrib	Qur'an dengan Metode Tilawati		PPAH
	Ba'da Isya	Madrasah Diniyah	Kelas masing-Masing	Pengurus MADIN Nurul Huda
	Ba'da Diniyah	Belajar bersama nahwu shorof Metode Amsilati & diskusi fiqh	Gazebo Belakang	Emha Hamdan Habibie
	Ba'da Diniyah	Majelis Ta'lim Baytul Qur'an Wat Turots	Musolla Birrul Walidain	Fahmi Fardiansyah S.Pd.
	Setiap waktu sholat	Jama'ah sholat fardhu	Musholla (Sholat Magrib, Isya' dan Subuh) dan masjid (Sholat Dzuhur dan Ashar)	KH. M. Baidowi Muslich
	Ba'da Subuh	Pembacaan Surat Yasin dan Asmaul Husna	Halaqoh I dan Musolla BW	Pengasuh PPAH
	Ba'da Subuh	Pengajian kitab kuning	Masjid Sunan Kalijogo	KH. M. Baidowi Muslich
	Jam 07:00	Baca kitab kuning dengan Metode Amsilati	Serbaguna Bawah	Emha Hamdan Habibie
SABTU	Ba'da Ngaji Pagi	Futsall	Kondisional	Dev. Kesehatan
	Ba'da Magrib	Pengajian kitab kuning	Musholla Darul Kutub	KH. M. Baidowi Muslich
	Ba'da Isya	Madrasah Diniyah	Kelas masing-Masing	Pengurus MADIN Nurul Huda
	Ba'da Diniyah	Majelis Ta'lim Baytul Qur'an Wat Turots	Musolla Birrul Walidain	Fahmi Fardiansyah S.Pd.
	Ba'da Diniyah	Pelatihan Manaqib, Maulid dan Burdah	Gedung Serbaguna Birrul Wlidain	Emha Hamdan Habibie
	Setiap waktu sholat	Jama'ah sholat fardhu	Musholla (Sholat Magrib, Isya' dan Subuh) dan masjid (Sholat Dzuhur dan Ashar)	KH. M. Baidowi Muslich
AHAD	Jam 03:00	Sholat malam	Musholla Darul Kutub	KH. M. Baidowi Muslich
	Ba'da Subuh	Pembacaan Surat Yasin dan Asmaul Husna	Halaqoh I dan Musolla BW	Pengasuh PPAH
	Ba'da Subuh	Pengajian kitab kuning	Halaqoh 1	KH. M. Baidowi Muslich

Jam 07:00	Baca kitab kuning dengan Metode Amsilati	Serbaguna Bawah	Emha Hamdan Habibie
Jam 07:30 (Ahad Legi)	Istighosah	Halaqoh 1	KH. M. Baidowi Muslich
Jam 08:30	Ilmu Falaq	Halaqoh 2	
Ba'da Ashar	Khususiyah	Masjid Sunan Kalijogo	KH. M. Baidowi Muslich
Ba'da Magrib	Pengajian kitab kuning	Musholla Darul Kutub	KH. M. Baidowi Muslich
Ba'da Isya'	Madrasah Diniyah	Kelas masing- Masing	Pengurus MADIN Nurul Huda
Ba'da Diniyah	Majelis Ta'lim Baytul Qur'an Wat Turots	Musolla Birrul Walidain	Fahmi Fardiansyah S.Pd.
Ba'da Diniyah	Pelatihan Manaqib, Maulid dan Burdah	Gedung Serbaguna Birrul Walidain	Emha Hamdan Habibie

2. Kegiatan Insidental (Tahunan)

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	PENGAMPU
Menjelang Haflah	Bakti Sosial	Lingkungan Karangbesuki	Panitia Haflah
Insidental Bulan Sya'ban	Donor Darah Haflatul Imtihan	PPAH Halaqoh 1	Panitia Haflah Panitia Haflah
Menjelang Haflah	Ziaroh Wali Songo	JATIM, JATENG, JABAR	Panitia Haflah
Menjelang Haflah	Cek Kesehatan	Lingkungan Karangbesuki	Panitia Haflah
Awal Tahun Masehi	Penerbitan Majalah	PPAH	Team LP3AH
Bulan Agustus Menjelang Haflah	Perayaan HUT RI Musabaqoh (Perlombaan)	PPAH PPAH	Pengurus PPAH Panitia Haflah Imtihan
Bulan Muharrom Bulan Robi'ul Awwal	Perayaan Hari Santri Peringatan Maulid Nabi Muhamad SAW	Balai Kota Malang PPAH	Pengurus PPAH Panitia Maulid
Bulan Ramadhan	1000 Bulan Bersama 1000 Yatim Piatu (Santunan Bulan Ramadhan	Insidental	Panitia Santunan
Insidental Insidental	Praktikum Ibadah Bai'at Thoriqoh Qodiriyah- Naqsabandiyah	Halaqoh PP. Miftahul Huda	Dev. Kegiatan KH. Abdurrohman Yahya

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Anwarul Huda

Untuk menunjang berbagai kegiatan pesantren, PPAH memiliki sarana dan prasarana antara lain:

1. Masjid Sunan Kalijogo.
2. Mushola Darul Kutub Wal Mudzakaroh & Mushollah Birrul Walidain.
3. Asrama santri putra sebanyak lima komplek yang terdiri dari 38 kamar.
4. Gedung Madrasah Salafiyah Nurul Huda.
5. Gedung pusat.
 - Font Office.
 - Kantor kesekretariatan.
 - Kantor keamanan dan ketertiban.
 - Kantor Madrasah Salafiyah Nurul Huda.
 - Ruang dan kamar tamu.
 - Halaqah I, II, III, IV dan Raudhoh.
6. Perpustakaan.
7. Kantor redaksi.
8. Koperasi.
9. Kantin dan dapur.
10. Tandon air artesis.
11. Gedung produksi air minum Al-Manna.
12. Gudang.
13. Tempat parkir sepeda dan sepeda motor.
14. Tempat wudlu santri.
15. Tempat mencuci pakaian.
16. Kamar mandi dan WC.

Penerimaan Santri Baru (PSB)

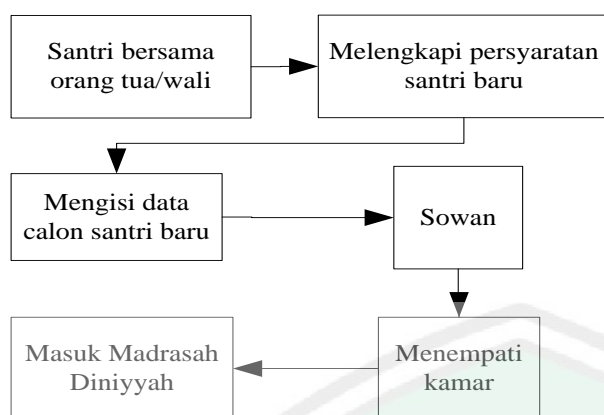
Persyaratan Santri Baru:

1. Calon santri baru datang ke pesantren bersama dengan orang tua atau wali santri.
2. Menyerahkan persyaratan administrasi di kantor PPAH berupa:
 - a. Fotokopi KTP & Kartu Keluarga masing-masing 1 kali.
 - b. Foto berwarna dan berkopyah ukuran 3 X 4 cm sebanyak 3 Lembar.
3. Memenuhi persyaratan data calon santri baru dengan mengisi formulir pendaftaran dan surat kesediaan untuk mengikuti peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Anwarul Huda.
4. Calon santri baru diantar dan diserahkan langsung oleh orang tua atau wali santri kepada pengasuh PP. Anwarul Huda.
5. Setelah dinyatakan diterima oleh pengasuh maka santri baru wajib membayar biaya administrasi yang sudah ditentukan.
6. Santri baru memperoleh kamar, jika dalam waktu tiga hari terhitung sejak diterima sebagai santri baru belum menempati kamar maka santri baru dinyatakan mengundurkan diri.
7. Santri baru mengikuti placement test untuk menentukan kelas Madrasah Diniyyah di Kantor Madrasah Diniyyah Nurul Huda Bakda Isya' setiap hari, setelah itu santri masuk ke kelas diniyyahnya.
8. Pendaftaran santri baru dibuka sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan calon santri diutamakan setelah Hari Raya (Bulan Syawal akhir) dan Bulan Maulid akhir (sesuai dengan kalender akademik Madrasah Diniyyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang).

Catatan:

Adapun fasilitas santri yang belum diperoleh bisa diambil di bagian kesekretariatan pada jam kantor atau setelah Madrasah Diniyyah.

Adapun alur pendaftaran santri baru sebagai berikut:



Tata Tertib PPAH

A. KEWAJIBAN

Setiap santri diwajibkan:

1. Mengikuti jama'ah Sholat Shubuh.
2. Mengikuti pengajian pagi (setelah Sholat Shubuh).
3. Mengikuti Madrasah Diniyah.
4. Berada di pondok sejak dimulainya jam madrasah sampai selesainya pengajian kitab setelah Sholat Shubuh (pukul: 19.30 – 06.00 WIB).
5. Melaksanakan jaga malam mulai pukul 21.30, sampai dengan 03.00 WIB.
6. Mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan seperti kegiatan Malam Jum'at dan Jum'at Pagi (ro'an).
7. Mengenakan pakaian sopan dan berkopyah di dalam lingkungan pesantren.
8. Membayar syahriyah dan menabung tepat pada waktunya.
9. Meminta izin jika tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren (hajat penting).
10. Melapor kepada pengurus dan pengasuh jika menerima tamu dan menginap.
11. Menyelesaikan seluruh tanggungan santri ketika boyong dari pesantren.
12. Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pesantren.
13. Mentaati segala peraturan yang telah ditentukan oleh pengasuh PPAH.

B. ANJURAN

Setiap santri dianjurkan:

1. Mengikuti pengajian selain pengajian wajib (Ahad pagi dan Ba'da Magrib).
2. Mengikuti sholat berjama'ah pada setiap sholat fardlu.
3. Mengikuti istigosah pada setiap Ahad Legi di Mushola Darul Kutub Wal Mudzakaroh.
4. Mengikuti Tahlilan serta memimpinnnya setelah sholat berjama'ah Magrib secara bergantian.
5. Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara independen oleh PPAH seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan kegiatan lainnya.
6. Memarkir kendaraan sesuai dengan tempat yang telah disediakan dengan cara menata yang rapi.

C. LARANGAN-LARANGAN

Setiap santri dilarang:

1. Membawa, menyimpan atau menggunakan alat atau benda-benda terlarang seperti: rokok, narkoba, senjata api, minuman keras dan sejenisnya.
2. Menggunakan laptop dalam kamar, tablet HP atau sejenisnya yang tidak sesuai dengan peruntukannya seperti: game online maupun offline, video, gambar maksiat, dan musik yang bernadakan dosa.
3. Mengunjungi atau melihat media kemaksiatan.
4. Menggunakan barang atau fasilitas yang bukan haknya (ghosop).
5. Mengambil/memiliki barang yang bukan haknya (mencuri atau sejenisnya).
6. Membuat kegaduhan/perkelahian di pesantren atau di luar pesantren.

7. Masukkan tamu ke bilik tanpa izin dari pengurus terlebih dahulu.
8. Berhubungan dengan wanita yang tidak bisa dibenarkan secara norma masyarakat dan agama.
9. Berambut gondrong, mengecat/menyemir rambut dan berpakaian tidak sopan serta mengenakan aksesoris yang tidak sesuai dengan norma pesantren.
10. Boyong dari pesantren tanpa izin pengurus, kepala pondok, dan pengasuh.
11. Tidak melaksanakan kewajiban sebagai santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

D. PERIZINAN

Pesantren Anwarul Huda memberikan dua jenis izin yaitu:

1. Izin pulang atau bepergian sesuai dengan hajatnya.
2. Izin khusus, (memiliki izin dari lembaga pendidikan di luar).

Adapun prosedur perizinannya sebagai berikut:

E. ATURAN PERALIHAN

Dengan berlakunya tata tertib ini, semua peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren sebelumnya tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan atau belum diganti berdasarkan peraturan/tata tertib ini.

F. ATURAN TAMBAHAN

Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian dalam peraturan-peraturan tambahan.

G. PENUTUP

1. Tata tertib ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.
2. Tata tertib ini ditetapkan untuk diketahui, dilaksanakan dan ditaati sebagaimana mestinya oleh semua santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

PEDOMAN PENTA'ZIRAN (HUKUMAN) SANTRI

1. Keamanan Pondok Pesantren Anwarul Huda

NO	Tingkatan	Volume	Sanksi
1	Ringan	1-3 kali	<ul style="list-style-type: none"> • 1 juz per alfa • Denda Rp 2.000 per alfa
2	Berat	4-6 kali	<ul style="list-style-type: none"> • 1 juz per alfa • Denda Rp 2.000 per alfa • Ro'an • 1 juz per alfa di depan ndalem • Denda semen 1 sak
3	Sangat berat	7-13 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Jama'ah Shubuh di shof depan selama 21 hari • Sowan dan surat pernyataan
4	Sangat-Sangat berat	14 lebih	<ul style="list-style-type: none"> • Dikeluarkan dari pesantren

No	Jenis Pelanggaran	Kategori	Sanksi	Keterangan
1	Alpha 1-2	Ringan	Baca Alqur'an 1 juz Denda Rp 2.000,-/hari	Di Musholla
2	Alpha 3-4	Sedang	Baca Alqur'an 1 Juz Denda Rp 2.000,-/hari Ro'an	Berdiri di teras ndalem Kondisional
3	Alpha 5-6	Berat	Baca Alqur'an 2 juz Denda Rp 2.000,-/hari Ro'an	Berdiri di teras ndalem Kondisional
4	Alpha 7 – dst	Sangat Berat	Baca Alqur'an 2 juz Semen 1 sak Ro'an	Berdiri di teras ndalem Kondisional

2. **Ma
dra
sah**

Diniyah Nurul Huda dalam 1 Periode

CATATAN:

1. Penta'ziran dilakukan setiap satu periode (18 hari)
2. Batas pelaksanaan ta'ziran maksimal dilakukan 1 minggu setelah pengumuman ditempel.
3. Untuk ta'zir baca Al-Quran dapat dilakukan secara kondisional.
4. Untuk ta'zir roan dapat dilakukan ketika pagi dan malam.
5. Pos untuk ta'zir roan meliputi produksi Al-Manna, membersihkan kamar mandi, membersihkan WC, mencuci karpet, ngepel ruang kelas, membersihkan halaman, dll.
6. Pelaksana ta'zir wajib mengisi absensi setelah ta'zir selesai dilakukan.
7. Pelaksana ta'zir wajib konfirmasi kepada pengurus MADIN setelah ta'zir selesai dilakukan.

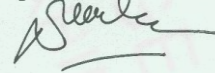
Penutup

Dengan mengharap maunah dari Allah SWT. semoga buku pedoman santri ini bisa membantu santri dalam proses pembelajaran di pesantren, dengan harapan cita-cita pesantren menjadikan santri Ibadurrachman diridhoi oleh Allah SWT. dan semoga semua amal kebaikan kita diterima oleh Allah SWT. Amien.

Pemberitahuan kepada
wali santri
Sowan ke Ndalem
Gading

Bakda ashar/magrib

Kepala PP Anwarul Huda



Nurul Yaqien, M.Pd.



1.3.2 Dokumen Ringkasan Transkrip Wawancara di Pondok pesantren Anwarul Huda

RINGKASAN TRANSKIP WAWANCARA DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG

Nama Informan	KH. Baidlowi Muslih
Kedudukan Informan	Pengasuh Pondok
Lokasi	Pondok Pesantren Anwarul Huda
Waktu Wawancara	Ahad, 3 November 2019

Setelah sebelumnya mengadakan janji, peneliti kemudian diantar pengurus pesantren untuk sowan KH. Baidlowi Muslih di pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, begitu bertemu beliau, peneliti mengucapkan salam, lalu peneliti mengemukakan maksud untuk melakukan wawancara tentang Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Kecakapan Hidup (*life skills*), berikut hasil cuplikan transkripnya

Peneliti	Beberapa peneliti sebelumnya menyebutkan di pesantren ini telah dikembangkan pendidikan kecakapan hidup (<i>life skills</i>). Nilai-nilai <i>life skills</i> apa saja yang dikembangkan di pesantren ini?
Informan	Sebelum saya menyampaikan nilai-nilai <i>life skills</i> atau kecakapan hidup santri, bahwa pesantren ini senantiasa memegang teguh prinsip "المحافظة على القديم الصالح والاحذ بالجديد الاصلاح" Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan kepada para santri ilmu agama saja, melainkan ilmu-ilmu yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari juga diajarkan kepada para santri sebagai bekal nanti kalau sudah hidup di masyarakat misalnya santri diajari berwirausaha, Alhamdulillah pesantren saat ini sudah memproduksi air mineral al-manna, membuat tempe laycang (kedelai-kacang), membuat keripik buah, mug yang disablon sesuai yang diinginkan konsumen, dll.
Peneliti	Apa tujuan utama dari pembentukan kecakapan hidup (<i>life skills</i>) santri di pondok pesantren ini?
Informan	Supaya para santri kalau sudah terjun di masyarakat sudah siap pakai, dari sisi karakter (akhlak), akademis, sosial, dan keterampilan.
Peneliti	Kecakapan hidup/ <i>life skills</i> apa sajakah yang dikembangkan oleh pondok pesantren kepada para santri, yang berkaitan dengan kecakapan personal, sosial, akademik, dan vocational?
Informan	Kecakapan personal yang dikembangkan di pesantren ini adalah para santri dibiasakan sholat berjamaah 5 waktu, mengikuti pengajian kitab kuning, diajari berwirausaha, santri berlatih menjadi petugas kegiatan jum'at (khitobiyah, bahtsul masa'il), memimpin istighosah dan tahlil. Itu semua sangat diperlukan kalau para santri sudah di masyarakat Kecakapan sosial : organisasi kepengurusan harian pesantren,

	<p>menghormati sesama santri dan setiap tamu pesantren, melakukan ro'an atau kerja bakti di lingkungan pesantren bersama-sama dengan masyarakat, takziah pada sesama, mengadakan pengajian umum dalam rangka hari besar Islam (misalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW) dll.</p> <p>Kecakapan Akademik: Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan madrasah diniyyah (santri mutakhorrijin mengikuti pengajian sorogan langsung kepada Kyai), pengajian kitab kuning yang langsung di baca oleh Kyai, kegiatan syawir/diskusi merupakan suatu kegiatan yang telah diwariskan dalam kebudayaan pendidikan pondok pesantren terutama di Anwarul Huda. Syawir digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren , syawir dalam pelaksanaanya mengupas kajian isi dari kitab kuning tentang masalah ilmu fiqh dan alat.</p> <p>Kecakapan Vokasional: para santri diajari berwirausaha sebagai bekal nanti kalau sudah pulang dari pondok, santri diajari membuat produk makanan seperti membuat keripik buah, membuat tempe laycang (kedelai-kacang), minuman kemasan, menyablon mug dan kaos sesuai pesanan masyarakat, menanam sayuran dengan menggunakan cara hidroponik, pembuatan sabun, kegiatan manajemen keuangan, kegiatan malam jum'at meliputi latihan khithobiyah, sholawat, khutbah, memimpin tahlil dan istighosah dll.</p>
Peneliti	Bagaimana strategi pondok pesantren ini dalam membentuk kecakapan hidup santri
Informan	<p>Saya mengumpulkan kepala pondok, kepala madrasah dan seluruh pengurus harian pesantren, bermusyawarah untuk merencanakan program kerja yang akan dilakukan pesantren ini, meliputi kegiatan madrasah, kegiatan pengajian kitab kuning, kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan malam jum'at), pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan keterampilan santri baik bersifat akademik maupun non akademik.</p> <p>Pesantren ini ada dua organisasi yaitu, pertama, pengurus harian pondok pesantren Anwarul Huda yang mengatur semua kegiatan yang ada di pesantren seperti menangani administrasi pondok, mengatur keamanan pondok (jaga malam), kegiatan malam jumat, mengadakan kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam, mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan keterampilan santri akademik maupun non akademik.</p> <p>Kedua, pengurus Madrasah yang hanya menengani Madrasah Diniyyah dan kegiatan musyawarah untuk mendukung pembelajaran di madrasah diniyyah.</p> <p>Evaluasi dilakukan setiap bulan sekali, sehingga kekurangan dari program dapat dicari solusinya</p>
Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk/ccontoh adanya perubahan pada sikap dan perilaku (karakter) santri selama di pondok ini setelah dilaksanakan pendidikan life skills?
Informan	Alhamdulillah banyak perubahannya, diantaranya

	<ul style="list-style-type: none"> - para santri mampu memimpin istighosah, tahlil, manaqib, imam sholat, khutbah Jum'at. - para santri berakhlakul karimah dengan Kyai, Asatidz dan sesama santri. - para santri dibekali ilmu wirausaha - para santri diajari membuat tempe kacang, keripik buah, kemasan air mineral, digital printing. - para santri mampu mengajar adik kelasnya
Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung dalam pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren Anwarul Huda ?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - fasilitas di pesantren sangat memadai, pesantren selalu meningkatkan sarana dan prasarana dengan mengikuti perkembangan zaman. - sumber daya santri yang berminat terhadap pendidikan life skills sangat banyak. - tenaga asatidz banyak yang sudah menyelesaikan S2 baik di kampus negeri maupun swasta - dukungan masyarakat umum dan masyarakat sekitar sangat baik.
Peneliti	Apa saja faktor yang menghambat dalam pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren Anwarul Huda ?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - kesibukan para santri, karena santri di pesantren ini mayoritas kuliah, sulit membagi waktu antara kuliah dengan pesantren. - Rendahnya motivasi santri dalam belajar di pesantren. - Aktivitas santri di luar pondok sangat padat, ada kegiatan luar yang dilaksanakan pada malam hari, otomatis santri tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

**RINGKASAN TRANSKIP WAWANCARA
DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

Nama Informan	Gus Nurul Yaqin, M.Pd
Kedudukan Informan	Kepala Pondok
Lokasi	Pondok Pesantren Anwarul Huda
Waktu Wawancara	Senin, 4 November 2019

Peneliti	Menurut pendapat Gus Nurul Yaqin, kecakapan hidup (life skills) santri itu bagaimana?
Informan	Life skill secara bahasa adalah keterampilan hidup. Dalam menjalani hidup ini tidak hanya dengan teori saja akan tetapi dibutuhkan praktik atau skill dan skill itu perlu diasah dan dibiasakan karena masing-masing manusia memiliki kelebihan. Dengan mengasah dan membiasakan life skill itu tadi manusia dapat memunculkan sebuah inovasi-inovasi, lebih cekatan dalam menghadapi keadaan karena hidup tidak selama sesuai harapan kita dengan life skill diharapkan kita bisa menyikapi kehidupan dengan lebih arif. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan maka pondok harus bisa mengasah, mengarahkan dan membimbing manusia untuk lebih baik dalam semua hal. Adapun skill yang perlu diasah bukan hanya skill akademik saja akan tetapi skill personal, sosial dan vokasional karena semua skill itu dibutuhkan untuk menjalani kehidupan.
Peneliti	Beberapa peneliti sebelumnya menyebutkan di pesantren ini telah dikembangkan pendidikan kecakapan hidup (life skills). Nilai-nilai life skills apa saja yang dikembangkan di pesantren ini?
Informan	Nilai life skill yang dikembangkan di pesantren ini para santri diajari berwirausaha, membuat produk makanan (saat ini santri sudah membuat tempe dari kedelai kacang disingkat dengan laycang, kripik buah), membuat kaos dan mug yang disablon sesuai dengan pesanan pembeli, kemasan air minum rencana membuat sabun dan percetakan buletin. Harapan dari kami, agar para santri jika sudah keluar dari pondok bisa membuka usaha sendiri sesuai dengan kemampuannya.
Peneliti	Dari beberapa life skills yang dikembangkan tersebut apakah ada pembagian yang jelas sumber daya manusianya untuk mengurus usaha tersebut?
Informan	Iya ada pembagian yang jelas, jadi masing-masing usaha sudah dibagi oleh pondok sesuai dengan keinginan dan keahlian santri, seperti air kemasan ya ada yang ngurusi sendiri, begitu juga yang lainnya, sehingga semuanya bisa jalan secara bersama-sama, dan Alhamdulillah para santri bersemangat untuk melakukannya. meskipun gaji yang didapatkan tidak sama dengan umr yang diterapkan di daerah.
Peneliti	Apa tujuan utama dari pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren ini?
Informan	Tujuan utama dari kecakapan hidup yang diterapkan di pesantren

	<p>ini adalah belajar hidup mandiri, para santri senantiasa dibimbing oleh Kyai 24 jam (sehari semalam) dengan berbagai macam kegiatan. Para santri diajak sholat berjama'ah 5 waktu, kegiatan malam jum'at (latihan khitobiyah, praktek ibadah, istighosah, tahlilan, manaqiban dll), para santri diajari berwirausaha, membuat produk makanan dan kemasan minuman, membuat produk kaos, mug yang disablon. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk kecakapan hidup, agar para santri mempunyai pengalaman dan keahlian di bidang tertentu, dan nantinya kalau sudah keluar dari pondok para santri sudah mempunyai keahlian yang bisa dikembangkannya di masyarakat.</p>
Peneliti	<p>Kecakapan hidup/life skills apa sajakah yang dikembangkan oleh pondok pesantren kepada para santri, yang berkaitan dengan kecakapan personal, sosial, akademik, dan vocational?</p>
Informan	<p>Kecakapan personal: santri mampu mengembangkan usaha sendiri, santri melaksanakan sholat berjama'ah dan mengikuti pengajian Kyai tanpa diperintah oleh pengurus dll</p> <p>Kecakapan sosial : menghormati sesama santri dan setiap tamu pesantren, melakukan ro'an atau kerja bakti di lingkungan pesantren bersama-sama dengan masyarakat, takziah pada sesama, mengadakan pengajian umum dalam rangka hari besar Islam (misalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW) dll.</p> <p>Kecakapan Akademik: Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan madrasah diniyyah (santri mutakhirin mengikuti pengajian sorogan langsung kepada Kyai), pengajian kitab kuning yang langsung di baca oleh Kyai, kegiatan syawir/diskusi merupakan suatu kegiatan yang telah diwariskan dalam kebudayaan pendidikan pondok pesantren terutama di Anwarul Huda. Syawir digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, syawir dalam pelaksanaannya mengupas kajian isi dari kitab kuning tentang masalah ilmu fiqh dan alat.</p> <p>Kecakapan Vokasional: para santri diajari berwirausaha sebagai bekal nanti kalau sudah pulang dari pondok, santri diajari membuat produk makanan seperti membuat keripik buah, membuat tempe laycang (kedelai-kacang), minuman kemasan, menyablon mug dan kaos sesuai pesanan masyarakat, menanam sayuran dengan menggunakan cara hidroponik, pembuatan sabun, kegiatan manajemen keuangan, kegiatan malam jum'at meliputi latihan khithobiyah, sholawat, khutbah, memimpin tahlil dan istighosah dll.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana pengembangan prgram pondok pesantren ini dalam membentuk kecakapan hidup santri</p>
Informan	<p>Pengasuh bersama-sama dengan para ustadz menyusun visi misi pesantren sebagai langkah awal menentukan arah kebijakan pesantren, melakukan rapat kerja antara pengasuh dengan para pengurus pesantren untuk membahas beberapa program kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan life skills.</p> <p>Dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:</p>

	<p>1. pengorganisasian santri dalam pengorganisasian, para santri dikelompokkan sesuai dengan bakat dan minat, kecuali pada kegiatan malam jum'at tidak ada pengelompokkan, seluruh santri wajib mengikuti secara bersama-sama di musholla.</p> <p>2. pengelolaan kelas berkaitan dengan kecakapan akademik, pengelolaan kelas dipengaruhi oleh ruang, pengaturan tempat duduk, metode pembelajaran, dan sarana prasarana evaluasi dilakukan setiap bulan sekali, sehingga kekurangan dari program dapat dicari solusinya</p>
Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk/ccontoh adanya perubahan pada sikap dan perilaku (karakter) santri selama di pondok ini setelah dilaksanakan pendidikan life skills?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - para santri mampu memimpin istighosah, tahlil, manaqib, imam sholat. - para santri berakhlakul karimah dengan Kyai, Asatidz dan sesama santri. - para santri mempunyai jiwa berwirausaha - para santri mampu mengajar adik kelasnya
Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung dalam pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren Anwarul Huda ?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - fasilitas tersedia (ruang, gedung produksi, tempat penjualan, almari dll) - sumber daya santri yang berminat terhadap pendidikan life skills sangat banyak. - tenaga asatidz banyak yang sudah menyelesaikan S2 baik di kampus negeri maupun swasta
Peneliti	Apa saja faktor yang menghambat dalam pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren Anwarul Huda ?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - kesibukan para santri, karena santri di pesantren ini mayoritas kuliah, sulit membagi waktu antara kuliah dengan pesantren. - Rendahnya motivasi santri dalam belajar di pesantren. - Aktivitas santri di luar pondok sangat padat, ada kegiatan luar yang dilaksanakan pada malam hari, otomatis santri tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik

**RINGKASAN TRANSKIP WAWANCARA
DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

Nama Informan	Ustadz Afrandi Karsanifan, ST
Kedudukan Informan	Ketua Pengurus Harian Pondok (KPH)
Lokasi	Kantor Pondok Pesantren Anwarul Huda
Waktu Wawancara	Jum'at, 1 Nov 2019 (19.30 s.d 21.00 WIB)

Peneliti	Menurut pendapat saudara, kecakapan hidup (<i>life skills</i>) santri itu bagaimana?
Informan	Kemampuan yang dimiliki oleh santri untuk menghadapi segala hal yang berhubungan dengan kehidupan, baik kehidupan di pondok pesantren maupun kehidupan di masyarakat umum. Dipondok pesantren para santri selama 24 jam diawasi dan digembleng oleh kyai, Asatidz, dan pengurus pondok dengan berbagai macam aktivitas baik pengajaran, pembiasaan, dan penugasan yang dapat membentuk karakter santri yang mempunyai sifat mandiri. Visi besar KH. Baidlowi Muslih adalah ingin mencetak santri pondok pesantren Anwarul Huda menjadi Ibadurrochman sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa, mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Mencetak para santri yang cerdas terampil dan siap pakai di segala bidang (<i>ready for use</i>). Serta menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (<i>da'i muballigh</i> demi melestarikan ajaran Islam ala <i>ahlussunnah wal-jama'ah</i>) melanjutkan perjuangan para ulama' /kyai di Indonesia.
Peneliti	Kecakapan hidup/ <i>life skills</i> apa sajakah yang dikembangkan oleh pondok pesantren kepada para santri, yang berkaitan dengan kecakapan personal, sosial, dan vokasional?
Informan	Kecakapan hidup/ <i>life skills</i> yang dikembangkan di pondok ini terintegrasi dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di pondok, diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan personal meliputi sholat berjamaah lima waktu, mengaji kitab kuning, kegiatan istighosah, tahlil, sholat malam, dan menabung . 2. Kecakapan sosial meliputi organisasi di pesantren (pengurus harian), taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk masyarakat sekitar pesantren, santunan kepada anak yatim-piatu, kerja bakti dengan masyarakat sekitar, mengadakan bakti sosial, dan organisasi pengurus harian pondok pesantren Anwarul Huda. 3. Kecakapan vokasional yaitu PPAH sedang mengembangkan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan santripreneur, tujuan dari Kyai adalah agar kelak santri <i>ready for use</i>
Peneliti	Bagaimana implementasi kecakapan hidup santri dalam aspek personal skills?
Informan	Implementasi personal skills yang dilakukan pondok kepada para santri adalah diwajibkan sholat jama'ah subuh sebagai bukti bahwa santri berada di pondok, mengikuti madrasah diniyyah setiap hari, mengikuti pengajian kitab kuning. Itu semua melatih

	para santri supaya terbiasa memenej waktu dan dapat membentuk karakter mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin.
Peneliti	Bagaimana implementasi kecakapan hidup santri dalam aspek <i>social skills</i> ?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya struktur kepengurusan pondok agar santri belajar bersosial masyarakat - Adanya kepanitiaan pada beberapa acara, sebagai upaya menggali potensi santri, mengasah skill kerjasama tim, dan menjadi EO dalam berbagai acara. - Adanya pergantian petugas acara/kegiatan malam jum'at sebagai upaya santri dalam menempatkan posisi.
Peneliti	Anda sebagai ketua harian pondok pesantren Anwarul Huda, bagaimana cara mengendalikan organisasi ini agar kegiatan di pesantren ini berjalan dengan lancar
Informan	Kami selalu memberikan pendampingan dan motivasi kepada seluruh anggota agar semangat mereka terus meningkat untuk berkhidmat di pesantren ini, dan juga saya selalu mengingatkan kepada tiap pengurus bahwa organisasi ini tidak mendapat bayaran uang sepeserpun, kita niatkan khidmat kepada Kyai dengan harapan mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu, akan tetapi organisasi ini mengajarkan tentang apa itu tanggung jawab dan kerukunan. Selain masalah organisasi struktural dilingkup internal santri, organisasi ini juga mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan masyarakat sekitar yang diadakan tiap 1 tahun 2x yakni perayaan (karnaval) endog-endogan tiap bulan maulud dan setiap haflah tiap akhir tahun pembelajaran yang didalamnya ada lomba-lomba se-malang raya.
Peneliti	Bagaimana implementasi kecakapan hidup santri dalam aspek <i>vocational skills</i> ?
Informan	Melalui keterampilan jurnalistik, keterampilan mengembangkan usaha, keterampilan bisnis, bahkan PPAH sudah memiliki beberapa usaha di bidang santripreneur diantaranya pembuatan tempe laycang, pembuatan kripik tempe dan buah, sablon, digital printing, air kemasan al-manna, dan lain-lain. Untuk penanggung jawab masing-masing unit usaha tidak boleh sama orangnya.
Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk/ccontoh adanya perubahan pada sikap dan perilaku (karakter) santri selama di pondok ini setelah dilaksanakan pendidikan <i>life skills</i> ?
Informan	Sebenarnya banyak sekali perubahan dari para santri setelah dilaksanakannya pendidikan <i>life skills</i> diantaranya santri memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, disiplin waktu, selalu melaksanakan shalat berjamaah tanpa disuruh, istiqomah membaca Al-Qur'an, semakin bisa memanejemen waktu karena banyaknya kegiatan yang dilakukan di pondok sehingga santri harus pintar-pintar membagi waktu dengan kegiatan kuliahnya, dan mudah melakukan sosialisai dengan orang lain karena pondok sendiri merupakan miniatur kecil dari sebuah masyarakat sehingga nantinya para santri setelah lulus dari pondok para santri bias

	langsung beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setempat.
Peneliti	Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pondok dalam pembentukan life skills santri (meliputi 3 tahapan, tahap pertama pengajaran, tahap kedua pembiasaan, dan tahap ketiga penugasan!
Informan	<p>Upaya-upaya pondok dalam membentuk kecakapan hidup santri meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap pengajaran : para santri diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyyah yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat isya, mengikuti pengajian shubuh yang diasuh langsung oleh Kyai, melaksanakan sholat berjama'ah, dan mengikuti pengajian-pengajian kitab kuning yang diasuh oleh Kyai, para Putra Kyai dan Asatidz. 2. Tahap pembiasaan : para santri dibiasakan menabung untuk bekal nanti ketika akan diwisuda, melaksanakan sholat Sunnah, puasa Sunnah, disiplin waktu, dan mentaati peraturan pondok. 3. Penugasan : apabila ada santri yang melanggar peraturan, maka dikenai takzir, mulai ringan (membaca Al-Quran 1 juz di depan ndalem), sedang (membaca Al-Qur'an 2 juz di depan ndalem dan ro'an), berat (membaca al-Qur'an 2 juz di depan ndalem, ro'an, pemberitahuan ke orang tua dan disowankan ke ndalem)
Peneliti	Ceritakan secara singkat pengalaman yang didapat selama tinggal di pondok ini dan harapannya untuk perkembangan pondok untuk generasi selanjutnya
Informan	<p>Saya merasakan memiliki orang tua baru yang tidak pernah lelah untuk mengajarkan ilmu dan membimbing serta mengingatkan kami. Saya juga menemukan keluarga baru bahkan bisa dikatakan sebagai miniatur masyarakat karena begitu majemuknya santri pondok.</p> <p>Sebagai harapan saya, PPAH semakin berkembang, baik dibidang keilmuan maupun soft skills santri sehingga cita-cita Kyai dapat terwujud yaitu mencetak santri yang ready for use.</p>
Peneliti	Apa motivasi santri untuk mondok di pesantren ini?
Informan	Ingin menimba ilmu Agama, belajar mandiri, berlatih hidup sederhana, dan ada yang ingin merasakan rasanya mondok.
Peneliti	Bagaimana interaksi sesama santri, santri dengan ustadz, santri dengan Kyai, santri dengan masyarakat sekitar?
Informan	Hubungan antara santri dengan sesama santri, ustadz, Kyai, dan masyarakat sangat baik karena pondok selalu mengajarkan akhlak kepada sesama. Adab-adab bagaimana berperilaku kepada Kyai dan keluarga ndalem selalu disampaikan saat sosialisasi santri baru.
Peneliti	Apakah pondok pesantren ini pernah melaksanakan program sosial kepada masyarakat misalnya bakti sosial, memberikan pengajian, penyuluhan dll
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap kegiatan Haflatul Imtihan selalu diadakan kegiatan cek kesehatan gratis - Santunan kepada anak yatim-piatu sebelumnya diisi dengan pengajian yang diadakan pada hari ahad sore

	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajian kepada ibu-ibu dhuafa' pada sabtu sore dan pemberian santunan - Pengajian untuk masyarakat sekitar pondok yang dilaksanakan setiap hari sabtu dana ahad pagi bertempat di Masjid.
Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung dalam pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren Anwarul Huda
Informan	Sarana dan prasarana yang cukup memadai, dulu pesantren focus pada pembangunan fisik pondok lebih, sekarang lebih ke arah fasilitas yang dapat menunjang kegiatan santripreneur.
Peneliti	Apa saja faktor yang menghambat dalam pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren Anwarul Huda ?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Keistiqomahan santri yang kadang terkendala kegiatan kesibukan di kampus. - SDM yang mempunyai ghirrah untuk mengabdikan pada pondok sulit terdeteksi - Pengaruh dunia luar pondok kadang menggiurkan bagi santri.



**RINGKASAN TRANSKIP WAWANCARA
DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

Nama Informan	Ustadz Busthomi, M.PdI
Kedudukan Informan	Staf Madrasah
Lokasi	Kantor Madrasah Pondok Pesantren Anwarul Huda
Waktu Wawancara	Sabtu, 2 Nov 2019 (19.30 s.d 20.00 WIB)

Peneliti	Menurut pendapat saudara, kecakapan hidup (life skills) santri itu bagaimana?
Informan	Kecakapan hidup yang dikembangkan di pesantren ini adalah tata cara pengaplikasian ilmu yang didapatkan selama di pesantren untuk menjawab tantangan dalam dunia dan akhirat, bagaimana para santri mendapatkan hasil terbaiknya dari hablumminass dan hablumminAllah.
Peneliti	Kecakapan hidup/life skills apa sajakah yang dikembangkan oleh pondok pesantren kepada para santri, yang berkaitan dengan akademik?
Informan	Pesantren bukanlah lembaga tradisional/kuno (banyak masyarakat yang menyebut seperti itu), yang tidak bisa mengimbangi kemajuan zaman dan teknologi. Banyak pesantren sudah bertransformasi dalam meningkatkan dan menjamin mutu dari akademik santri, seperti penggunaan media pembelajaran, media komunikasi, media publikasi, bahkan media administrasi sudah menggunakan SIAKAD.
Peneliti	Bagaimana implementasinya
Informan	Dengan menggunakan konsep yang matang dalam penggunaan teknologi tanpa mengubah ciri khas pesantren, berupa sistem salafiyah. Kami berupaya mengembangkan penggunaan SIAKAD dalam administrasi.
Peneliti	Bagaimana sistem kurikulum madrasah diniyyah di pondok pesantren ini
Informan	Beda dengan pendidikan formal yang kurikulumnya sudah ditentukan pusat, di pondok pesantren umumnya kurikulum bersifat fleksibilitas artinya sistem kurikulum ditentukan oleh pesantren sendiri sesuai dengan ciri khasnya. Pendidikan di pesantren ini menggunakan metode salafiyah, kitab kuning sebagai acuan utama dalam pembelajarannya. Dalam penggunaan kitab kuning disesuaikan berdasarkan tingkat kelas dan pembagian materi yang diberikan. Tingkatan kelas di bagi menjadi 3 tingkat, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Awwaliyah, 2 jenjang kelas 1 dan 2 2. Wustho, 2 jenjang kelas 1 dan 2 3. Ulya, 2 jenjang kelas 1 dan 2 Pembelajaran klassikal madrasah diniyyah ditempuh dalam waktu 6 tahun
Peneliti	Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran di pondok

	ini?
Informan	Metode yang digunakan dalam pembelajaran di pondok ini adalah metode sorogan, setoran hafalan nadhom, presentasi, praktek ibadah, syawir/diskusi
peneliti	Apakah ada kegiatan lain yang mendukung akademik santri selain kegiatan madrasah diniyyah? Kalau ada mohon untuk disebutkan
informan	Ada dan banyak sekali kegiatan yang mendukung akademik para santri, misalnya diadakannya kegiatan baca kitab kuning dengan menggunakan metode amsilati (cara cepat baca kitab kuning), kegiatan baca al-Qur'an dengan metode Tilawati, bahtsul masa'ail untuk melatih para santri bersifat kritis untuk menjawab masalah-masalah waqi'iyah, dan ada kegiatan Taftisul kutub (pengecekan kitab) biasanya diadakan pada akhir semester. Untuk melengkapi kitabnya, para santri meleakukan nembel kitab.
Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung dalam akademik skills santri di pondok pesantren Anwarul Huda ?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan para santri dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan akademik. - Keaktifan para dewan asatidz yang berimbas pada tercapainya target pembelajaran - Sarana dan prasarana yang memadai - Pengurus madrasah senantiasa mengontrol pembelajaran diniyah - Melakukan rapat evaluasi secara rutin antara pengurus madrasah dengan wali kelas - Melakukan rapat dengan dewan asatidz - Menjalin informasi dengan wali santri - Memberikan penghargaan/reward kepada santri yang berprestasi - Penempatan kelas sesuai dengan kemampuan santri baru.
Peneliti	Apa saja faktor yang menghambat dalam akademik skills santri di pondok pesantren Anwarul Huda ?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Rendahnya motivasi santri dalam belajar di pesantren. - Aktivitas santri di luar pondok sangat padat, ada kegiatan luar yang dilaksanakan pada malam hari, otomatis santri tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik - Waktu KBM sangat terbatas (dilaksanakan ba'da isya') - Waktu pembelajaran (KBM) bersifat fleksibel, belum berpatokan pada jam pembelajaran.

**RINGKASAN TRANSKIP WAWANCARA
DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

Nama Informan	M. Muslih Khadafi
Kedudukan Informan	Santri Kelas 1 Ulya
Lokasi	Pondok Pesantren Anwarul Huda
Waktu Wawancara	Ahad, 3 Nov 2019 (19.30 s.d 20.30)

Peneliti	Menurut pendapat saudara, kecakapan hidup (life skills) santri itu bagaimana?
Informan	Seorang santri dikatakan mempunyai kecakapan hidup apabila dia mampu mengatur dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal positif dan mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari
Peneliti	Kecakapan hidup/life skills apa sajakah yang dikembangkan oleh pondok pesantren kepada para santri, yang berkaitan dengan kecakapan personal, sosial, akademik, dan vocational?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Kecakapan personal yang dikembangkan di pesantren ini meliputi kegiatan sholat berjama'ah 5 waktu, sholat Sunnah qiyamullail, tadarrus Al-Qur'an, Tahlilan, Istighosah. - Kecakapan sosial : Taman Pendidikan Al-Qur'an, santunan anak yatim piatu, kegiatan perlombaan yang diadakan oleh panitia Haflatul Imtihan tingkat Malang raya. - Kecakapan akademik: kegiatan madrasah diniyah, pengajian kitab kuning, praktek ibadah. - Kecakapan vokasional: kegiatan muhadarah, muhadrasah, menulis, berwirausaha dengan membuat dan memasarkan produk pondok diantaranya air mineral al-manna, kripik laycang, keripik buah, sablon mug.
Peneliti	Pembiasaan apa sajakah yang dilakukan di pondok pesantren ini kaitannya dengan kecakapan hidup (life skills) santri?
Informan	Sholat berjamaah 5 waktu, mengaji kitab kuning, berwirausaha, membuat produk-produk makanan, pembiasaan ro'an setiap hari jum'at pagi.
Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk/ccontoh adanya perubahan pada sikap dan perilaku (karakter) santri selama di pondok ini setelah dilaksanakan pendidikan life skills?
Informan	Mempunyai karakter akhlakul karimah, karena memang akhlak merupakan ciri khas pesantren ini, santri diajari berwirausaha dan membuat produk makanan sehingga para santri menjadi mandiri, santri berani tampil di masyarakat karena sudah digembleng di pondok pesantren, sehingga kalau dibutuhkan masyarakat sudah siap pakai.
Peneliti	Apa motivasi anda untuk mondok di pesantren ini?
Informan	Motivasi saya ingin mendalami ilmu agama, karena bagi saya ilmu agama merupakan tuntunan hidup, menjaga diri dari pergaulan di luar, karena di pondok pesantren dibawah asuhan Kyai dan kita selalu didoakan oleh beliau sehingga saya mengharapkan ilmu yang kita pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat.
Peneliti	Ceritakan secara singkat pengalaman yang didapat selama tinggal

	di pondok ini dan harapannya untuk perkembangan pondok untuk generasi selanjutnya
Informan	Banyak pengalaman yang saya dapatkan selama di pesantren ini diantaranya: komunikasi antar santri dengan menggunakan Bahasa jawa kromo, setiap subuh dibangunkan oleh pengurus untuk melaksanaka sholat subuh berjama'ah, kebersamaan di pondok sangat menyenangkan.



1.3.3 Dokumen Foto Kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Huda



KH. Baidlowi Muslih (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda)



Wawancara dengan Gus Nurul Yaqin (Kepala Pesantren)



Halaqoh Ilmiah



Wawancara dengan Ustadz Afrandi Karnasifan (Ketua Pengurus Harian)



Wawancara dengan Ustadz Busthomi (Pengurus Madrasah)



Santri menjual produk tempe kacang di depan pesantren



Kegiatan Gebyar Islami Se-Malang Raya



Jama'ah Shalawat Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam Rangka Santunan



Proses Produksi Air Mineral Kemasan



Halaqah Ilmiah Oleh Prof. Dr. H. Imam Suprayogo



Kegiatan taftisul Kitab (Pengecekan Kitab)



Proses pembuatan tempe kedelai kacang



Pelatihan sablon



Proses Penyablonan pada Mug

PRODUK TERBARU...!!!

Lay Cang
Camilan Nikmat

Kripik Tempe Kacang
Penggorengan Vakum

Dijamin KRENYESSS...

Varian Rasa:	IDR :
<input type="checkbox"/> Keju	100 gr - 12,5K
<input type="checkbox"/> Balado	50 gr - 7,5K
<input type="checkbox"/> Barbeque	

Komposisi :
Tempe Kacang, Garam, Bawang Putih,
Kecambah, Minyak Nabati, Perisa Makanan

Diproduksi oleh:
CV. CAHAYA IBRAHIM
PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA
MALANG

085 784 437 874
laycang_factory

Jalan Raya Candi III No. 454
Karangbesuki, Sukun, Kota Malang

Hasil Produk Kemasan Kripik Tempe Kacang

1.2 Dokumen dan dokumentasi penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa

Al-Hikam

1.2.1 Dokumen Pedoman Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Profil Pesantren Al-Hikam

Pesantren Mahasiswa Al Hikam resmi berdiri pada 17 Ramadan 1413 bertepatan dengan 21 Maret 1992. Sebagai pelopor pesantren khusus mahasiswa, lembaga pendidikan Islam ini memiliki tujuan memadukan dimensi positif perguruan tinggi yang menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dimensi positif pesantren yang akan menjadi tempat penempatan kepribadian dan moral yang benar.

Dengan model pendidikan ini, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam menginginkan terwujudnya kesetupaduan antara ilmu pengetahuan dan agama secara utuh, tanpa dikotomi keilmuan. Sehingga, keyakinan agama memiliki pijakan ilmiah-rasional dan ilmu pengetahuan senantiasa dinaungi oleh nilai-nilai agama.

Awal berdirinya pesantren Mahasiswa Al-Hikam digagas oleh KH. A. Hasyim Muzadi yang mulai berdomisili di Jalan Cengger Ayam no. 5, Kelurahan Tulusrejo, Lowokwaru, Kota Malang. Sebagai ulama, ia merasa memiliki tanggung jawab berkhidmat pada umat seperti yang dipesankan oleh para gurunya termasuk Kiai Anwar, pendiri pondok Pesantren An Nur Bululawang, Malang.

Sebagai langkah awal, Hasyim Muzadi yang pada waktu itu sudah terkenal sebagai aktivis organisasi Nahdlatul Ulama dan mubaligh, merintis pengajian rutin pada setiap Jumat yang dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah. Pada tahun 1984, bersama dengan masyarakat Jantisari di atas tanah wakaf keluarga M. Cholil Alwi ia membangun surau kecil yang nantinya akan menjadi pusat pembinaan keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang dirintis dan dibina Hasyim Muzadi di mushola kecil yang diberi nama At Taubah berjalan lancar dan mendapat respon positif dari warga masyarakat Jantisari dan sekitarnya. Pada tahun 1986, pamong desa Tulusrejo H. Nachrowi mewakafkan tanahnya seluas 800 meter persegi untuk pembangunan masjid. Pembangunan masjid akhirnya selesai pada tahun 1989 dan diberi nama Al-Ghazali.

Ketika masjid sudah berdiri, Hasyim Muzadi melanjutkan kegiatan pengajian rutin yang digelar setiap malam Ahad dan malam Kamis. Jamaah yang hadir pun semakin banyak termasuk dari warga Jantisari, Bantaran, Bukirsari, Kendalsari dan Karang Tengah. Khusus malam Kamis, dilaksanakan dengan istigosah yang berlanjut hingga sekarang. Seiring berjalannya waktu, semakin besar pula kepercayaan masyarakat padanya. Dan, cita-cita Hasyim Muzadi mendirikan pesantren mendapat dukungan besar dari masyarakat.

Sebagai langkah awal dalam mendirikan pesantren, disepakati bersama panitia membentuk yayasan yang akan menjadi sentral semua program yang akan dikembangkan. Maka pada tanggal 3 Juli 1989, resmi berdiri Yayasan Al-Hikam. Yayasan ini pada awalnya bergerak dalam tiga bidang garapan; pertama, Majelis Ta'lim dan Dakwah; kedua, Pengembangan Sumber Daya Manusia; ketiga, Pesantren Mahasiswa Al Hikam sebagai garapan utama.

Pada awal berdiri, Al-Hikam hanya menerima santri dari kalangan mahasiswa perguruan tinggi non-agama di Malang. Sejak tahun 2003, Al Hikam menampung santri lulusan pesantren salaf tradisional dari seluruh pelosok negeri untuk dididik dalam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikam atau Ma'had Aly Al-Hikam. Adanya perbedaan latar belakang santri ini kemudian dikenal istilah santri 'pesma' untuk santri yang mukim di pondok tapi kuliahnya di luar dan santri 'ma'had aly' untuk santri yang mukim dan kuliah di Al Hikam. Dengan ikhtiyar ini, diharapkan akan terwujud komunikasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam 'learning society' yang tercipta di tengah-tengah pondok pesantren Al Hikam.

VISI DAN MISI PESANTREN MAHASISWA AL HIKAM

VISI

Mewujudkan pesantren mahasiswa Al-Hikam sebagai masyarakat belajar untuk mengembangkan potensi fitrah insaniah yang mengintegrasikan etika agama, etika ilmiah dan etika sosial

MISI

Menjadikan pesantren mahasiswa sebagai:

1. pusat penempatan moral agama;
2. pusat penumbuhan budaya ilmiah;
3. pusat pembekalan kecakapan hidup [life skill] dan tanggung jawab sosial.

TUJUAN

1. Menghasilkan alumni yang berkarakter religius. Kompetensi yang dibangun adalah Santri memiliki:
 - Kemantapan akidah ahli sunnah wal jama'ah;
 - Pemahaman dan pengamalan Syari'ah Islam;
 - Kesadaran berakhlak mulia.
2. Menghasilkan alumni yang berilmu pengetahuan luas dan bijaksana. Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki:
 - Kecakapan berpikir (thinking skill) yang mampu mencari, menemukan, mengolah dan memecahkan masalah;
 - Kemampuan untuk belajar secara mandiri;
 - Merelevansikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama melalui pendekatan mutlidisipliner.
3. Menghasilkan alumni yang mempunyai kecakapan menghadapi, memecahkan dan mengelola problematika kehidupan. Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki:
 - Kecakapan keterampilan kejuruan;
 - Kecakapan komunikasi dalam berinteraksi dengan berbagai media (lisan, tulisan dan kesan);
 - Kecakapan bekerjasama dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan;
 - Kepekaan sosial dan mampu memberikan respon yang proporsional kepada masyarakat;
 - Kecakapan memanfaatkan teknologi dan informasi;
 - Kecakapan mengelola sumber daya;
 - Kecakapan menggunakan sistem dengan membangun keberadaan suatu hal menurut kriteria sistem; (kecakapan berorganisasi)
 - Kecakapan berwirausaha;
 - Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir;
 - Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.

Sistem Pendidikan di Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam membentuk tiga lembaga utama sebagai pelaksana proses pendidikan:

1. Kepengasuhan (*Ri'ayah wal Irsyad*)

Kepengasuhan mengemban tugas penyampaian tausiyah, bimbingan dan arahan kepada Santri mahasiswa tentang nilai-nilai dan norma-norma agama serta persoalan kehidupan kemasyarakatan untuk mengarahkan dan membentuk para santri mahasiswa menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal sholih.

Kepengasuhan adalah bagian penting pendidikan pesantren Al-Hikam di mana Pengasuh Pesantren memberikan nasehat, arahan dan bimbingan kepada santri baik yang berkenaan dengan visi-misi , motto dan jiwa kepesantrenan, prinsip-prinsip nilai agama dan norma kemasyarakatan, agar santri terarah perkembangannya menjadi insan yang saleh dalam segi syariat dan saleh menurut konteks zamannya.

Nasehat, arahan dan bimbingan tersebut dilaksanakan di dalam majlis kepengasuhan dalam jadwal rutin , mingguan , bulanan dan tahunan, dan pada kesempatan kesempatan insidental yang dimungkinkan dan diperlukan.

2. Pengajaran (*Dirosah/ Tadris wat Ta'liim*)

Pengajaran mengemban tugas merancang program dan strategi pembelajaran serta pelaksanaannya dalam pembekalan materi keilmuan dan ketrampilan (life skill) yang bersifat klasikal.

Dirosah adalah program pembelajaran yang diberikan melalui proses belajar di kelas oleh para asatidz yang diarahkan pada pengembangan intelegensi santri melalui kegiatan pengajaran (kognisi)

3. Kesantrian (*Ta'diib wat Tahdzib*)

Lembaga Kesantrian adalah lembaga yang mengemban tugas mendampingi para santri mahasiswa dalam proses transformasi dan aktualisasi diri selama mereka tinggal di pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Kesantrian merupakan bagian pendidikan yang lebih banyak didelegasikan kepada santri dalam hal ini terutama seluruh organisasi dan kegiatan santri di Al Hikam. Santri sebagai perencana, pelaksana dan sebagai evaluator pada setiap kegiatan. Sementara ustadz atau pembina adalah pendamping agar kegiatan tetap bisa terkontrol sehingga selain sebagai obyek, pada bagian ini, santri betul-betul sebagai subyek dalam pendidikan di pesantren.

Motto Pesantren

Motto Pesantren Mahasiswa Al-Hikam merefleksikan kesatuan diri manusia yang utuh; jiwa-nyawa-raga, hati-otak-tubuh, iman-ilmu-amal. Motto Pesantren ini menjadi landasan filosofis serta menjadi panduan arah dan tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.

Motto Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

1. Amaliah Agama

Amaliah Agama mengandung pengertian adanya aqidah Islam yang lurus dan benar disertai dengan ilmu Agama hingga mewujudkan dalam pola hidup dan perilaku keseharian (akhlaqul karimah).

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator
1	Kegiatan ibadah keseharian <ul style="list-style-type: none"> • Kedisiplinan shalat berjama'ah 5 waktu dan wiridan • Pembiasaan shalat sunnat rawatib • Pembiasaan shalat sunnat dhuha • Pembiasaan Shalat sunnat lail 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri mengerti dan memahami eksistensi Tuhan sebagai dzat yang disembah dan dzat yang menciptakan makhluk, • Santri memahami dan melaksanakan aturan Allah dan rasulnya baik yang menyangkut hubungan dengan sesama manusia, manusia dengan tuhanNya, maupun dengan sesama makhluk 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri taat beribadah • Santri memahami dan menjalankan rukun Islam dengan benar • Santri memahami dan menjalankan mu'amalah dengan makhluk, baik <i>dhoruri</i>, <i>hajjiyyi</i>, <i>tahsini</i>,
2	Kegiatan kemasyarakatan <ul style="list-style-type: none"> • Pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat. • Penelitian sosial (Analisis Sosial) dan lingkungan. 	Santri mampu merefleksikan/ menjalankan prinsip-prinsip tauhid dan syariah dalam tata cara perilaku yang baik.	<ul style="list-style-type: none"> • Santri memiliki etos kerja keras, cerdas dan ikhlas, • Santri memiliki kepekaan dan mampu mengambil inisiatif terhadap lingkungannya, • Santri berperilaku sesuai dengan tata nilai agama dan masyarakat yang baik.

2. Prestasi Ilmiah

Prestasi Ilmiah mengandung pengertian adanya motivasi yang kuat untuk terus mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi serta komitmen menyumbangkan dan mendedikasikan ilmu yang diperolehnya untuk kemashlahatan umat manusia.

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator
1	<p>Pengkondisian lembaga taqrar dan beasiswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengkondisian lembaga <i>Taqrar</i> • Pemberian beasiswa bagi yang berprestasi di kampus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan program studi (jurusan) yang ditempuh di perguruan tinggi masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri mampu menyelesaikan pendidikan di program studinya masing-masing dalam waktu yang cepat/normal, • Santri mampu menyelesaikan pendidikan di program studi masing-masing dengan prestasi yang sangat memuaskan.
2	<p>Program pelatihan dan penguatan jaringan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan jaringan dengan lembaga-lembaga yang intens di bidang penelitian • Diklat Jurnalistik • Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melakukan berbagai aktifitas pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh di perguruan tinggi • Santri memiliki pengetahuan, keterampilan dalam mengemukakan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan atas hasil pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh di perguruan tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri terampil dan memiliki spirit dalam menulis artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal, • Santri terampil dan memiliki spirit dalam menulis dan meyajikan makalah ilmiah dalam forum regional maupun nasional, • Santri terampil dan memiliki dalam menyusun dan menyajikan laporan ilmiah dalam forum regional maupun nasional, • Santri bersikap dan berperilaku: menjunjung tinggi prinsip kebenaran ilmiah dan mampu menghindari semua bentuk kecurangan dalam meraih prestasi akademik.

3. Kesiapan Hidup

Kesiapan Hidup mengandung pengertian adanya kesehatan jasmani-ruhani, kedewasaan dan kematangan mental serta ketrampilan yang memadai untuk menghadapi dan menjalani hidup dengan benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam.

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator
1	<p>Program Pelatihan</p> <ul style="list-style-type: none"> Program pelatihan (jiwa) kemandirian/kewirausahaan 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendayagunakan potensi diri dan lingkungannya untuk peningkatan karir kerja Memiliki etos untuk terus belajar dan mengembangkan diri 	<ul style="list-style-type: none"> Santri memiliki kecakapan untuk terus belajar secara mandiri Memiliki, pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melakukan berbagai aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh diperguruan tinggi
2	<p>Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Public Relation</p>	<p>Mampu mengembangkan cara berfikir kompleks</p>	<ul style="list-style-type: none"> Santri mampu menggunakan metode yang tepat dalam berkomunikasi Santri memiliki kemampuan untuk menyaring dan mengolah informasi secara tepat dan benar Santri mampu memahami pesan dan meresponnya secara tepat dalam melakukan komunikasi
3	<p>Latihan Kepemimpinan dan Management (Kompetensi 4 dan 5)</p>	<p>Santri mampu mendayagunakan potensi diri dan lingkungannya untuk peningkatan karir kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> Santri mampu memposisikan diri dan perannya secara tepat dalam kelompok, Santri mampu menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien, Santri memiliki semangat untuk menghargai perbedaan dalam bekerjasama dalam kelompok, Santri mampu merencanakan dan merealisasikan pengembangan karir

OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa)

Kegiatan di Pesantren Al Hikam yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan santri dalam organisasi adalah: OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al Hikam).

OSPAM adalah organisasi santri yang mewadahi aktualisasi diri, penyaluran bakat-minat dan bertugas melakukan pengaturan aktivitas dan kebuuhan seluruh santri. OSPAM terbentuk atas prakarsa dari santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. OSPAM terbentuk ketika jumlah santri mulai berambah dari yang semula hanya belasan orang. Bertambahnya jumlah santri ini berarti juga semakin bertambah aktivitas keseharian, kebutuhan yang menuntut adanya pengaturan, dan perlunya media apresiasi terhadap minat dan bakat santri.

Seluruh kegiatan OSPAM direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh santri secara mandiri dalam menjalankan tugas dan aktivitasnya, sementara Pembina (dewan kesastran) berperan sebagai pendamping. Melalui OSPAM ini diharapkan akan terlatih dan terbina sikap-sikap antara lain: kepemimpinan, kreativitas, inisiatif, dan keberanian para santri dengan tetap mengedepankan etika dan moral. Sebagaimana yang sering disampaikan Bapak Pengasuh bahwa salah satu pilar dari mekanisme kerja OSPAM hendaknya selalu dijunjung tinggi sikap yang demokratis tapi etis.

Salah satu bentuk upaya mewujudkan kepemimpinan dan kepengurusan yang demokratis, pengurus OSPAM dipilih secara demokratis melalui mekanisme RTO (Rapat Tahunan OSPAM) yang diselenggarakan sekali dalam satu tahun periode kepengurusan. Forum ini wajib diikuti oleh seluruh santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang sehingga forum ini bersifat “dari santri, oleh santri, dan untuk santri”. Agenda dalam RTO meliputi pembahasan laporan pertanggungjawaban (LPJ) dan evaluasi kepengurusan OSPAM yang akan didemisioner, pembahasan AD/ART OSPAM, sidang komisi untuk merencanakan program kerja OSPAM periode selanjutnya, serta diakhiri pemilihan tim formatur yang akan menjadi Ketua Umum, Ketua I, dan Ketua II.

Pada saat periode-periode awal, ketua umum OSPAM ditunjuk langsung oleh Bapak Pengasuh. Kemudian periode selanjutnya ketua umum dimusyarahkan sendiri diantara formatur yang dipilih oleh santri. Mekanisme pemilihan ini mengalami perubahan pada periode selanjutnya. Ketua Umum dipilih secara langsung oleh santri melalui mekanisme RTO hingga saat ini. Forum semacam ini merupakan suatu proses pembelajaran bagi santri untuk mendapatkan pengalaman secara langsung bagaimana berdemokrasi.

Tim formatur yang akan menjadi pengurus OSPAM ini dipilih dari santri kelas tingkat tengah bukan santri kelas tingkat akhir. Hal ini diharapkan akan terjadi proses kesiapan untuk memimpin sekaligus dipimpin sebagaimana kondisi nyata di masyarakat. Seluruh santri baik senior maupun junior harus siap dipimpin pengurus yang mungkin masih juniornya. Demikian juga akhirnya setelah menyelesaikan tugas kepengurusannya, mantan pengurus harus kembali menjadi santri sebagai anggota yang harus siap dipimpin oleh pengurus baru yang terpilih. Berikut ini daftar Ketua Umum OSPAM mulai dari awal terbentuk hingga saat ini.

Salah satu fungsi OSPAM adalah memberikan wadah santri dalam mengembangkan bakat dan minat, sehingga seluruh program kerja dirancang untuk kebutuhan santri itu sendiri dengan tetap mengacu pada moto, visi, misi, dan jiwa pesantren (ruhul ma’had) Al-Hikam Malang. Aktivitas OSPAM meliputi jamiyyah tahlil dan yasin, muhadharah (kajian keilmuan), seminar dan pelatihan, bedah buku, bakti sosial (kerja bakti), Grup Shalawat Ahbabul Hikam, PHBI, PHBN, Masa Orientasi Santri (MAISA), Wisata Religi Ziarah Wali, Studi banding, HM-Cup (Turnamen antar pesantren), POS (Pekan Olahraga dan Seni), Al-Hikam Language Center (ALC), Pesantren Ramadhan (PESROM), dan sebagainya.

Selain itu OSPAM juga mengelola kelompok kajian dan penelitian ilmiah, English Club, Komunitas seni budaya, dan Komunitas pengembangan bakat dan hobby lainnya. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan seni, di lingkungan Al Hikam terdapat komunitas hadrah, band santri, sanggar lukis dan kaligrafi, dan fotografi.

Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) Al-Hikam Malang

Pos Kesehatan Pesantren merupakan salah satu wujud UKBM di lingkungan pondok pesantren, dengan prinsip dari, oleh, dan untuk warga pondok pesantren, yang mengutamakan pelayanan promotif (peningkatan) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan)

dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan), dengan binaan Puskesmas setempat. POSKESTREN Al-Hikam Malang berdiri pada Bulan Juli 2008 berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Al-Hikam Malang Nomor 41.Al-Hikam.07.2008 yang ditetapkan pada tanggal 1 Juli 2008.

Secara umum, POSKESTREN Al-Hikam Malang bertujuan untuk mewujudkan kemandirian warga pesantren dan masyarakat sekitar dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan POSKESTREN Al-Hikam Malang meliputi pemberian penyuluhan kesehatan kepada warga pesantren dan masyarakat sekitar, memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi warga pesantren, survei lingkungan pesantren, penyelenggaraan cek kesehatan dan donor darah, dan sebagainya.

Susunan pengurus POSKESTREN Al-Hikam Malang terdiri dari santri yang tergabung dalam Kader Santri Husada yang dibimbing oleh Tim Puskesmas Kendalsari. Pada tahun 2014, POSKESTREN Al-Hikam Malang menjadi delegasi tunggal dari kecamatan Lowokwaru pada ajang Pemilihan POSKESTREN terbaik tingkat Kota Malang yang diadakan oleh TP PKK dan Dinas Kesehatan Kota Malang. Agenda ini sekaligus memperingati HUT Kota Malang ke 100 tahun. POSKESTREN Al-Hikam Malang mendapatkan prestasi sebagai POSKESTREN Terbaik tingkat Kota Malang yang akan berlanjut ke tingkat Provinsi mewakili Kota Malang. Pada tahun 2015, POSKESTREN Al-Hikam Malang mendapatkan penghargaan dari Gubernur Jawa Timur atas prestasi peringkat V (Harapan II) ajang pemilihan POSKESTREN Terbaik se-Provinsi Jawa Timur.

Badan Dakwah dan Kesejahteraan Masjid (BDKM) Al-Ghozali

Badan Dakwah dan Kesejahteraan Masjid atau yang disingkat dengan BDKM Al-Ghozali Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang merupakan organisasi yang berdiri pada tahun 2004. Pada mulanya badan ini bernaung dibawah bidang kesartrian dan OSPAM. Namun setelah beberapa tahun ruang gerak badan ini kurang dirasakan oleh pesantren. Berdasarkan kesepakatan jajaran pengurus periode 2004 serta disetujui oleh pihak pesantren, bahwa dalam rangka mengoptimalkan fungsi-fungsi dakwah serta menjaga keberlangsungan kemakmuran dan kesejahteraan masjid di lingkungan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, maka diperlukan organisasi dan kejelasan personalia pengurus yang dalam pelaksanaan tugas dan wewenangnya bertanggung jawab kepada pengasuh melalui kepala Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang.

BDKM Al-Ghozali berfungsi sebagai pusat laboratorium religi bagi santri dan media dakwah bagi masyarakat sekitar dan untuk semua elemen masyarakat. Dalam perkembangannya BDKM Al-Ghozali memiliki binaan adik yatim piatu dari lingkungan sekitar pesantren yang tergabung dalam Gerakan Peduli Anak Yatim (GPAY) Al-Hikam Malang. Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pengurus BDKM Al-Ghozali berupa pembinaan keagamaan dan pembinaan pengetahuan umum, pemberian santunan setiap bulan, dan sebagainya

Unit Usaha Al Hikam

1. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Hikam Malang

Jamaah Haji Indonesia adalah jamaah haji terbesar di dunia kurang lebih 250.000/ tahun, yang tentunya untuk membina jamaah tidak luput dari peran KBIH. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan Ibadah haji, bahwa pembinaan terhadap calon jamaah/ jamaah haji merupakan salah satu dari 3 tugas utama penyelenggaraan haji yaitu pembinaan, pelayanan dan perlindungan terhadap calon jamaah/jamaah haji.

Pembinaan calon jamaah/jamaah haji adalah salah satu tugas pokok Departemen Agama yang dalam hal ini Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan menyelenggaraan haji, dimana dalam pelaksanaan tugas ini pemerintah telah memberikan peluang kepada masyarakat dalam hal ini KBIH untuk berpartisipasi sebagai mitra pemerintah dalam pembimbingan calon jamaah/jamaah haji.

Sejak munculnya KBIH Al-Hikam, tidak lepas dari peran masyarakat sekitar, Berdirinya KBIH Al-Hikam sangat dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat yang menginginkan berdirinya KBIH

untuk membimbing proses pembinaan haji mulai tanah air maupun tanah suci, seperti KH. A. Hasyim Muzadi, KH. Ubaidillah Fadhil, Prof. Ibrahim Bafadhol, H. Ja'far Shodiq dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar. Pada mulanya KBIH Al-Hikam adalah kelompok bimbingan yang bertujuan untuk membina calon haji. Di awal namanya hanya Bimbingan Haji karena belum legal atau belum terdaftar menurut pemerintah secara resmi. Bimbingan haji ini awalnya didirikan berdasarkan kesepakatan tokoh masyarakat sekitar tahun 1990, di Jl. Cengger Ayam 25 yang akan berdiri Pondok Pesantren mahasiswa Al-Hikam, semakin bertambahnya tahun semakin banyak peminat masyarakat / calon haji yang ingin mendaftarkan haji lewat Bimbingan haji Al-Hikam, kemudian para pengurus tim kecil melangkah lebih jauh dengan mendaftarkan bimbingan ini secara legal, kemudian di namakan KBIH Al-Hikam pada tahun 1995.

Berdirinya KBIH Al-Hikam ini lebih dulu dari pada Pesantren Al-Hikam, diharapkan berdirinya KBIH Al-Hikam ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan calon haji, akan tetapi dapat memberi kontribusi secara langsung maupun tidak langsung akan berdirinya Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Hikam adalah kelompok Bimbingan Ibadah haji yang sangat dibutuhkan oleh calon haji, sebagaimana keberadaan KBIH Al-Hikam ada di lingkungan pesantren serta interaksinya dengan masyarakat setempat, maka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan bimbingan bagi masyarakat yang akan menjalankan ibadah haji. Yayasan Al-Hikam mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Hikam dan disahkan oleh SK. MENTERI AGAMA No. 474 Th. 1995. diketuai oleh Ibu Hj. Mutammimah Hasyim.

Maksud dan tujuan didirikannya KBIH Al-Hikam adalah (1) Menjadikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji yang profesional dan proposional dan (2) Menjadikan Calon haji yang mandiri artinya calon haji dapat berangkat haji tanpa ada ketergantungan penuh terhadap pembimbing, sehingga calon haji dapat melaksanakan hajinya dengan penuh kesadaran yang didasari oleh Ilmu manasik haji.

Fasilitas KBIH Al-Hikam Malang meliputi aula yang luas dan representatif dengan kapasitas 350 orang, lapangan sebagai tempat praktik yang luas dan representatif, Pembina yang kompeten di bidangnya, tempat parkir yang luas representatif, dan sebagainya. KBIH Al-Hikam Malang memiliki moto "Hanya dengan niat yang lurus dan bersih, perilaku manasik haji yang benar serta sarana yang halal, ke-mabruran haji dapat diraih".

Smesco Mart dan Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) Al-Hikam Malang

Smesco Mart Al-Hikam merupakan salah satu unit usaha pesantren yang berada dalam naungan Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) Al-Hikam. Sebelum menjadi Smesco Mart Al-Hikam, Pesantren sudah mempunyai mini market yang pengelolaannya dilaksanakan oleh santri-santri sendiri. Mini market yang ada telah berdiri sejak tahun 1997 merupakan embrio dan rintisan yang bermula dari keinginan serta kreativitas para santri mahasiswa terutama mereka yang memiliki jiwa entrepreneurship tinggi. Dimulai dari menjual kebutuhan harian para santri sendiri seperti sabun mandi, sabun cuci, pasta dan sikat gigi. Semua aktivitas itu dilakukan di dalam area pesantren bahkan di dalam kamar mereka, selanjutnya berpindah ke ruang khusus yang telah disediakan di dalam pesantren. Kemudian setelah peresmian Gedung Induk Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang pada tahun 1999 maka tahun 2000 resmilah mini market Al-Hikam menempati gedung induk lantai dasar yang sekarang telah berubah menjadi Smesco Mart Al-Hikam.

Tujuan dari pendirian Smesco Mart Al-Hikam yang pembukaannya diresmikan secara langsung oleh Bapak Pengasuh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, Dr. KH. A. Hasyim Muzadi pada tanggal 1 Juli 2007 adalah memenuhi kebutuhan para santri Al-Hikam dalam keperluan belanja sehari-hari, sehingga para santri dapat terpenuhi kebutuhan kesehariannya secara murah, mudah, dan lengkap. Smesco Mart Al-Hikam didirikan oleh pesantren di bawah manajemen Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren) juga bertujuan untuk membantu pesantren dalam pendanaan dan kegiatan operasionalnya. Selain itu, para santri memberikan bisa memberikan keuntungan kepada pesantren karena secara tidak langsung dengan membeli di koperasi pondok, mereka juga telah membantu pesantrennya sendiri.

Perjalanan Smesco Mart Al-Hikam yang dikelola secara profesional telah menarik simpati masyarakat sekitar. Dengan pelayanan prima dan motto 4S (Senyum, Salam, Sapa dan Siap membantu), Smesco Mart Al-Hikam saat ini telah menjadi sebuah toko swalayan yang tidak hanya menjual kebutuhan sehari-hari para santri, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya. Dengan kepercayaan itulah Smesco Mart Al-Hikam dengan mantap berkembang pesat dan akhirnya semakin dapat memberikan kontribusinya secara maksimal kepada Pesantren Mahasiswa Al-Hikam. Saat ini, KOPPONTREN Al-Hikam Malang menaungi beberapa usaha selain Smesco Mart yaitu, Apotik, Fotokopi dan ATK.

Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Al-Hasyimi

Lembaga Bimbingan Belajar Al-Hasyimi merupakan salah satu institusi pendidikan yang dirintis sejak tahun 2009, bermula dari sekumpulan mahasiswa STAI Ma'had Aly Al-Hikam yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi masyarakat saat itu khususnya jamaah KBIH Al-Hikam. Pada saat itu kebutuhan pengajar Al-Quran kepada calon jamaah Haji sangat tinggi kemudian mereka saling bertukar pikiran mencari bentuk amal nyata yang dapat disumbangkan untuk membantu seluruh jamaah.

Lembaga privat ini didirikan untuk mengakomodasi potensi keilmuan santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang untuk disalurkan dengan kebutuhan masyarakat dalam membekali keilmuan keagamaan khususnya dan keilmuan umum pada umumnya. Sebab di dalam Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, terdapat potensi keilmuan keagamaan dan keilmuan umum.

Keilmuan agama terdapat dari santri mahasiswa STAI "Ma'had Aly Al-Hikam" Malang yang mayoritas notabene adalah alumni pesantren ternama di Indonesia (Lirboyo, Sidogiri, Amsilati Jepara, Ploso, dsb) di sisi lain potensi keilmuan umum terdapat dalam santri mahasiswa yang studi di perguruan tinggi negeri maupun swasta seperti UM (Universitas Negeri Malang), UB (Universitas Brawijaya), Unmer (Universitas Merdeka), UIN (Universitas Islam Negeri) Malang dan universitas lainnya.

Dalam menjembatani potensi yang terdapat dalam Pesantren Al-Hikam dan kebutuhan masyarakat dalam keilmuan yang semakin besar, didirikanlah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Al-Hasyimi. Prinsip yang ditanamkan untuk pengurus LBB Al-Hasyimi ini adalah mengaplikasikan motto pesantren mahasiswa Al-Hikam khususnya dalam kesiapan hidup di samping motto yang lain yakni Amaliah Agama dan Prestasi Ilmiah. Maka dari itu, LBB Al-Hasyimi berkomitmen untuk saling bersinergi antar pengurus dan total dalam melayani masyarakat.

Lembaga Bimbingan Belajar Al-Hasyimi memiliki tujuan menjadi bimbingan belajar Islam rujukan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat ini. Adapun peserta didik yang mengikuti bimbingan belajar Al-Hasyimi saat ini sebanyak 150 jamaah. Aktifitas kegiatan dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dengan beragam program yang disediakan diantaranya : Program Membaca Al-Quran Privat, Program Membaca Al-Quran Kelompok, Program Amsilati (Metode Cepat Memahami Al-Quran & Membaca Kitab Kuning), Kajian Tafsir, Fiqh, Hadits, Bahasa Arab. Selain itu juga LBB Al-Hasyimi membuka program umum seperti pelajaran matematika, Bahasa Inggris, & teknologi informasi. Selain di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, para asatidz Al-Hasyimi didelegasikan untuk mengajar ke berbagai rumah Jamaah, sekolah, pesantren dan institusi lainnya.

Berikut ini kegiatan yang sudah dilakukan :

- Training Of Trainer Bil-Qolam, Metode Membaca Al-Quran (14 Oktober 2015)
- Training Of Trainer Bil-Qolam bersama Asatidz Al-Hasyimi (30 Februari 2016)
- Training Metode Amsilati Amsilati bersama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (28-29 Oktober 2015)
- Training Of Trainer Metode Amsilati di PP (1-3 Mei 2016)
- Akademi Trainer Motivator Nusantara dengan pemateri Mufarrihul Hazin, M.Pd. (8-9 Mei 2016)
- Program Kelas Bil-Qolam & Al-Quran Jamaah KBIH Al-Hikam (Setiap Sabtu & Ahad)

Program Kelas Bil-Qolam SMAN 3 Malang (Setiap Senin Sore)

Program Tahfidz Al-Quran (HMI Ekonomi Bisnis Universitas Brawijaya)

Pendirian & Pembinaan 4 TPQ di sekitar Al-Hikam (Masjid Babul Jannah, Masjid SulaimanMushala Arjosari)

Program Privat Al-Quran Jamaah

Motto Pesantren Mahasiswa Al-Hikam merefleksikan kesatuan diri manusia yang utuh; jiwa-nyawa-raga, hati-otak-tubuh, iman-ilmu-amal. Motto Pesantren ini menjadi landasan filosofis serta menjadi panduan arah dan tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.



1.2.2 Dokumen Ringkasan Transkrip Wawancara di Pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam

**RINGKASAN TRANSKRIP WAWANCARA
DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM**

Nama Informan	KH. Drs. M. Nafi'
Kedudukan Informan	Pengasuh Pondok
Lokasi	Pondok Pesantren Al-Hikam
Waktu Wawancara	Rabu, 6 November 2019

Peneliti	Beberapa peneliti sebelumnya menyebutkan di pesantren ini telah dikembangkan pendidikan kecakapan hidup (<i>life skills</i>). Nilai-nilai <i>life skills</i> apa saja yang dikembangkan di pesantren ini?
Informan	Pesantren ini awalnya didirikan oleh Abah Hasyim karena melihat suasana dan kondisi kehidupan anak-anak mahasiswa yang jurusannya non agama jauh dari amaliah agama, sehingga mereka tidak jelas sholatnya...tidak jelas ibadahnya... Karena itu beliau berpikir, bagaimana kalau anak-anak mahasiswa umum didalam belajar diletakkan disuasana agama dan suasana amaliah agama, maka timbullah ide mendirikan pesantren. Nah pada saat itu beliau mendirikan pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan zaman yang begitu pesat dan komplek, para santri tidak hanya dididik agama, akan tetapi juga dibekali dengan kecakapan-kecakapan hidup melalui berbagai macam kegiatan pesantren, agar nanti santri ketika sudah terjun di masyarakat para santri bisa mewarnai masyarakatnya
Peneliti	Apa tujuan utama dari pembentukan kecakapan hidup (<i>life skills</i>) santri di pondok pesantren ini?
Informan	Ya itu tadi agar santri yang jurusan umum itu mengerti ajaran agama, mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Kecakapan hidup/ <i>life skills</i> apa sajakah yang dikembangkan oleh pondok pesantren kepada para santri, yang berkaitan dengan kecakapan personal, sosial, akademik, dan vocational?
Informan	Kecakapan personal ya salah satunya OSPAM, OSPAM merupakan organisasi santri yang dipilih secara demokratis, organisasi ini juga merupakan perpanjangan tangan pengasuh yang mengurus kegiatan sehari-hari di pesantren terkait kegiatan kesantrian. Di sinilah santri ditempa untuk belajar bagaimana berorganisasi yang baik, mempunyai rasa tanggung jawab, mandiri, dapat bekerjasama dengan orang lain, dan mempunyai karakter disiplin

	<p>Kecakapan sosial bisa dilihat dari OSPAM itu sendiri, karena organisasi itu menempa para santri belajar bagaimana bersosialisasi dengan orang lain, disamping itu santri membantu ikut mengajar TPQ, kegiatan ro'an bersama-sama juga bisa membentuk kecakapan sosial para santri</p> <p>Kecakapan Akademik ya meliputi kegiatan dirosah dan kegiatan yang mendukung dirosah itu</p> <p>Kecakapan Vokasional para santri yang membuat sendiri, mereka sudah pintar-pintar, saya hanya mendukung. Seperti ada yang ingin budidaya lele, menanam sayur, ya...saya silakan, asalkan itu baik untuk pesantren.</p>
Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung dalam pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren Anwarul Huda ?
Informan	Factor yang mendukung salah satunya adalah kondisi dan lingkungan Pesma Al-Hikam, yang sekarang ini telah mengalami perkembangan yang pesat, dan terus melakukan pembenahan dan perubahan serta pengembangan utamanya segi fisik bangunan. Ini semuanya Untuk mendukung kegiatan-kegiatan pesantren agar berjalan dengan lancar. Pembangunan juga dilakukan pada non fisik, yaitu penciptaan suasana pesantren yang kondusif berbasis pendidikan karakter santri
Peneliti	Apa saja faktor yang menghambat dalam pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren Anwarul Huda ?
Informan	santri yang modok di sini semuanya adalah mahasiswa, karena memang namanya pondok pesantren Mahasiswa. Nah mereka itu rata-rata mempunyai kesibukan di tempat kuliah masing-masing, bahkan tidak sedikit santri yang belum lulus dari pesantren sudah izin untuk tugas belajar ke luar negeri. Sehingga bisa mengganggu kegiatan di pesantren. Faktor lain yang menghambat dalam pembentukan kecakapan hidup di pesantren ini adalah rendahnya motivasi santri dalam belajar di pesantren, aktivitas santri di luar pondok sangat padat, ada kegiatan luar yang dilaksanakan pada malam hari, masih terbatasnya keterampilan teknis yang diprogram pesantren

**RINGKASAN TRANSKIP WAWANCARA
DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM**

Nama Informan	Gus Hilman Wajdji
Kedudukan Informan	Kepala Pondok Pesantren Al-Hikam
Lokasi	Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam
Waktu Wawancara	Jum'at, 8 November 2019

Peneliti	Menurut pendapat Gus Hilman, kecakapan hidup (life skills) santri itu bagaimana?
Informan	Sederhana saja mas..., santri mempunyai sikap mandiri, responsife terhadap permasalahan, dan dia tahu apa yang dilakukan itu sudah termasuk santri yang mempunyai kecakapan hidup.
Peneliti	Beberapa peneliti sebelumnya menyebutkan di pesantren ini telah dikembangkan pendidikan kecakapan hidup (life skills). Nilai-nilai life skills apa saja yang dikembangkan di pesantren ini?
Informan	Kecakapan hidup yang dikembangkan di pesma ini secara tidak langsung sudah terintegrasi dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di pondok, diantaranya: Kecakapan personal meliputi sholat berjamaah lima waktu, sholat malam, sholat dluha, ngaji kepengasuhan, kegiatan istighosah, tahlil, dan dzikir-dzikir yang lain, kegiatan itu semua dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab para santri, begini mas... santri sini kalau diberitahu oleh ustadz, pengurus kadang dihiraukan, tapi kalau mereka diajak dzikir bareng-bareng, hatinya bisa luluh sehingga lambat laun menjadi santri yang baik. Kecakapan sosial meliputi organisasi di pesantren yang namanya OSPAM itu tugasnya ya menjaga kehidupan di pondok dengan semua programnya dan juga bertugas menjaga ketertiban dan keamanan pondok, mengajar taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk masyarakat sekitar pesantren, santunan kepada anak yatim-piatu, ro'an di lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar, mengadakan cek kesehatan dan donor darah. Sedangkan untuk kecakapan vokasionalnya ya...kegiatan malam jum'at itu, belajar menjahit, belajar menservis HP, budidaya lele, menanam sayuran dengan metode hidroponik di lingkungan pesantren
Peneliti	Dari beberapa life skills yang dikembangkan tersebut apakah ada pembagian yang jelas sumber daya manusianya untuk mengurusinya tersebut?
Informan	Life skills yang berkaitan dengan kewirausahaan, itu santri sendiri yang membuat, santri yang jurusannya perikanan membudidayakan ikan lele, santri yang jurusannya pertanian menanam sayuran di halaman pesantren, jadi ya ada yang ngurusi

	masing-masing. Kami hanya mendukung dengan sepenuhnya.
Peneliti	Apa tujuan utama dari pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren ini?
Informan	Tujuan pesantren dengan upaya pembentukan life skills itu sendiri adalah santri bisa menjalani kehidupan diluar dengan percaya diri dan menjadi generasi yang tidak kagetan serta dimodali dengan ibadah dan akhlak yang sudah ditanamkan pondok sejak masuk. Selain itu dengan upaya pengembangan life skills diharapkan para santri bisa Tafaquh fiddin, menguasai agama, lebih cekatan dalam menghadapi kehidupan, sebagaimana motto pesantren amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesipan hidup. lebih bisa saling menghargai dan dapat hidup dan menghidupkan tidak hanya dalam keluarga dan masyarakat serta bermanfaat bagi umat.
Peneliti	Kecakapan hidup/life skills apa sajakah yang dikembangkan oleh pondok pesantren kepada para santri, yang berkaitan dengan kecakapan personal, sosial, akademik, dan vocational?
Informan	kecakapan personal selain organisasi pesantren, juga dikembangkan kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan seperti: santri diajak secara istiqamah untuk melaksanakan shalat berjama'ah 5 waktu, shalat Sunnah, ngaji kepengasuhan, mengikuti kegiatan malam jum'at, mengikuti khatmil Qur'an, istighosah, dll. Kegiatan dan pembiasaan tersebut lambat laun bisa membentuk karakter santri. Karena kalau mereka disentuh dengan do'a akan lebih mudah masuk dibandingkan dengan kita langsung menyuruh mereka. Kecakapan sosial meliputi organisasi di pesantren (OSPAM), taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk masyarakat sekitar pesantren, mengadakan kegiatan gerakan peduli anak yatim, kerja bakti dengan masyarakat sekitar, mengadakan bakti sosial, mengadakan kerjasama dengan perguruan tinggi, ikut membantu di BDKM Al-Ghazali (Badan Dakwah dan Kesejahteraan Masjid), POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren Kecakapan Akademik Selain kegiatan dirosah, pesantren juga memiliki kegiatan muhadhoroh, kursus Bahasa, dan bahtsul masa'ail. Program ini bertujuan untuk meningkatkan daya kreatifitas dan nalar kritis para santri. Selain itu diharapkan dari forum ini dapat menumbuhkan sikap keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya di muka umum serta kerelaan untuk menerima pendapat dari orang lain sebenarnya untuk kecakapan vokasional yang berhubungan dengan kewirausahaan di pesantren ini tidak ada, tetapi para santrilah yang membuat sendiri sesuai dengan keinginan, biasanya sesuai dengan jurusan di perkuliahan. Seperti contoh: ada santri yang jurusannya perikanan, ingin membudidayakan ikan lele,

	ya...kami dukung, bahkan kami siapkan lahan untuk kolamnya. Ada yang ingin menanam sayur , ya...kami siapkan lahannya, dan Alhamdulillah berhasil. Tetapi permasalahannya adalah pemasaran, karena masih amatir. Kalau untuk yang berhubungan dengan kecakapan yang ada hubungannya dengan akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler itu mas...seperti latihan banjara, khitobiyah dan lain lain.
Peneliti	Bagaimana pengembangan program pondok pesantren ini dalam membentuk kecakapan hidup.
Informan	Untuk masalah kegiatan kesantrian, ya OSPAM sendiri yang menyusun kegiatan, baik merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, sementara kami hanya mendampingi saja. Melalui OSPAM ini diharapkan akan terlatih dan terbina sikap-sikap antara lain : kepemimpinan, kreativitas, inisiatif, dan keberanian para santri dengan tetap mengedepankan etika dan moral. Dari sini saja sudah dapat membentuk kecakapan hidup santri dari sisi personal skills, sosial skills, dan vocational skills, iya kan....
Peneliti	Strategi lain Gus, agar pembentukan life skills bisa dirasakan oleh santri?
Informan	Pendampingan bisa juga dilakukan dalam beberapa kegiatan yang tidak terprogram namun bersifat insidental. Bimbingan dan pendampingan santri yang dilakukan di Pesma Al-Hikam merupakan tanggung jawab bidang kesantrian. Dalam hal ini dewan kesantrian membawahi OSPAM untuk ikut melaksanakan program-program organisasi sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan pesantren.
Peneliti	Untuk kegiatan pembelajaran atau dirosah bagaimana?
Informan	untuk kegiatan dirosah memang santri dikelompokkan secara klasikal sesuai dengan kemampuannya, termasuk juga kegiatan muhadhoroh dikelompokkan sesuai dengan rumpun jurusan masing-masing, nah nanti para santri di jurusan diminta untuk membahas masalah-masalah yang terkini, kemudian nanti hasilnya akan disampaikan pada kegiatan malam jumat secara bersama-sama. Disitulah timbul suasana diskusi yang menyenangkan. Sedangkan untuk kegiatan yang lain seperti ngaji kepengasuhan dan kegiatan malam jum'at dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu tempat.
Peneliti	Metode apa saja yang diterapkan?
Informan	Metode yang digunakan dalam pembelajaran di pondok ini bervariasi diantaranya metode wetonan, sorogan atau bandongan,

	diskusi, hafalan, dan presentasi
Peneliti	Apa yang penting bagi pesantren, agar pembentukan life skills terlaksana dengan baik?
Informan	Pesma Al-Hikam selalu berusaha menambah ataupun mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainnya agar tujuan yang hendak dicapai dapat mudah terwujud. Sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah: Masjid Al-Ghozali, gedung KBIH, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, gedung madrasah, gedung asrama, dapur dan ruang makan, perumahan Asatidz, gedung POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren), dan ruang tamu.
Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung dalam pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren Al-Hikam ?
Informan	Faktor-faktor lain yang mendukung pembentukan lif skills adalah: letak strategis Pesma Al-Hikam yang tidak jauh dari perguruan tinggi, pesantren mengadakan kerja sama dan terus bermitra dengan akademisi dari sebagian kampus yang ada di Malang dan juga pondok pesantren, manajemen pengelolaan pondok yang memberikan peran dominan kepada santri seperti OSPAM diberikan kepercayaan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, dan sistem pendidikan demokratis yang diterapkan di pesantren.
Peneliti	Apa saja faktor yang menghambat dalam pembentukan kecakapan hidup (life skills) santri di pondok pesantren Anwarul Huda ?
Informan	Faktor utama yang menghambat ya santri sendiri, mereka semua adalah mahasiswa yang mempunyai kesibukan di kampusnya masing-masing, ini bisa menghambat pelaksanaan kegiatan di pesantren.

**RINGKASAN TRANSKIP WAWANCARA
DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM**

Nama Informan	Rozik
Kedudukan Informan	Ketua OSPAM Al-Hikam
Lokasi	Kantor Pondok Pesantren Anwarul Huda
Waktu Wawancara	Kamis, 7 November 2019

Peneliti	Apakah sarana dan prasarana di pesantren ini sudah memenuhi dalam membentuk life skills?
Informan	Fasilitas di pesantren ini menurut saya sudah lengkap, fasilitas untuk ibadah, belajar, berkreasi, mengembangkan diri, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari juga sudah ada, meskipun ada kekurangan. Tetapi pesantren terus mengupayakan agar kegiatan tetap bisa berjalan dengan lancar. Misalnya pesantren ini punya Masjid Al-Ghazali, aula, Pertokoan (smesco), apotik, didepan pesantren ada ATM BNI-BRI, perumahan ustadz, gedung kelas, asrama yang memadai, perpustakaan, dapur, kamar mandi, tempat paker dan lain-lain.
Peneliti	Anda sebagai ketua OSPAM, Apa yang anda pelajari di organisasi ini berkaitan dengan <i>life skills</i> ?
Informan	OSPAM adalah organisasi semi independent yang merencanakan program, mengontrol, dan melaksanakan serta mengevaluasi. Struktur kepengurusan OSPAM terdiri dari seorang ketua umum, ketua I, ketua II, sekretaris, bendahara, dan dibantu oleh beberapa departemen, seperti departemen kerumahtanggaan, departemen keamanan, departemen ubudiyah, departemen hubungan kemasyarakatan dan sosial. Secara tidak langsung dengan adanya OSPAM ini santri bisa belajar bagaimana mengatur organisasi, kerjasama, dan bersosial.
Peneliti	Bagaimana implementasi kecakapan hidup santri dalam aspek vokasional skills?
Informan	kecakapan vokasional bisa dilakukan melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler pesantren meliputi: latihan banjari/hadrah, jurnalistik, klaigrafi, fotografi, futsal, dan keterampilan kewirausahaan yang ditangani oleh komunitas santripreneur Al-Hikam santripreneur, diantaranya yang sudah dikembangkan adalah budidaya ikan dan menanam sayur dengan menggunakan metode hidroponik.
Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk/ccontoh adanya perubahan pada sikap dan perilaku (karakter) santri selama di pondok ini setelah dilaksanakan pendidikan life skills?

Informan	<p>Alhamdulillah ada perubahan sikap, dulu masih awal masuk di pesantren masih belum disiplin dalam mengikuti kegiatan di pondok, sekarang sudah, meskipun masih diperintah. Ya...karena pengasuh, asatidz, dan pengurus tidak bosan-bosan membimbing, dan mengarahkan kami. Beliau membimbing dan mengarahkan kami dengan sabar...sehingga kami merasa malu sendiri kalau tidak mengikuti kegiatan di pesantren ini. Perubahan-perubahan lain masih banyak mas...para santri mempunyai sikap kemandirian, bersikap sopan santun terhadap sesama apalagi terhadap pengasuh dan asatidz, mempunyai tanggung jawab terhadap individu dan organisasi, mempunyai kepedulian, dan yang lebih dari itu para santri mempunyai kesadaran dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar serta istiqomah.</p>
----------	---



Nama Informan	Ustadz Muzammil
Kedudukan Informan	Kepala Dirosah
Lokasi	Kantor Madrasah PESMA Al-Hikam
Waktu Wawancara	Kamis, 7 Nov 2019

Peneliti	Bagaimana Ustadz Kurikulum di pesantren ini?
Informan	Kurikulum dirosah yang diterapkan di pesantren ini sebenarnya sama dengan pondok-pondok yang lain, meskipun tidak salaf murni tetapi masih menggunakan kitab kuning sebagai acuan utama. Sedangkan untuk kurikulum non-formal pesantren ini diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan malam Jum'at, dan minat kewirausahaan.
peneliti	Berarti sama dengan madrasah diniyah ya?
Informan	dirosah ini sama dengan madrasah diniyah di beberapa pesantren yang lain, ada nilainya, ada ujiannya, dan ada target-target pencapaiannya, bahkan tiap akhir semester nilai ujian kita kirim ke wali santri supaya ada komunikasi antara pondok dengan wali santri. Akan tetapi hal yang lebih penting dari itu semua adalah absensi atau kehadiran santri di kelas karena hal itu menunjukkan kedisiplinan santri dan itu yang kita harapkan, jadi ya kita menggarap personal skillnya, yaitu bagaimana santri bisa disiplin dirosah dan ibadah yaumiyyahnya.
Peneliti	Bagaimana Metodenya?
Informan	Metode yang digunakan pondok dalam membentuk kecakapan hidup santri meliputi: Tahap pengajaran: para santri diwajibkan mengikuti kegiatan dirosah yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat magrib, mengikuti ngaji kepengasuhan yang diasuh langsung oleh Kyai, melaksanakan sholat berjama'ah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren. Tahap pembiasaan : para santri dibiasakan shalat berjama'ah, melaksanakan sholat Sunnah, puasa Sunnah, disiplin waktu, dan mentaati peraturan pondok. Tahap Penugasan : apabila ada santri yang melanggar peraturan, maka dikenai takzir, mulai ringan sampai berat.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan dirosah yang diterapkan di pesantren ini?
Informan	Program Pendidikan Agama (dirosah) yang ada di Pesma Al-Hikam ini dilaksanakan pada 18.30 WIB sampai dengan 20.00 WIB atau ba'da isya' dengan program pembelajaran sebagai berikut: 1) materi dasar yang bertujuan memberi bekal dasar-dasar pemahaman terhadap agama Islam dan pendalaman bahasa asing

	yang meliputi: Al-Quran, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fiqih Ibadah, 2) materi pokok yang bertujuan untuk membentuk pola pikir serta penguasaan pengetahuan beserta metodologinya yang meliputi: Fiqih Mu'amalah, fiqih munakahat, aqidah, ilmu tafsir, ilmu hadits, logika mantiq, ushul fiqh, dan 3) materi penunjang yang bertujuan untuk memperluas cakrawala pengetahuan santri yang meliputi: ilmu politik, ilmu komunikasi, manajemen dan organisasi, penulisan karya ilmiah, dan kewirausahaan
--	---



1.2.3 Dokumen Foto Kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Huda



KH. Drs. M. Nafi' (Pengasuh Pesma Al-Hikam)



Wawancara dengan Gus Hilman Wadjudi (Kepala Pesma Al-Hikam)



Gerakan Peduli Anak Yatim dengan memberi pelatihan Media Tanam



Ngaji Kepengasuhan



Kegiatan Santri Memakmurkan Masjid



Kursus Bahasa Inggris



Budidaya Ikan lele



Panen sayur dengan metode hidroponik

BIODATA PENULIS



Nama : Abdul Muiz
Tempat tanggal lahir : Lamongan, 18 Juli 1978
Alamat Rumah : Perumahan Gajayana Inside B. 08. RT/RW.
003/007. Kel. Dinoyo Kec. Lowokwaru Kota
Malang
Email : abdulmuiz7293@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD/MI : Madrasah Ibtidaiyah Infarul Ghoyyi : (1985-1991)
SMP/MTs : Madrasah Tsanawiyah Negeri Babat : (1991-1994)
SMU/MA : Madrasah Aliyah Negeri Lamongan : (1994-1997)
S1 : Universitas Negeri Malang (UM) Fakultas : (1997-2003)
MIPA Jurusan Fisika
S2 : Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik : (2015-2019)
Ibrahim Malang Prodi MPI